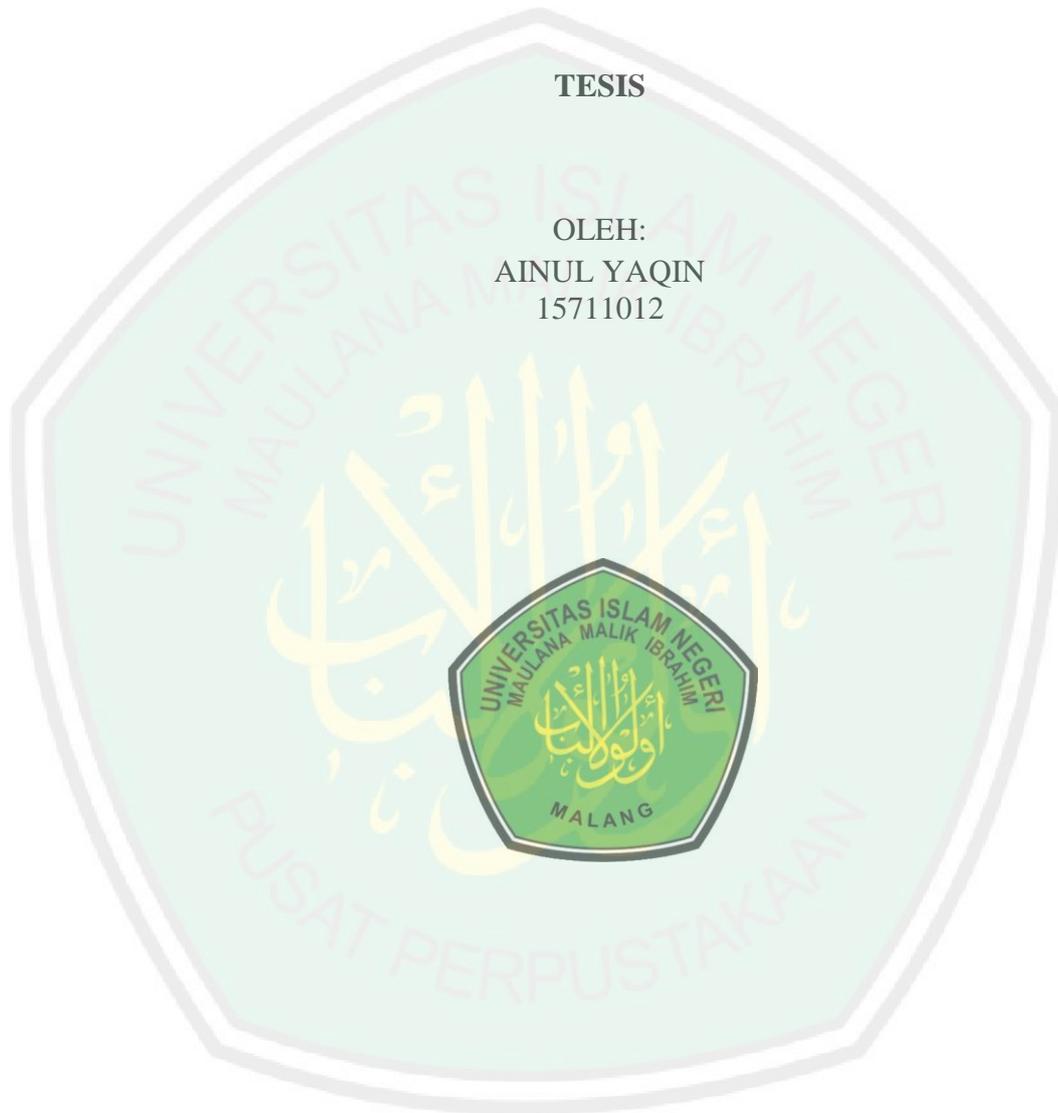


**STRATEGI PONDOK PESANTREN DALAM MENCIPTAKAN
BUDAYA BERWAWASAN INKLUSIF
DI PONDOK PESANTREN SIDOGIRI PASURUAN**

TESIS

OLEH:
AINUL YAQIN
15711012



**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2018**

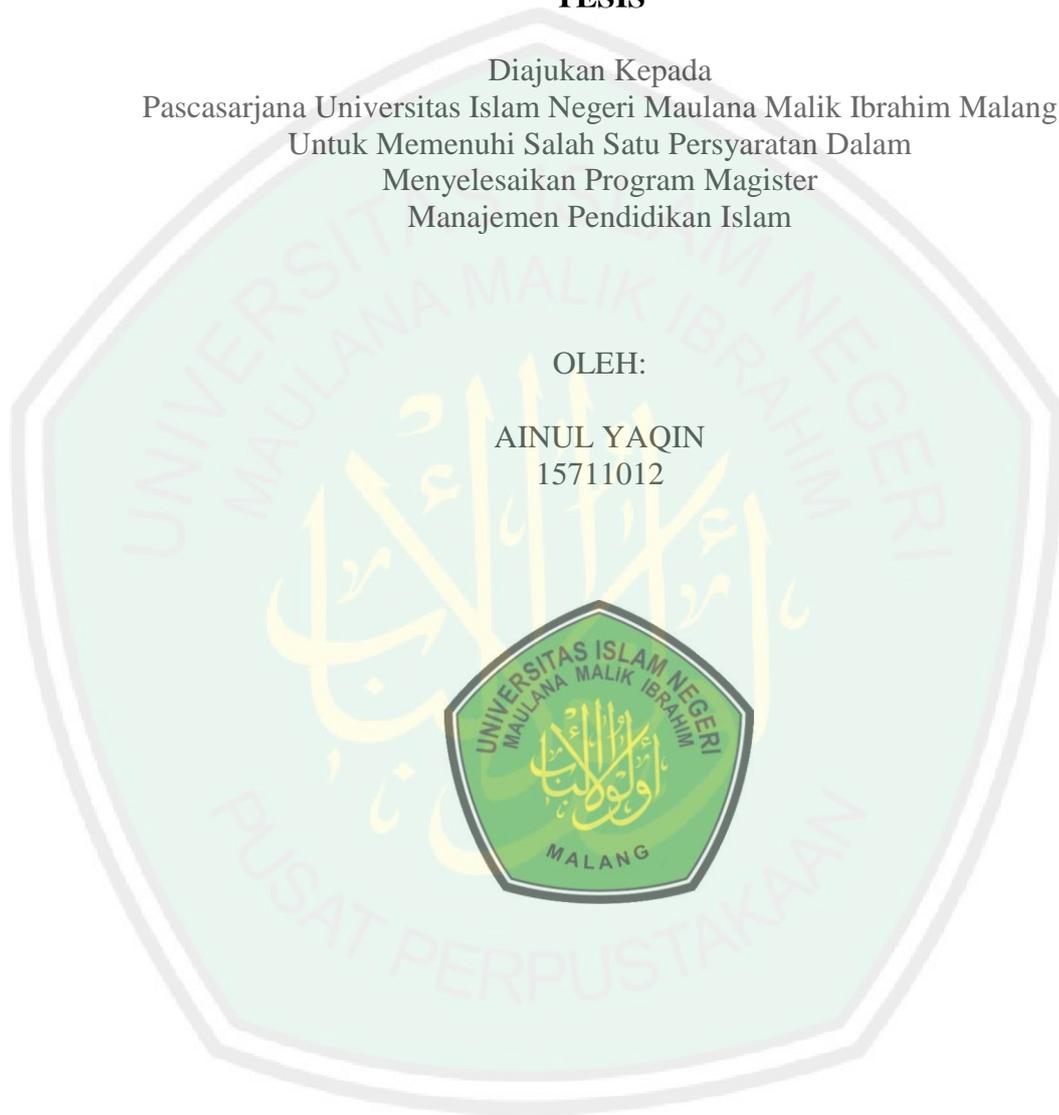
**STRATEGI PONDOK PESANTREN DALAM MENCIPTAKAN
BUDAYA BERWAWASAN INKLUSIF
DI PONDOK PESANTREN SIDOGIRI PASURUAN**

TESIS

Diajukan Kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Menyelesaikan Program Magister
Manajemen Pendidikan Islam

OLEH:

AINUL YAQIN
15711012



**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “*Strategi Pondok Pesantren Dalam Menciptakan Budaya Berwawasan Inklusif di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan*”, ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Pembimbing I

Dr. H. Munirul Abidin, M. Ag
NIP. 19720420 200212 1 003

Pembimbing II

Dr. Marno, M. Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

Mengetahui
Ketua Program Studi

Dr. H. Wahidmurni, M. Pd
NIP. 19690303 200003 1 002

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul : "STRATEGI PONDOK PESANTREN DALAM MENCIPTAKAN BUDAYA BERWAWASAN INKLUSIF DI PONDOK PESANTRENSIDOGIRI PASURUAN"
ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada hari senin, tanggal 09 juli 2018.

Dewan penguji,

Ketua

(Dr. H. Wahidmurni, M. Pd)
NIP. 19690303 200003 1 002

Penguji utama

(Dr. H. Mohammad Asrori, S. Ag., M. Ag)
NIP. 19691020 200003 1 001

Pembimbing I

(Dr. H. Munirul Abidin, M. Ag)
NIP. 19720420 200212 1 003

Pembimbing II

(Dr. Marno, M. Ag)
NIP. 19720822 200212 1 001

Mengetahui

Direktur Pascasajana

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 19550717 198203 1 005

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Ainul Yaqin
NIM : 15711012
Program studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Alamat : Dusun DAM, RT/TW: 010/002, Desa Sumurmati. Kecamatan Sumberasih, Kabupaten Probolinggo, 67251.
Judul Penulisan: Strategi Pondok Pesantren Dalam Menciptakan Budaya Berwawasan Inklusif di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau di buat oleh orang lain, kecuali tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain. maka saya bersedia untuk diproses sesuai perundang-undangan yang berlaku.

demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 27 Agustus, 2018

Hormat saya,



Ainul Yaqin
NIM: 15711012

ABSTRAK

Yaqin, Ainul. 2018. *Strategi Pondok Pesantren Dalam Menciptakan Budaya Berwawasan Inklusif di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan*. Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Dr. H. Munirul Abidin, M. Ag. (II) Dr. Marno, M. Ag.

Indonesia merupakan Negara yang memiliki keanekaragaman suku dan budaya sebagai ciri khasnya. Perbedaan yang dimiliki ini sering menjadi sumbu pemicu konflik dalam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sejarah pun membuktikan bahwa perbedaan latar belakang, budaya dan agama menjadi alasan terjadinya konflik di beberapa daerah. Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan asli Nusantara mempunyai peran penting membangun budaya inklusif untuk mewujudkan kehidupan yang damai. Strategi pendidikan dan tradisi pesantren mampu melahirkan nilai-nilai yang *compatible* terhadap pembentukan budaya inklusif. Pesantren yang dinilai mampu menciptakan nilai inklusifisme ialah Pondok Pesantren sidogiri, pesantren ini menitik beratkan pelajarannya kepada ilmu Tauhid, ilmu Syariat dan ilmu Akhlak, yang kemudian dijadikan model Pesantren yang menciptakan budaya inklusif.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian fenomenologi yang melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia dengan pemaknaan dalam kondisi tertentu. Sedangkan pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik pengambilan data; observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan pisau bedah yang digunakan untuk analisis ialah analisis Miles dan Huberman. Penelitian ini berfokus pada 3 (tiga) rumusan masalah, yakni; 1) Bagaimana budaya berwawasan inklusif yang ingin diciptakan di pondok Pesantren Sidogiri?. 2) Bagaimana strategi pondok pesantren Sidogiri dalam menciptakan budaya berwawasan inklusif?. 3) Bagaimana kesulitan yang dihadapi dalam upaya menciptakan budaya berwawasan inklusif di pondok pesantren Sidogiri?

Hasil penelitian menunjukkan kesimpulan bahwa: 1), Budaya inklusif yang dibangun oleh Sidogiri ialah Budaya Plural, Budaya Toleransi, Budaya Persamaan, Budaya Humanisme, serta Budaya Musyawarah. 2) Strategi yang digunakan dalam menciptakan budaya inklusif di Sidogiri, yakni yang dimulai dari proses: Peleburan Pemahaman, Reorientasi, Membangun Pemahaman, Pembiasaan, Internalisasi Nilai serta Kontrol. 3) kesulitan yang dihadapi oleh pengurus dalam menanamkan nilai inklusifisme terdapat pada proses adaptasi, pola komunikasi dan kondisi emosional individu santri.

Kata Kunci: *Strategi Pondok Pesantren, Berwawasan Inklusif, dan Budaya.*

ABSTRACT

Yaqin, Ainul. 2018. *Boarding School's Strategy on Create Inclusive Culture Insightful on Boarding School at Sidogiri Pasuruan*. Thesis, Islamic Education Management Study Program of Postgraduate Program of Maulana Malik Ibrahim Islamic University, Advisors: (I) Dr. H. Munirul Abidin, M. Ag.(II) Dr. Marno, M. Ag.

Indonesia is a country that has ethnics and cultures as its trademark. This differences are often the drivers of conflict to brokes the wholeness of the Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). History proves that social, cultural and religious conflicts were the reason of the conflict at places. Boarding School as one of Indonesia's original educational institutions that has an important role on build an inclusive culture that bring into a peaceful life. Education and Boarding Strategy can build compatible point towards inclusive culture establishment. Boarding School which able to create inclusive value is Boarding school at Sidogiri, this boarding school has primary subject those are knowledge about Tauhid, Syariat, and Akhlak, then it can be boarding's model which create Inclusive culture

In this research using type of phenomenological research that related by human experience with the understanding in certain conditions. While the approach used qualitative approach with data retrieval techniques; observation, interview and documentation. While in this analysis used Miles and Huberman's analysis. This research focused on three problems formulation, namely; 1) How is the inclusive-oriented culture that wants to be created by Sidogiri's boarding school? 2) How are strategies of Sidogiri's boarding school on create an inclusive culture? 3) What are the difficulties faced on create inclusive-thinking culture in Sidogiri boarding school?

The conclusion of This research that: 1), inclusive culture was built by Sidogiri Plural Culture, Cultural Tolerance, Cultural Similarities, Cultural Humanism and Culture Council. 2) The strategy used by Sidogiri's Boarding School on creates an inclusive culture are from the process: Consolidation Understanding, Reorientation, Build Understanding, Habituation, Value Internalization and Control. 3) The difficulties faced by boarding school management on instilling the inclusive value contained on adaptation process, patterns of communication and emotional condition of the individual students.

Keywords: *Boarding School's Strategy, Inclusive Understanding, and culture*

مستخلص

اليقين، عين. ٢٠١٨. الاستراتيجية المعهد في بناء الثقافة تحت المعرفة الشاملة في المعهد الإسلامية سيدوغيري بباسوروان. رسالة الماجستير. برنامج الدراسات العليا لإدارة التعليم الإسلامي جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. المشرف (I) : الدكتور الحاج منير العابدين؛ الماجستير. المشرف (II) الدكتور مارنو؛ الماجستير.

الإندونيسيا هي بلد التي تتخصص بتنوع العرقي والثقافي كعلامته التجارية. وكان الاختلافات الموجودة في الإندونيسيا تصبح في كثير من الأحيان أسباب التي تؤدي بها الصراع بين المجتمع. وكان الاختلافات الموجودة في اندونيسيا تصبح في كثير من الأحيان أسباب التي تؤدي بها الصراع بين المجتمع. لقد أظهر التاريخ إلى أن الاختلافات في الخلفية والثقافة والدين بين المجتمع هي أسباب الصراع في بعض المناطق في إندونيسيا. كان يملك المعهد كإحدى المؤسسات التعليمية النموذجية في الإندونيسيا دوراً كبير في بناء الثقافة تحت المعرفة الشاملة من أجل تحقيق حياة سلمية. لقد أثبت أن استراتيجية التي مطابقة في المعهد قادرة على تحقيق قيم متوافقة لتكوين ثقافة شاملة. إحدى المعاهد الذي يستطيع أن تحقيق القيم قيمة الشمولية هو معهد الإسلامية سيدوغيري، يركز هذا المعهد على دروس التوحيد وعلم الشريعة ومعرفة الأخلاق ، التي أصبحت فيما بعد نموذجاً للمدرسة الإسلامية الداخلية التي تخلق ثقافة شاملة.

هذا البحث هو نوع من البحوث الظواهرية التي تنطوي على اختبار دقيق لتوعية الخبرة البشرية بطريقة التفسير عن ظرف معين. والمقاربة في هذا البحث هي منهج البحث النوعي بثلاث طرائق لجمع البيانات، وهي : الملاحظة، والمقابلة، والتوثيقية. والطريقة تحليل البيانات المستخدمة في هذا البحث هي طريقة مايلز وهورمان. يركز هذا البحث إلى البحث عن الأسئلة، وهي : (١) ما هي الثقافة الشاملة التي تريد أن تنشأ في معهد سيدوغيري ؟ (٢) ما هي استراتيجية المعهد سيدوغيري في تحقيق ثقافة شاملة؟ (٣) كيف يتم مواجهة الصعوبات في محاولة التحقيق ثقافة شاملة في المعهد سيدوغيري؟

نتيجة هذا البحث يشار إلى : (١) الثقافة الشاملة التي بناها معهد سيدوغيري هي الثقافة التعددية ، ثقافة التسامح ، ثقافة متساوية ، ثقافة الإنسانية ، ثقافة المداولات. (٢) الاستراتيجية المستخدمة في تحقيق ثقافة شاملة في المعهد سيدوغيري هي : تكامل التفاهم ، وإعادة التخطيط، وبناء التفاهم، والتعويد، وإضفاء الطابع الداخلي على القيم والضوابط. الصعوبات التي يواجهها المسؤولون في بناء قيم الشمولية هي التكيف وأنماط التواصل والظروف العاطفية للطلاب المعهد.

الكلمات المفتاحية: استراتيجيات المعهد، الثقافة الشاملة، والثقافة

KATA PENGANTAR



Puji Syukur *Allhamdulillah* penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala karunianya sehingga Penulisan ini dengan judul “Manajemen Pondok Pesantren Dalam Menciptakan Budaya Berwawasan Inklusif di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan” dapat terselesaikan dengan baik semoga ada guna dan manfaatnya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke arah jalan kebenaran dan kebaikan.

Penulisan sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian tesis ini, khususnya kepada:

1. Rektor UIN Maliki Malang, Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag
2. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Wahidmurni, M. Pd selaku Ketua Program Studi S2 M.MPI atas bantuan dan kemudahan pelayanannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis tepat waktu.
4. Dr. H. Munirul Abidin, M. Ag. Dr. Marno, M. Ag selaku dosen pembimbing 1 dan 2 yang telah meluangkan sebagian waktu serta sumbangsih pemikiran yang inovatif dan konstruktif hingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

5. KH. A. Nawawi Abd. Djalil, Selaku Pengasuh dan kepada segenap Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri pasuruan yang tidak bisa kami sebut satu persatu, dan telah banyak memberikan bantuan dan memberikan ilmu bagaimana mengelola sebuah Pesantren kepada Penulis.
6. Romo Kiayi Abdul Mujib Abdullah selaku pengasuh Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin yang telah memancarkan ilmunya kepadaku serta telah membimbing ku dan semoga ilmu yang yang telah beliau ajarkan bermanfaat fiddini waddunnya wal akhiroh, semoga engkau berada disisi Allah SWT dan berada di tempat yang sangat nyaman Amin.
7. Seluruh dosen di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mengarahkan dan memberikan wawasan keilmuan serta inspirasi dan motivasinya, dari semester satu sampai selesainya penulisan tesis ini yang tidak dapat kami sebut satu persatu.
8. Ayahanda dan ibunda (Satiman dan Muallifah) yang paling berjasa dalam hidupku, orang yang tidak pernah lelah mengajar, mendidik serta mendoakanku, tanpa pamrih semoga hasil ini bisa sedikit membayar kesenangan engkau berdua,
9. Kakak ku Lailatul Izzah serta suaminya Anang Wiryoko dan Fitriatus Sholichah serta suaminya Shohibul abrori yang selalu memberikan motivasi dan dukungan yang tidak terhingga, terima kasih atas dukungan dan doa'nya.
10. Kepada sahabat-sahabat mahasiswa M.MPI yang telah berjuang secara bersama-sama selama dua tahun. Keceriaan, canda tawa, jok-jok malang, motivasi, dan pelajaran dari kalian tak akan pernah penulis lupakan.

11. Kepada Muda Mengajar Malang yang selalu memberi yang telah memberikan banyak pengalaman yang belum pernah dimiliki sebelumnya.
12. Kepada Gerakan Pemuda Ansor sumberasih yang telah memberikan pengalaman dan menjadikan keluarga baru di kota kelahiran.
13. Tretan dan Tretanita AMIPRO yang telah sudi menjadikan keluarga dan selalu memberikan semangat sampai Tesis ini dapat terselesaikan. Dan seluruh sahabat-sahabatku dimanapun kalian berada.
14. Semua pihak yang turut berpartisipasi memberikan motivasi, bantuan dan saran sehingga penelitian dapat terselesaikan.

Atas segala bantuan, bimbingan, arahan dan partisipasinya semoga Allah SWT berkenan memberikan balasan yang setimpal dan berlipat ganda kepada kita semua. *Aamiin Ya Robal Al-Aamiin*

Penulis sendiri menyadari kurang sempurnaan penulisan tesis ini. Oleh karena itu, Penulis masih mengharapkan kritik dan saran yang membangun, untuk dijadikan sebagai bahan perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi Penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Batu, 23 Mei, 2018

Penulis

Ainul Yaqin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
MOTO	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Orisinalitas Penelitian	13
F. Definisi Istilah	16
G. Kerangka berfikir	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	20
A. Budaya Berwawasan Inklusif	20
1. Pengerian Budaya	20
2. Wawasan Inklusif	23
3. Budaya Berwawasan Inklusif	27
B. Pondok Pesantren di Indonesia	28
1. Eksistensi Pondok Pesantren	28
2. Karakteristik Pondok Pesantren	30
C. Pondok Pesantren dan Inklusifisme	36
D. Karakteristik Budaya Inklusif	39
E. Menciptakan Budaya Pesantren Berwawasan Inklusif	44
F. Membangun Inklusifisme di pondok Pesantren	55
BAB III METODE PENELITIAN	64
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	64
B. Kehadiran Peneliti	65
C. Latar Penelitian	65

D. Sumber dan Data Penelitian	66
E. Teknik Pengumpulan Data	67
F. Teknik Analisa Data	71
G. Pengecekan Keabsahan Data	74
BAB IV HASIL PENELITIAN ATAU PAPARAN DATA DAN TEMUAN	77
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian	77
1. Profil Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan	77
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan	78
3. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan	79
B. Budaya Berwawasan Inklusif Yang Diciptakan Di Pondok Pesantren Sidogiri	82
C. Strategi Pondok Pesantren Sidogiri Dalam Menciptakan Budaya Berwawasan Inklusif	94
D. Kesulitan-kesulitan Yang Dihadapi Dalam Upaya Menciptakan Budaya Berwawasan Inklusif di Pondok Pesantren Sidogiri	108
E. Temuan Penelitian	113
BAB V PEMBAHASAN	119
A. Budaya Berwawasan Inklusif Yang Diciptakan Di Pondok Pesantren Sidogiri	119
B. Strategi Pondok Pesantren Sidogiri Dalam Menciptakan Budaya Berwawasan Inklusif	125
C. Kesulitan-kesulitan Yang Dihadapi Dalam Upaya Menciptakan Budaya Berwawasan Inklusif di Pondok Pesantren Sidogiri	136
BAB VI PENUTUP	140
DAFTAR PUSTAKA	144
LAMPIRAN	148

DAFTAR TABEL

Tabel. 1 Originalitas Penelitian	15
Tabel. 2 Temuan penelitian	118
Tabel. 3 Pedoman Wawancara	150
Tabel. 4 Pedoman Obesvasi	157



DAFTAR GAMBAR

Gambar.1. kerangka berfikir penelitian	18
Gambar.2. Analisis pembangunan Inklusifme dalam Pesantren	62
Gambar. 3. Analisis Miles dan Huberman	73
Gambar.4. Triangulasi teknik	75
Gambar.5. Triangulasi sumber	75
Gambar.6. Budaya Berwawasan Inklusif Yang Diciptakan Di Pondok Pesantren Sidogiri	113
Gambar.7. Strategi Pondok Pesantren Sidogiri Dalam Menciptakan Budaya Berwawasan Inklusif	116



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan Penelitian

Lampiran II Identitas Informan

Lampiran III Instrument Penelitian

Lampiran IV Catatan Lapangan Observasi

Lampiran V Catatan Lapangan Wawancara

Lampiran VI Laporan Tahunan Pondok Pesantren Sidogiri

Lampiran VII Sejarah Pondok Pesantren Sidogiri

Lampiran VIII Majelis Keluarga, Pengurus harian serta Pengurus Pelaksana
Pondok Pesantren Sidogiri

Lampiran IX Skema Pelepasan DAI Pondok Pesantren Sidogiri

Lampiran X Skema Data Santri Pondok Pesantren Sidogiri

Lampiran XI Denah Pemukiman Santri Pondok Pesantren Sidogiri

Lampiran XII Dokumentasi

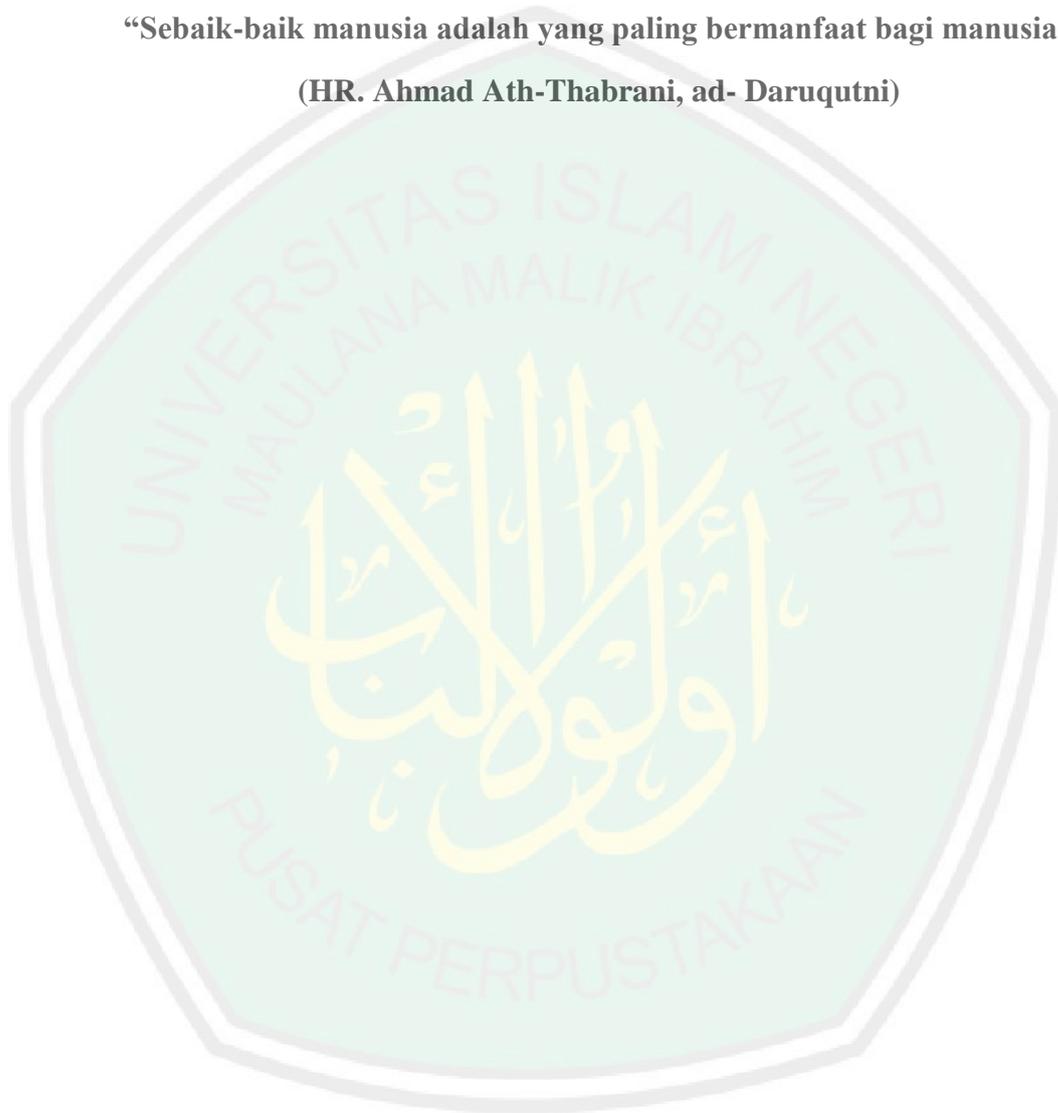
Daftar Riwayat Hidup

MOTTO

خير الناس أنفعهم للناس

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia”

(HR. Ahmad Ath-Thabrani, ad- Daruqutni)



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Beberapa konflik dan dugaan terorisme telah menjadi sorotan hangat dalam perjalanan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), baik konflik yang bernuansa agama, teroris, etnis maupun politik terjadi di dalamnya. Hal ini lahir dari berbagai suku bangsa yang berbeda-beda sehingga muncul rasa sentimen dan egoisme dalam beragama, etnis, ras, suku dan suatu golongan yang mengklaim bahwa dirinya merupakan perwujudan kebenaran terhadap orang lain. Sehingga muncul golongan-golongan yang bergaris keras, sehingga menuntut adanya kemerdekaan suatu daerah seperti yang telah terjadi di Aceh beberapa tahun silam yang sempat meresahkan NKRI.¹ Hal ini muncul karena adanya perbedaan yang menimbulkan perpecahan dalam bangsa. Contoh lain yang baru terjadi ialah adanya serangan BOM di wilayah kampung Melayu. Diduga, hal ini dilakukan oleh sekelompok teroris yang ditunjukkan kepada pihak kepolisian dan ada pula yang menduga bahwa motif dari serangan tersebut ialah faktor politik.²

Selain permasalahan yang terjadi dalam faktor radikalisasi, terorisme Indonesia kompleks dengan berbagai permasalahan agama, ras, adat dan

¹ Puspata, *60 Anggota GAM Serang 1 Regu TNI*, 2005, (<http://www.tni.mil.id/view-923-60+anggota+gam+serang+1+regu+tni.html>, diakses pada hari Rabu 31 Mei 2017 jam 11.09 WIB), diakses pada hari Rabu 31 Mei 2017 jam 11.09 WIB)

² Dimas Ginanjar, *berbagai Dugaan Menjadi Latar Belakang Bom Kampung Melayu, Apa saja?*, 2017, (<http://www.jawapos.com/read/2017/05/24/132389/berbagai-dugaan-menjadi-latar-belakang-bom-kampung-melayu-apa-saja>, diakses pada hari Rabu 31 Mei 2017 jam 11.20 WIB)

suku yang ada di dalamnya, sehingga menimbulkan perbedaan pandangan antara dua atau lebih kelompok masyarakat di suatu wilayah. Tidak adanya pandangan yang menjadi pemersatu mengakibatkan konflik secara perlahan-lahan muncul kepermukaan, salah satu konflik besar yang pernah terjadi di Indonesia, ialah konflik antar suku di sampit, konflik yang diduga terpicu oleh warga Dayak yang dibantai oleh warga Madura yang menetap disana sehingga mengakibatkan hampir semua wilayah kalimantan murka, sehingga mengakibatkan sekitar 500 orang dikabarkan meninggal dunia, 100 diantaranya mengalami pemenggalan kepala.³ Hal ini dilakukan karena mereka ingin mempertahankan wilayah yang saat itu mulai dikuasai oleh suku Madura, dan banyak konflik antar agama maupun antar etnis yang terjadi dan mewarnai kehidupan bangsa Indonesia.

Kritik terhadap permasalahan yang ada dapat kita nalar dengan akal pikiran kita, bahwa banyak hal yang perlu kita perbaiki. Salah satu yang dasar yang perlu kita perbaiki ialah dalam sektor pendidikan. Karena pendidikan merupakan salah satu cara untuk menjadikan manusia lebih manusia lagi dan mampu bersikap lebih dewasa. Dalam hal ini Kurt Lewin menyatakan bahwa sikap dan perilaku manusia merupakan fungsi dari kepribadian (personality) dan Pengalaman (experience).⁴ Artinya setiap sikap yang muncul dari seseorang, baik yang berupa sikap toleransi maupun

³ Rizka Diputra, *Lima Konflik SARA Paling Mengerikan Ini Pernah Terjadi di Indonesia*, 2016, (<http://news.okezone.com/read/2016/02/25/340/1320731/lima-konflik-sara-paling-mengerikan-ini-pernah-terjadi-di-indonesia>, diakses pada hari jumat 7 Juni 2017 jam 13:47 WIB)

⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Prasangka Orang Indonesia*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 77

sikap intoleran banyak dipengaruhi oleh faktor kepribadian dan pengalaman suatu seorang ataupun oleh suatu kelompok.

Sikap toleransi, menerima pendapat orang lain dan saling menghargai merupakan karakteristik dari setiap perilaku manusia. Sikap ini tentunya tidak dapat muncul dengan sendirinya, melainkan melalui proses pendidikan yang panjang dan senantiasa menekankan pada sikap menghargai setiap perbedaan yang muncul. Menghadapi tantangan ini, Pendidikan Islam muncul memberikan tawaran yang berbeda melalui lembaga pendidikan di Pondok Pesantren.

Tawaran ini sesuai dengan peraturan pemerintah No 55 tahun 2007 pasal 1 ayat 1 dijelaskan ketentuan umum mengenai pendidikan, bahwa pendidikan agama merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.⁵ Begitu pula dengan pendidikan islam yang menginginkan agar semua umatnya dapat membangun peradaban yang penuh dengan akhlak, kedamaian dan kasih sayang antar sesama, yang mana hal tersebut tertuang dalam sebuah ayat Al Quran yang berbunyi:



⁵ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan

Artinya: Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. dan Allah adalah Maha Kuasa. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. al Mumtahanah: 7).

Dari ayat di atas dapat kita pahami bahwa agama islam bukanlah agama yang bertujuan untuk menghancurkan selainnya, melainkan islam datang untuk mencintai dan membawa kesatuann bagi perbedaan. Oleh karena itu pendidikan di lembaga pesantren datang dengan berbagai perbedaan yang ada, namun tersebut tidak menjadikan lembaga ini bersifat individualisme dan mengurung pemikiran mereka bahkan mereka mampu berkolaborasi dan menerima perbedaan yang ada, sehingga mereka diterima oleh masyarakat.

Pondok Pesantren datang dengan upaya untuk memberikan bimbingan dan fasilitas dalam rangka mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik (yang kemudian dalam hal lembaga pesantren, peserta didik disebut Santri). Dalam pendidikan pesantren, Kita dapat belajar dan mengambil manfaat dari alam dan mampu bertahan hidup. Sehingga diharapkan para santri mampu mempunyai budaya wawasan yang inklusif; mampu berbaur dengan masyarakat dan mampu menerimana perbedaan, namun tanpa melepaskan taqwa dan iman kepada Allah SWT.

Sejalan dengan tujaun pendidikan secara general, Islam mempunyai keinginan luhur yang membawa umat manusia untuk bersikap baik, lebih berakhlakul kharimah. Islam besar, salah satunya melalui dunia pendidikan. Langkah awal yang lakukan dalam pendidikan ialah berusaha untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pada umumnya. Oleh sebab itu syarat

yang harus dibangun pertama kali dalam pendidikan ialah pembaharuan mental pada manusia.⁶ Dengan pembaruan mental yang dilakukan diharapkan mampu membangun sikap terbuka, sikap kritis, melihat kedepan, teliti, mempunyai inisiatif dalam menggunakan metode baru, tahan dan sabar serta bersedia untuk berkerjasama.

Pendidikan Islam juga berusaha mendidik setiap pengikutnya atau umatnya agar selalu patuh dan menyembah tuhannya (Allah) serta untuk memberi kesempurnaan akhlak kepada umat manusia. Islam sendiri tidak hanya mengatur cara kita untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di akhirat serta cara untuk beribadah. Akan tetapi di dalamnya juga mengatur tentang bagaimana cara kita untuk mendapatkan hidup di dunia dan di akhirat.⁷ Sehingga dalam pendidikan Islam sangat kompleks pemahaman yang dibangun di dalamnya.

Islam merupakan agama yang paling dominan di Indonesia. Dengan begitu, pendidikan Islam berusaha untuk memahami ajaran Islam dengan pola pikir masyarakat yang berkembang. Mulai dari pendidikan non formal hingga pendidikan formal, dari pondok pesantren salafiah hingga pondok modern. Hal itu semua merupakan jawaban atas bentuk kegelisahan dari para cendekiawan Islam dalam memahami Islam kepada masyarakat awam.

⁶ M. Ridwan Nasir, *Mencari tipologi format pendidikan ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 5-6

⁷ Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung, Pustaka Bani Quraisy, 2005), hlm. IV

Pendidikan yang dikembangkan di dalam pesantren tidak hanya terbatas pada pendidikan agama saja atau kitab-kitab klasik melainkan para santri mulai dilatih dan dididik dengan pengembangan ketrampilan.⁸ Sehingga para santri dipesantren mampu membaur di dalam masyarakat dan hidup secara mandiri. Hal ini diberikan dengan dasar bahwa tamatan atau alumni dari pesantren tidak semata-merta akan menjadi ulama' atau kyai di tengah-tengah masyarakat namun alumni dari pesantren diharapkan mampu untuk hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat yang plural.

Menanggapi berbagai persoalan dalam dunia pendidikan Islam, hal yang sangat penting yang perlu pula untuk diperhatikan secara seksama yaitu; bagaimana agar peserta didik dapat mempunyai pemahaman Islam yang mendalam dan mampu membaur dengan masyarakat yang berbeda latar belakang dan beraneka ragam. Oleh karena itu, perlunya adanya lembaga pendidikan Islam dalam memberi pemahaman secara utuh terhadap peserta didik tentang ajaran serta pemahaman Islam sehingga peserta didik dalam lembaga tersebut dapat mewarnai dunia pendidikan Islam, mampu menerima kritik dan saran serta membangun dunia Islam yang lebih baik.

Disinilah peran lembaga-lembaga pendidikan Islam mengambil andil dalam memberi pemahaman Islam yang berwawasan inklusif. Dengan banyaknya pendidikan Islam yang menjamur, diharapkan dapat memberi pemahaman yang sangat fleksibel yang mampu memberi pemahaman yang

⁸ Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren Lintasan Sejarah, Perubahan, dan Perkembangan Pondok Pesantren*. (Bandung, Humaniora, 2006), hlm. 92-93

ideal dan pemahaman Islam seutuhnya serta mampu merubah paradigma masyarakat tentang Islam.

Lembaga pendidikan Islam yang selama ini dipercaya dalam mempertahankan dan menjadi benteng Islam di Indonesia ialah lembaga pesantren. Lembaga ini, merupakan lembaga pendidikan yang dikenal dapat mencetak alumni⁹ yang mempunyai pemahaman Islam yang mumpuni. Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa beberapa pesantren memiliki kecenderungan mengisolasi diri sendiri dengan tembok yang tinggi serta pengelolaan pesantren yang kurang berkomunikasi dan bersilaturahmi dengan masyarakat sekitar. Pesantren yang terjebak dengan rutinitas mulai pagi sampai malam, sehingga minim dengan silaturahmi dengan masyarakat sekitar.¹⁰ Akibatnya banyak alumni pesantren yang pemikirannya masih terkungkung dengan pemikiran yang klasikal dan bersifat deskriminasi terhadap pemikiran yang dari luar.

Hal yang paling disesali ialah ketika para alumni pesantren dipandang sangat pandai dan mampu membaca kitab-kitab klasik dengan lancar dan pemahaman serta pengaplikasian al-Quran dan Hadis secara utuh benar di masyarakat,¹¹ menjadikan ilmu yang dimiliki sebagai menara gading yang tumbuh ke atas dan tidak membumi, sehingga pemikiran yang dimiliki

⁹ Alumni; merupakan sebuah kata yang dalam kamus ilmiah populer diartikan sebagai lulusan/tamatan (sekolah/ perguruan tinggi) namun dalam hal ini alumni bukanlah lulusan dari sekolah maupun perguruan tinggi, melainkan merupakan lulusan dari pondok pesantren. Pius A Partanto dan M. Ddahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya, Arkola, 2001), hlm. 24

¹⁰ Lihat Husni rahmi, *Pola Pemberdayaan masyarakat melalui pesantren* Dalam Rustam Ibrahim, *Pesantren dan Pengabdian Masyarakat: Studi Kasus Pondok Pesantren Dawar Boyolali Jawa Tengah*, (Surakarta, Al Tahrir, 2016), hlm. 91.

¹¹ Lihat Husni rahmi, *Pola Pemberdayaan masyarakat melalui pesantren* Dalam Rustam Ibrahim, *Pesantren dan Pengabdian Masyarakat*: hlm. 91

semakin jauh dan asing dari realitas masyarakat yang dihadapi. Kondisi ini akan mengakibatkan dampak yang negatif terhadap lembaga pesantren itu sendiri, dan akan membawa keluar dari tujuan awal para perintis lembaga pesantren tersebut.

Salah satu Pondok Pesantren yang menjadi jawaban di Indonesia mengenai pendidikan Islam yang mampu mempertahankan kesalafannya di tengah-tengah sistem modernitas yang menjamur dan mampu bertahan hingga sekarang sekaligus mampu mencetak para alumni yang mempunyai sikap toleransi serta diterima keberadaannya ialah Pondok Pesantren Sidogiri di Pasuruan, pesantren ini merupakan salah satu tempat bersejarah di Indonesia. Lembaga pesantren Sidogiri, sendiri berdiri sejak tahun 1718¹² dan tanah Sidogiri dibabat oleh seorang Sayyid dari Cirebon Jawa Barat bernama Sayyid Sulaiman, beliau merupakan keturunan dari Rasulullah SAW, Ayahnya, Sayyid Abdurrahman, adalah seorang perantau dari negeri wali, Tarim Hadramaut Yaman. Sedangkan ibunya, Syarifah Khodijah, adalah putri Sultan Hasanuddin bin Sunan Gunung Jati.¹³ Melihat silsilah tersebut dapat kita ketahui bahwa kharismatik yang didapatkan pesantren ini

¹² Namun dalam buku saku pondok pesantren Sidogiri terdapat dua versi yakni pada tahun 1718 dan 1745, buku ini merujuk pada tulisan Panca Warga pada tahun 1963 yang mana catatan tersebut tertulis bahwa Pondok Pesantren Sidogiri didirikan tahun 1718. Catatan itu ditandatangani oleh Almaghfurlahum KH Noerhasan Nawawie, KH Cholil Nawawie, dan KA Sa'doellah Nawawie pada 29 Oktober 1963. Namun dalam surat yang ditandatangani oleh al-marhum KA. Sa'doellah Nawawie pada tahun 1971 menyebutkan bahwa tahun tersebut merupakan ulang tahun 226 pondok pesantren sidogiri (yang merupakan versi kedua) berdiri pada tahun 1745. Lihat, Nurul Anwar Zakariya, *Sejarah Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan Jawa Timur*, 2009 (<https://nuanza.wordpress.com/2009/04/21/sejarah-pondok-pesantren-sidogiri-pasuruan-jawa-timur/>), diakses pada 02 April 2017 jam 19.22 WIB.

¹³ Zia UL Haq, *Sekilas Sejarah Pondok Pesantren Sidogiri*, Informasi pendidikan kita madaaris, 2015, (<http://www.madaaris.net/2015/12/pondok-pesantren-sidogiri.html>), diakses pada 02 April 2017 jam 19.32 WIB.

sangatlah jelas sehingga pendidikan dalam pesantren tersebut dapat bertahan dan menciptakan para alumni yang luar biasa hingga saat ini.

Jelas pesantren sidogiri mampu mengembangkan budaya berwawasan inklusif di dalamnya. Karena dalam pesantren ini, tidak ada batas maupun dinding yang menjulang tinggi yang membatasi kehidupan para santri dengan masyarakat. Bahkan kehidupan masyarakat berada dan bersentuhan langsung dengan para santri hal ini terbukti dengan posisi tempat tinggal masyarakat yang berada di tengah-tengah lingkungan pesantren. Sehingga kehidupan yang ada langsung bersentuhan dengan masyarakat sekitar dan hal ini berpengaruh terhadap proses penciptaan budaya berwawasan inklusif di pesantren.

Pesantren Sidogiri merupakan salah satu pesantren yang berhaluan salaf namun tidak mau ketinggalan dengan perkembangan zaman, hal ini dibuktikan dengan banyaknya media yang digunakan dan diperdayakan oleh para santrinya, sehingga banyak karya tulis para santri yang terbit dari media majalah dinding, buletin, majlah, hingga media online, dan demi mengontrol mutu dann isi dari media tersebut, perlu adanya standart yang dibuat oleh Badan Pers Pesantren (BPP) agar media yang ada mampu terarah, tiga standart tersebut ialah; *Pertama*; tidak bertentangan dengan paham ahlusunnah wa jamaah, baik secara aqidah, syariah, maupun akhlak. *Kedua*; tidak bertentangan dengan tradisi luhu pesantren yang diteladankan oleh para Masyayikh Sidogiri. *Ketiga*; tidak rentan menimbulkan keresahan

dimasyarakat.¹⁴ Melihat begitu memperhatikannya lembaga terhadap perbedaan sehingga dibuatlah poin ketiga tersebut agar suasana kondusif tetap tercipta dan mampu terjaga dengan baik.

Melihat fakta lain dalam pesantren ini ada berbagai golongan santri yang datang, mulai dari Jawa, luar Jawa dan dari penjuru Indonesia banyak yang menimba ilmu agama Islam di sini. Dalam hal ini sumberdaya manusia (SDM) sangatlah penting dalam rangka menanamkan pemahaman Islam kepada peserta didiknya, sehingga nanti akan menciptakan para alumni yang memiliki wawasan inklusif; wawasan yang luas serta terbuka terhadap kritikan serta saran dari perbedaan yang datang.

Uniknya dalam lembaga pendidikan Islam dalam pondok pesantren pada umumnya mempunyai kurikulum serta strategi yang berbeda-beda, akan tetapi memiliki fondasi yang sama yakni atas fondasi ketakwaan.¹⁵ Hal tersebut merupakan ciri khas dari setiap pondok pesantren yang ada. Begitupula dalam Pondok Pesantren Sidogiri memiliki fondasi ketaqwaan yang kuat, Namun memiliki strategi yang berbeda dalam mencetak para alumninya, sehingga mampu untuk menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan menjunjung tinggi agama Islam dan mampu memiliki budaya berwawasan inklusif; wawasan yang luas serta mampu menerima kritik dan saran yang datang dan mampu membaaur dengan perbedaan yang ada.

¹⁴ M. Ali Hafidz, *Taqriru Masulil Mahad Sanawiyah (Tamassya) laporan Tahunan Pengurusan Pondok Pesantren Sidogiri 1431-1432*, (Pasuruan, Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri, 2010). Hlm. 13.

¹⁵ Moch. Achyat Ahmad, *Mengapa Saya Harus Mondok di Pesantren*, (Pasuruan, Pustaka Sidogiri, 2009), hlm. 185.

Atas dasar tersebut perlu adanya penelitian secara empiris yang perlu digali data-datanya melalui para narasumber yang dirasa berkompeten dalam bidangnya sehingga akan menjadi tawaran ilmiah bagi para pendidik Islam dalam membangun kembali kejayaan Islam dan mengejawantahkan Islam di tanah air serta menjadikan kehidupan yang lebih harmonis. Lebih spesifik dalam penelitian ini penulis mengambil judul “**STRATEGI PONDOK PESANTREN DALAM MENCIPTAKAN BUDAYA BERWAWASAN INKLUSIF DI PONDOK PESANTREN SIDOGIRI PASURUAN**”. Lebih jelasnya dari judul penelitian tersebut diungkap sebagaimana dalam rumusan sebagai berikut:

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana budaya berwawasan inklusif yang ingin diciptakan di Pondok Pesantren Sidogiri?
2. Bagaimana strategi Pondok Pesantren Sidogiri dalam menciptakan budaya berwawasan inklusif?
3. Bagaimana kesulitan yang dihadapi dalam upaya menciptakan budaya berwawasan inklusif di Pondok Pesantren Sidogiri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan dan memahami arah budaya inklusif yang dibangun oleh para pengelola pondok pesantren Sidogiri.

2. Untuk mendiskripsikan dan menganalisa strategi manajemen pondok pesantren Sidogiri dalam menciptakan budaya berwawasan inklusif.
3. Untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi sehingga dapat mencari jalan keluar dalam upaya menciptakan budaya berwawasan inklusif di pondok pesantren Sidogiri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritik penelitian ini dapat menambah keilmuan yang berkaitan dengan pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya tentang strategi pondok pesantren dalam menciptakan budaya yang berwawasan inklusif sehingga mampu memberikan gambaran kepada para praktisi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan sebagai berikut:

- a. Lembaga pondok pesantren Sidogiri, sebagai tolak ukur dan cerminan dalam rangka Memperbaiki dan meningkatkan kualitas manajemen Pondok Pesantren.
- b. Program manajemen pendidikan Islam, memperkaya keilmuan manajemen pendidikan yang telah ada, serta sebagai bukti eksistensi program manajemen pendidikan Islam pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berkenaan dengan manajemen pendidikan Islam.

- c. Peneliti, dengan penelitian ini, penulis bisa mempunyai dokumentasi tertulis mengenai strategi Pondok Pesantren Sidogiri dalam menciptakan budaya yang berwawasan inklusif.

E. Orisinalitas Penelitian

Terkait dengan penelitian yang dilakukan, peneliti melakukan telaah pada penelitian terdahulu untuk mendapatkan informasi pendukung serta sebagai bahan kajian dalam proses penelitian. Kajian yang dilakukan pada penelitian terdahulu, diantaranya:

1. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ainur Rifqi, Ali Imron, Mustiningsih, dengan judul “Manajemen Alumni Di Pondok Pesantren Modern Dan Salaf (Studi Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Dan Pondok Pesantren Sidogiri)”, tahun 2016. Mengungkapkan mengenai bermukim dan profesi dari alumni pesantren Nurul Jadid yang telah modern dan pesantren Sidogiri yang masih bersifat salafi. Serta mencoba untuk mencari manajemen perencanaan, pengorganisasian, pengembangan, pemberdayaan alumni serta evaluasi. Melalui penggunaan metode kualitatif, penelitian ini menemukan: 1) letak, tujuan, pendidikan, dan fasilitas pesantren memengaruhi keberhasilan dan profesi alumni; 2) manajemen alumni terdiri dari penyiapan calon alumni, pendataan, perencanaan program, pengembangan alumni, pemberdayaan alumni, dan evaluasi; 3)

jaringan komunikasi alumni dibangun secara organisatoris dan personal.

2. Penelitian yang senada yang ditulis oleh Chusnul chotimah, dengan judul “Strategi Public Relations Pesantren Sidogiri Dalam Membangun Citra Lembaga Pendidikan Islam”, tahun 2012, sedikit berbeda namun ada perbedaaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Chusnul, dalam penelitian ini menjelaskan mengenai public relations hubungan dengan masyarakat yang mana dalam penelitian ini menjelaskan pentingnya hubungan yang ada dengan masyarakat, namun dalam penelitian ini ditemukan dalam membangun citra pondok pesantren, strategi public relations yang dipilih tidak dilakukan dengan kegiatan publikasi secara terangterangan, karena publikasi lewat cara pengabdian alumni atau khidmah di masyarakat jauh lebih efektif. Dan program ini yang dilaksanakan hingga sekarang bahkan pengabdian alumni dari sedogiri telah banyak diperhitungkan oleh masyarkat.
3. Penelitian yang hampir sejenis dilakuakan oleh Rustam Ibrahim, dengan judul “Pesantren Dan Pengabdian Masyarakat: Studi Kasus Pondok Pesantren Dawar Boyolali Jawa Tengah” tahun 2016, yang dalam penelitian ini membahas mengenai peran pesantren dalam pengabdian terhadap masyarakat, dalam penelitian yang berseting studi kasus ditemukan bahwa PP Dawar adalah pesantren berbasis masyarakat, yaitu dengan melaksanakan pengabdian keagamaan

seperti pengajian rutin, pengajian yatiman, juga melayani permintaan masyarakat yang membutuhkan ustadz atau guru agama lulusan PP Dawar Boyolali. PP Dawar juga ikut membantu ekonomi masyarakat sekitar, yaitu menyediakan tenaga murah, membantu home industry pembuatan sapu, krupuk, dan menyelenggarakan santunan 500 anak yatim. Pemikiran yang mendasari Pengabdian PP Dawar adalah rasa keikhlasan, mengamalkan ilmu agama, semangat kemandirian, dan promosi bagi PP Dawar Boyolali.

Tabel. 1. Originalitas Penelitian

No.	Nama, Judul Dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Ainur Rifqi, Ali Imron, Mustiningsih, Manajemen Alumni Di Pondok Pesantren Modern Dan Salaf (Studi Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Dan Pondok Pesantren Sidogiri), 2016	Penelitian yang membahas mengenai Output dari lembaga pendidikan	Studi mengenai modernitas dan salaf pada pengelolaan manajemen pondok pesantren	1. Pengelolaan para santri untuk proses penciptaan budaya inklusifisme 2. Proses strategi pesantren dalam menyatukan perbedaan yang ada para setiap santri
2.	Chusnul chotimah, Strategi Public Relations Pesantren Sidogiri Dalam Membangun Citra Lembaga Pendidikan Islam, 2012	Penelitian ini membahas sama membahas mengenai strategi pesantren	Perbedaanya terletak pada fokus penelitian yang membahas mengenai strategi membangun citra pada masyarakat	3. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Sidogiri

3.	Rustam Ibrahim, Pesantren Dan Pengabdian Masyarakat: Studi Kasus Pondok Pesantren Dawar Boyolali Jawa Tengah, 2016	Penelitian ini mempunyai latar permasalahan yang sama yakni mengenai cara hidup di tengah masyarakat	Perbedaanya terletak pada fokus permasalahan yakni mengenai penciptaan budaya kepada para santri ditengah masyarakat	
----	--	--	--	--

F. Definisi Istilah

Dalam upaya memperjelas pemahaman mengenai strategi pondok pesantren dalam membangun alumni yang berwawasan inklusif melalui program pengabdian (studi kasus pondok pesantren sidogiri pasuruan), maka kiranya penting untuk memahami istilah yang terkandung didalamnya, diantaranya:

1. Pondok Pesantren, diartikan sebagai tempat dimana para santri belajar dan bertempat tinggal diasrama lingkungan pondok pesantren baik dengan model tradisional maupun secara modern, yang mana pondok pesantren yang dimaksud ini bertujuan membangun ketaqwaan kepada Allah SWT, namun dalam penelitian yang akan dilakukan ini ialah bersejajar pondok pesantren dengan sistem salaf atau dengan sistem klasik.
2. Berwawasan Inklusif, merupakan kemampuan berfikir yang terbuka dan mampu menerima saran yang datang dari luar, dan mampu menyeimbangkan keteguhan hati seseorang, dengan begitu berwawasan inklusif dapat pula diartikan sebagai kesadaran seseorang

dalam menghargai, menghormati, pandangan, keyakinan, kepercayaan, sarta memberikan kesempatan dan ruang dalam melaksanakan kebiasaan, perilaku, dan praktik keagamaan orang lain yang berbeda dan bertentangan dengan pendirian sendiri dalam rangka membangun kehidupan bersama dan berhubungan sosial yang lebih baik tanpa meninggalkan ketaqwaan kepada Allah SWT.

3. Menciptakan Budaya Inklusif, yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan usaha manajemen pesantren dalam membangun sikap dan karakter seseorang agar mampu berbaur dengan masyarakat dan mampu menerimanya perbedaan, namun tanpa melepaskan taqwa dan iman kepada Allah SWT.
4. Manajemen Pendidikan, dalam penelitian ini merupakan segala bentuk proses pengelolaan pendidikan yang dilakukan secara bersama oleh sekelompok manusia untuk menciptakan suatu proses pendidikan yang dicita-citakan sehingga menghasilkan output yang sesuai dengan harapan yang diinginkan.
5. Strategi Pondok Pesantren, strategi yang dimaksud dalam hal ini ialah strategi pendidikan yang tergabung dalam sebuah lembaga pondok pesantren sehingga kegiatan yang berlangsung didalam sebuah pesantren diatur dan dijaga agar tercipta kondisi yang kondusif, serta pendayagunaan sumber daya yang ada baik berupa personil maupun materiil secara efektif dan efisien demi terciptanya tujuan bersama, khususnya dalam menciptakan budaya berwawasan inklusif.

G. Kerangka berfikir

Upaya manajemen pondok pesantren dalam membangun budaya berwawasan inklusif dengan pengelolaan pesantren yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan para santri di pondok pesantren. Sehingga dapat membangun sikap dan karakter santri agar mampu berbaur dengan masyarakat dan mampu menerimanya perbedaan, namun tanpa melepaskan taqwa dan iman kepada Allah SWT. Dan tentu saja banyak komponen yang berpengaruh, baik dari faktor lingkungan, SDM, warga pesantren dan tentunya pemimpin yang mendukung terlaksananya manajemen pondok pesantren yang diberlakukan dilembaga tersebut.

Disinilah peneliti tertarik untuk mendalami obyek penelitian. Dengan penerapan manajemen pesantren yang berbeda, untuk menciptakan budaya berawawasan inklusif sehingga membuka pemikiran dan sikap para santri untuk lebih terbuka. Secara garis besar dapat terangkum dalam bagan kerangka berfikir sebagai berikut;



Gambar.1. kerangka berfikir penelitian Manajemen Pondok Pesantren Dalam Menciptakan Budaya Berwawasan Inklusif Di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan

Kerangka berfikir sebagaimana bagan di atas, maka peneliti dapat menjelaskan alur penelitian yang dilakukan bahwa, penelitian ini berawal

dari berbedanya latar belakang masyarakat dari berbagai etnis, suku budaya dan daerah. Kemudian mereka berbondong-bondong dengan niat mencari ilmu agama ke Pondok Pesantren Sidogiri dengan membawa perbedaan dan dengan ciri khas masing-masing.

Pondok Pesantren Sidogiri merupakan sebuah Pesantren dengan segala perbedaan latar belakang yang ada, yang mampu membawa para santrinya untuk berinteraksi dengan suasana yang berbedana. Selain hal tersebut pengelolaan, pendidikan serta lingkungan yang ada di Pesantren Sidogiri membentuk kepribadian plural, toleransi, persamaan, kemanusiaan dan nasionalisme. Sehingga melahirkan santri yang memiliki budaya inklusifisme dalam kehidupannya. Budaya inklusifisme inilah yang nantinya dibawa oleh para santri untuk hidup kembali di masyarakat dan mampu membaur dengan cepat dengan perbedaan dengan tidak mengenyampingkan nilai-nilai ke-tauhidan yang dibawa dari Pesantren.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Budaya Berwawasan Inklusif

1. Pengertian Budaya

Budaya secara definitif di artikan sebagai “...*the constellation of value, belief as institution unique to given group of people*”¹⁶ sehingga dapat dipahami sebagai kumpulan nilai, kepercayaan sebagai adat kebiasaan yang dimiliki oleh sekelompok orang. Selain pengertian tersebut, terdapat beberapa pengertian mengenai budaya.

Pertama, Ki Hadjar Dewantara menerangkan bahwa Budaya berasal dari perkataan *Budi* yang dengan singkat diartikan sebagai *jiwa yang telah masak*. Budaya atau kebudayaan adalah buah budi manusia yang berasal dari perkataan *Cultura*, asal bahasa Latin *Colere* yang berarti memelihara, memajukan dan memujamuja. Dari sifat kodrati ke sifat kebudayaan, dari natur menjadi culture. Arti kata budi pada pokoknya terdiri dari tiga kekuatan jiwa manusia, yakni; 1. Pikiran; 2. Rasa; 3. Kemauan (cipata, rasa dan karsa). Kebudayaan tidak lain merupakan keinginan dan hasrat manusia untuk mencapai hidup yang serba senang, hidup lahir dan batin, maka dikenallah kebudayaan lahir dan

¹⁶ Sari Rudiwati, *Pendidikan Populis Berwawasan Budaya (Membangun Budaya Sekolah Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Pendidikan Khusus Menuju Pendidikan Populis)*, (Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta), hlm. 60

kebudayaan batin.¹⁷ Dengan perkataan lain kebudayaan merupakan hasil perjuangan manusia dalam melawan segala kekuatan alam dan pengaruh-pengaruh jaman yang dirintangi kemajuannya, kemajuan kearah hidup selamat dan bahagia.

Kedua, Sutan Takdir Alisyahbana mempunyai definisi budaya adalah pola kejiwaan yang ada di dalamnya terkandung dorongan-dorongan hidup dasar, insting, perasaan, dengan pikiran, kemauan dan fantasi yang kita namakan budi. Budi itu merupakan dasar segala kehidupan kebudayaan manusia.¹⁸ Oleh karenanya berbedalah kelakuan manusia dan kelakuan hewan, kehidupan alam dan kehidupan kebudayaan, sebab yang dinamakan kebudayaan itu tidak lain merupakan penjelmaan budi manusia.

Dengan beberapa definisi mengenai budaya, dapat kita tarik garis tengah bahwa budaya dipandang sebagai sikap, nilai-nilai sistem kepercayaan, norma-norma dan tradisi yang dimiliki oleh sekelompok orang tertentu yang secara kolektif terbentuk oleh para pendahulu-pendahulunya, kemudian ditransmisikan dari satu generasi ke generasi lainnya. Sehingga budaya dapat dikhususkan dalam bahasa, agama, pakaian, kebiasaan sosial dan aspek-aspek lainnya sesuai dengan tipikal

¹⁷ H. Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa dan proses Demokratisasi*, Judul utama; *Pembebasan Budaya Budaya Kita*, editor; Agus R. Sarjono, (Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999), Hlm. 210

¹⁸ H. Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa dan proses Demokratisasi*, hlm. 210

dan kekhasan masing-masing budaya yang ada dan berkaitan dengannya.

Budaya sebagai sikap, nilai-nilai, sistem kepercayaan, norma-norma dan tradisi, maka budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat dapat pula mewarnai setiap organisasi yang ada. Begitu pula dengan terciptanya sebuah budaya dalam sebuah organisasi, budaya yang tercipta didalamnya merupakan kebudayaan yang tercipta atas asas kepercayaan bersama yang dipegang teguh oleh setiap anggotanya sebagai kerangka berfikir dalam menjalankan dan mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi. Senada dengan yang dipaparkan, Cusway, Barry dan Derek menyatakan bahwa budaya merupakan sebuah sistem organisasi dalam mempengaruhi cara pekerjaan dilakukan dan cara individu berperilaku.¹⁹ Sehingga sebuah budaya yang tercipta sangat sulit untuk ditinggalkan karena telah menjadi nilai-nilai yang telah terinternalisasi dalam diri seseorang.

Budaya pula pada lazimnya merupakan ciptaan batin yakni yang kita sebut dengan akal budi manusia. Sedangkan akal budi manusia dibimbing oleh etika yang memuat nilai berupa adat-istiadat yang didasarkan atas ajaran agama. Sehingga lahirnya ungkapan dalam budaya minangkabau “adat bersendi syariat, syariat bersendi kitab Allah”²⁰. Hal ini mengartikan bahwa Allah memberikan petunjuk bagi

¹⁹ Sari Rudiwati, *Pendidikan Populis Berwawasan Budaya*, hlm. 61

²⁰ Emil Salim, *Kebudayaan dan Lingkungan Hidup*, Judul utama; *Pembebasan Budaya Budaya Kita*, editor; Agus R. Sarjono, (Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 108

para ummatnya melalui kitab-kitabnya, dan adat merupakan penggerak dan menerapkan yang terulis dalam kitab Allah.

Oleh karena itu sangat erat kaitannya antara kebudayaan dan etika dalam kehidupan. Semakin kuat penghayatan nilai-nilai moral, semakin terarah pula bimbingan kegiatan akal budi manusia, sebaliknya semakin mendalam dan bermutu kegiatan akal budi manusia semakin tangguh etika dalam kehidupan.

2. Wawasan Inklusif

Inklusif adalah sikap bagaimana seseorang dalam menerima keberbedaan, dengan ikut aktif dalam kehidupan kebinekaan, ini akan memberikan sikap pada semua orang dalam tataran menghargai dan menghormati antar sesama. Islam mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk yang sama. Manusia diciptakan dalam berbagai macam suku dan bangsa berbeda untuk saling melengkapi (complementing) dan bekerjasama (cooperating).²¹ Oleh karenanya, muslim seharusnya tidak menonjolkan etnosentrisme, tetapi harus bersikap inklusif dan mau belajar dari yang lain. Di sisi lain dijelaskan dalam al Qur'an bahwa ummah wasath dan khayrul ummah,²² artinya kaum muslimin harus bisa

²¹ “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat:13)

²² “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan..”(QS. Al Baqarah: 143), dalam “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran: 104)

mewujudkan diri sebagaimana dalam teks Al Qur'an inilah yang memerlukan pelaksanaan bagi umat dalam masyarakat.

Islam dalam ajarannya membawa dan menggiring umat manusia untuk bersifat baik dan mampu bergaul dengan masyarakat banyak. Banyak nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi keberagaman beragama serta menjunjung tinggi nilai multikultural sehingga tertanam wawasan inklusif terhadap ummatnya. Hal ini sesuai dengan tujuan diutusnya Rosulullah dalam surat al Anbiya' ayat 107, sebagai berikut;



Artinya: Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (Q.S. al Anbiya': 107).²³

Mengkajji ayat diatas merupakan salah satu jawaban atas apa yang terjadi pada konteks ke-indonesia-an pada zaman sekarang, yang mana kita sebagai umat islam, sebagai dominan di Indonesia, apakah mampu memperlihatkan keunikan mampu berinteraksi dengan berbagai pengikut agama lain dan mampu memunculkan sikap untuk hidup berdampingan dengan damai dengan kelompok agama yang berbeda ataukah sebaliknya.²⁴ akan tetapi melihat kembali pada ayat di atas bahwa kita sebagai umat islam telah mendapatkan nabi yang membawa visi sebagai *rahmatan lil alamin* sebagai rahmat bagi seluruhu alam.

²³ Al Quran dan Terjemahnya. Departemen Agama RI.

²⁴ Nurcholis Madjid, dkk, *Fiqh Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, (Jakarta; Paramadina, 2004), hlm. 63-64

Merakyatnya *Islam rahmatan lil alami*, islam sebagai rahmat bagi seluruh alam, maka kesadaran untuk berhubungan dengan agama lain akan semakin terbuka dengan cara-cara yang unik dan bijaksana. Dengan tanpa mengurangi keyakinan seorang muslim akan kebenaran agamanya, sikap dalam hubungan antar agama ialah toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan dan kejujuran. Sikap-sikap tersebut dapat disajikan sebagai dasar atas sikap budaya berwawasan inklusif dengan agama lain.

Dengan dasar tersebut maka hendaknya mau untuk membuka diri untuk berdialog dengan pengikut agama lain untuk menghindari kesalahpahaman. Praktik beragama seharusnya didasari dengan rasa toleransi yang dibuktikan dengan adanya kerjasama dengan umat agama lain dalam permasalahan sosial yang ada secara konkret.²⁵ Sehingga masalah kecil yang ada tidak akan menimbulkan kesalah pahaman antar beragama, sehingga budaya inklusif dapat dipastikan akan selalu bersandingan dengan konteks masyarakat yang plural.

Sebagai landasan pendidikan, Islam menekankan pada beberapa aspek; pertama, I'tiqad dan keimanan kepada tuhan yang maha esa. Kedua, amal ibadah, hal ini lebih kepada cara beribadah umat Islam terhadap Tuhan (Allah). Ketiga, akhlak. Dalam hal ini terkait juga

²⁵ Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta; Academia dan Tazzafa, 2009), hlm. 268

dengan akhlak kita kepada orang lain, semasa umat Islam dan umat non-Islam.²⁶

Inklusifisme sendiri pada awalnya merupakan sebuah keterbukaan terhadap berbagai perbedaan yang ada, hal ini tidak terlepas dari sejarah Nabi Muhammad SAW ketika membangun relasi dengan masyarakat Qurasy waktu itu yang masih non islam, yang kemudian melahirkan Piagam Madinah. Dari sinilah dipercaya bahwa piagam ini merupakan benih yang ditanamkan oleh Rasulullah sebagai pondasi untuk membangun masyarakat madani dengan meletakkan dasar nilai-nilai kemanusiaan secara universal,²⁷ sehingga semua manusia mempunyai kesempatan yang sama dan sama dengan manusia yang lain.

Senada dengan penjelasan yang sebelumnya, Piagam Madina dirumuskan sebagai beberapa prinsip; yakni prinsip ke-umatan, prinsip persaudaraan, prinsip persamaan, prinsip kebebasan, prinsip hubungan antar umat beragama, prinsip perlindungan terhadap orang yang tertindas, prinsip hidup bertetangga, prinsip perdamaian, prinsip pertahanan, prinsip musyawarah, prinsip keadilan, prinsip pelaksanaan hukum, prinsip kepemimpinan dan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*.²⁸

Hal tersebut juga diperkuat oleh beberapa ulama' pada abat kesepuluh yakni oleh al Thabrani, dalam kutipannya disebutkan bahwa Islam yang dijanjikan keselamatan oleh Allah SWT bersyaratkan tiga hal,

²⁶ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: P.T Hida Karya Agung, 1992), hlm. 9

²⁷ M. Zainuddin, *Pluralisme Agama; Pergaulan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*, (Malang, UIN-Press, 2010), hlm. 22

²⁸ Lihat Suyuti Pulungan dalam M. Zainuddin, *Pluralisme Agama* ,.hlm. 22-23

pertama; beriman, *kedua*; percaya pada hari kemudian, *ketiga*; perbuatan baik.²⁹

Dalam pandangan diatas merupakan penafsiran para ulama' yang kemudian dalam tafsiran tersebut rasyid ridha seorang murid dari muhammad abduh, berargumen yang memperkuat pendapat gurunya yang mengatakan bahwa beriman kepada Allah tidak harus dibatasi dengan keimanan menurut cara Islam, namun keimanan sejati kepada Allah dapat juga ditemukan di luar Islam yang dibawa nabi muhammad SAW,³⁰ pemikiran ini secara tidak langsung mendapatkan dukungan dari pendahulunya yakni al Thabrani yang dalam pandangannya tersebut, Allah tidak memandang pada agama tertentu tapi yang penting adalah substansi dan esensi yang terkandung dalam agama itu.

3. Budaya Berwawasan Inklusif

Budaya berwawasan inklusif merupakan sebuah nilai-nilai, sistem kepercayaan, norma-norma tradisi yang mampu mengakomodasi semua keberagaman budaya, agama dan etnik yang berbeda. Dengan begitu budaya berwawasan inklusif dapat diartikan sebagai budaya yang menganut semua nilai perbedaan yang ada.

Dengan begitu budaya berwawasan inklusif dapat diartikan sebagai keterbukaan sikap dalam menerima perbedaan dan tetap berinteraksi

²⁹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif menuju sikap terbuka dalam beragama*, (Bandung, Mizan, 2001), hlm. 79

³⁰ Mungkin yang ia maksud adalah orang-orang terdahulu yang beriman kepada Allah SWT sebelum di utusnya Nabi Muhammad SAW, sehingga keimanan yang ditemukan bukan pada islam namun agama sebelum islam datang namun dengan aqidah yang sama. lihat, Alwi Shihab, *Islam Inklusif menuju sikap terbuka dalam beragama*, hlm. 80

dalam kehidupan yang beraneka ragam. Hal ini akan memberikan sikap pada semua orang dalam tataran menghargai dan menghormati antar sesama. Begitupula dalam Islam selalu mengajarkan bahwa semua manusia sama. Manusia diciptakan dalam berbagai suku dan bangsa yang berbeda yang bertujuan untuk saling melengkapi dan bekerjasama.

Oleh karena itu perlu kiranya untuk menciptakan budaya berwawasan inklusif bagi peserta didik dikalangan kita agar tidak hanya menonjolkan sikap etnosentrisme saja, akan tetapi dapat menunjukkan sikap yang mencerminkan budaya yang berwawasan inklusif dan mau belajar dari yang lain.

B. Pondok Pesantren di Indonesia

1. Eksistensi Pondok Pesantren

Pondok pesantren yang dalam hal ini selanjutnya disingkat dengan “Ponpes” dalam pandangan Hadratusseyh KH. Hasani Nawawie, ponpes merupakan sebuah lembaga yang sama halnya dengan sebuah masjid, yang mana dalam tujuan dibangun sebuah masjid adalah agar setiap muslim yang ada didaerah tersebut bertambah keimanan dan ketaqwaannya, sehingga dalam permasalahan ini beliau mendefinisikan ponpes sebagai lembaga yang berfungsi untuk membentuk para santrinya agar bertaqwa kepada Allah SWT,³¹ sehingga masyarakat yang ada disekitarnya dan para santri khususnya mempunyai kesempatan untuk belajar dan bertaqwa kepada Allah SWT. Definisi yang diberikan oleh Hadratusseyh KH. Hasani

³¹ Moch. Achyat Ahmad, *Mengapa Saya Harus Mondok di Pesantren*, hlm. 184-185

Nawawie bukannya tanpa landasan, hal ini sebagai mana terdapat dalam al Qura'an;



Artinya :Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.

Selain bertujuan untuk menjadikan santrinya bertaqwa, ponpes mengambil peran sebagai lembaga pendidikan, bimbingan keagamaan, keilmuan, pelatihan, pengembangan masyarakat dan sekaligus menjadi simbol dari sebuah budaya.³² Sehingga dalam hal ini ponpes sangatlah kompleks keberadaanya dalam masyarakat.

Simbol kebudayaan yang melekat dalam ponpes tidak lepas dari keberadaan awal ponpes yang digunakan oleh orang-orang hindu-budha pada zaman dulu, dan keberadaannya telah ada jauh sebelum Islam masuk di Indonesia,³³ sehingga dalam ini dapat disimpulkan bahwa ponpes bukanlah dari tradisi Islam, melainkan tradisi lokal masyarakat Indonesia.

³² M. Dian Nafi', dkk., *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta, Intitute for Training and Development, 2007), hlm. 11

³³ M. Dian Nafi', dkk., *Praksis Pembelajaran Pesantren*, hlm. 11

Ponpes dalam buku *Praksis Pembelajaran di ponpes* dijelaskan bahwa kelahirannya berasal dari dua keinginan yang bertemu, keinginan orang yang ingin mencari ilmu (santri) dan keinginan orang yang secara ikhlas mengajarkan ilmu dan pengalamannya kepada sesama (kyai). Sehingga didalam ponpes pasti terdapat dua simbol tersebut. Tidak hanya berhenti dalam hal tersebut, ponpes juga sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam, melainkan juga lembaga kemasyarakatan yang memiliki pranata sendiri yang memiliki fungsi amal terhadap masyarakat serta hubungan tata nilai dengan kultur masyarakat,³⁴ khususnya yang ada dalam lingkungannya.

Pada umumnya berdirinya suatu ponpes diawali dari pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seorang guru atau kyai. Karena keinginan menuntut ilmu dari kyai tersebut maka masyarakat sekitar bahkan dari luar daerah berdatangan untuk mencari ilmu dan belajar ilmu agama kepadanya. Mereka lalu membangun tempat tinggal yang sederhana yang disebut pondok yang berarti rumah yang terbuat dari bambu. Di samping itu kata pondok mungkin juga berasal dari bahasa Arab “Funduq” yang berarti hotel atau asrama.³⁵ yang kemudian diadopsi menjadi nama tempat tinggal para santri yang berasal dari luar daerah untuk mencari ilmu agama.

2. Karakteristik Pondok Pesantren

³⁴ Rustam Ibrahim, *Pesantren dan Pengabdian Masyarakat: Studi Kasus Pondok Pesantren Dawar Boyolali Jawa Tengah*, (Surakarta, Al Tahrir, 2016), hlm. 90-93

³⁵ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.138

Dalam ponpes ada beberapa hal yang harus dipenuhi didalamnya, sehingga menjadi karakter tersendiri termasuk didalamnya ialah proses pembelajaran. Dalam menanggapi pendidikan Islam di Indonesia maka tidak jauh dengan adanya lembaga ponpes. Dalam kaitannya hal ini, strategi lembaga ponpes sudah ada mulai berabad-abad lamanya. Secara historis ponpes bukan hanya mengandung makna keIslaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia.³⁶ Sebab, cikal bakal lembaga ponpes sebenarnya sudah ada pada masa Hindu Budha, dan Islam hanya tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengIslamkannya.

Berdasarkan pada elemen yang dimiliki, Ziemik memetakan bahwa pesantren pada akhir abad 20 M dapat dibedakan menjadi lima tipologi;

- a. *Pola pertama*, Pesantren yang terdiri dari masjid dan rumah kyai. Pondok pesantren seperti ini masih bersifat sederhana, dimana kyai mempergunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Dalam hal ini santri yang ada hanya dari daerah sekitar sendiri. Pesantren seperti ini khas dari pesantren sufi (tarekat) yang memberikan pengajaran bagi anggota tarekat. Pesantren seperti ini tidak memiliki pondokan sebagai asrama sehingga para santri tinggal bersama di rumah kyai.³⁷ Pesantren seperti ini merupakan pesantren yang paling sederhana yang hanya mengajarkan kitab klasil.

³⁶ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholis Madjid Terhadap pendidikan islam Tradisional*, (Jakarta: ciputat Press, 2002), hlm. 62

³⁷ Baca Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 24-25

- b. *Pola kedua*, Pesantren yang terdiri masjid, rumah kyai dan pondok penginapan bagipara santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh.³⁸ Pola pesantren yang kedua sudah dilengkapi dengan pondokan bagi para santri yang datang untuk mencari ilmu dan belajar. Pesantren pada pola kedua ini telah memiliki semua komponen yang dimiliki pesantren klasik, seperti masjid dan tempat belajar yang terpisah dengan dari pondokan.
- c. *Pola ketiga*, pola Pesantren yang ketiga telah terdiri dari masjid, rumah kyai dan pondok dengan pembelajaran sistem sorogan dan wetonan, pesantren dengan tipe yang ketiga ini telah menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah diniyah dan msadrasah yang memberikan pelajaran umum dan berorientasi pada pelajaran-pelajaran umum.
- d. *Pola keempat*, pada pola yang keempat Pesantren sudah mulai berkembang dari pada pola yang ketiga, dalam pola keempat pesantren mulai mengembangkan ketrampilan-ketrampilan yang dimiliki oleh setiap santri. Selain itu pesantren pada tipe ini menyediakan tempat untuk mengasah ketrampilan yang dimiliki, mulai dari koprasi, kerajinan, lading sawah dan lain sebagainya yang mendukung ketrampilan yang dimiliki.³⁹
- e. *Pola kelima*, pola Pesantren yang terakhir merupakan pesantren yang telah berkembang dan bisa disebut dengan

³⁸ Baca Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan Di Pesantren*, hlm. 24-25

³⁹ Baca Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan Di Pesantren*, hlm. 24-25

pesantren modern. Disamping memiliki rumah kyai, ustadz, pondok, madrasah dan sekolah umum. Terdapat pula bangunan lain seperti perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, took, ruang penginapan bagi wali santri dan lain sebagainya. Pada jenis yang kelima ini pesantren yang memiliki pola pesantren klasik yang dilengkapi dengan sekolah formal mulai dari tingkat SD sampai dengan tingkat universitas. Dan sama dengan pola yang keempat pesantren pola kelima juga mengembangkan daya kreativitas dan ketrampilan yang dimiliki oleh setiap santri.⁴⁰

Secara tipologi pesantren di Jawa Timur dapat digolongkan menjadi dua kelompok besar yaitu:⁴¹

- a. Pesantren Salafi: yaitu pesantren yang tetap mempertahankan sistem (materi pengajaran) yang sumbernya kitab-kitab klasik Islam atau kitab dengan huruf Arab gundul (tanpa baris apapun). Sistem sorogan (individual) menjadi sendi utama yang diterapkan. Pengetahuan non agama tidak diajarkan.
- b. Pesantren Khalafi: yaitu sistem pesantren yang menerapkan sistem madrasah yaitu pengajaran secara klasikal, dan memasukan pengetahuan umum dan bahasa non Arab dalam kurikulum. Dan pada akhir-akhir ini menambahnya berbagai keterampilan.

⁴⁰ Baca Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan Di Pesantren*, hlm. 24-25

⁴¹ Muhammad Ya'cub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Desa*, (Bandung: Angkasa, 1984), 23

Dalam sebuah pesantren dalam proses pembelajarannya dapat dipelajari ada beberapa model yang menjadi ciri khas didalamnya, diantaranya:

a. Sistem sorogan

Santri secara individu atau secara kelompok datang menghadap kyai atau ustazah dengan membawa kitab tertentu. Pada sistem ini santri bersikap aktif membawa secara individu, memberi makna dan menjelaskan. Sedangkan guru menyimak dengan memberi teguran, bimbingan dan sesekali memberikan keterangan tambahan.⁴²

b. Sistem Weton

Sistem weton, kyai membaca dan menjelaskan, peserta menyimak dan memberi makna dan jarang sekali terjadi dialog. Kelebihan sistem ini peserta tidak terbatas pada jumlah, usia dan kemampuan. Pengajian kilatan bulan Ramadhan yang diselenggarakan sangat efektif menggunakan sistem ini.

c. Takhashshush

Model takhashshush sebenarnya merupakan pengembangan dari model sorogan, akantetapi peserta (santri) sangat di batasi. Santri yang boleh mengikuti kelas ini hanyalah mereka yang telah lulus seleksi. Demikian juga ustadz yang membimbing adalah para kyai dan ustadz senior.

⁴² Pondok Pesantren Tebuireng, *Buku Panduan Satri Pesantren Tebuireng*, (Jombang: Pengurus Pondok Pesantren Tebuireng, 2014), hlm. 31-33

d. Majelis Ta'lim

Majelis Ta'lim adalah media penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jama'ah terdiri dari berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan kelamin. Pengajian semacam ini hanya diadakan pada waktu-waktu tertentu saja

e. Musyawarah/Bahshul Masa'il

Dalam metode ini pembelajarannya lebih mirip pada diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kiyai atau ustadznya, atau mungkin juga oleh santri senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya.⁴³

Namun ketika melihat dari garis besar pesantren pada zaman sekarang terbagi menjadi tiga macam golongan, yakni:

a. Pondok Pesantren Tradisional

Yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pelajaran dengan pendekatan tradisional. Pembelajarannya ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi dengan kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Penjajakan

⁴³ Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah pertumbuhan dan perkembangannya*, (Jakarta, Departemen Agama RI, 2003), hlm. 43.

tidak didasarkan pada satu waktu, tetapi berdasarkan kitab yang dipelajari.

b. Pondok Pesantren Modern

Yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern melalui suatu pendidikan formal, baik madrasah ataupun sekolah, tetapi dengan klasikal.

c. Pondok Pesantren Komprehensif

Yaitu pondok pesantren yang sistem pendidikan dan pengajarannya gabungan antara yang tradisional dan yang modern. Artinya didalamnya ditetapkan pendidikan dan pengajarannya kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan, wetonan, namun secara regular sistem persekolahan terus di kembangkan.⁴⁴

C. Pondok Pesantren dan Inklusifisme

Indonesia sebagai negara dengan penduduk mayoritas beragama Islam menjadi sorotan besar didunia tentunya baik nilai-nilai universalitas dan pandangan pluralistis Islam telah menyumbang banyak, untuk membangun falsafah hidup dimasyarakat dengan menjadikan pesantren sebagai basis culture of peace education sebagaimana dicanangkan oleh UNESCO.⁴⁵ hal ini menjadikan daya tarik sendiri dalam manajemen pendidikan di

⁴⁴M.Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta:Prasasti,2002),hlm.14-15

⁴⁵ Yusuf Hanafi, *Model Pendidikan Pesantren yang Toleran dan Inklusif berbasis culture of peace education sebagai upaya mengikis radikalisme atas nama agama*, (Malang, fakultas sastra). hlm, 125-127

pesantren, khususnya dalam membangun masyarakat madani yang berwawasan inklusif.

Pandangan ini terbukti dengan karakter pesantren yang jauh dari tradisi kekerasan, sejak awal mainstreamisme pesantren sesungguhnya menampilkan wajah yang toleran dan damai. Pesantren yang berada di Jawa, khususnya yang bermadzhab syafi'i dan memiliki hubungan dekat dengan Nahdlotul ulama' (NU), banyak menampilkan sikap akomodasi yang seimbang dengan budaya setempat sehingga pesantren mengalami pembauran dengan masyarakat dengan baik.⁴⁶ keberhasilan seperti ini kemudian menjadi model keberagaman yang toleran dalam kalangan umat Islam pada umumnya. sehingga tak heran Islam di Indonesia sering dipersepsikan sebagai muslim yang ramah dan damai

hal ini pula sesuai dengan salah seorang pioner pendidikan multikultural yang turut membumikan konsep pendidikan multikultural menjadi ide persamaan pendidikan, ia mengungkapkan bahwa “substansi pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk kebebasan (as education for freedom) sekaligus sebagai penyebarluasan gerakan inklusif dalam rangka mempererat hubungan sesama (as inclusive and cementing movement).⁴⁷ hal ini diartikan pula sebagai penekanan terhadap peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu dari kaum mayoritas terhadap

⁴⁶ yusuf hanafi, *model pendidikan pesantren yang toleran*, hlm, 125

⁴⁷ husniyatus salamah, *pendidikan multikultural: upaya membangun keberagaman inklusif di sekolah*, (Surabaya, ftk.uin sby. e-book. /30-karya-tulis/83-pendidikan-multikulturalupaya-membangun-keberagaman-inklusif-di-sekolah.html. 2013), hlm 2

minoritas yang berbentuk sikap peduli, mau mengerti perbedaan serta pengakuan terhadap minoritas.

Dengan melihat keadaan diatas maka perlu melihat keadaan yang lain bahwa ponpes tidak seperti yang dibayangkan, dalam ponpes bahkan banyak menanamkan nilai-nilai cinta terhadap sesama, saling keterbukaan, menerima kenyataan bahkan para alumni ponpes mampu membaaur dengan berbagai kalangan dan etnis.

Pemahaman ini muncul karena sikap para santri yang memandang bahwa orang lain lebih arif dari pada mereka sendiri dan para santri sangat memahami akan adanya pluralisme yang ada, dan ini merupakan suatu hal yang penting dalam memandang mengenai modernitas. Disinilah pesan ponpes sebagai sebuah lembaga yang memberikan wawasan spritual, sebagai landasan etik moral, religius yang mendasar dalam pengembangan profesi dan wawasan akademis sebagai sumber dasar instrumen pembaharuan.⁴⁸ Dengan begitu ponpes sebagai filter paham radikalisme sangatlah penting keberadaanya.

Azyumardi Azra mengatakan bahwa “Agama hadir dalam diri manusia sepanjang sejarah eksistensinya di muka bumi, agama juga hadir berdasarkankebutuhan yang amat manusiawi, paling tidak dari segi emosional manusia itu sendiri” kemudian atas sifat ini manusia menjadikan Agama sebagai landasan hidup, yang kemudian disakralkan oleh manusia yang kemudian disebut sebagai *blue pritm* yang kemudian tuhan diformasikn

⁴⁸ Imam Matjuki, *Pendidikan Tameng Radikalisme*, (Semarang, Derap Guru, 2016), hlm. 7

sebagai rujukan untuk menyelesaikan permasalahan hidup.⁴⁹ Dengan harapan tersebut agama turun untuk kemudian di anut oleh para ummatnya dengan mengharapkan hidup yang lebih baik.

Dengan memeperhatikan hal di atas, maka membangun pemahaman inklufisme dalam ponpes merupakan hal yang alami tumbuh dan menjadikan ponpes sendiri sebagai sentral dari pendidikan agama yang kemudian melahirkan sikap yang toleran namun memiliki ketaqwaan yang besar kepada Allah SWT. Dari sinilah kemudian muncul sikap toleransi beragama, karena pada dasarnya agama turun untuk memberikan ketentraman kepada manusia.⁵⁰ Tidak ada agama yang mengajarkan untuk melakukan kekerasan terhadap sesama manusia, bahkan agama yang ada selalu mengajarkan sikap kedamaian.

D. Karakteristik Budaya Inklusif

Kata inklusif berasal daribahasa Inggris, inclusive yang berarti sampai dengan atau termasuk. Istilah ini digunakan untuk menunjukkan pada suatu keadaan atau sikap yang memandang kelompok lain sebagai bagian atau termasuk dari keadaan tersebut.⁵¹ Selain itu istilah ini juga digunakan untuk menyatakan bahwa sesuatu yang dimiliki seseorang boleh jadi juga terdapat pada orang lain, atau kebenaran yang dimiliki oleh suatu agama, boleh jadi terdapat juga dalam agama yang lain. Inklusif dapat pula diartikan sebagai

⁴⁹ Fahrurrozi, *Ekpresi Keberagaman Masyarakat Islam Indonesia; Mozaik Multikulturalisme Indonesia*, (Mataram, Media Komunikasi Umat Bergama, 2015), hlm. 16

⁵⁰ Erik Sabti Rahmawati dan M. Hatta Satria, *Implementasi Toleransi Beragama Di Pondok Pesantren Darut Taqwa Pasuruan*, (Malang, de Jure, Jurnal Syariah dan Hukum, 2014), hlm. 100-101

⁵¹ Zain Abidin, *Islam Inklusif Atas Doktrin dan Sejarah*, (Jakarta, Humaniora Binus University, 2013), hlm. 1277.

sikap toleransi karena persamaan yang mendahulukan saling keterbukaan dan menerima perbedaan yang datang.

Dengan melihat istilah diatas dapat kita pahami beberapa karakteristik manusia inklusif, yang mana dalam al Quran, Allah telah menanamkan pendidikan ini demi keberlangsungan hidup manusia di dunia, karakter tersebut ialah:

1. Pluralisme

Tidak seorangpun yang dapat memungkiri bahwa kita hidup di dunia ini tidak sendiri dan terdiri dari satu ras suku, akantetapi kita hidup dalam keadaan plural, beragam, berwarna dan berbeda-beda.⁵² Hal ini juga jelas telah di ungkapkan dalam dalil al Qur'an surat ar-Rum ayat 22 sebagai beriku:



Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui (Q.S ar-Rum:22).

Muhammad Thahir bin 'Asyur menyatakan bahwa yang dimaksud dengan perbedaan bahasa adalah perbedaan berfikir dan

⁵² Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama tinjauan kritis*, (Jakarta: Perspektif kelompok gema insani, 2007), hlm. 232-250.

berekspresi.⁵³ Sehingga fitrahnya manusia memang mempunyai cara berfikir dan berekspresi yang berbeda namun kita dituntut untuk hidup secara plural.

2. Persamaan

Dalam agama Islam, kita juga disatukan dengan dari berbagai perbedaan suku dan ras. Dalam ayat Al Qur'an juga telah ditegaskan dalam surat al Anbiya' ayat 92;



Artinya: Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu⁵⁴ dan aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah aku(Q.S. al Anbiya': 92).⁵⁵

Selain dalam Al Qur'an, dalam statement Nabi Muhammad SAW juga menunjukkan semangat dalam persamaan. Seperti dalam Sabda Nabi Muhammad SAW yang di kutip oleh Anshori dalam karyanya yang berjudul "*Transformasi Pendidikan Islam*", sebagai berikut

"Tidak ada kelebihan orang Arab dan non-Arab, kecuali ketaqwaan." Selain hadis di atas, ada juga statemen Rasul kita, "Allah tidak melihat kalian dari tubuh dan wajah kalian, melainkan pada hati dan perbuatan." ⁵⁶

Dari hal diatas, dapat kita simpulkan bahwa beribadah bukan hanya terdapat pada individual saja, akantetapi juga menyangkut kerja

⁵³ Anshori, *Transformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaung persada Press, 2010), hlm. 148.

⁵⁴ Maksudnya: sama dalam pokok-pokok kepercayaan dan pokok-pokok Syari'at.

⁵⁵ Al quran dan Terjemahnya. Departemen Agama RI. Q.S. al Anbiya': 92

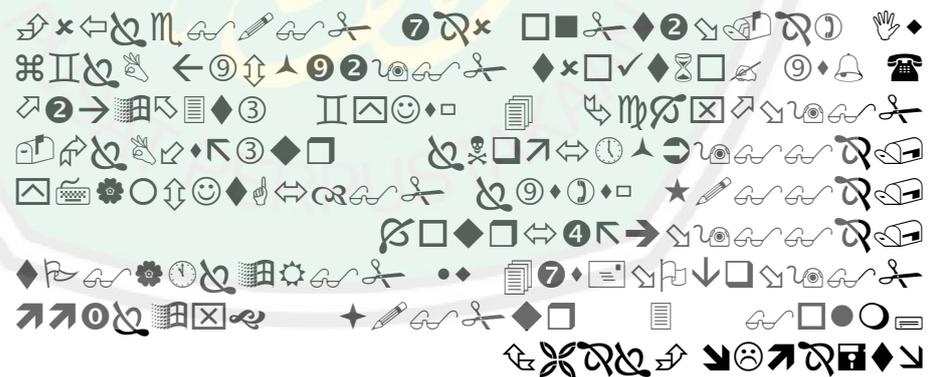
⁵⁶ Anshori, *Transformasi Pendidikan Islam*. hlm. 150-152

sosial, menegakkan keadilan, serta kerja kemanusiaan yang mencangkup lebih luas.

3. Toleransi

Dalam rangka merespon sikap dalam perbedaan, maka Islam juga menawarkan sebuah konsep toleransi. Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa toleransi adalah bersikap menghargai pendirian yang berbeda dengan pendirian orang lain.⁵⁷ Dalam artian lain toleransi di artikan sebagai rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lain dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan demi mewujudkan kehidupan yang damai, tentrem dan bahagia.⁵⁸

Dalam hal toleransi dan kebebasan beragama dengan jelas Al Qur'an menyebutkan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama. Yaitu dalam surat al Baqarah ayat 256:



Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut⁵⁹ dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya

⁵⁷ Hari Setiawan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Gemilang, 1996), hlm. 330

⁵⁸ Anshori, *Transformasi Pendidikan Islam*. 153

⁵⁹ Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah s.w.t.

ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui (Q.S. al Baqarah: 256).

Dalam praktik Al Quran telah menyebutkan dalam surat al kafirun ayat 6:

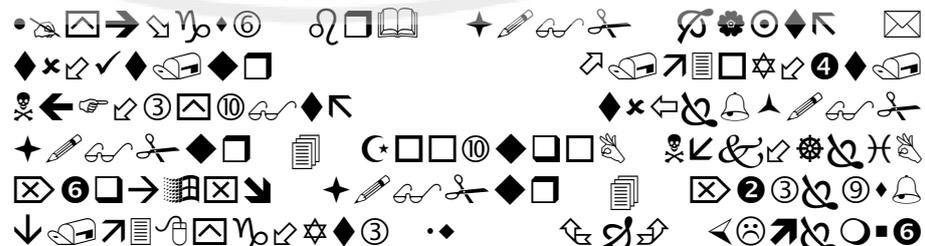


Artinya; Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku (Q.S al kafirun: 6).

4. Kemanusiaan

Dalam Islam, terciptanya manusia secara sama tanpa memandang agama, suku dan atribut primordial. Oleh karena itu, membunuh orang Kristen sama dengan membunuh orang muslim karena penciptanya sama. Demikian pula membakar gereja atau al kitab sama dengan membakar masjid dan Al qur'an, karena semua itu diberikan Tuhan untuk mendukung kehidupan manusia.⁶⁰

Islam juga mengajarkan kita untuk berbuat baik⁶¹ dan bertindak adil kepada sesama, selama mereka tidak melakukan penyerangan dan pengusiran. Hal tersebut di tegaskan dalam surat al Mumtahanah ayat 7-8:



⁶⁰ Anshori, *Transformasi Pendidikan Islam*. hlm. 155.

⁶¹ Pengertian dalam hal ini, berbuat baik di artikan kita dapat merealisasikan sikap yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.



Artinya: (7) Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi diantara mereka. dan Allah adalah Maha Kuasa. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (8) Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil (Q.S. al Mumtahanah: 7-8).

Dengan memahami hal di atas kita dapat mengambil garis besar tentang konsep yang di tawarkan dalam pandangan Islam serta kita dapat memahami bahwa Islam sama menawarkan untuk hidup damai berdampingan keberagaman suku, ras dan agama yang berbeda-beda.

E. Menciptakan Budaya Pesantren Berwawasan Inkusif

Indonesia dengan berbagai ras dan suku bangasa memiliki perbedaan dan karakteristik daerah yang berbeda-beda, sehingga menjadikan masyarakat indonesia memiliki watak yang berbeda. hal ini merupakan hal yang berbeda, sehingga dalam perjalanannya indonesia mendapatkan banyak tantangan karena dengan begitu banyaknya suku dan budaya akan mudah terpecik konflik. Namun disifati oleh tradisi toleransi dan pluralisme yang luar biasa. Dengan adanya karakter mozaik latar belakang budaya Indonesia, rakyat Indonesia telah hidup dalam tatanan kerukunan dan

keharmonisan yang baik. sehingga konflik kecil dapat segera diselesaikan dalam semangat hubungan persaudaraan.

Membangun kembali semangat persaudaraan antara masyarakat indonesia khususnya antar umat beragama bukanlah hal sepele, butuh waktu dan usaha yang sungguh-sungguh dari semua elemen yang ada dalam masyarakat. Salah satu langkah dalam membangun masyarakat mempunyai semangat persaudaraan ialah dengan membangun pola beragama bercorak inklusivisme.⁶² sehingga pada akhirnya diharapkan akan pola kehidupan yang tumbuh masyarakat bersifat toleran, plural serta berwawasan inklusif.

Menciptakan budaya berwawasan inklusifme berarti merupakan proses, perbuatan, cara membangun berdasarkan tinjauan, pandangan atau konsepsi cara pandang budaya tertentu. Karena budaya merupakan kumpulan nilai, kepercayaan sebagai adat kebiasaan yang dimiliki oleh sekelompok orang tertentu. Sikap, nilai-nilai sistem kepercayaan, norma-norma dan tradisi yang berlaku dalam suatu masyarakat dapat mewarnai budaya sekelompok orang dalam suatu organisasi, dalam hal ini merupakan sekelompok orang yang berada dalam suatu organisasi lembaga pendidikan Islam sebuah Pondok Pesantren.

Budaya berwawasan inklusif merupakan sebuah kebutuhan yang harus dimiliki oleh santri dalam sebuah lembaga pesantren dalam membangun kebudayaan dikalangan santrinya, karena kita pahami bahwa mereka hidup bukan hanya dalam satu daerah, satu etnis, satu suku dan kebudayaan

⁶² Andik Wahyu Muqoyyidin, *membangun kesadaran inklusif-multikultural untuk deradikalisasi pendidikan islam*, (Jombang,, Jurnal pendidikan Islam universitas pesantren tinggi darul ulum jombang, 2012), Hlm,140

melainkan mereka hidup dalam berbagai budaya, suku etnis yang berbeda, sehingga kebutuhan dalam menciptakan budaya berwawasan inklusif sangatlah penting.

Melihat hal atas merupakan pekerjaan rumah bagi lembaga pendidikan Islam dan pondok pesantren dalam membangun keharmonisan serta kerukunan sehingga nantinya akan tercipta santri yang mempunyai budaya berwawasan inklusif, sehingga dalam menciptakan budaya berwawasan inklusif perlu diajarkan memahami dan menghargai keberagaman manusia dari berbagai aspek. sebagai langkah awal dalam menciptakan budaya berwawasan inklusif maka diperlukan terlaksananya beberapa program/strategi yang harus dilaksanakan dalam sebuah pesantren yakni pertama langkah deradikalisasi, kedua reorientasi, ketiga reedukasi dan keempat resosialisasi dalam beragama.

1. Deradikalisasi

langkah pertama ini dirasa sangat penting karena langkah ini merupakan upaya untuk membangun kesadaran masyarakat dan santri dalam sebuah pondok pesantren bahwa fanatisme sempit, fundamentalis dan radikalisme berpotensi membangkitkan teroris dan ancaman bagi kemajmukan di Indonesia.⁶³ Dengan kata lain deradikalisasi diartikan sebagai cara menetralsir paham-paham fanatisme sempit, fundamentalis dan radikalisme yang telah

⁶³ lihat; Andik Wahyu Muqoyyidin, *membangun kesadaran inklusif-multikultural*, Hlm,140

tumbuh dimasyarakat melalui pendekatan-pendekatan interdisipliner seperti agama, psikologi, hukum serta sosial.

Sebagai langkah awal dalam membangun inklusivisme dalam masyarakat maka perlu adanya pergerakan pendidikan kultur Islam yakni perubahan paradigma pengajaran dari pendidikan Islam normatif terhadap relung budaya.⁶⁴ hal ini diharap mampu membendung pemikiran radikal yang tumbuh didalam masyarakat dan meminimalisir terjadinya kekerasan dalam masyarakat yang mengatas namakan agama.

2. Reorientasi

Selanjutnya, sebagai langkah membangun wawasan inklusifme ialah reorientasi motivasi pada santri, hal ini bertujuan untuk memberikan kembali tujuan dan kesadaran terhadap para santri. Dalam sebuah kutipan disebutkan bahwa alwi shihab mempunyai pendapat bahwa “yang menjadi penyebab perselisihan yang telah terwujud dalam sejarah hubungan Muslim-kristen sejak kedatangannya di Indonesia pada dasarnya terletak pda sejarah panjang saling tidak percaya dan ketiadaan sikap saling terbuka”.⁶⁵ hal ini karena adanya sifat eksklusif diantara keduanya yang memahami bahwa keduanya memahami bahwa agama yang dianutnya sebagai agama yang mutlak dan bersikukuh bahwa

⁶⁴ Syaiful Arif, *Deradikalisasi Islam paradigma dan strategi islam kultural*, (Depok, Koekoesan, 2010), hlm, 115

⁶⁵ Syarif Hidayatullah, *Islam Isme-Isme aliran dan paham iskam di Indonesia*, (yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010) hlm. 110

agamanyalah yang paling unik, superior, normatif, membawa keselamatan dan satu-satunya yang mempunyai wahyu yang sah dari Tuhan.

Sebagai saran atas fenomena yang terjadi antara kedua kelompok agama, shihab memberikan saran yang dikira logis dan masuk akal dalam menangani perbedaan tersebut yakni, dari segi teologis, dari pemimpin kedua kelompok agama harus mencari landasan yang teologis dan valid untuk mendirikan toleransi di atasnya, sedangkan dari sudut sosial, keduanya harus menentukan agar pengikutnya bisa menerapkan keimanannya seraya menumbuhkan toleransi agama yang merupakan tujuan utama yang didukung dan dimajukan oleh negara.⁶⁶ sehingga pada saat yang bersamaan para pemimpin masyarakat dibukakan wawasan untuk menerima keanekaragaman di Indonesia dan menyadari tradisinya masing-masing untuk mendukung keberagaman. dan secara tidak langsung proses akan menjadikan reorientasi dalam beragama oleh para pemeluk agama masing-masing sehingga akan tercipta wawasan yang inklusif dalam masyarakat.

3. Reeducasi

Proses ketiga yakni adanya reeducasi dalam beragama dan bermasyarakat terhadap para santri, hal ini berdasarkan pada filosofi pendidikan agama yang hanya membenarkan agama sendiri

⁶⁶ Syarif Hidayatullah, *Islam Isme-Isme*, hlm. 110-111

tanpa mau menerima kebenaran agama lain perlu dikritisi untuk selanjutnya dilakukan pembenahan dan reorientasi.⁶⁷ konsep atas truth claim sangatlah berpengaruh dalam sudut pandang masyarakat dikehidupan sehari-hari, seharusnya konsep tersebut dibongkar agar umat suatu agama tidak lagi menganggap bahwa agama lain sebagai agama yang salah dan bukan jalan yang benar untuk memperoleh keselamatan. karena hal ini akan mempengaruhi keharmonisan antar agama, masyarakat dan akan menghilangkan sikap saling menghormati. sehingga nanti akan rentan akan konflik.

Salah satu tugas pendidikan Islam yang ditulis dalam sebuah buku berjudul “Membangun Perguruan Tinggi Islam Unggul dan Terkemuka” dijelaskan bahwa tugas pendidikan Islam dalam menghadapi keragaman agama ada 5 (lima) tuas pokok, yakni,⁶⁸

- a. Mengenalkan isu-isu kontemporer yang dihadapi umat Islam, bersamaan dengan upaya menjelaskan ajaran Islam klasik
- b. Mengarahkan tujuan utama Islam pada pemecahan permasalahan mengenai hubungan antar manusia
- c. Mmengkontekstualisasikan Islam
- d. Mengkritisi penekanan pendidikan agama hanya pada domain kognitif

⁶⁷ Andik Wahyu Muqoyyidin, *membangun kesadaran inklusif-multikultural*, Hlm,140-142

⁶⁸ lihat; M. Amin Abdullah, *Membangun Perguruan Tinggi Islam Unggul dan Terkemuka*, (Yogyakarta, Suka Press, 2010), hlm, 139-140

- e. Mendedikasikan Islam tidak semata-mata untuk pengembangan moralitas individu, namun juga moralitas publik.

Dari tugas pendidikan Islam diatas dapat kita pahami bahwa salah satu tugas dalam pendidikan Islam ialah memberikan kecakapan hidup pada masyarakat, berupa kemampuan untuk menghadapi realitas kehidupan masyarakat yang begitu plural. sehingga diperlukan pendekatan kesejarahan dan perbandingan agama dalam penerapan pendidikan agama,⁶⁹⁷⁰ hal ini bermanfaat untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai aspek universalitas dan partikular ajaran agamanya. sehingga diharapkan munculnya penanaman moral dan nilai-nilai yang mendukung kerukunan antar agama.

4. Resosialisasi

langkah terakhir dalam usaha membangun wawasan inklusifme ialah melakukan resosialisasi. Langkah ini sangatlah penting keberadaanya karena dalam memperoleh anggotanya para radikalisme merekrut anggota dari berbagai hal, oleh karena itu perlu adanya resosialisasi terhadap santri, khususnya bagi kaum remaja yang menuju dewasa. pada fase ini sangatlah berpotensi untuk dipengaruhi.

⁶⁹ Andik Wahyu Muqoyyidin, *membangun kesadaran inklusif-multikultural*, Hlm,141

⁷⁰ lihat juga; Syarif Hidayatullah, *Islam Isme-Isme*, hlm. 116-118

Tidak kalah pentingnya ialah pada lembaga perguruan tinggi, posisi inilah yang sangat disadari oleh para radikal, sehingga banyak diantara mereka yang merekrut kader-kadernya dari perguruan tinggi.⁷¹ dengan melakukan hal ini mereka mendapat dua sekaligus, yakni kader anggota yang pandai sekaligus calon pemimpin dimasa yang akan datang. Jelas hal ini sangat merugikan bagi bangsa dan bagi kader masyarakat khususnya, karena tidak adanya calon pemimpin yang berkopoten untuk menjadi memimpin masyarakat dengan baik.

Dengan melihat realitas yang terjadi, maka pantaslah jika resosialisasi lebih digalakkan dikalangan perguruan tinggi, melihat perguruan tinggi merupakan lembaga strategis terkait kepemimpinan masyarakat dimasa yang akan datang. sehingga para pemikir muda yang baru memasuki perguruan tinggi tidak memasuki kawasan pemikiran seperti itu.

Menurut Alwi Shihab terdapat beberapa langkah menuju inklusifisme agama yakni;⁷²

1. Masing-masing kelompok agama harus memiliki kemaun mendengarkan satu sama lain tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip keagamaan

⁷¹ Andik Wahyu Muqoyyidin, *membangun kesadaran inklusif-multikultural*, Hlm,143

⁷² Alwi Shihab, *Islam Inklusif menuju sikap terbuka dalam beragama*, (Bandung, Mizan, 2001), hlm. 35-36

2. Masing-masing kelompok agama harus melepaskan perasaan benci historis mereka dan bersama-sama terlibat dalam menganjurkan nilai-nilai dasar yang sama-sama dipijak oleh agama tersebut.
3. Para pemimpin agama harus menentukan bagaimana agar para pengikutnya bisa menerapkan keimanannya seraya menumbuhkan toleransi beragama yang merupakan tujuan utama yang didukung dan dimajukan oleh negara.

Namun dalam usaha menciptakan budaya yang berwawasan inklusif setiap lembaga pendidikan haruslah memperhatikan beberapa asas dan pendekatan sebagai berikut;⁷³

1. Asas Wawasan Nasional/kebangsaan (Persatuan dalam perbedaan); Asas ini menekankan pada asas konsep kenasionalan, asas yang didasarkan pada kepemilikan bersama (sense of belonging) yang asas ini kemudian menjadi ciri khas dari budaya bangsa.
2. Asas Wawasan Bhineka Tunggal Ika (perbedaan dalam persatuan); Dalam konsep ini menekankan keanegaraman dalam berbagai kebudayaan yang menyat dalam wilayah negara Indonesia.
3. Asas Kesederajatan; dalam asas ini ditegaskan bahwa segala semua kebudayaan yang ada di indonesia mempunyai nilai dan kedudukan yang sama derajatnya. Sehingga tidak ada diskriminasi terhadap kelompok yang lebih kecil.

⁷³ Ahmad Sulhan, *Manajemen Pengembangan Pendidikan Multikultura Dalam mewujudkan Lulusan Berkarakter (Studi Multikasus di MA Dakwah Islamiyah Nurul Hakim Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram*, (Malang, Disertasi pada Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2013), hlm. 24-25

4. Asas Selaras, seimbang dan seimbang; semua kebudayaan yang ada di Indonesia dikembangkan secara selaras dengan perkembangan zaman di daerah masing-masing dan seimbang di wilayah bangsa Indonesia.

Dalam upaya pendekatan yang digunakan sebagai landasan terciptanya budaya berwawasan inklusif yang mampu bersifat terbuka dan menerima hal yang berbeda, tanpa mengenyampingkan keyakinan sendiri serta demi keselarasan dengan asas-asas yang ada dalam pendidikan, maka perlu adanya pendekatan dalam menciptakan budaya berwawasan inklusif, diantaranya sebagai berikut:

1. Menggunakan Pemahaman

Pendekatan ini dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang akan disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan dapat tertarik dan benar-benar telah yakin terhadap materi pendidikan karakter yang diberikan.⁷⁴ Sehingga dalam hal ini peserta didik dapat menanamkan nilai-nilai inklusifme dalam kehidupan sehari-hari

2. Menggunakan Pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek atau materi yang telah masuk dalam hati penerima pesan.⁷⁵ Proses

⁷⁴ Lihat; Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RASAIL Media Group, 2009), hlm. 36-41

⁷⁵ Lihat; Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 36-41

pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.

3. Menggunakan Keteladanan

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, kyai menjadi contoh yang baik bagi santri dan umatnya, atasan menjadi contoh yang baik bagi bawahannya.

4. Menggunakan Kegiatan Spontan

Kegiatan ini untuk membangkitkan sikap kepedulian atas sesama. Kegiatan ini bisa dilakukan dalam waktu tertentu, seperti mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam, mengunjungi teman yang sakit dan orang lain yang sedang mengalami kesulitan.⁷⁶ Sehingga akan memupuk rasa kebersamaan dalam setiap diri manusia khususnya ketika terjadi dalam sebuah lembaga, maka rasa kebersamaan akan semakin terpompa.

5. Menggunakan cara pengkondisian

Pengkondisian yang dimaksud adalah kerjasama masyarakat baik sekolah maupun diluar sekolah, untuk menjaga dan menciptakan kondisi yang mendukung atas terlaksananya pendidikan berbasis karakter. Seperti kondisi meja guru dan kepala

⁷⁶ Lihat; Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 36-41

sekolah yang terlihat rapi, kondisi toilet yang bersih, tersedianya tempat sampah yang cukup.

F. Membangun Inklusifisme di Pondok Pesantren

Dengan banyak kasus radikalisme dan terorisme yang mengatas namakan Islam baik dalam kancah dunia maupun dalam konteks negara Indonesia, menempatkan umat Islam sebagai kaum yang disalahkan. Jihad sering kali dipermasalahkan oleh umat agama lain untuk memojokkan umat Islam, sehingga lembaga pendidikan Islam yang ada seperti, madrasah dan ponpes menjadi bahan tuduhan sebagai ladang teroris dan melahirkan paham-paham radikal dan sebagai markas bahkan dituduh sebagai sentral pemahaman Islam yang sangat fundamental yang kemudian hari menjadikan santrinya sebagai teroris.⁷⁷ paham seperti inilah yang harus ditepis, karena ponpes yang mengajarkan Islam dengan benar tidak akan mengajarkan hal tersebut, bahkan dalam Islam sendiri diturunkan bukan untuk menghancurkan sesama namun sebagai rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil alamin).

Tujuan pendidikan Islam sendiri menurut Hasan Langgulung terbagi menjadi dua domain, yakni; *pertama*, untuk kebaikan diri sendiri dengan menggali potensi diri, *kedua*, untuk kebaikan masyarakat dengan melanjutkan dan mengembangkan warisan budaya dari para generasi

⁷⁷ Lihat. Andik Wahyu Muqoyyidin, Jurnal Pendidikan Islam; *Membangun Kesadaran Inklusif Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam*, (Jombang, Universitas Pesantren Tinggi Darul ‘Ulum Jombang. 2013), hlm. 133

sebelumnya.⁷⁸ hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai inklusifisme dalam Islam memang menjadi tujuan akhir.

Dalam rangka membangun inklusifme dalam lembaga pendidikan Islam, khususnya dalam sebuah pesantren dapat dikembangkan bernuansa multikultural melalui beberapa materi,⁷⁹

1. Materi al Qur'an dalam menentukan ayat-ayat pilihan, selain ayat tentang keimanan juga perlu ditambah dengan ayat-ayat yang dapat memberikan pemahaman dan penanaman sikap ketika berinteraksi dengan orang-orang yang berlainan agama, sehingga sedini mungkin sudah tertanam sikap toleran inklusif pada peserta didik, yakni materi yang berhubungan dengan pengakuan al Qur'an aka adanya pluralitas dan beromba-lomba dalam kebaikan, materi yang berhubungan dengan pengakuan koeksistensi damai dalam berhubungan antar umat beragama serta materi berhubungan dengan keadilan dan persamaan.
2. Materi Fikh, bisa diperluas dengan kajian fikih siyasah (pemerintahan) dari materi ini terkandung konsep-konsep kebangsaan yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW, sahabat maupun para khilafah sebelumnya. yang mana pada waktu pemerintahan beliau mengelola dan memimpin masyarakat yang multietnis, multikultural dan multiagama, keadaan tersebut tidak jauh berbeda dengan masyarakat indonesia sekarang.

⁷⁸ Muhammad Irsad, *Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia perspektif Azyumardi azra*, (Lampung, Tadbir; jurnal manajemen pendidikan islam, 2016), hlm.151

⁷⁹ lihat; Andik Wahyu Muqoyyidin, *membangun kesadaran inklusif-multikultural*, Hlm,143-144

3. Materi Akhlak, materi ini memfokuskan kajiannya pada perilaku baik buruk terhadap Allah, Rasul dan sesama manusia, diri sendiri serta lingkungan penting peletakan dasar-dasar kenegaraan, sebab keselenggaraan suatu bangsa tergantung pada akhlak, jika suatu bangsa meremehkan akhlak maka bangsa tersebut akan punah dan hancur.
4. Materi SKI, materi yang bersumber dari faktadan realitas historis dapat dicontohkan praktik interaksi sosial yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW ketika membangun masyarakat Madinah. dari sisi historis proses pembangunan Madina oleh nabi Muhammad SAW ditemukan fakta tentang pengakuan dan penghargaan atas nilai pluralisme dan toleransi.

Namun dalam sebuah pesantren jauh sebelum dibekalnya materi – materi tersebut, sebuah pesantren telah memiliki kultur positif, yakni nilai-nilai inklusif untuk menghormati dan menghargai orang telah menjadi semacam kultur tersendiri dalam sebuah pesantren. praktik yang terjadi pula dalam pesantren telah banyak menanamkan nilai-nilai yang berbasis multikulture. sebab, meskipun latarbelakang santri yang datang dalam sebuah pesantren tidaklah sama, bahkan banyak perbedaan baik dalam nilai status ekonomi, budaya dan etnis. Namun ketika mereka masuk dalam lembaga pesantren maka semua perbedaan terhapus bahkan nilai moralitas yang tertanam dalam santri semakin tumbuh dan berkembang. Bahkan hal ini mampu menumbuhkan bahwa nilai persaudaraan antar sesama sangatlah

penting, meskipun mempunyai latarbelakang yang berbeda antara santri mereka mampu membaaur dalam satu ikatan nilai dan moralitas.

Sikap saling menghormati dan menolong sesama santri sangatlah ditekankan dalam sebuah pesantren, lebih dari itu dalam beberapa literatur disebutkan bahwa dalam pesantren santri haruslah memegang tiga prinsip. yakni; *pertama*, persaudaraan karena sesama agama Islam (Ukhuwwah Islamiyah). *Kedua*, persaudaraan karena tanah air (Ukhuwwah Wathaniyah). *ketiga*, persaudaraan karena kemanusiaan (Ukhuwwah Basyaraiyyah).⁸⁰ hal ini menjadi poin terpenting dalam pembangunan inklusifisme dalam pesantren, sebab dalam kehidupan santri sehari-hari telah ditanamkan sikap toleransi dan menghargai orang lain meskipun memiliki agama yang berbeda.

Dengan ditanamkannya tiga prinsip dalam kehidupan santri,⁸¹ maka rasa sosial, keterbukaan dan sikap membaaur yang dimiliki para santri dapat diasah dan diasuh sehingga akan menimbulkan ketentraman dan kedamaian dalam kehidupan di masyarakat, tanpa menghilangkan kepatuhan dalam beribadah. Kebudayaan inklusif seperti inilah yang dibutuhkan dalam zaman seperti sekarang, karena dengan terciptanya budaya berwawasan inklusif di pesantren, maka akan tercipta masyarakat dan khususnya para santri diharapkan mampu berperilaku baik dengan ketentuan agama dan mampu

⁸⁰ Syamsul Ma'arif, *Transformative Learning Dalam Membangun Pesantren Berbasis Multikultural*, (Semarang; Jurnal Pembangunan Pendidikan, 2012), hlm. 67

⁸¹ Sesuai dengan keterangan sebelumnya, tiga prinsip tersebut ialah; *Pertama*, persaudaraan karena sesama agama Islam (Ukhuwwah Islamiyah). *Kedua*, persaudaraan karena tanah air (Ukhuwwah Wathaniyah). *ketiga*, persaudaraan karena kemanusiaan (Ukhuwwah Basyaraiyyah)

dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercipta karena terdapatnya nilai karakter yang baik pada diri seorang santri. Karena dengan dasar karakter religius yang baik, maka nilai karakter yang lainpun akan berkembang dengan baik,⁸² oleh karena itulah penting kiranya penciptaan budaya berwawasan inklusif dilakukan

Dengan melihat pentingnya penciptaan budaya inklusif, maka perlu adanya internalisasi nilai-nilai religiusitas untuk menunjang pembentukan budaya pada diri santri. Hal ini bertujuan agar santri mampu membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan anak bangsa, serta mengembangkan potensi santri agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Esa, berakhlak mulia, sehat, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Beberapa faktor penunjang terciptanya budaya berwawasan inklusif ialah:⁸³

1. Faktor insting (naluri). Aneka corak dan refleksi sikap, tindakan, dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh insting seseorang (dalam bahasa Arab di sebut *gharizah*). Insting ini berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong tingkah laku antara lain:
 - a. Naluri makan (*narative insting*) Manusia lahir telah membawa hasrat makan tanpa didorong orang lain.

⁸² Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hlm. 88

⁸³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Prenada media grub, 2013), hlm. 177-188.

- b. Naluri berjodoh (*seksual insting*) naluri ini ditandai dengan laki-laki ingin berjodoh dengan wanita dan wanita ingin berjodoh dengan seorang laki-laki.
 - c. Naluri keibu dan kebakakan (*peternal instin*) hal ini ditandai adanya kecintaan orang tua kepada anaknya begitu pula dengan sebaliknya.
 - d. Naluri beruang (*combative insting*) insting ini ditandai dengan tabiat manusia yang cenderung mempertahankan diri gangguan dan tantangan.
 - e. Naluri bertuhan, yang ditandai dengan tabiat manusia mencari dan merindukan penciptanya yang mengatur dan memberikan rahmat kepadanya.
2. Faktor kedua yang mempengaruhi keberhasilan karakter ialah adat/kebiasan. Adat atau kebiasaan merupakan setiap tindakan dan perbuatan seorang yang dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi suatu kebiasaan.
 3. Kemudian yang menjadi faktor penunjang berikutnya ialah karakter atau keturunan sangat mempengaruhi pembentukan karakter.
 4. Faktor terakhir ialah faktor lingkungan atau yang disebut *milieu*, faktor ini merupakan salah satu aspek yang turut memberikan andil dalam terbentuknya corak sikap seseorang.⁸⁴

⁸⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, hlm. 182.

Pernyataan di atas diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ronald A. Lukes-Bull dengan judul *“Teaching Morality Javanese Islamic Education In A Globalizing Era”* yang mana dalam penelitian yang dilakukan Ronald menggambarkan bahwa para pemimpin pesantren telah sangat menanamkan nilai moralitas tradisional untuk para santrinya, bahkan hal ini menyebabkan Indonesia masuk dalam modernisasi dan globalisasi.⁸⁵ Moralitas dalam pesantren diajarkan dengan melibatkan teks berbahasa Arab, namun dalam pembentukan moralitas para santri tidak hanya dalam pembelajaran namun dalam pengalaman para santri harus belajar berperilaku moralitas. Disinilah peran pesantren untuk berusaha menciptakan lingkungan moral dapat dipraktikkan serta dipelajari.

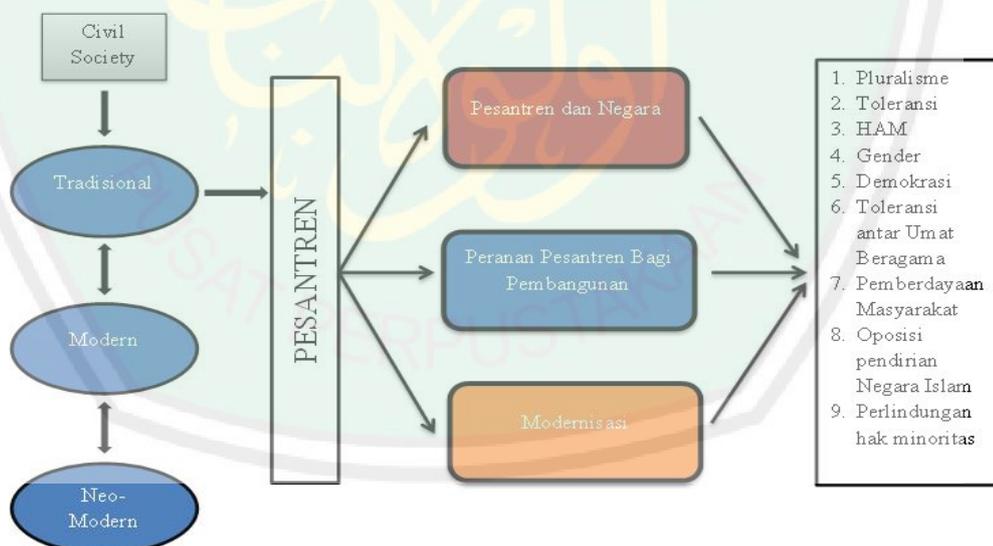
Nilai-nilai lain yang terkandung dalam sebuah pesantren ialah seperti ikhlas dan akhlak.⁸⁶ Ikhlas dalam hal ini mempunyai arti tidak hanya mementingkan diri sendiri namun juga kesadaran hidup, dalam sebuah pesantren kebanyakan santri tidur di lantai disebuah kamar yang dapat menampung duapuluh sampai delapan puluh santri lain, makanan yang sedikit mampu merangsang sifat empati satu sama lain dan mampu berbagi dengan sesama santri. Begitu pula dalam berakhlak para santri tidak hanya berhenti pada teori namun sampai proses internalisasi yang mendalam, dengan kata lain bahwa pesantren mengajarkan kebaikan bukan hanya dengan kata-kata saja tetapi melalui praktik langsung didalamnya.

⁸⁵ Syamsul Ma'arif, *Transformative Learning Dalam Membangun Pesantren*, hlm. 68

⁸⁶ Syamsul Ma'arif, *Transformative Learning Dalam Membangun Pesantren*, hlm. 68

Sebenarnya dalam pesantren dengan begitu banyaknya model dan aliran hanya berujung dalam satu tujuan, yakni menjadikan Islam sebagai rahmatan lil alamin. hal ini menyebabkan pendidikan Islam tradisional atau pesantren mampu menerima paradigma dan praksis multikultural di lingkungan nusantara secara lebih luar.⁸⁷ dengan begitu pesantren menempatkan posisinya sebagai proyek modernisasi. Sehingga para aktiviss pesantren memandang bahwa masyarakat sipil mempunyai hak sebagai pengawas. Sementara itu, para pemikir muslim modern dan neo-modern melihat masyarakat sipil lebih pada pengembangan nilai toleransi, pluralisme dan kesopanan. tetapi tidak selalu melihat masyarkat sipil sebagai suatu yang terpisah maupun yang selalu oposisi dengan Negara.⁸⁸

Berikut gambar untuk mempermudah pembacaan situasi tersebut.



Gambar.2. Analisis pembangunan Inklusifime dalam pesantren⁸⁹

⁸⁷ melalui penjelasan yang disampaikan oleh Azyumardi Azra, CBE Guru besar fakultas adab dan humanioram UIN syarif Hidayatullah, Jakarta dalam seminar nasional dengan tema “*Isyu Kontemporer Pendidikan Islam: Multikulturalisme dan Radikalisme Agama*” di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada hari sabtu 18 Maret 2017

⁸⁸ Syamsul Ma’arif, *Transformative Learning Dalam Membangun Pesantren*, hlm. 69

⁸⁹ Syamsul Ma’arif, *Transformative Learning Dalam Membangun Pesantren*, hlm. 69

Melihat gambar di atas dapat kita pahami bahwa dalam pesantren dengan begitu banyaknya perbedaan antara pesantren satu dengan yang lain, memiliki tujuan yang sama, yakni sama-sama memperjuangkan nilai-nilai moralitas dan kemanusiaan. seperti prinsip toleransi terhadap semua orang supaya dapat hidup berdampingan dengan damai dan harmoni.

Maka ketika berbicara mengenai inklusifisme pesantren, telah terbukti bahwa seorang kiyai telah banyak memberikan contoh kepada para santri bagaimana seharusnya para santri bergaul dan berinteraksi di tengah-tengah masyarakat. kultur bisa menerima perbedaan dalam pesantren inilah harus ditransmisikan dari generasi satu kegenerasi selanjutnya demi keutuhan Negara Republik Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, ialah pendekatan kualitatif. Alasan mengapa dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif ialah, karena penelitian ini bertujuan untuk menghubungkan antara sistem kognitif dengan sistem nilai secara intensif. Hanya saja untuk menghubungkan-hubungkan antara sistem kognisi dan sistem nilai dibutuhkan seperangkat sistem simbol.⁹⁰ Maka melalui sistem simbol manusia dapat memahami dan menafsir makna di balik pertautan antar sistem kognisi dan sistem nilai. Dengan demikian perspektif ini secara global ingin melihat pola dialogis antara sistem kognisi, sistem nilai dan sistem makna (simbol).⁹¹

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, ialah penelitian fenomenologi, dalam penelitian fenomenologi melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna.⁹² Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Untuk mengidentifikasi kualitas yang esensial dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti. Selain itu dalam penelitian ini

⁹⁰ Nur Syam, *Madzhab-madzhab Antropologi* (Yogyakarta. LkiS, 2007), hlm. 11-12

⁹¹ Nur Syam, *Madzhab-madzhab Antropologi*, hlm. 11-12.

⁹² Jonathan A. Smith, dkk. *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research* (London, Sage, 2009), hlm. 11

diperlukan penghayatan dan interpretasi terhadap manajemen ponpes Sidogiri dalam membangun wawasan inklusif terhadap para santrinya.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peran dari peneliti sendiri sangat urgen dan sangat berperan. Karena dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.⁹³ Dalam hal ini, peneliti sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya.⁹⁴ Sehingga dalam hal ini peneliti menjadi kunci dalam keberhasilan penelitian yang dilakukan.

C. Latar Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian ini ditentukan berdasarkan asumsi yang mendasar pada fokus penelitian. Peneliti melihat probabilitas dasar penelitian dan satuan kajian di lokasi tersebut layak untuk diteliti. Sehingga, secara singkat peneliti memiliki *passion of research* (gairah penelitian) dan ketertarikan terhadap masalah ini untuk diteliti, berdasarkan topik yang peneliti tentukan.

Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini adalah ponpes sidogiri, yang desa sidogiri, kecamatan kraton, kabupaten Pasuruan, propinsi Jawa Timur. Telp. (0343) 420444 Fax. (0343) 428751 Email: sidogiri@gmail.com. Peneliti mengambil lokasi ini, karena dilokasi

⁹³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta, 2005), hlm. 305

⁹⁴ Jhon W. Creswell, *Research Design pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed*; karya dan pemikirannya, terj., Achmad Fawaid. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 264-266.

penelitian dipandang kehidupan pesantren yang mampu bergaul dengan masyarakat sekitar serta mampu beradaptasi dengan dunia modern tanpa menghilangkan kesalahannya. Sehingga Ponpes Sidogiri mempunyai citra yang bagus dan diminati sampai sekarang serta dapat berkembang baik dari segi kuantitas dan kualitas. Hal ini menimbulkan rasa ketertarikan tersendiri untuk meneliti di tempat tersebut

D. Sumber dan Data Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, namun oleh Spradley dinamakan “social situation” atau situasi sosial yang terdapat tiga elemen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.⁹⁵ Sedangkan sumber data dalam penelitian ini merupakan subjek dari mana data diperoleh.⁹⁶ Sumber data dalam penelitian ini data dasar yang diperoleh peneliti dari orang pertama, dari sumber asal yang belum diolah dan diuraikan oleh orang lain.

Dalam penelitian ini secara garis besar data yang diperoleh terbagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder, sebagai berikut:

1. Data Primer: yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁹⁷ Sedangkan data penelitian diambil secara langsung dari informan mulai dari dokumentasi, catatan lapangan, pengamatan, dan interview yang dilakukan untuk mendapatkan

⁹⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm 215

⁹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta: 2010), hlm. 243-244.

⁹⁷ Sumadi Surya Bata, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 84.

informasi mengenai Strategi Pondok Pesantren Sidogiri Dalam Menciptakan budaya Yang Berwawasan Inklusif.

Adapun informan yang digali keterangannya untuk digunakan sebagai data ialah pimpinan ponpes sidogiri, pengurus ponpes sidogiri, uztad (guru) di ponpes sidogiri dan santri di ponpes sidogiri.

2. Data Sekunder: merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder tersebut antara lain:
 - a. Sejarah berdirinya ponpes Sidogiri Pasuruan.
 - b. Visi, Misi ponpes Sidogiri Pasuruan.
 - c. Struktur Organisasi ponpes Sidogiri Pasuruan.
 - d. Keadaan Pendidik dan peserta didik di ponpes Sidogiri Pasuruan.
 - e. Data kegiatan santri di ponpes Sidogiri Pasuruan
 - f. Data-data lain yang menunjang berlangsungnya Proses membangun wawasan inklusif di ponpes Sidogiri Pasuruan, serta data lain yang mendukung dilakukannya penelitian

E. Teknik Pengumpulan Data

Agar pengumpulan data dan informasi berjalan efektif dan efisien peneliti merasa teknik yang cocok digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data adalah menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi untuk data yang sama secara serempak. Berikut merupakan penjelasan dari teknik tersebut.

1. Metode observasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi berpartisipatif (participant observation) pemilihan ini karena dianggap dalam perlu untuk dilakukannya pengamatan secara mendetail dan lebih jelas mengenai aktifitas yang diselenggarakan oleh lembaga ponpes Sidogiri dalam membentuk manusia berwawasan inklusif.

Secara detail hal yang akan diperhatikan selama observasi berlangsung ialah proses kehidupan, proses pendidikan, cara bergaul, geografis pesantren, interaksi antar sesama santri baik dari daerah yang sama maupun dari luar daerah mereka dan interaksi dengan masyarakat yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Sidogiri

Selain alasan diatas, dipilihnya jenis observasi ini karena dipandang perlunya pengamatan mendetail meliputi kegiatan, perumusan serta perhatian terhadap suatu obyek menggunakan seluruh alat indera.⁹⁸ Oleh karena itu pemilihan jenis observasi ini, dinilai sangat tepat untuk mengetahui kondisi obyek secara langsung⁹⁹ kondisi yang ada dilembaga ponpes sidogri pasuruan, dengan begitu diharapkan dapat memperoleh data yang diinginkan secara tepat dan efisien.

⁹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Hlm. 128

⁹⁹ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta, Ar ruzzm 2012), hlm. 170

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara mendalam atau disebut juga dengan wawancara tidak terstruktur. Model wawancara ini dipilih karena subjek penelitian dan para informan yang telah ditentukan dapat diperoleh secara pribadi dan lebih mendalam dalam memperoleh data yang diperlukan. Dengan begitu diharapkan informasi yang didapat lebih serta memungkinkan bagi peneliti untuk belajar dari informan tentang budaya, kultur, bahasa dan dapat mengetahui cara hidup para santri di ponpes Sidogiri secara lebih spesifik.

Adapaun yang akan diwawancarai sebagai informan ialah pimpinan ponpes sidogiri, pengurus ponpes sidogiri, ustad (guru) di ponpes sidogiri dan santri di ponpes sidogiri. Dengan demikian metode wawancara dilakukan dengan melakukan kegiatan untuk menemukan makna dari pertemuan yang saling melakukan kontak dengan cara tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*) melalui pertukaran informasi dan ide dari tanya jawab dalam suatu topik tertentu,¹⁰⁰ sehingga didapat data yang dapat mengungkap topik yang berhubungan dengan menciptakan budaya yang berwawasan inklusif di sidogiri.

Dalam melakukan jenis wawancara tidak terstruktur, selain harus membawa instrument sebagai pedoman untuk wawancara,

¹⁰⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 72.

peneliti dapat menggunakan alat bantu lain seperti tape recorder, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.¹⁰¹ Sementara itu pedoman yang digunakan dalam metode wawancara ini adalah pedoman tak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang memuat garis besar yang akan ditanyakan. Untuk memudahkan dalam membaca pedoman wawancara maka, pedoman wawancara ditulis secara terpisah dalam lampiran.

3. Dokumentasi, dalam penelitian ini metode terakhir yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik pengumpulan data ini, merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.¹⁰² Segala bentuk data dan informasi dapat diperoleh melalui dokumentasi resmi internal.¹⁰³ Dokumentasi dapat diperoleh dari *human resources* (sumber manusia) melalui observasi dan wawancara

Dalam teknik ini, bertujuan untuk menguji, bahkan untuk meramalkan jawaban dari fokus permasalahan penelitian.¹⁰⁴ Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang

¹⁰¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 195

¹⁰² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 329-330

¹⁰³ Dokumentasi resmi internal berupa memo, arsip pengumuman, berkas keputusan pemimpin, laporan rapat, dan sebagainya. Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 220.

¹⁰⁴ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial: Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 219.

berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, film dan lain sebagainya.

F. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data bertujuan untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, serta untuk mengorganisasikan data, menjabarkannya.¹⁰⁵ Dalam hal ini teknik analisis data deskriptif dirasa sesuai, karena analisis ini sangat bermanfaat untuk menganalisis data populasi atau untuk menganalisis kajian atau penelitian yang obyeknya berupa populasi.¹⁰⁶ Analisis ini juga berhubungan dengan pengumpulan dan peringkasan data, serta penyajian hasil peringkasan ke dalam unit-unit untuk di pilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat disampaikan kepada orang lain. Pengolahan analisis data dilakukan secara bertahap.

- a. Analisis sebelum di lapangan. Dalam hal ini peneliti melakukan analisis terhadap data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.
- b. Analisis selama peneliti berada di lapangan, dalam hal ini peneliti mengambil model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman karena dirasa sangat fleksibel dan dapat diterapkan dalam penelitian ini. Menurut Miles dan Huberman aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai

¹⁰⁵ Jhon W. Creswell, *Research Design pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed*, hlm. 275.

¹⁰⁶ Muhammadiyah In'an Esha. dkk, *Metodologi Penelitian Go To Research University*, (Malang: LKP2M UIN-MALIKI Malang, 2010), hlm. 130

tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.¹⁰⁷ Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam analisis ini. Yaitu;

- 1) Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.¹⁰⁸ Dengan demikian, langkah ini berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya serta membuang hal yang tidak perlu.
- 2) *Data display* (penyajian data) di sini merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat yang berupa naratif, bagan, hubungan antara katagori dan sejenisnya. Dapat pula menggunakan teks naratif, grafik, dan matriks.¹⁰⁹ Dalam penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat yang berupa naratif, bagan, hubungan antara katagori dan sejenisnya.

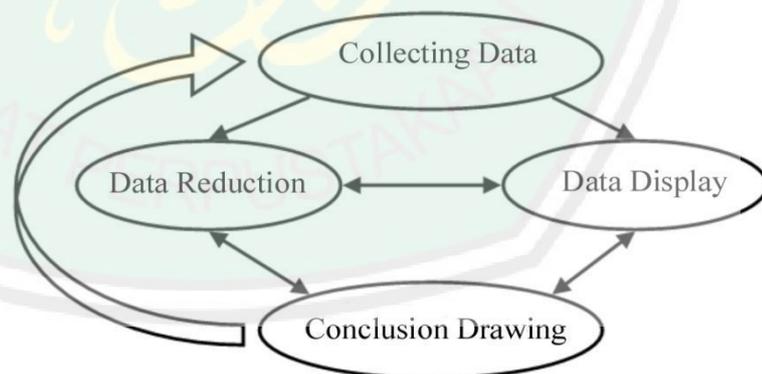
¹⁰⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 337

¹⁰⁸ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, hlm. 223.

¹⁰⁹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011), hlm. 245.

3) Langkah ini merupakan langkah terakhir dalam pandangan Miles dan Huberman, yaitu berupa tahap *conclusion drawing* atau *verification*. Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan penyajian data, sehingga data dapat disimpulkan. Walaupun pada sisi ini, peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan.¹¹⁰ Dengan demikian kesimpulan yang ada, mungkin akan menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Selain hal itu, kesimpulan juga diharapkan dapat berupa temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Agar mendapatkan gambaran yang jelas mengenai analisis ini maka berikut gambar. 1 dan langkah-langkah yang digunakan dalam analisis Miles dan Huberman



Gambar. 3. Analisis Miles dan Huberman. ¹¹¹

¹¹⁰ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, hlm. 223.

¹¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 338

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian perlu adanya keabsahan data yang valid, oleh karena itu dalam pengungkapan sebuah data harus diimbangi dengan pengecekan data. Hal ini dilakukan karena untuk menetapkan *trustworthiness* (keabsahan) data hasil penelitian tersebut.¹¹² Oleh karena itu perlu kiranya peneliti untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh dengan beberapa metode sebagai berikut;

1. Triangulasi

Dengan menempuh jalur triangulasi ini, peneliti dapat mengecek ulang antara sumber, metode atau teori dengan berbagai pertanyaan, sumber data, dan metode yang lebih variatif.¹¹³ Dengan menggunakan metode triangulasi ini, diharapkan data yang didapat lebih konsisten, tuntas dan pasti. Teknik triangulasi ini sendiri terdiri dari dua bentuk, pertama triangulasi teknik dan kedua triangulasi sumber. Untuk lebih jelas dalam teknik ini di gambarkan sebagai berikut;¹¹⁴

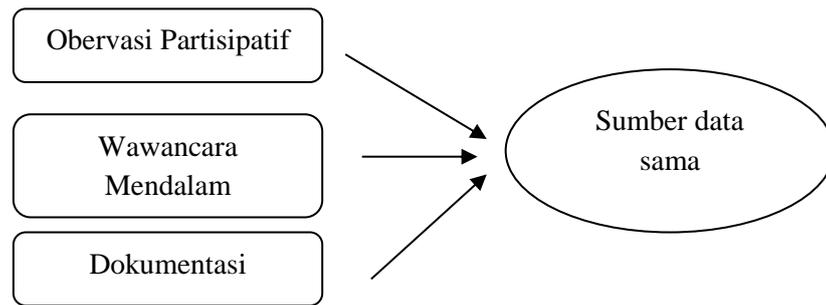
a. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik yaitu mencari data hasil penelitian lain yang menggunakan tehnik pengumpulan data yang berbeda. Sehingga, perbandingan di antaranya dapat ditemukan derajat kepercayaan. Berikut gambaran Triangulasi teknik;

¹¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 324.

¹¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 332.

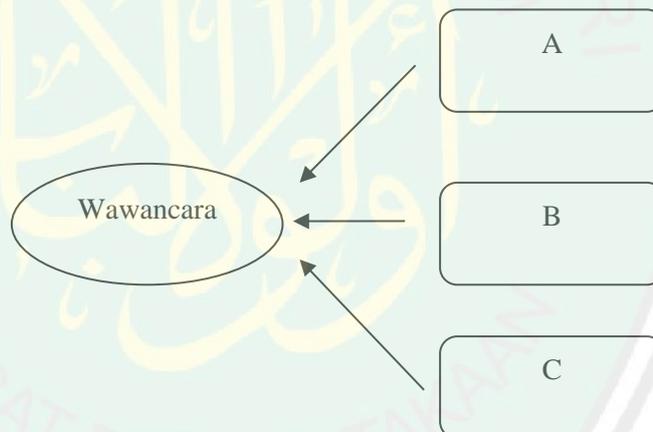
¹¹⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 196



Gambar. 4. Triangulasi “teknik” pengumpulan data (bermacam-macam cara pada sumber yang sama).¹¹⁵

b. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu memeriksa kembali data dan informasi dengan membandingkan kebenaran realitasnya dalam konteks dimensi waktu dan alat yang berbeda, berikut gambar triangulasi sumber;



Gambar.5. Triangulasi “sumber” pengumpulan sumber (suatu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data A,B,C).¹¹⁶

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses

¹¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 331

¹¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 331

analisis yang konstan atau tentatif.¹¹⁷ Makna ketekunan pengamatan ini dimaksudkan untuk menemukan karakteristik fenomena atau gejala sosial tertentu. Oleh karena itu, perhatian peneliti terhadap realitas tersebut dapat dipusatkan secara lebih mendalam.



¹¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 329.

BAB IV

HASIL PENELITIAN ATAU PAPARAN DATA DAN TEMUAN

Pada BAB IV akan di uraikan hasil dan paparan data serta temuan yang dilakukan oleh peneliti. Setelah dilakukannya proses observasi, wawancara dan dokumentasi, maka diperoleh data yang terekam dalam fokus penelitian yang telah menjadi acuan pada penelitian.

Wawancara yang dilakukan yaitu kepada: ustad A. Saifulloh Naji selaku sekretaris Umum di Pondok Pesantren Sidogiri, ustad Ach. Baihaqi selaku sebagai Kepala BATARTAMA, Muhammad al Bilalludin selaku Humas di Pondok Pesantren Sidogiri, Moh. Haikal Abdullah selaku Pengurus Daerah serta santri aktif di Pesantren Sidogiri. Berikut hasil paparan data serta temuan yang dilakukan peneliti kepada informan:

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan

Pondok Pesantren Sidogiri adalah Pondok Pesantren yang memegang teguh prinsip salaf ala ahlusunnah wal jamaah sebagaimana yang telah digariskan oleh para muasis dan Masyaikh Pondok Pesantren Sidogiri.¹¹⁸ Letak geografis dari Pondok Pesantren Sidogiri sendiri terletak di desa Sidogiri, kec. Kraton. Pasuruan Jawa TIMUR, 67101. Pesantren ini didirikan pada tahun 1158 H/1745 M yang didirikan pertama kali oleh Sayyid Sulaiman dari Cirebon Jawa Barat. Pesantren ini terfokus pada pembelajaran secara salaf, namun didukung dengan

¹¹⁸ M. Muhsin bahri, *Edt. Tamassya, Laporan Tahunan Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri 1437-1438 H.* (Pasuruan: Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri, 1438H), hlm. 6

kemajuan teknologi yang ada, sehingga menjadikan Pesantren Sidogiri mampu bersaing di tengah-tengah masyarakat yang sangat berhegemoni.

Perkembangan yang dilakukan oleh Sidogiri, secara masif sangat berpengaruh terhadap pendidikan akhlak, karakter dan kemandirian para santrinya. Telah lama Sidogiri telah berperan aktif dalam pemberdayaan alumni, sehingga telah lama pula Sidogiri berperan andil melalui unit-unit yang ada didalamnya. Melalui beberapa titik fokus yang diberikan oleh Sidogiri dalam membangun masyarakat yang islami dan menjadikan santri hakiki, yakni pertama melalui sistem pendidikan yang ada di dalam Pesantren yang masih mempertahankan salafnya, dan kedua melalui jaringan alumni, yang terafiliasi dengan beberapa unit; diantaranya a) melalui Pendidikan, b) Sosial, c) Nasrul ilmi, dan d) ekonomi, keempat itu merupakan fokus yang di berdayakan oleh Pesantren untuk alumni, akan tetapi masih dalam bingkai Aqidah yang kuat dan berlandaskan *Ahlusunnah Wal jamaah*.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan

- a. Visi : *Ibadillah As - Sholihin*
- b. Misi : dalam misi yang dijalankan oleh Sidogiri tidak tertulis dalam hitam diatas putih, ataupun dalam prasasti namun, dari hasil wawancara yang dilakukan misi yang ditempuh oleh Sidogiri yakni melalui dua hal, yakni melalui penguatan Akidah dan Syariah yang

terbungkus dalam dua model pendidikan, pertama pendidikan Madrasah dan kedua pendidikan ma'hadiah.¹¹⁹

3. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan

Sejarah awal berdirinya Pondok Pesantren Sidogiri memiliki dua versi yang mana hal ini sama-sama terekam sejarah, versi yang pertama ditulis bahwa Pondok Pesantren Sidogiri pertama kali didirikan pada tanggal 29 Oktober 1963 M atau mulai pada tahun 1718 H, yang mana hal ini diketahui dari catatan yang ditulis oleh pancawarga,¹²⁰ dan di tandatangi oleh al magfrulloh KH. Noerhasan Nawawie, KH. Cholil Nawawie dan KA, Sa'doellah Nawawie.¹²¹ Hal ini menjadi acun sebagai versi pertama dari kelahiran Pondok Pesantren Sidogiri.

Versi yang kedua, di tafsirkan dari sebuah surat lain, yang mempunyai dokumen yang mana pada tahun 1971 merupakan hari lahir Pondok Pesantren Sidogiri yang ke 226, yang mana pada dokumen tersebut di tanda tangani oleh KA. Sa'doelloh Nawawie, sehingga berdasarkan dokumen itulah ditafsirkan bahwa Pondok Pesantren

¹¹⁹ Misi yang disimpulkan oleh peneliti tergambar dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa pengurus, mengingat tidak adanya Dokumen yang menulis atas Visi-Misi yang diemban oleh Pesantren Sidogiri, namun semua warga Sidogiri mulai dari santri sampai dengan pengurus harian mampu mengetahui dan memahami, hal ini menunjukkan bahwa Sidogiri memang Pesantren yang memang penanamannya tidak hanya terhenti di penanaman ilmu pengetahuan namun juga mampu membangun hubungan batin antara santri dan Pondok pesantren Sidogiri.

¹²⁰ Merupakan sebuah organisasi yang dibuat untuk mengakomodir Pesantren melalui putra KH. Nawawie bin Noerhasan. Yakni 1) KH. Noerhasan Nawawie wafat tahun 1967, 2) KH. Cholil Nawawie wafat 1978, 3) KH. Siradj Nawawie wafat 1988, 4) KA, Sa'doellah Nawawie wafat 1972, 5) KH Hasani Nawawie wafat 2001. Yang mana didalam catatan ini pula mereka menyatakan mereka mempunyai kewajiban yang sama untuk melestarikan keberadaan dan bertanggung jawab untuk mempertahankan asas dan ideologi yang ada di Pondok Pesantren Sidogiri

¹²¹ M. Ali Hafids, *edt., Taqirru Masulil Mahad Sanawiyah. Tamassya, Laporan Tahunan Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri 1431-1432 H*, (Pasuruan: Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri, 1432H). Hlm. 3.

Sidogiri didirikan pada tahun 1158 H atau bertepatan pada tahun 1745 M. Dan versi kedua inilah yang kemudian dijadikan acuan dalam memperingati hari jadi Pondok Pesantren Sidogiri dengan memakai hitungan kalender, hal ini pulalah yang menjadikan salah satu nilai kesalafan yang bertahan sampai sekarang.

Keluar dari sejarah tahun yang telah ditetapkan, berdirinya Pondok Pesantren Sidogiri di prakarsai oleh seorang pemuda yang datang dari Cirebon Jawa Barat yang bernama Sayyid Sulaiman, beliau pertama kali menginjakkan kaki di hutan (yang sekarang diberi nama Sidogiri) yang mana pada saat itu masih hutan belantara, ada yang mengatakan bahwasanya beliaulah yang memabat alas, sehingga menjadi pemukiman yang layak untuk di tempati oleh manusia,¹²² konon pula beliaulah yang menamai hutan tersebut menjadi Sidogiri, hingga sekarang nama tersebut dipakai sampai sekarang.

Sidogiri di bangun oleh keturunan Rasulullah SAW, yakni sayid Sulaiman yang mana Ayahnya ialah Sayid Abdurrahman bin umar ba Syaiban. Sedangkan ibunya, Syarifah Khodijah binti Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Beliau membangun Sidogiri didampingi oleh santrinya yakni Aminulloh, asal pulau bawean. Dan setelah sayid sulaiman selesai memabat hutan belantara dan menjadi layak huni, beliau lanjut membangun Pesantren yang kita kenal sampai sekarang dengan sebutan Pondok Pesantren Sidogiri.

¹²² M. Ali Hafids, *edt.*, *Taqriru Masulil Mahad Sanawiyah. Tamassya.* Hlm. 3.

Pandangan Hadratusseyh KH. Hasani Nawawie, didirikannya Pondok Pesantren sama halnya dengan sebuah masjid. Dimana dibangunnya sebuah masjid adalah agar setiap muslim yang ada di daerah tersebut bertambah keimanan dan ketaqwaannya, sehingga dalam permasalahan ini beliau mendefinisikan Pondok Pesantren sebagai lembaga yang berfungsi untuk membentuk para santrinya agar bertaqwa kepada Allah SWT¹²³. Sehingga masyarakat yang ada disekitarnya dan para santri khususnya mempunyai kesempatan untuk belajar dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Berlandaskan pada hal tersebut, maka Pesantren Sidogiri sebagai salah satu Pesantren yang mempunyai tanggung jawab dan merupakan salah satu Pesantren yang menjadi sorotan dalam dunia Pendidikan Islam. Terutama di Jawa Timur mampu mengembangkan ajaran-ajaran dan melestarikan Islam Ahlusunnah Wal Jamaah di Indonesia. Dalam menjalankan Islam Ahlusunnah Wal Jamaah Pesantren Sidogiri menerapkan nilai-nilai dan prinsip ulama' salaf dan dalam pengelolaannya Sidogiri mampu mengelola serta beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Pada tanggal 14 Shafar 1357 H/15 April 1938 M, KH. Abd. Djalil Pengasuh Pesantren Sidogiri waktu itu mendirikan madrasah yang diberi nama Miftahul ulum. Sejak itu Pesantren Sidogiri memulai dua sistem pendidikan, yakni pendidikan makhadiyah dan sistem pendidikan

¹²³ Moch. Achyat Ahmad, *Mengapa Saya Harus Mondok di Pesantren*, hlm. 184-185

madrasah. Sebelumnya Sidogiri hanya menggunakan bentuk pendidikan bandongan serta sorogan yang merupakan bentuk asli pendidikan Pesantren ala Jawa dan Madura.

B. Budaya Berwawasan Inklusif Yang Diciptakan Di Pondok Pesantren Sidogiri.

Budaya Inklusif yang dikembangkan di Pondok Pesantren Sidogiri yaitu berupa budaya ibadah Sholihin, akhlak terpuji, bhineka tunggal ika, toleransi serta pluralism dan persamaan ini menjadi sebuah budaya yang terinternalisasi dalam kehidupan para santri.

1. Budaya Toleransi

Sebagai Pondok Pesantren yang memiliki ribuan santri sehingga para warga yang ada di Sidogiri bersifat heterogen. Khususnya dalam hal ras dan kebudayaan, meskipun mayoritas yang datang dari pulau Jawa akan tetapi tidak sedikit santri yang datang dari luar pulau Jawa bahkan santri dari luar negeri. Perbedaan asal daerah ini menjadikan salah satu penghambat dalam adaptasi sosial santri. Hal ini merupakan keharusan pada setiap santri memiliki sikap toleransi tinggi. Oleh karena itu budaya toleransi perlu ditanamkan di Pesantren Sidogiri, sebagaimana diungkapkan oleh ustad A. Saifulloh Naji berikut:

“Berbeda ini bukan berarti kita mengganggu bukan, itu keyakinan kita kita tidak boleh mengganggu. Islam itu sudah di atur sedekimian rupa sebetulnya dalam Islam, kita menerima orang lain, bertetangga nah itu kan inklusif dan hakukul jiron itu dalam rangka kita inklusif, bagaimana kita berdampingan dengan tetangga kita apa yang bisa kita terima dan apa yang tidak bisa kita terima, kan sudah ada. Nah bagaimana kita

bertetangga dengan orang non-muslim nah apa-yang bisa kita terim dan apa yang tidak bisa kita terima. Dan apa yang harus kita tegas kan gitu.”¹²⁴

Ungkapan ini juga diperkuat oleh pandangan ustad Muhammad

al Bilalludin berikut:

“Kalau kami di Sidogiri, bukan komplek, jadi kami bukan berkomplek, tidak berpagar, kita berbaur dengan masyarakat. Karena ketika kita keluar itu sudah rumah warga, di apa namanya, di depan gerbang itu sudah rumah warga. Jadi berbaur dengan sesama itu memang sudah biasa, dan hal itu memang diajarkan. Kita diajarkan untuk tidak membeda-bedakan selama yah tetap pegangannya *lakum dinukum wal yaddin* cuman yah tetap pegangannya ketika berbau hal-hal yang syara’ memang kita dibatasi, tapi kalau memang hal seperti itu kita tidak. Kalau diajarkan untuk membedakan oh kamu santri, sana oh kamu gini, kamu gini kita tidak diajarkan hal seperti itu. Dan jika ada yang seperti itu memang lumrahnya dari person sendiri. Jadi kita gak pernah di ajarkan untuk membeda-bedakan.”¹²⁵

Hasil data tersebut menunjukkan bahwa nilai toleransi yang dibangun oleh santri Sidogiri sangatlah bagus seperti: Saling menghormati, dapat beradaptasi dengan baik, menghargai antar santri satu dan lainnya. Sehingga terjalinlah nilai keharmonisan dalam bertoleransi. Mengapa demikian, karena dengan mengembangkan nilai keharmonisan toleransi dapat menjadikan santri Sidogiri sebagai manusia yang mampu bertahan di tengah-tengah modernitas sekarang

¹²⁴ Hasil wawancara mengenai Manajemen Pondok Pesantren Dalam Menciptakan Budaya Berwawasan Inklusif di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dengan A. Saifulloh Naji selaku Sekretaris Umum, hari sabtu, jam 13:30 tanggal 13 Januari 2018 di Kantor Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan

¹²⁵ Hasil wawancara mengenai Manajemen Pondok Pesantren Dalam Menciptakan Budaya Berwawasan Inklusif di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dengan Muhammad al Bilalludin selaku HUMAS, hari Kamis, jam 10:20 tanggal 11 Januari 2018 di Kantor Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.

ini. Modernitas yang terjadi bukan sebagai hambatan akan tetapi sebagai media dalam peningkatan sikap toleransi.

2. Budaya Pluralism

Bhineka tunggal ika merupakan semboyan Negara Indonesia untuk menyatukan perbedaan dalam kemajemukan yang ada di Indonesia. Kemajemukan di Indonesia memiliki tujuan sama yaitu untuk meraih cita-cita Indonesia. Dari arti Bhineka tunggal ika yakni berbeda-beda tetap satu jua, penjelasannya perbedaan dari sabang sampai merauke tetap satu kebangsaan bangsa Indonesia. Penelitian yang dilakukan di Pesantren Sidogiri menemukan hal yang sama dalam pesantren yaitu pesantren juga menerapkan semboyan bhineka tunggal ika dengan aplikasi penanaman budaya Pluralism yang disampaikan serta di internalisasikan dalam kehidupan para santri. Diterapkannya budaya pluralism dari awal santri masuk ke dalam lingkungan pesantren.

Pluralism yang dimaksud dalam Pesantren Sidogiri yaitu rasa toleransi, rasa saling menghargai antar santri tanpa memandang teman tersebut berasal dari kota, propinsi yang berbeda.¹²⁶ Perbedaan akan menjadi penguat karena adanya budaya pluralism. Bukti lain adanya aplikasi sikap pluralism di dalam pondok pesantren Sidogiri Pasuruan yaitu dengan saling bertegur sapa antara teman satu dan lainnya dengan bahasa persatuan tanpa menggunakan bahasa daerah yang

¹²⁶ Dokumentasi Laporan tahunan Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri 1437-1438 H. hlm. 60-62.

menyebabkan kesalahan persepsi. Hal ini juga diperkuat oleh ustad A. Saifulloh Naji, sebagai berikut:

“...bagian dari kehidupan pondok pesantren itu sebetulnya bagian dari potret kecil kehidupan kita di Indonesia dengan berbagai macam bahasa, berbagai macam budaya, berbagai apa? berbagai macam ras dan berbagainya, kumpul dalam satu tempat.”¹²⁷

Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam lembaga pesantren terdapat berbagai macam perbedaan didalamnya. Perbedaan yang ada tidak menjadikan pesantren lemah dan tidak ada santri didalamnya akan tetapi menjadikan Pesantren menjadi lebih kuat dan mampu bertahan sampai sekarang. Kekuatan ini disebabkan adanya penanaman sikap pluralism. Jadi dari berbagai macam pemaparan dan data yang diperoleh dapat diambil hasil bahwasannya budaya plural wajib ditanamkan kepada setiap santri guna untuk membangun sikap inklusifisme.

Dengan terbentuknya sikap pluralisme pada diri santri secara tidak langsung akan menjadikan perbedaan yang ada disekitar Pesantren hilang dengan tumbuh kembangnya hidup harmonis saling berdampingan antar santri. Perbedaan yang terjadi terlebur menjadi suatu penguat dalam kehidupan para santri. Hingga akhirnya setiap santri tidak membawa unsur kedaerahan sebagai penghalang, akan

¹²⁷ Hasil wawancara mengenai Manajemen Pondok Pesantren Dalam Menciptakan Budaya Berwawasan Inklusif di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dengan A. Saifulloh Naji selaku Sekretaris Umum, hari sabtu, jam 13:30 tanggal 13 Januari 2018 di Kantor Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan

tetapi unsur kedaerahan diintegrasikan dalam membangun pesantren yang pluralism.

3. Budaya Persamaan

Budaya Persamaan atau musawwah menjadi salah satu nilai budaya inklusif yang dikembangkan di Pesantren Sidogiri karena latar belakang santri yang berbeda. Perbedaan asal daerah, lingkungan serta budaya yang berbeda membentuk kepribadian yang berbeda pula. Karena itu perbeda yang ada menjadi hambatan jika perbedaan tersebut tidak segera ditangani dengan benar.

Melihat perbedaan yang ada pengurus Pesantren menggalakkan nilai-nilai persamaan dalam kehidupan santri, seperti: asrama, lingkungan, perlakuan, penyeragaman, pembatasan pakaian yang dibawa. Perlakuan ini bertujuan untuk membawa nilai-nilai persamaan di Pesantren dan terinternalisasi dalam kehidupan santri untuk hidup sederhana. Kehidupan dalam lingkungan Pesantren Sidogiri sudah di desain sedemikian, sehingga para santri mampu menanamkan nilai persamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut:

“Pesantren ini beragam yah. Memang sejak dulu, memang mungkin semua pesantren ini, seperti itu, beragam. Ahh dari, mungkin dari daerah asal memang berbeda, mungkin bahasanya pun berbeda, terus ahh,, ehmm,, kemudian rasanya pun berbeda bahkan kewarganegaranya pun berbeda, kemudian mereka

kumpul dalam satu daerah, dalam satu tempat dengan segala perbedaan itu.”¹²⁸

Ungkapan tersebut diperkuat oleh penjelasan ustad Muhammad al Bilalludin sebagai berikut:

“...ketika berbaur hal-hal yang syara’ memang kita dibatasi, tapi kalau memang hal seperti itu kita tidak. Kalau diajarkan untuk membedakan oh kamu santri, sana oh kamu gini, kamu gini kita tidak diajarkan hal seperti itu. Dan jika ada yang seperti itu memang lumrahnya dari person sendiri. Jadi kita gak pernah diajarkan untuk membeda-bedakan.”¹²⁹

Data tersebut menunjukkan bahwa nilai persamaan yang dibangun oleh Sidogiri sangatlah serius. Hal ini pula diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu santri aktif dan sebagai pengurus daerah Moh. Haikal Abdullah sebagaimana berikut:

“para santri disini itu menjadi sadar dan menjadi keterbukaan dengan sesama. Lihat sja nanti kedalam (sambil menunjukan kedalam daerah) semua disamakan ditidak ada perbedaan untuk para santri. Semua diajarkan untuk merendah mendekati diri kepada Allah. Sehingga hati ini keangkuhan itu hancur, nah sehingga pa yah,,, menjadi santri satu dan santri yang lain itu saling menghormati meskipun berbeda-beda.”¹³⁰

¹²⁸ Hasil wawancara mengenai Manajemen Pondok Pesantren Dalam Menciptakan Budaya Berwawasan Inklusif di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dengan A. Saifulloh Naji selaku Sekretaris Umum, hari sabtu, jam 13:30 tanggal 13 Januari 2018 di Kantor Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.

¹²⁹ Hasil wawancara mengenai Manajemen Pondok Pesantren Dalam Menciptakan Budaya Berwawasan Inklusif di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dengan Muhammad al Bilalludin selaku HUMAS, hari kamis, jam 10:20 tanggal 11 Januari 2018 di Kantor Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.

¹³⁰ Hasil wawancara mengenai Manajemen Pondok Pesantren Dalam Menciptakan Budaya Berwawasan Inklusif di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dengan Moh. Haikal Abdullah selaku Pengurus daerah, hari kamis, jam 09:00 tanggal 13 Januari 2018 di daerah E Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.

Data tersebut menunjukkan bahwa sikap persamaan yang ada di Pesantren Sidogiri sangatlah besar, sehingga mereka mampu hidup berdampingan tanpa melihat perbedaan yang ada pada setiap santri. Jadi nilai budaya inklusif yang dibangun di Sidogiri yakni budaya Akhlak Terpuji, Pluralism, Toleransi dan Persamaan.

4. Budaya Humanisme

Humanism merupakan sebuah bentuk budaya yang mengakui keberadaan individu melalui perilaku santri dan sikap santri. Humanism dapat dilihat dari cara santri dalam berperilaku dan menyikapi permasalahan yang terjadi. Budaya humanism dapat tercermin dalam akhlak santri.

Akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini bukanlah akhlak yang selama ini dipahami secara umum di Indonesia. Namun akhlak yang dimaksud ialah sebuah hubungan spontanitas yang terjadi di sekitar. Berbeda dengan *Adab* karena adab merupakan sebuah bentuk representatif dari bentuk keharusan bawahan untuk menghormati yang lebih senior, berbeda dengan bentuk akhlak dalam penelitian ini, yakni sebuah bentuk spontanitas antar sesama santri dalam memperlakukan sesama di lingkungan mereka.

Budaya humanism ini membentuk kepribadian santri yang mampu memiliki sikap jujur, ikhlas dan santun. Sehingga kepribadian santri dengan sendirinya membentuk sikap empatik dalam

lingkungannya.¹³¹ Sikap yang humanis akan tertanam mulai dini, karena dibiasakan mulai pertama mereka masuk di Pesantren dalam bentuk hubungan yang berbeda antar santri. Budaya humanism diatas diperkuat dengan ungkapan ustad Muhammad al Bilalludin berikut:

“Untuk hubungan sesama manusia, seperti yang tadi ada kepala kamar, ada kepala daerah ada ustads jadi dari situlah mereka berhubungan dan dari hubungan itulah mereka belajar bagaimana cara bertatakrama kepada ustad, bagaimana mereka bertatakrama bersopan, berhubungan dengan guru, dengan kepala kamar, kepala daerah. Dengan pengurus dan dengan lainnya dan itu juga termasuk yang ditanamkan di pesantren Sidogiri..”¹³²

Budaya humanism di Pesantren Sidogiri tidak terbentuk dengan sendirinya. Namun dengan usaha yang keras melalui pembiasaan yang dilakukan dilingkungan serta melalui pemberian materi untuk hidup berdampingan antar sesama di Madrasah. Hal ini merupakan bentuk intergrasi secara konkrit yang dilakukan Pesanten Sidogiri dalam pengaplikasian materi dalam kehidupan nyata di lingkungan Pesantren. Pengintegrasian ini tidak hanya berhenti dalam permodelan dari santri yang lama, namun dalam keilmuan Pesantren Sidogiri memberikan fasilitas dan wadah dalam mencari keilmuan mengenai pendidikan akhlak, berikut paparan dari ustad Ach. Baihaqi sebagai berikut:

¹³¹ Hasil obsevasi lingkungan Pesantren pada hari sabtu, tanggal 13 Januari 2018, pukul 08:00 WIB

¹³² Hasil wawancara mengenai Manajemen Pondok Pesantren Dalam Menciptakan Budaya Berwawasan Inklusif di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dengan Muhammad al Bilalludin selaku HUMAS, hari kamis, jam 10:20 tanggal 11 Januari 2018 di Kantor Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.

“Jadi disini, pelajaran murni akhlak. Tapi akhlaknya tadi itu yang disebutkan dalam ehmm, kitab at Diba’i, akhlaknya kanjeng Nabi itukan akhlakul khulukul quran, akhlaknya kaneng Nabi itu adalah akhlaknya al Quran. Maksudnya akhlak al Quran itu disini ada dua; satu mental, dan kedua perilaku.”¹³³

Penjelasan pada data tersebut mendapatkan dukungan dengan adanya data penguat dari kitab-kitab yang telah ditulis oleh para ulama’ terdahulu yang dijadikan kitab pembelajaran akhlak di Sidogiri. Dengan dipelajarinya materi kitab-kitab tersebut santri diharapkan mampu bergaul dengan mudah dilingkungannya. Dengan begitu ketika para santri mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diberikan maka dengan mudah mereka akan mampu menciptakan budaya inklusif dilingkungan dimana mereka berada. Diantara kitab-kitab yang dipelajari santri ialah sebagaimana di ungkapkan berikut:

“Akhlakul *libanin* itu ada, terus kalau *Ta’limul mutallim* biasanya dilakukan di ruang-ruang terus al ahh,, *Aiyyuhal walad* juga ada di pengajian di ruang-ruang seperti itu, terus mengajarkan tentang etika-etika santri kepada gurunya, kepada temennya.”¹³⁴

¹³³ Hasil wawancara mengenai Manajemen Pondok Pesantren Dalam Menciptakan Budaya Berwawasan Inklusif di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dengan Ach. Baihaqi selaku Kepala BATARTAMA, hari kamis, jam 19:20 tanggal 11 Januari 2018 di Kantor Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.

¹³⁴ Hasil wawancara mengenai Manajemen Pondok Pesantren Dalam Menciptakan Budaya Berwawasan Inklusif di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dengan Muhammad al Bilalludin selaku HUMAS, hari kamis, jam 10:20 tanggal 11 Januari 2018 di Kantor Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.

Kitab-kitab yang dipelajari santri juga dapat peneliti lihat dilaporan tahunan yang diterbitkan secara umum.¹³⁵ Dari penjelasan tersebut diperkuat dengan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti disekitar Pesantren, ketika ada salah satu guru terlihat maka mereka secara reflek akan berhenti dan menundukkan kepala sebagai sebuah bentuk kehormatan kepada sang ustad.¹³⁶ Hal ini menunjukkan bahwa setiap santri memiliki sebuah akhlak yang tertancap didalam hatinya sehingga menimbulkan ketakdzimman yang kuat serta menunjukkan bahwa akhlak terpuji menjadi nilai budaya inklusif yang terinternalisasi dalam kehidupan para santri di Sidogiri.

Budaya humanism juga membentuk kepribadian santri agar mampu bersikap mandiri. Sikap mandiri membentuk sikap santri mempunyai kesadaran dalam lingkungannya. Karena mereka sadar keberadaan mereka jauh dari orang-orang terdekat, seperti orang tua, paman dan saudara. Jadi secara otomatis mereka harus mampu hidup secara mandiri di lingkungan Pesantren sidogiri. Keberdaan kemandirian di Pesantren di perkuat data oleh ustad Saifullah Naji berikut:

“ini merupakan pendidikan lapangan yang menurut saya yang sangat penting bagi temen-temen santri, sehingga disamping mereka mandiri karena mereka tidak bersama dengan orang tuanya dan mereka dibiasakan hidup dengan yah dengan lingkungan yang

¹³⁵ Dokumentasi Laporan tahunan Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri 1437-1438 H. hlm. 93-96.

¹³⁶ Hasil obsevasi Lingkungan Pesantren dan Masjid pada hari Jumat, tanggal 12 Januari 2018, pukul 14:05 WIB

berbeda-beda. Dari tidak mengenal mereka kemudian mengenal, itu kan kalau dia eksklusif dia tidak bisa, ahh kondisi itu mengharuskan mereka untuk merubah, mungkin karakter, mungkin memang ada anak yang eksklusif tapi ah,, situasinya tidak mungkin kita eksklusif harus inklusif kita.¹³⁷”

Budaya inklusif inilah yang nantinya secara berkala akan terasah secara sendirinyaa. Karena dalam kehidupan santri tidak akan monoton. Kemandirian dalam berbagai segi akan terasah melihat berkembangnya kemajuan teknologi yang berkembang. Melihat keberadaan ini jelas budaya humanism harus ditanamkan. Karena kesadaran setiap santri penting ditanamkan untuk mencairkan perbedaaan yang ada.

5. Budaya Musyawarah

Musyawarah merupakan bentuk budaya inklusif yang ditanamkan di Pesantren Sidogiri. Musyawarah merupakan bentuk pemecahan masalah yang dilakukan secara umum, begitu pula dalam kehidupan di Pesantren Sidogiri. Musyawarah yang dilakukan Pesantren sidogiri pun mempunyai berbagai bentuk. Yakni, dalam bentuk musywarah dari santri kepada kepala kamar, kepala kamar pada pengurus daerah, pengurus daerah pada pengurus harian, dan begitupula pengurus harian terhadap majlis keluarga. Tidak berhenti dalam bentuk tersebut, dalam keseharian santripun dibiasakan untuk bermusyarah seperti; adanya mussyawarah yang dilakukan pada jam

¹³⁷ Hasil wawancara mengenai Manajemen Pondok Pesantren Dalam Menciptakan Budaya Berwawasan Inklusif di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dengan A. Saifulloh Naji selaku Sekretaris Umum, hari sabtu, jam 13:30 tanggal 13 Januari 2018 di Kantor Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan

09:00 istiwak yang dilakukan oleh anggota kuliah syariah, dan santri di lingkungan daerah masing-masing.¹³⁸¹³⁹ kegiatan musyawarah merupakan bentuk usaha pengurus dalam menanamkan nilai-nilai inklusif dalam kehidupan santri Sidogiri. Pengertian di atas didukung dengan hasil wawancara dengan Ustad baihaqi berikut:

“Kegiatan evaluasi ini, kegiatan ini kurang efektif, menimbulkan begini, nah itu nanti akan ada evaluasi. Nah nanti terserah dari harian itu apah arahnya tetap dilanjutkan diperbaiki saja, nah wes ini jangan dilakukan wes jangan dilanjutkan lagi, di stop. Itu didalam musyawarah. Jadi perpekan ada di internal dan setiap bulan ada di pengurus harian, nah nanti ada lagi dari pengurus harian setiap bulan ke majlis keluarga.¹⁴⁰”

Adanya musyawarah ini mempunyai banyak manfaat dalam kehidupan santri, diantaranya ialah santri mampu untuk saling bertukar pikiran dan mampu untuk saling menghormati pendapat dari individu yang berbeda. Hal ini merupakan bentuk budaya inklusif yang ditanamkan dalam kehidupan santri, selain dalam kehidupan santri aktif musyawarah merupakan kegiatan yang dilakukan secara berkala yang dilakukan pengurus untuk keberlanjutan lembaga.

¹³⁸ Hasil obsevasi Lingkungan Asrama pesantren dan Masjid pada hari sabtu, tanggal 13 Januari 2018, pukul 20:00 WIB

¹³⁹ Lihat. Dokumentasi laporan tahunan. Hlm. 231-134

¹⁴⁰ Hasil wawancara mengenai Manajemen Pondok Pesantren Dalam Menciptakan Budaya Berwawasan Inklusif di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dengan Ach. Baihaqi selaku Kepala BATARTAMA, hari kamis, jam 19:20 tanggal 11 Januari 2018 di Kantor Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.

C. Strategi Pondok Pesantren Sidogiri Dalam Menciptakan Budaya Berwawasan Inklusif.

Budaya inklusif yang dibangun di Pesantren Sidogiri merupakan keberhasilan dalam menginternalisasi nilai-nilai inklusif ke dalam diri santri Sidogiri. Tentulah keberhasilan tersebut membutuhkan strategi dan upaya-upaya khusus yang dilakukan pihak Pesantren. Karena internalisasi nilai-nilai budaya inklusif bukanlah suatu yang instan namun membutuhkan proses dan strategi yang diperhitungkan. Beberapa strategi yang ditemukan dalam penelitian di Pondok Pesantren Sidogiri ialah: *Pertama*, Peleburan Pemahaman. *Kedua*, Reorientasi Pemahaman. *Ketiga*, Pembangunan Pemahaman. *Keempat*, Pembiasaan. Lebih jelas berikut hasil data mengenai strategi pondok pesantren sidogiri dalam menciptakan budaya berwawasan inklusif.

1. Peleburan Pemahaman

Dalam proses penerimaan santri baru merupakan proses awal dalam peleburan pemahaman dimulai dengan penempatan santri di asrama maupun kelas yang akan dimasuki oleh santri baru. Oleh karenanya santri baru diharapkan mampu melebur dengan keadaan baru di Pesantren Sidogiri. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh dari ustad bilal berikut:

“kalau ada orang yang mau masuk ke Sidogiri harus menyesuaikan dengan Sidogiri, mangkanya walau diluar mereka telah lulus SMA atau SMP ketika

dibidang agamanya, nulis arab, nulis pegu yah diturun sesuai dengan kemampuannya stanadrtnya disini.”¹⁴¹

Proses ini di merupakan langkah pertama yang ditanamkan oleh pengurus Sidogiri dalam membentuk budaya inklusif di Sidogiri. Proses awal ini bisa juga disebut sebagai proses penanaman mental pada santri baru. Karena dengan adanya proses ini diharapkan peserta didik memiliki sifat yang ulet dan mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan yang baru. Hal ini merupakan ungkapan dari ustad Ach. Baihaqi sebagaimana berikut:

“..tugasnya pendidik untuk bisa bagaimana, satu untuk menanamkan mental tadi, bagaimana caranya nanam, apakah tanahnya di olah dulu kan gitu, ahh tanahnya di olah dulu, tanahnya dirumat dulu dibersihkan dulu baru ditanami, itu memang tugasnya pendidik. Pendidik yah bertugas untuk menanam itu.”¹⁴²

Data diatas merupakan sebuah apresiasi yang dilakukan oleh pengurus dalam memberi penangan pertama untuk santri baru. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa daerah yang memang didalamnya bermacam-macam santri mulai dari daerah yang berbeda namun mereka tetap hidup tanpa adanya perselisihan dan pembedaan pada santri baru.¹⁴³ Dapat diartikan juga sebagai proses peleburan

¹⁴¹ Hasil wawancara mengenai Manajemen Pondok Pesantren Dalam Menciptakan Budaya Berwawasan Inklusif di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dengan Muhammad al Bilalludin selaku HUMAS, hari kamis, jam 10:20 tanggal 11 Januari 2018 di Kantor Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.

¹⁴² Hasil wawancara mengenai Manajemen Pondok Pesantren Dalam Menciptakan Budaya Berwawasan Inklusif di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dengan Ach. Baihaqi selaku Kepala BATARTAMA, hari kamis, jam 19:20 tanggal 11 Januari 2018 di Kantor Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.

¹⁴³ Hasil obsevasi Lingkungan Pesantren dan Masjid pada hari Jumat, tanggal 12 Januari 2018, pukul 14:05 WIB

pemahaman pada santri baru. Dengan tujuan agar santri baru bisa menerima keadaan baru yang ada disekitarnya.

Selain melalui hal diatas pengurus juga memberikan pemahaman mengenai dasar-dasar agama sebagai pondasi cara berfikir para santri baru. Pemberian dasar agama ini merupakan salah satu visi yang utama dalam proses pendidikan di Sidogiri. Sebagaimana ungkapan ustad A. Saifulloh Naji selaku Sekretaris Umum sebagai berikut: berikut:

“Tapi ada satu yang menurut saya merekatkan mereka, yaitu tujuannya sama. Sehingga menurut saya itu merupakan bagian dari kehidupan pondok pesantren itu sebetulnya bagian dari potret kecil kehidupan kita di Indonesia dengan berbagai macam bahasa, berbagai macam budaya, berbagai apa?, berbagai macam ras dan berbagainya, kumpul dalam satu tempat. Tapi yang dapat mengikat mereka itu adalah tujuan, tujuannya sama, yaitu untuk *Tafaqquh Fiddin* di Pondok Pesantren.”¹⁴⁴

Hal ini dilakukan karena memang menjadi visi Sidogiri sejak awal. Oleh karenanya penanaman dasar agama memanglah penting untuk diberikan pada santri baru sebagai dasar pembangunan budaya inklusif sebagaimana ungkapan ustad A. Saifulloh Naji berikut:

“Misinya sama, menciptakan santri menjadi *Ibadillahi sholihin*, menjadi *Annas anfaukhum linnasini*, ini teorinya ada dua. *Tafaqquh fiddin*, Dimana sih *Tafaqquh fiddin* itu? di Pesantren. Tapi juga hal itu diterapkan diluar Pesantren, tapi yang banyak di Pesantren. Mereka disini diajarkan bagaimana

¹⁴⁴ Hasil wawancara mengenai Manajemen Pondok Pesantren Dalam Menciptakan Budaya Berwawasan Inklusif di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dengan A. Saifulloh Naji selaku Sekretaris Umum, hari sabtu, jam 13:30 tanggal 13 Januari 2018 di Kantor Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan

mempelajari, memahami, mendalami, memprakikan, mujahadah itu *Tafaqquh Fiddin* nya itu disini.”¹⁴⁵

Oleh karenanya dalam proses peleburan pemahaman santri mengenai lingkungan ini perlu adanya internalisasi nilai agama sebagai dasar yang kuat, namun dalam ranah lain. Santri diberikan kebebasan dalam memilih pengetahuan untuk didalamin. Hal ini didasarkan pada proses pembelajaran di awal penerimaan santri baru dan data yang diungkap dalam data berikut:

“karena dalam keagamaan, gak di tawarin kalau yang namanya keyakinan, keagamaan itu tidak boleh kita ah,,. Itu harus ditanamkan. Beda dengan pengetahuan loh, kalau pengetahuan disini memang ditawarkan, mau belajar bahasa inggris, mau belajar bahasa arab, ah,, monggo, gitu, mau belajar metode baca kitab monggo itu ditawarkan.”¹⁴⁶

Proses ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan santri baru.¹⁴⁷ Dengan proses peleburan pemahaman ini santri diharapkan mampu beradaptasi dengan situasi baru di Pondok Pesantren Sidogiri.

2. Reorientasi Pemahaman.

Reorientasi pemahaman yang dilakukan Sidogiri ialah kebiasaan hidup santri di Sidogiri agar selalu hidup melalui nilai-nilai ke-*Tauhidan* dan ke-Agamaan baik melalui proses pendidikan yang ada

¹⁴⁵ Hasil wawancara mengenai Manajemen Pondok Pesantren Dalam Menciptakan Budaya Berwawasan Inklusif di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dengan A. Saifulloh Naji selaku Sekretaris Umum, hari sabtu, jam 13:30 tanggal 13 Januari 2018 di Kantor Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.

¹⁴⁶ Hasil wawancara mengenai Manajemen Pondok Pesantren Dalam Menciptakan Budaya Berwawasan Inklusif di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dengan Ach. Baihaqi selaku Kepala BATARTAMA, hari kamis, jam 19:20 tanggal 11 Januari 2018 di Kantor Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan

¹⁴⁷ Dokumentasi penerimaan santri baru. <https://sidogiri.net/daftarsantribaru/>

di madrasah maupun melalui kebiasaan di asrama Pesantren Sidogiri. Proses reorientasi pemahaman yang ada di asrama dapat di berikan oleh kepala kamar sebagai pengurus yang langsung bersinggungan dengan santri dibawahnya. Hal ini sesuai dengan data yang diungkapkan oleh ustad A. Saifulloh Naji berikut:

“kepala kamar itu, terkadang dia menjadi ayah, karena harus menyelesaikan masalah-masalah diluar mungkin tidak krasaan, di komunikasikan dengan wali-walinya, macem-macem. Dan ada hal-hal yang berkaitan dengan internal kepala kamar itu menjadi seorang ibu, kalau sakit dia mengantar ke klinik, kalau sakit dia yang mengizinkan untuk tidak sekolah, yang mengawasi untuk minum obatnya dan juga apa ah,, dia juga klaw pulang dia juga yang mengurus proses pulangnya dan seterusnya.”¹⁴⁸

Data diatas merupakan sebuah ungkapan yang mana pada tataran kepala kamar mempunyai andil dalam membangun kembali *mindset* santri. Karena peran kepala kamar yang sangat *urgen* dalam kehidupan santri. Selain melalui kepala kamar, reorientasi pemahaman juga diberikan melalui pemberian pelajaran di kelas-kelas di Madrasah Sidogiri. Hal ini sesuai dengan data berikut:

“kalau pelatihan itu biasanya di ISS, du dufuf, mereka latihan ceramah, selain pelajaran-peajaran itu, sebenarnya pelajaran di kelas sudah mengcover untuk itu, dikelas juga ada pelajaran akhlak, di asrama, atau di daerah-daerah itu mereka ada pengajian-pengajian kitab tentang akhlak, dan di kelas-kelaspun gurunya memotivasi untuk selalu berakhlak.”¹⁴⁹

¹⁴⁸ Hasil wawancara mengenai Manajemen Pondok Pesantren Dalam Menciptakan Budaya Berwawasan Inklusif di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dengan A. Saifulloh Naji selaku Sekretaris Umum, hari sabtu, jam 13:30 tanggal 13 Januari 2018 di Kantor Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.

¹⁴⁹ Hasil wawancara mengenai Manajemen Pondok Pesantren Dalam Menciptakan Budaya Berwawasan Inklusif di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dengan Muhammad al Bilalludin

Melihat data diatas, bentuk reorientasi yang diberikan oleh Pesantren Sidogiri salah satunya melalui pemberian materi didalam kelas, selain itu pemberian reorientasi yang diberikan melalui motivasi yang diberikan di luar kelas, baik berbentuk percontohan maupun bentuk pembiasaan.¹⁵⁰ Berikut data yang di ungkapkan oleh ustad Ach. Baihaqi:

“Perilaku itu kalau disini diaplikasikan dengan syariat, pelajaran yang umum di syariah itu merupakan fiqh, ahh, Pelajaran fiqh itu, jadi mulai dari kelas 1 (satu) ibtidaiyah sampai ke kelas 3 (tiga) aliyah, fiqh itu tetap diajarkan disini, karena berhubungan dengan perilaku.”¹⁵¹

Data diatas merupakan bentuk adanya reorientasi dalam kelas, yang diberupakan palajaran agama. Sehingga santri yang ada di Sidogiri mempunyai pandangan baru mengenai hal-hal yang ada disekitarnya. Selain pelajaran itu pelajaran akhlak yang merupakan pelajaran yang mempelajari hubungan antara manusia dan manusia dipelajari dengan diharapkan santri bisa mempunyai sikap saling menghormati antar santri serta mampu menyikapi perbedaan yang ada disekitarnya.

selaku HUMAS, hari Kamis, jam 10:20 tanggal 11 Januari 2018 di Kantor Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan

¹⁵⁰ Hasil observasi hubungan dengan sesama santri masyarakat pada hari Jumat, tanggal 12 Januari 2018, pukul 08:00 WIB

¹⁵¹ Hasil wawancara mengenai Manajemen Pondok Pesantren Dalam Menciptakan Budaya Berwawasan Inklusif di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dengan Ach. Baihaqi selaku Kepala BATARTAMA, hari Kamis, jam 19:20 tanggal 11 Januari 2018 di Kantor Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.

3. Membangun Pemahaman

Pembangunan pemahaman budaya inklusif merupakan salah satu bentuk yang hampir mirip dengan reorientasi pemahaman, karena pembangunan pemahaman merupakan bentuk tindak lanjut dari reorientasi pemahaman. Pembangunan pemahaman yang ada di Pesantren salah satunya ialah berupa pembangunan karakter. Sesuai data berikut:

“jadi sifat disini memang diajarkan untuk selalu berakhlak. Sesuai yang saya katakan tadi menjadikan santri yang *Ibadillah Sholihin* itu menjadi patokan bagi para santri untuk berbuat, sehingga apa yah,, para santri disini itu menjadi sadar dan menjadi keterbukaan dengan sesama.”¹⁵²

Membangun pemahaman dalam upaya menciptakan budaya inklusif sebagai langka pertama ialah pembentukan karakter santri. Karena dengan adanya karakter yang baik dari santri, maka akan berdampak pada segi kehidupan santri. Hal ini peneliti lihat dari cara santri berinteraksi dengan santri yang lain.¹⁵³ Dengan begitu pembangunan karakter ini merupakan salah satu bentuk usaha dalam membangun pemahaman budaya iklusif di Sidogiri.

Pemberian materi akhlak merupakan salah satu strategi dalam menanamkan pemahaman inklusif, karena memang penting perannya.

Hal ini diungkapkan berikut:

¹⁵² Hasil wawancara mengenai Manajemen Pondok Pesantren Dalam Menciptakan Budaya Berwawasan Inklusif di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dengan Moh. Haikal Abdullah selaku Pengurus daerah, hari kamis, jam 09:00 tanggal 13 Januari 2018 di daerah E Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.

¹⁵³ Hasil obsevasi hubungan dengan sesama santri masyarakat pada hari Jumat, tanggal 12 Januari 2018, pukul 08:00 WIB

“Ada dua kriteria yang dibangun dari santri hakiki ini, yang pertama, ahh kriterianya adalah *Tafaqquh fiddin*, yang kedua dia berdakwah. Dakwa ini banyak yah, dakwah *bill hal* melalui dia mengamalkan ilmunya ditiru oleh orang lain atau dakwah dengan cara-cara yang lain.”¹⁵⁴

Dari data diatas kita pahami bahwa pembangunan karakter juga tidak berhenti dalam segi aklak. Namun juga harus dilandasi dengan ilmu agama untuk memperkuat keyakinan para santri. Untuk itu perlu adanya penanaman akhlak melalui percontohan, yang kemudian dalam hal ini dinamakan sebagai dakwal *bil hal* dakwah ini merupakan sebuah bentuk dalam mencontohkan ajaran-ajaran islam melalui praktek langsung. Oleh karena itu dalam pembangunan budaya inklusif perlu adanya pembangunan budaya inklusif melalui percontohan yang dilakukan dalam kehidupan santri Sidogiri.

4. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan temuan dalam upaya penciptaan budaya inklusif di Pesantren Sidogiri. Dalam pembiasaan para santri terbiasa hidup bersama dengan santri lain. Santri dibiasakan hidup mandiri sehingga mereka mampu membaaur dan mau bekerja sama dengan teman santri lainnya. Dalam pembiasaan ini merupakan bentuk praktek yang dipelajari di kelas maupun di asrama. Sebagaimana diungkap oleh ustad saifuollh naji berikut:

¹⁵⁴ Hasil wawancara mengenai Manajemen Pondok Pesantren Dalam Menciptakan Budaya Berwawasan Inklusif di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dengan A. Saifulloh Naji selaku Sekretaris Umum, hari sabtu, jam 13:30 tanggal 13 Januari 2018 di Kantor Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.

“sehingga disamping mereka mandiri karena mereka tidak bersama dengan orang tuanya dan mereka dibiasakan hidup dengan yah dengan lingkungan yang berbeda-beda. Dari tidak mengenal mereka kemudian mengenal, itukan kalau dia eksklusif dia tidak bisa, ahh kondisi itu mengharuskan mereka untuk merubah, mungkin karakter”¹⁵⁵

Selain itu dalam dokumen yang peneliti terima adanya bentuk pembiasaan yang berupa kegiatan sehari-hari yang menunjukkan kesederhanaan.¹⁵⁶ Seperti keserhadaan mereka mandi di sungai, kehidupan yang berbaur dengan santri lain daerah, langsung bersentuhan dengan masyarakat. Santri yang dari kalangan kaya miskin maupun dari pejabat semua hidup dalam kesederhanaan. Seperti yang dijelaskan ustad Saifullah Naji berikut:

“perbedaan tidak ada masalah, karena mereka bisa bersama-sama mengenyampingkan perbedaan-perbedaan yang tidak prinsip karena ada satu prinsip yang sama untuk kita perjuangkan.”

Sehingga jelas dalam Pesantren Sidogiri menginternalisasi sebuah nilai kesederhanaan dengan harapan para santri mampu beradaptasi dengan lingkungan yang kelak mereka hadapi. Demi menjaga keberlanjutan program ini, maka dibutuhkan pihak *contoling* untuk menjaga kebiasaan ini tetap berlanjut. Oleh karenanya dibentuklah seorang ketua kelas dan kepala kamar untuk

¹⁵⁵ Hasil wawancara mengenai Manajemen Pondok Pesantren Dalam Menciptakan Budaya Berwawasan Inklusif di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dengan A. Saifulloh Naji selaku Sekretaris Umum, hari sabtu, jam 13:30 tanggal 13 Januari 2018 di Kantor Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan

¹⁵⁶ Hasil obsevasi lingkungan Pesantren pada hari sabtu, tanggal 13 Januari 2018, pukul 08:00 WIB

mengakomodir kegiatan ini. Hal ini disampaikan oleh ustad Saifullah

Naji berikut:

”Di sekolah struktur yang paling rendah adalah di kelas, di asrama yang paling di bawah yang langsung bersentuhan dengan santri 24 (dua puluh empat) jam itu di kamar, disitu hal-hal yang berkenaan dengan prinsip-prinsip dengan keilmuan itu di sekolah, trus hal-hal yang berkenaan dengan prinsip-prinsip kekeluargaan, pendampingan dan ahh pengawasan itu ada di kamar.”¹⁵⁷

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh ustad bilal sebagai berikut:

“pelajaran-pelajaran kitab diruang-ruang atau juga di kamar-kamar santri. Jadi dari semua akumulasi dari pelajaran-pelajaran akhlak itulah yang diterapkan di keseharian santri. Itu untuk *hamblum minannasnya* seperti itu. Dari pelajaran itulah kemudian mereka menerapkan kepada teman-temannya, kepada gurunya seperti itu.”¹⁵⁸

Melihat hal di atas, dapat dipahami bahwa kegiatan pembiasaan ini mendapatkan kontrol dari pengurus Sidogiri guna mendapatkan tujuan yang diciptakan, dan salah satunya demi menciptakan budaya inklusif di lingkungan Pesantren sidogiri.

¹⁵⁷ Hasil wawancara mengenai Manajemen Pondok Pesantren Dalam Menciptakan Budaya Berwawasan Inklusif di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dengan A. Saifulloh Naji selaku Sekretaris Umum, hari sabtu, jam 13:30 tanggal 13 Januari 2018 di Kantor Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.

¹⁵⁸ Hasil wawancara mengenai Manajemen Pondok Pesantren Dalam Menciptakan Budaya Berwawasan Inklusif di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dengan Muhammad al Bilaludin selaku HUMAS, hari kamis, jam 10:20 tanggal 11 Januari 2018 di Kantor Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.

5. Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai merupakan bentuk lanjutan dari sebuah pembiasaan. Dalam hal ini internalisasi dilakukan secara tidak sadar dalam kehidupan sehari-hari santri. Proses Internalisasi Nilai inklusif terjadi baik dalam bentuk komunikasi sosial yang ada dalam asrama santri maupun dalam bentuk pendidikan secara klasikal di madrasah. Bentuk penting dalam proses ini ialah proses kontinyu penanaman internalisasi nilai-nilai inklusif dalam kehidupan santri Sidogiri.

Keberhasilan internalisasi berimplikasi dalam kehidupan santri. Yang mana dalam hal ini tidak ada satupun santri dalam proses kehidupan santri yang ada di pesantren Sidogiri yang membedakan asal, ras maupun kebudayaan yang dimiliki.¹⁵⁹ Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai budaya inklusif telah masuk dalam diri santri pesantren Sidogiri. Proses ini terlihat dari paparan ustaz bilal seperti dibawah:

“karena memang dari dulu jadi ciri khas santri Sidogiri itu adalah akhlaknya, sopan santunnya dan itu memang ditanamkan itu. Dan kita menyebutnya sebagai akhlak tradisi, ketika ada mobil dari Kyai lewat santri minggir, itu memang disini memang itu yang terjadi, mungkin tradisi-tradisi yang lain tidak seperti itu.”¹⁶⁰

Memahami ungkapan di atas, dapat diartikan bahwa proses internalisasi nilai budaya inklusif telah masuk dalam diri santri

¹⁵⁹ Hasil observasi hubungan dengan sesama santri masyarakat pada hari Jumat, tanggal 12 Januari 2018, pukul 08:00 WIB

¹⁶⁰ Hasil wawancara mengenai Manajemen Pondok Pesantren Dalam Menciptakan Budaya Berwawasan Inklusif di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dengan Muhammad al Bilalludin selaku HUMAS, hari Kamis, jam 10:20 tanggal 11 Januari 2018 di Kantor Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.

melalui proses kebiasaan yang ada disekitar para santri dan proses permodelan yang dilakukan oleh santri senior. Sehingga tanpa adanya kewajiban untuk menghormati secara spontan santri memberikan penghormatan yang luar biasa terhadap sang guru. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai sangatlah penting, karena dengan proses ini maka santri akan sadar dengan sendirinya bahwa nilai inklusifisme sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

6. Kontrol

Kontrol merupakan sistem manajemen yang sangat *urgent* keberadaannya dalam sebuah lembaga. Karena dengan adanya sistem kontrol dalam lembaga secara bertahap akan mendapatkan hasil yang maksimal, khususnya terhadap penciptaan budaya inklusif di Pesantren Sidogiri. Kontrol merupakan salah satu komponen yang wajib dalam sebuah manajemen, dengan kata lain kontrol adalah bagian penguat suatu manajemen, baik buruknya manajemen suatu lembaga tidak lain karena adanya sistem kontrol atau evaluasi didalamnya. Seperti diadakannya evaluasi, rapat sesama pengurus merupakan salah satu contoh dalam sistem manajemen dalam mendapatkan hasil yang maksimal.

Kontrol dalam manajemen menduduki pada kondisi akhir, yang dimaksud adalah pada setiap 3 tingkatan manajemen umum atau manajemen lembaga pendidikan yaitu: 1. Tingkat strategic, 2. Tingkat

manajerial, 3. Tingkat operasi. Didalamnya terdapat kegiatan proses dan akhir yaitu kegiatan kontroling serta penambahan evaluasi didalamnya. Penjelasan di atas dikuatkan pula oleh salah satu ustadz yang menjadi kepala BATARTAMA di pondok pesantren Sidogiri Pasuruan. Beliau menyebutkan bahwa:

“kita *juga* melaksanakan, dalam memanage pondok itu, ikut menganut madhhab POAC itu juga yah, POAC (sambil mengeja P.O.A.C), nah actuatingnya yah semacam tadi yah, nah ini controlingnya, nah controlingnya ini memang ada komunikasi internal setiap pekanan, jadi perpekanan itu ada komunikasi antar internal lembaga.”¹⁶¹

Kegiatan kontrol yang dilakukan pengurus Pesantren melibatkan banyak elemen mulai dari bawah sampai tingkat atas (kepala kamar, pengurus pesantren, majelis keluarga, pengasuh). Sistem kontrol diharapkan mampu menjadi patokan keberhasilan proses kegiatan pondok karena dalam proses dan akhir kontroling terus dilakukan sehingga tercipta adanya budaya inklusif di Sidogiri. Selain data hasil kontroling dapat dilihat pula terbentuknya budaya inklusif dengan adanya petugas sendiri yang menangani ketertiban Pesantren Sidogiri. Petugas tersebut berada digaris koordinasi ketua II dalam bidang Ketertiban dan Keamanan garis koordinasi ketua III bidang

¹⁶¹ Hasil wawancara mengenai Manajemen Pondok Pesantren Dalam Menciptakan Budaya Berwawasan Inklusif di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dengan Ach. Baihaqi selaku Kepala BATARTAMA, hari kamis, jam 19:20 tanggal 11 Januari 2018 di Kantor Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.

Ubudiyah.¹⁶² Menurut ustad Saifullah Naji tentang sistem kontrol yaitu sebagai berikut:

“struktur manajemen yang tertinggi ini ada di pengurus harian, yah di atasnya ini ada leader yah. Ada Kyai dan majlis keluarga. Sedangkan manajemen mulai dari pengurus harian sampai kebawah yah itu, dengan berbagai tugas mereka. Kemudian ada beberapa stuktur yang langsung memang, ahh,, langsung berhadapan dengan santri. Dalam hal ini adalah di sekolah, terus yang kedua adalah stuktur yang ada di asrama, ehm,, daerah. Di sekolah struktur yang paling rendah adalah di kelas, di asrama yang paling di bawah yang langsung bersentuhan dengan santri 24 (dua puluh empat) jam itu d kamar, disitu hal-hal yang berkenaan dengan prinsip-prinsip dengan keilmuan itu di sekolah, trus hal-hal yang berkenaan dengan prinip-prinsip kekeluargaan, pendampingan dan ahh pengawasan itu ada dikamar.”¹⁶³

Kegiatan kontrol merupakan upaya dalam memperbaiki kekurangan yang ada. Kemudian dengan data yang dimiliki digunakan sebagai acuan dalam memperbaiki dan mengembangkan proses pendidikan yang ada di Pesantren Sidogiri, sebagaimana data berikut:

“karena pengembangan kita di Sidogiri itu banyak dari berbagai macam pikiran, dari berbagai lini itu sama-sama memberikan, ahh apa! Saran-saran dan seterusnya itu dalam rangka mengembangkan itu terus mengembangkan mengevaluasi, mengembangkan mengevaluasi seperti itu, sehingga hampir dipasti setiap tahun pasti ada pengemangan dan perbaikan. Dan dari sini kita bisa melihat, sisi sisi yang celah celah yang

¹⁶² Dokumentasi Laporan tahunan Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri 1437-1438 H. hlm. 138-147.

¹⁶³ Hasil wawancara mengenai Manajemen Pondok Pesantren Dalam Menciptakan Budaya Berwawasan Inklusif di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dengan A. Saifulloh Naji selaku Sekretaris Umum, hari sabtu, jam 13:30 tanggal 13 Januari 2018 di Kantor Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.

bisa kita perbaiki, dan belum kita lakukan dan sebagainya.”¹⁶⁴

Jadi dapat kita pahami bahwa kontrol merupakan kegiatan pengamatan dan evaluasi dalam proses kegiatan dan hasil didalamnya. Kontrol tujuannya adalah sebagai sarana atau sistem evaluasi yang digunakan dalam perkembangan pondok pesantren. Kegiatan kontroling apabila dilakukan dengan baik maka akan tercipta sistem pondok dan budaya inklusif yang baik.

D. Kesulitan-kesulitan Yang Dihadapi Dalam Upaya Menciptakan Budaya Berwawasan Inklusif di Pondok Pesantren Sidogiri.

Banyaknya kegiatan dan upaya dalam menciptakan budaya berwawasan inklusif di pondok dengan berbagai macam sektor didalamnya. Pada proses pengaplikasian budaya inklusif tersebut mengalami berbagai macam kesulitan. Kesulitan yang dihadapi yakni sebagai berikut:

1. Proses Adaptasi

Salah satu kesulitan yang didapat dalam penciptaan budaya ialah proses adaptasi santri pada lingkungan pondok pesantren. Karena dalam proses peralihan budaya yang ada di rumah dan budaya yang ada di Pesantren tidak sama oleh karena itu butuh proses adaptasi di lingkungan baru bagi santri baru di Pesantren Sidogiri. Hal ini diperkuat dengan proses adaptasi di lingkungan Pesantren. Hal ini dilihat dengan adanya daerah J dan L yang dihuni oleh mayoritas anak

¹⁶⁴ Hasil wawancara mengenai Manajemen Pondok Pesantren Dalam Menciptakan Budaya Berwawasan Inklusif di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dengan A. Saifulloh Naji selaku Sekretaris Umum, hari sabtu, jam 13:30 tanggal 13 Januari 2018 di Kantor Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.

kecil.¹⁶⁵ Data tersebut juga diperkuat dengan adanya laporan tahunan yang diterbitkan oleh Sidogiri yang menyebutkan bahwa daerah J dihususkan untuk anak-anak kecil dibawah umur 12 tahun. Yang merartikan bahwa proses adaptasi anak kecil berbeda dengan santri yang dewasa oleh karenanya membutuhkan perlakuan yang berbeda.¹⁶⁶

Data melihat proses adaptasi yang beragam banyak yang diperhatikan oleh pengurus di antaranya ialah dalam proses kepribadian santri baru yang membutuhkan proses adaptasi. Hal ini diperkuat oleh pernyataan ustad Ach. Baihaqi berikut:

“khususnya anak baru,karena satu beda budaya, budaya dirumahnya dia manja, trus disini di atur-atur, memang sering terjadi tapi, ahh biasanya di tangani oleh guru, setiap 10 (sepuluh) anak atau10 (sepuluh) santri satu guru, yah untuk mempercepat penyesuaian saja sebenarnya, biasanya temen-temen dua tahun itu, paling lama dua tahun itu. Tidurnya iya dengan itu, belajar juga iya, itu dia tidak punya kelas itu, kadang belajar disana (ustad baihaqi sambil menunjuk arah lapangan diluar kantor), kemudian pindah ke tempat lain itu terserah gurunya. Ini paling repot pengawasannya pengajarannya.”¹⁶⁷

Data di atas merupakan salah satu bentuk ungkapan yang menggambarkan kesulitan dalam proses penciptaan budaya. Oleh karenanya membutuhkan penanganan yang berbeda. Adaptasi pula

¹⁶⁵ Hasil obsevasi lingkungan Pesantren pada hari sabtu, tanggal 13 Januari 2018, pukul 08:00 WIB

¹⁶⁶ Dokumentasi laporan Laporan Tahunan Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri 1437-1438 H. (Pasuruan: Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri, 1438H), hlm. 124

¹⁶⁷ Hasil wawancara mengenai Manajemen Pondok Pesantren Dalam Menciptakan Budaya Berwawasan Inklusif di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dengan Ach. Baihaqi selaku Kepala BATARTAMA, hari kamis, jam 19:20 tanggal 11 Januari 2018 di Kantor Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan

merupakan factor penting dalam proses asimilasi dalam berbudaya. Karena itu proses ini sangatlah menjadi krusial untuk mendapatkan penanganan yang serius khususnya dalam proses penciptaan budaya inklusif di Pesantren Sidogiri.

2. Komunikasi

Proses komunikasi merupakan salah satu proses dimana para santri diharapkan saling memahami meskipun dalam berbagai bentuk komunikasi. Tapi hal ini menjadi hambatan bagi santri baru. Karena dalam proses awal satri yang masuk di Pesantren mereka membawa cara komunikasi yang berbeda. Mulai dari nada berbicara, logat bicara dan sebagainya. Hal ini di ungkapkan oleh ustad Ssaifulloh Naji sebagai berikut:

“yah pasti ada kesulitannya, tapi sampai sekarang gak ada yang menonjollah, terkadang memang beda bahasa dan pahamyah, contohnya lah yah, ngantri di jedding yah kalau dalam bahasa gantian itu dalam bahasa jawanya kan gentosan (bahasa jawa) tapi kalau dalam bahasa bawean itu gentosan (bahasa bawean) berkelahi, berantem nah tu (sambil tertawa karena memahami perbedaan bahasa gentosan), jadi salam memahami bisa saja, yah kita kan itu tidak prinsip menurut saya, nah itu kita wujudan dalam aturan santri yang disepakat bersama, karena ini yang dapat mengikat mereka.”¹⁶⁸

Hal ini menjadi penting untuk diperhatikan karena memang komunikasi merupakan salah satu faktor dalam keberhasilan suatu program. Karena dalam proses observasi, peneliti menemukan bahwa

¹⁶⁸ Hasil wawancara mengenai Manajemen Pondok Pesantren Dalam Menciptakan Budaya Berwawasan Inklusif di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dengan A. Saifulloh Naji selaku Sekretaris Umum, hari sabtu, jam 13:30 tanggal 13 Januari 2018 di Kantor Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.

adanya santri yang menjadi salah pemahaman ketika melakukan tugasnya di daerah.¹⁶⁹ Sehingga peneliti menilai bahwa salah satu hambatan dalam proses penciptaan budaya inklusif ialah adanya komunikasi yang baik.

3. Emosional Individu

Proses pendidikan dimanapun pasti akan memperhatikan kondisi para peserta didiknya karena pasti akan ada kondisi peserta didik yang tidak sama. Begitupula dengan kondisi santri yang masuk di Pondok Pesantren Sidogiri dengan ribuan santri yang ada pasti kondisi para santri berbeda-beda. Sehingga hal ini menjadi kesulitan tersendiri bagi para ustad-ustadzah dalam proses pendidikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustad bilal berikut:

“Dari ribuan santri tidak semuanya baik tidak mungkin, jadi tetap saja ada yang dubel, lumayan nakal itu tetap, jadi kesulitannya adalah mereka sulit banget dalam belajar, jadi macem-macem bentuknya, dari berbeda latar belakang, dan kesulitan-kesulitan itu memang ada itu, kalau bahasa kasarnya itu bebel, cuman kita tidak boleh menganggap anak ini bebel tidak boleh, tetap kita harus mengajari mereka. Tetapi di didik dan di tuntun untuk menjadi lebih baik.”¹⁷⁰

Kondisi ini merupakan kondisi yang mana setiap santri memiliki pribadi yang berbeda dan tentunya emosional yang berbeda pula. Oleh karena itu penting adanya penanggulangan kondisi psikologi yang

¹⁶⁹ Hasil obsevasi lingkungan daerah E pada hari senin, tanggal 15 Januari 2018, pukul 17:00 WIB

¹⁷⁰ Hasil wawancara mengenai Manajemen Pondok Pesantren Dalam Menciptakan Budaya Berwawasan Inklusif di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dengan Muhammad al Bilalludin selaku HUMAS, hari kamis, jam 10:20 tanggal 11 Januari 2018 di Kantor Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.

berbeda pada setiap santri yang ada maka perlu penanganan yang berbeda. Seperti yang diungkapkan oleh baihaqi berikut:

“khususnya anak baru, karena satu beda budaya, budaya dirumahnya dia manja, trus disini di atur-atur, memang sering terjadi tapi, ahh biasanya di tangani oleh guru, setiap 10 (sepuluh) anak atau 10 (sepuluh) santri satu guru, yah untuk mempercepat penyesuaian saja sebenarnya.”¹⁷¹

Berbedanya kondisi emosional yang berbeda rentan terjadinya salah paham antar santri. Karena dengan adanya sikap kecemburuan sosial merupakan hal yang rawan terjadi karena persepsi yang ada dalam setiap individu berbeda. Banyak hal yang terjadi misalnya saja adalah bahasa. Seperti uraian saudara haikal sebagai berikut:

“dalam menjalankan tugas sebagai pengurus daerah, kalau saya tidak ada kesulitan yang tampak, apa yah,, hanya untuk mengajarkan santri yang baru ini yang memang membutuhkan ketelatenan, napah pon kassak (bahasa Madura: seperti) biasanya yah hanya terbatas masalah-masalah yang tidak sampai pada syariat, hanya salah paham biasanya. Karena apa yah, anak-anak disini semuanya menyatu. Tidak membedakan antar santri yang baru dan santri yang sama.”¹⁷²

Kesalahpahaman memang rentan terjadi baik dari kondisi pembelajaran maupun dalam segi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya Penanganan dalam segi emosional perlu diperhatikan. Melihat kondisi seperti ini menunjukkan bahwa setiap santri

¹⁷¹ Hasil wawancara mengenai Manajemen Pondok Pesantren Dalam Menciptakan Budaya Berwawasan Inklusif di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dengan Ach. Baihaqi selaku Kepala BATARTAMA, hari kamis, jam 19:20 tanggal 11 Januari 2018 di Kantor Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.

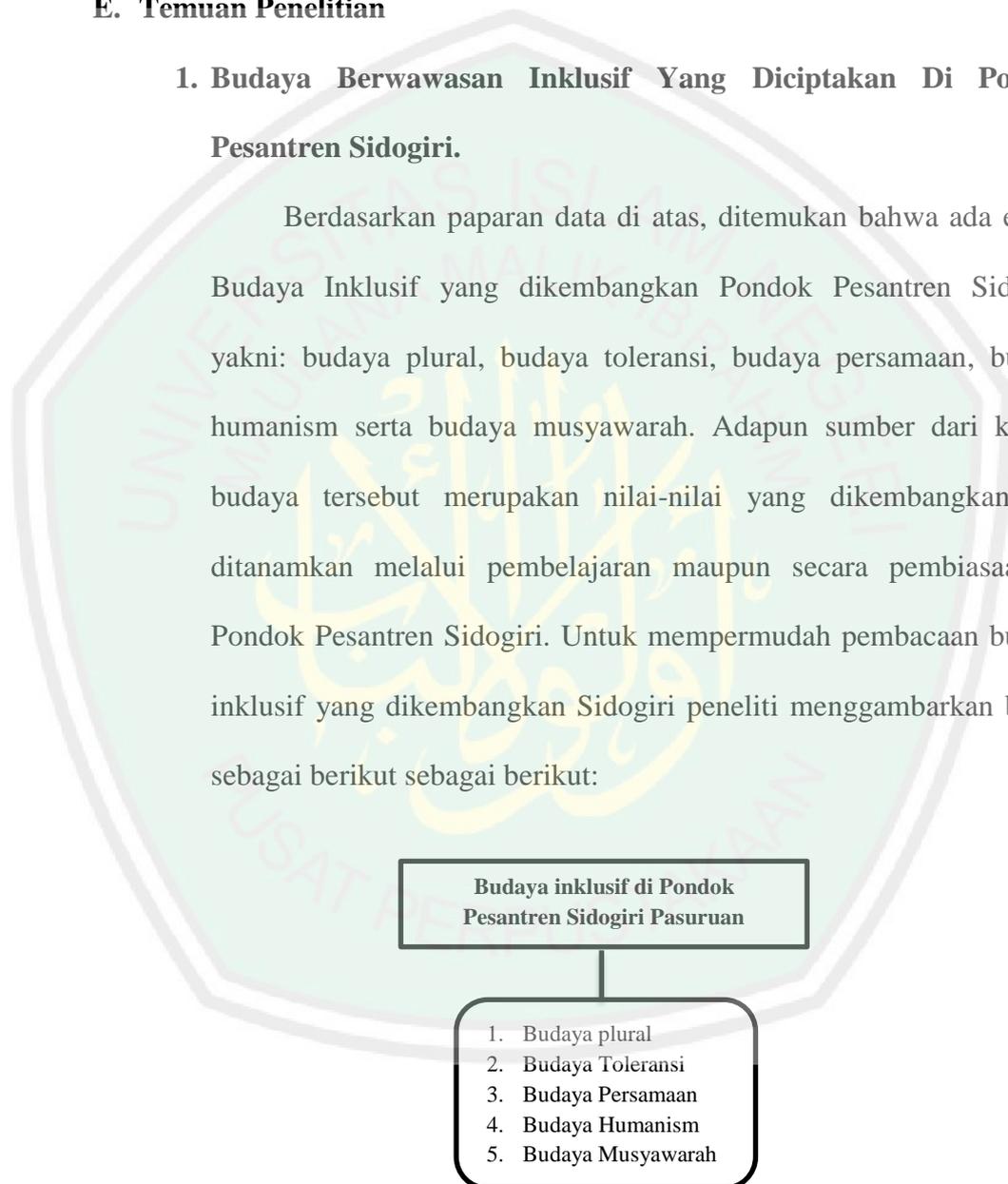
¹⁷² Hasil wawancara mengenai Manajemen Pondok Pesantren Dalam Menciptakan Budaya Berwawasan Inklusif di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dengan Moh. Haikal Abdullah selaku Pengurus daerah, hari kamis, jam 09:00 tanggal 13 Januari 2018 di daerah E Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.

membutuhkan pengawasan dalam segi psikologi, agar mampu beradaptasi dengan lingkungan baru yang ada di lingkungan serta sebagai internalisasi budaya inklusif di Pesantren Sidogiri.

E. Temuan Penelitian

1. Budaya Berwawasan Inklusif Yang Diciptakan Di Pondok Pesantren Sidogiri.

Berdasarkan paparan data di atas, ditemukan bahwa ada empat Budaya Inklusif yang dikembangkan Pondok Pesantren Sidogiri, yakni: budaya plural, budaya toleransi, budaya persamaan, budaya humanism serta budaya musyawarah. Adapun sumber dari kelima budaya tersebut merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dan ditanamkan melalui pembelajaran maupun secara pembiasaan di Pondok Pesantren Sidogiri. Untuk mempermudah pembacaan budaya inklusif yang dikembangkan Sidogiri peneliti menggambarkan bagan sebagai berikut sebagai berikut:



Gambar. 6. Budaya Berwawasan Inklusif Yang Diciptakan Di Pondok Pesantren Sidogiri

2. Strategi Pondok Pesantren Sidogiri Dalam Menciptakan Budaya Berwawasan Inklusif.

Strategi yang dilakukan di Pondok Pesantren Sidogiri yang ditemukan peneliti dalam rangka menciptakan Budaya Inklusif adalah sebagai berikut:

a. Peleburan Pemahaman

Peleburan pemahaman merupakan sebuah bentuk pengenalan terhadap pemahaman dan budaya yang berbeda. Serta mendapatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai kehidupan baru di Pesantren. Sehingga santri yang tidak mengenal budaya di Pesantren dengan sendirinya terbiasa dengan budaya di lingkungan baru. Hal ini mempermudah untuk santri baru agar beradaptasi dengan lingkungan Pesantren.

b. Reorientasi Pemahaman

Dalam proses ini santri mulai diberikan pemahaman-pemahaman baru, baik secara teoritis maupun praktis. Tujuan dalam reorientasi pemahaman ialah agar para santri mampu menjalankan aktifitas berdasarkan pada paham agama yang dipelajari. Sehingga santri Sidogiri mampu membuang perbedaan yang ada, baik dalam segi ras, suku, bahasa maupun budaya yang dimiliki dari masing-masing individu.

c. Membangun Pemahaman

Integrasi dalam sebuah upaya membangun budaya inklusif harus dibarengi dengan pemantapan materi. Hal ini merupakan bentuk kelanjutan dari reorientasi pemahaman yang berupa pemberian materi yang membangun kelancaran Budaya Inklusif seperti pemberian materi akhlak yang kemudian di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Serta adanya permodelan dari setiap ustad yang ada di Sidogiri, sehingga akan membangun Budaya Inklusif di Pesantren Sidogiri.

d. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan bentuk manifestasi dari rangkaian yang telah dilakukan dalam upaya menciptakan Budaya Inklusif. Pembiasaan yang dilakukan di Sidogiri berupa cara hidup sederhana, hidup bersama dengan teman santri dari berbagai daerah, tidak adanya bentuk deskriminasi, serta penyetaraan perlakuan bagi semua santri di Sidogiri.

e. Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai merupakan sebuah usaha yang dilakukan Pesantren Sidogiri dalam menanamkan nilai-nilai inklusifism dalam kehidupan sehari-hari santri. Bentuk internalisasi nilai terjadi secara sendirinya ketika santri mampu memahami nilai-nilai inklusifme. Internalisasi dilakukan secara berkala dalam setiap individu santri.

f. Kontrol

Kegiatan kontrol merupakan upaya dalam melakukan koreksi atas kinerja yang dilakukan dari pengurus bawaha sampai pengurus harian yang berlandaskan pada tujuan yang telah digariskan semula. Maka proses yang dilakukan oleh pengurus Pesantren Sidogiri adalah usaha untuk memastikan bahwa rangkain yang telah direncanakan dan dilaksanakan sesuai target yang diharapkan dalam membangun budaya inklusif di Pesantren Sidogiri. Untuk lebih jelas perhatikan gambar berikut:



Gambar.7. Strategi Pondok Pesantren Sidogiri Dalam Menciptakan Budaya Berwawasan Inklusif

3. Kesulitan-kesulitan Yang Dihadapi Dalam Upaya Menciptakan Budaya Berwawasan Inklusif di Pondok Pesantren Sidogiri.

Kesulitan yang peneliti temukan ialah terdiri dari tiga kesulitan, *pertama*. Proses adaptasi, *kedua*. Komunikasi, dan *ketiga*. Emosional Individu. Sebagaimana berikut:

a. Proses Adaptasi

Proses adaptasi menjadi kesulitan tersendiri karena memang melihat hal ini merupakan proses menyesuaikan keadaan santri terhadap kondisi lingkungan yang ada di Pesantren Sidogiri. Sehingga setiap individu santri yang datang ke Sidogiri memiliki proses adaptasi yang berbeda-beda.

b. Komunikasi

Komunikasi menjadi kesulitan selanjutnya dalam menciptakan budaya inklusif. Karena proses komunikasi antar individu berbeda, baik dalam suku, ras bahkan daerah. Oleh karenanya perlu adanya komunikasi yang baik guna mempermudah santri baru untuk memahami kebudayaan dilingkungan baru, terlebih mengenai budaya inklusifisme.

c. Emosional Individu

Diantaranya faktor emosional individu yang terlihat ialah semangat belajar yang berbeda dari santri. Hal ini dapat dilihat dari intensitas belajar santri dan absensi dalam kelas serta keaktifan ketika santri dalam proses pembelajaran maupun

dalam kehidupan sehari-hari santri. Faktor emosional ini berpengaruh dalam menciptakan budaya inklusif. Karena kurangnya kedekatan antar santri.

Lebih jelas temuan penelitian mengenai fokus penelitian yang ditetapkan dapat dipahami melalui gambar table berikut:

No.	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1.	Bagaimana budaya berwawasan inklusif yang ingin diciptakan di pondok pesantren Sidogiri?	Budaya plural Budaya Toleransi Budaya persamaan Budaya Humanism Budaya Musyawarah
2.	Bagaimana strategi pondok pesantren Sidogiri dalam menciptakan budaya berwawasan inklusif?	Peleburan Pemahaman Reorientasi Pemahaman Membangun Pemahaman Pembiasaan Internalisasi Nilai Kontrol
3.	Bagaimana kesulitan yang dihadapi dalam upaya menciptakan budaya berwawasan inklusif di pondok pesantren Sidogiri?	Proses Adaptasi Komunikasi Emosional Individu

Tabel. 2. Temuan penelitian dalam proses menciptakan budaya inklusif di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Budaya Berwawasan Inklusif yang Diciptakan di Pondok Pesantren

Sidogiri.

Pondok Pesantren Sidogiri merupakan sebuah Pesantren yang fokus dalam pendidikan ilmu agama. Sehingga kehidupan dalam Pesantren Sidogiri berlandaskan pada nilai-nilai agama Islam. Dalam kajian peneliti ada beberapa nilai inklusif yang harus ditanam dalam sebuah pesantren, yakni 1). mempunyai sifat plurarisme, 2). persamaan, 3). toleransi, 4). Kemanusiaan, 5). berlandaskan pada asas kebangsaan, 6). bhineka tunggal ika, 7). kesederajatan dan 8). keselarasan.

Kedelapan nilai tersebut maka diharapkan menjadi nilai karakter budaya inklusif yang mampu diimplementasikan dalam konteks pendidikan di Pesantren. Budaya inklusif diartikan sebagai keterbukaan sikap dalam menerima perbedaan dan tetap berinteraksi dalam kehidupan yang beraneka ragam. Kemudian diperkuat oleh husniya bahwa fungsi dari adanya inklusif ialah sebagai gerakan dalam rangka mempererat hubungan sesama (*as inclusive and cementing movement*).¹⁷³ hal ini diartikan pula sebagai penekanan terhadap peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu dari kaum mayoritas serta sebuah sikap bagaimana

¹⁷³ husniyatus salamah, *pendidikan multikultural: upaya membangun keberagaman inklusif di sekolah*, (Surabaya, ftk.uin sby. e-book. /30-karya-tulis/83-pendidikan-multikulturalupaya-membangun-keberagaman-inklusif-di-sekolah.html. 2013), hlm 2

seseorang dalam menerima perbedaan dengan ikut aktif dalam kehidupan kebinekaan dalam tataran menghargai dan menghormati antar sesama.

Berdasarkan hasil penelitian dapat kita pahami bahwa dalam pesantren Sidogiri mempunyai beberapa nilai budaya inklusifisme yang dibangun diantaranya ialah Budaya Plural, Toleransi, Persamaan, Humanism, dan Musyawarah

Jika dikaitkan antara kajian teori mengenai inklusifisme dengan hasil data yang diperoleh peneliti. Maka analisis yang dilakukan ialah sebagai berikut:

1. Budaya plural merupakan indikator bahwa santri Sidogiri mampu hidup berdampingan dengan santri yang mempunyai latar belakang yang berbeda, baik ras, suku dan budaya yang dibawa oleh sesama santri dari daerah masing-masing, mereka mampu menerima budaya yang didalam maupun diluar pesantren tanpa menghilangkan masalah aqidah.¹⁷⁴

Hal ini bertujuan untuk menguatkan agama proses ini dibuktikan dengan adanya beberapa lembaga dibawah lembaga Pesantren Sidogiri yang berhubungan bukan hanya dengan orang Pesantren namun lebih

¹⁷⁴ Dalam hal ini Alwi Shihab, berpendapat bahwa berwawasan inklusif tersebut ialah, pertama: Masing-masing kelompok agama harus memiliki kemauan mendengarkan satu sama lain tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip keagamaan. Kedua: Masing-masing kelompok agama harus melepaskan perasaan benci historis mereka dan bersama-sama terlibat dalam menganjurkan nilai-nilai dasar yang sama-sama dipijak oleh agama tersebut. Lihat; Alwi Shihab, *Islam Inklusif ...* (Bandung, Mizan, 2001), hlm. 35-3

banyak berhubungan dengan orang-orang yang ada di luar Pesantren yang masih mempunyai tujuan yang sama dengan santri Sidogiri.¹⁷⁵

Indikator tersebut sesuai dengan konteks ke-Indonesiaan yang mana dalam hal ini Indonesia memiliki banyak perbedaan namun dapat menyatu melalui slogan Bhineka Tunggal Ika. Penciptaan budaya berwawasan Inklusif memang perlu dibangun kembali untuk menghidupkan semangat persaudaraan antara masyarakat di Indonesia.

2. Budaya Toleransi merupakan sebuah nilai yang dapat dipahami bahwa inklusifisme yang ingin dibangun di Sidogiri merupakan keterbukaan dan sifat menerima dengan segala sesuatu yang ada tanpa melihat perbedaan. Pesantren Sidogiri mempersilahkan semua santrinya untuk bertransaksi dengan warga yang ada di sekitar Sidogiri.¹⁷⁶ Hal ini menunjukkan bahwa Sidogiri tidak menutup aktifitasnya kepada masyarakat dan membuktikan bahwa sifat toleransi dan pluralisme juga dibangun dalam kehidupan santri Sidogiri.
3. Budaya Persamaan merupakan indikator terakhir yang peneliti temukan di Pesantren Sidogiri. Perilaku ini tidak terlepas dari al

¹⁷⁵ Adanya lembaga yang dibawah naungan Pondok Pesantren Sidogiri yang mengikuti tren kekinian, namun masih memegang erat masalah Aqidah. Misalnya ialah masalah perekonomian, perbankan, kesenian, sosial, media, kesehatan, dan kemanusiaan. Hal ini menunjukkan adanya sinergisitas antar lembaga dibawah naungan Pesantren Sidogiri yang membawa pluralisme dalam kehidupan sehari-hari satri. Lihat. Dokumentasi Laporan tahunan Pesantren Sidogiri Pasuruan.

¹⁷⁶ Dalam proses pengambilan data peneliti sempat melihat ketika pada hari jum'at para santri berbondong-bondong melewati pemukiman warga, namun dalam hal ini peneliti tidak melihat bahwa warga memiliki rasa risih terhadap kejadian ini, malah sebaliknya peneliti melihat ekspresi yang sudah terbiasa dengan kejadian ini, dan sekali lagi dalam penelitian ini, peneliti melihat hubungan yang terjalin antara masyarakat dengan para santri sudah terjalin sangat bagus, sehingga masyarakat dan para santri mampu menerima antara sesama. Hasil obsevasi Lingkungan pesantren dan Pasar Ngempit pada hari Jumat, tanggal 12 Januari 2018, pukul 08:00 WIB.

Quran sebagai kitab dan pegangan dalam agama Islam telah mengatur mengenai persamaan ini sebagai manusia diciptakan dalam berbagai macam suku dan bangsa berbeda untuk saling melengkapi (*complementing*) dan bekerjasama (*cooperating*).¹⁷⁷

Sehingga proses penyamaan ini menjadi nilai yang ditanamkan dalam diri santri untuk menghilangkan perbedaan dan sebagai sarana dalam membangun budaya inklusifisme di Pesantren Sidogiri. Karena dalam kehidupan santri di Sidogiri tidak membedakan ras golongan maupun kasta yang ada. Oleh karena itu indikator persamaan ini dapat dipahami bahwa budaya inklusif yang dibangun di Sidogiri merupakan sebuah interpretasi dari sebuah keterbukaan sikap dalam menerima perbedaan dan tetap berinteraksi dalam kehidupan yang beraneka ragam selama hal itu tidak menyinggung masalah aqidah dan syar'i. Hal ini akan menjadi sarana dalam membangun sikap santri dalam tataran menghargai dan menghormati antar sesama sehingga akan tercipta budaya inklusifisme di Pesantren Sidogiri.

4. Budaya Humanism adalah budaya yang menunjukkan kebesaran hati seorang santri. Budaya humanism membentuk kepribadian yang baik serta membentuk santri yang mempunyai akhlak terpuji baik di lingkungan Pesantren Sidogiri maupun di lingkungan baru yang ditempati santri Sidogiri kelak, serta memberikan sebuah contoh riil

¹⁷⁷ “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat:13)

mengenai budaya inklusif di Pondok Pesantren Sidogiri. Untuk merelevansi nilai-nilai budaya inklusif maka para santri ditanamkan nilai-nilai budaya humanism dalam kehidupan sehari-hari di Pesantren Sidogiri. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa Pesantren yang menonjolkan keilmuan agama secara otomatis akan mengekspresikan nilai keagamaan dengan nilai humanism santri yang mampu bersikap baik antar santri.

Pandangan ini tidak keluar dari tujuan awal di dirikannya Pondok Pesantren, yang didalamnya pendidikan Islam mempunyai beberapa aspek yang harus diperhatikan.¹⁷⁸ Hal ini menjadi fokus pendidikan Sidogiri untuk mencetak santri yang berakhlak dan merupakan sikap yang tidak keluar dari konsep inklusifme. Dalam hal ini akhlak yang diharapkan ialah sebuah bentuk sikap santri yang mampu menerima keadaan sekitar dan mampu berbuat baik antar sesama.

Proses humanism ini menciptakan pula santri yang mampu mempunyai kepribadian yang mandiri yang membentuk sosok santri lebih inklusif dalam menerima perbedaan yang ada dalam lingkungannya. Perpaduan sikap baik dan kemandirian merupakan bentuk representative budaya inklusif yang berkembang di Pesantren Sidogiri. Sehingga dalam kehidupan santri nantinya mampu

¹⁷⁸ Sebagai landasan pendidikan, Islam menekankan pada beberapa aspek; pertama, I'tiqad dan keimanan kepada tuhan yang maha esa. Kedua, amal ibadah, hal ini lebih kepada cara beribadah umat Islam terhadap Tuhan (Allah). Ketiga, akhlak. Dalam hal ini terkait juga dengan akhlak kita kepada orang lain, semasa umat Islam dan umat non-Islam. Lihat. Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: P.T Hida Karya Agung, 1992), hlm. 9

mengembangkan nilai-nilai budaya inklusifme secara mandiri di lingkungannya.

5. Budaya Musyawarah

Musyawarah merupakan bentuk penyelesaian masalah yang paling efektif, baik dalam masalah keragaman budaya, etnis, maupun kepercayaan. Bentuk budaya musyawarah yang terjadi dalam Pesantren sidogiri ialah terjadinya bentuk koordinasi antar pengurus dan adanya bentuk musyawarah rutin yang dilakukan santri dalam kesehariannya, tidak hanya dalam masalah yang terjadi dalam lingkungan santri Sidogiri melakukan bentuk musyawarah untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam pelajaran di madrasahny. Bentuk inilah yang kemudian membudaya dalam pesantren Sidogiri.

Budaya musyawarah mampu berkembang di Pesantren Sidogiri karena dalam Islam nilai musyawarah yang merupakan bentuk implementasi dari budaya inklusif telah lama diberikan dan di ajarkan. Diantaranya ialah sebuah seruan ketika seorang muslim menghadapi sebuah masalah maka hendaklah diselesaikan secara lemah lembut dan melalui jalur musyawarah untuk mencapai mufakat bersama dan tidak diperbolehkan dengan menggunakan hati yang kasar dan kekerasan.¹⁷⁹ Jadi budaya musyawarah masuk dan mengkristal dalam

¹⁷⁹ Sikap yang lemah lembut diperlihatkan oleh Nabi Muhammad ketika terjadi perang uhud. Dalam peristiwa ini umat islam mengalami kekalahan karena bentuk ketidak disiplinnya umat islam pada waktu itu. Namun dalam kekalahan tersebut Nabi Muhammad masih memperlihatkan sikap lemah lembut Beliau. Hal inilah yang kemudian dapat diterima bagi kaum Muslim yang beriman kuat dan tetap berada di sisi Nabi Muhammad. Para sahabat sadar kekalahan ini juga merupakan kekalahan bersama. Karena keputusan perang tidak mutlak dari Nabi

diri para santri Sidogiri merupakan bentuk internalisasi nilai keislaman dan budaya inklusif yang ditanamkan sejak awal. Sehingga ketika mereka mendapatkan suatu permasalahan secara *culture* akan dimusyawarahkan untuk mencapai mufakat. Seperti: adanya musyawarah pengurus harian kepada majlis keluarga dalam membangun perkembangan Pondok Pesantren Sidogiri kedepan, adanya bentuk musyawirin dalam kelas-kelas madrasah dan banyak lagi bentuk musyawarahkan yang digunakan di Pesantren Sidogiri.

B. Strategi Pondok Pesantren Sidogiri Dalam Menciptakan Budaya Berwawasan Inklusif.

Sebagaimana peneliti deskripsikan pada BAB IV bahwa nilai-nilai strategi dalam upaya membangun budaya inklusif di Pesantren Sidogiri dilakukan dalam beberapa tahap. Sebagai berikut:

Pertama, melalui peleburan pemahaman diharapkan santri dengan mudah dapat beradaptasi. Karena dalam proses ini para santri, khususnya santri baru mendapatkan hal baru. Sehingga penting dan perlu kiranya mendapatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai kehidupan baru di Pesantren. Terutama bagi santri baru proses ini melibatkan beberapa guru pendamping yang telah mendapatkan pelatihan sebelum menjadi pendamping bagi santri.

Muhammad namun juga melalui persetujuan para sahabat melalui proses musyawarah beliau juga selalu memaafkan para sahabat dan bersedia mendengarkan serta menerima saran dari para sahabat yang ikut dalam proses musyawarah. Lihat tafsir Surat Ali Imran ayat 159: M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian al Quran, Vol. 2.* (Jakarta: Lentera Hati. 2002). Hlm: 241-242.

Kedua, proses kedua ini merupakan proses dimana para santri yang mana mereka mulai dikenalkan dengan kenyataan disekitar dan mulai menerima perbedaan yang ada. Dalam proses ini santri mulai diberikan pemahaman-pemahaman baru. Dimana para santri mulai berinteraksi dengan santri lain, seperti adanya pelatihan bagi santri dan ustad yang ada di Sidogiri, dengan adanya pelatihan yang ada memungkinkan para santri akan belajar serta merealisasikannya secara langsung mengenai budaya inklusif di Pesantren Sidogiri. Dalam hal lain pula proses reorientasi santri diharapkan mampu membuang perbedaan yang ada, baik dalam segi ras, suku, bahasa maupun budaya yang dimiliki dari masing-masing daerah. Sehingga mereka bias menyatu dengan satu budaya baru yang ada di Pesantren dan mampu hidup berdampingan dengan keadaan yang baru.

Ketiga, proses ketiga yakni membangun pemahaman proses ini merupakan sebuah proses lanjutana dari reorientasi pemahaman. Karena setelah kita telah merubah pemahaman yang ada maka perlu adanya pemahaman baru yang harus kita tanamkan. Dalam hal ini Sidogiri memulai dengan beberapa cara, mulai dari mereka menanamkan dengan pelajaran yang ada dikelas, pembelajaran yang ada di asrama maupun di kajian-kajian yang dibuat untuk pendalaman

santri. Dalam proses ini bias pula disebut sebagai proses pembentukan karakter dalam kegiatan ini para santri dicetak dan dibina sebagai santri yang berakhlak sehingga para santri akan secara reflek akan memunculkan sikap yang baik kepada setiap masyarakat.

Keempat, proses ini merupakan sebuah bentuk aplikasi dari pelajaran dan modeling yang diberikan ustad-stad di Sidogiri. Yakni berupa pembiasaan. Dalam proses ini santri diharapkan mampu membiasakan diri untuk hidup dengan mempraktikkan hal-hal yang telah dipelajari. Dalam hal ini ialah mengenai pelajaran akhlak dan proses bendampingn dengan sesama dengan tidak memandang perbedaan yang ada disekitar. Dalam proses ini pengurus Pesantren mengerahkan banyak hal untuk memantau keberjalanannya. Sehingga proses ini bias berjalan dengan baik dan lancar.

Secara teoritis, penciptaan budaya inklusif harus diimplementasikan melalui kehidupan sehari-hari diantaranya melalui proses deradikalisasi, reorientasi, reedukasi dan resosialisasi. Keempat strategi tersebut terimplementasi dalam Menyamakan pola pikir dengan tujuan (*Tafaquh fiddin*), penataan struktur manajemen pesantren, proses pembentukan karakter, pembinaan dan konseling, pengembangan evaluasi berkala, dan pelatihan bagi santri serta ustad yang terealisasikan dalam kehidupan sehari-hari santri Sidogiri.

Melihat data yang terekam, analisis peneliti mengenai strategi penciptaan budaya inklusif yang terbangun dalam Pesantren Sidogiri ialah sebagai berikut:

1. Peleburan pemahaman prose ini menyakan dengan proses deradikalisasi, langkah ini bertujuan memberikan kesadaran kepada para santri dengan cara menyamakan pola pikir yang ada pada setiap santri. Penyamaan yang dilakukan ini bertujuan untuk menyatukan tujuan yang sama pada setiap santri yang ada di Sidogiri, yakni mengenai tujuan dalam beragama (*Tafaqquh Fiddin*) yang kemudian para santri diberikan pemahaman-pemahaman mengenai agama Islam dan penyamaan tanpa adanya pembeda antara santri satu dengan santri lain.

Penyamaan pola pikir sebagai dasar dalam kehidupan santri dimulai dari awal ketika masuk di Sidogiri. Ketika para santri baru masuk mereka mendapatkan pendampingan dari ustad-ustad pendamping yang terlebih dahulu mereka diseleksi secara ketat. Kemudian dalam proses pendampingan yang dilakukan para santri baru lebih ditekankan pada penyamaan tujuan/pola pikir dengan menguatkan agama para santri Sidogiri.

Sebagai bahan analisis, hasil observasi yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa selain pelajaran yang ada di madrasah, dalam kehidupan sehari-hari para santri diajarkan ber-*tafaqquh Fiddin* dengan cara memperhatikan kehidupan disekitar. Proses ini terlihat

ketika para santri melakukan sholat jamaah magrib sebagian santri yang ada dibelakang dengan suka rela membenahi sandal yang ada di depan masjid. Hal ini bertujuan untuk membongkar kesomboongan di dalam hati, sehingga ini akan meleburkan rasa bangga kepada diri sendiri serta sebagai sarana mendekatkan diri dengan Allah SWT.

Maka proses deradikalisasi yang dilaksanakan oleh Pesantren Sidogiri ialah proses penyamaan pola pikir terhadap para santri dengan cara memperkuat ilmu agama (*Tafaqquh Fiddin*). Sehingga menjadikan para santri mampu beradaptasi dengan baik serta cepat membaaur dengan keadaan di Pesantren Sidogiri. Hal ini merupakan sebuah upaya awal dalam membangun budaya inklusif di Pesantren Sidogiri Pasuruan.

Analisis diatas diperkuat oleh safril yang di kutip dari Alwi Shihab yang menjelaskan bahwa seharusnya dalam menanamkan nilai-nilai inklusif haruslah. *Pertama*, Segi teologis. Pemimpin kedua kelompok agama harus mencari landasan yang teologis dan valid untuk mendirikan toleransi diatasnya. *Kedua*, Sudut sosial. keduanya harus menentukan agar pengikutnya bisa menerapkan keimanannya seraya menumbuhkan toleransi agama yang merupakan tujuan utama yang didukung dan dimajukan oleh negara.¹⁸⁰ Dari hal ini dapat kita pahami bahwa dalam pemahaman inklusifme lebih menekankan kepada keberadaan agama masing-masing. Oleh karena itu perlu bagi

¹⁸⁰ Syarif Hidayatullah, *Islam Isme-Isme*, hlm. 110-111

santri untuk meneguhkan agama mereka sebelum para santri masuk pada fase berikutnya, baik dalam pembelajaran maupun masyarakat di Pondok Pesantren Sidogiri.

2. Reorientasi, reorientasi yang ingin Sidogiri coba bangun ialah melalui kebiasaan hidup santri di Sidogiri agar selalu hidup melalui nilai-nilai ke-*Tauhidan* dan ke-Agamaan sehingga hasil dari itu semua akan membangun sebuah sikap akhlak yang baik dengan tujuan memberikan pemahaman inklusif terhadap santri di Sidogiri. Hal ini dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut; *pertama*, melalui pembinaan dan konseling. *Kedua*, pengembangan evaluasi berkala. Kedua hal tersebut merupakan bentuk reorientasi yang dilakukan Pesantren Sidogiri dalam membangun budaya inklusif.

Pembinaan dan konseling yang dilakukan oleh santri Sidogiri ialah melalui peran kepala kamar yang memiliki multifungsi sehingga peran kepala kamar disini merupakan bentuk konseling yang nyata dengan santri. Karena intensitas kebersamaan kepala kamar dengan santri sangatlah besar. Tidak berhenti disana alur penyelesaian santri juga berujung pada kepala kamar yang mana dalam tahapan ini kepala kamar merangkap menjadi ibu dan ayah bagi para santri di Sidogiri. Sehingga bentuk pembinaan dan konseling yang nyata terjadi pada tingkatan ini.

Tahapan berikutnya ialah melalui pengembangan evaluasi berkala dalam pendidikan dimadrasah maupun di asrama. Tahapan ini

merupakan sebuah bentuk interpretasi dari hasil temuan masalah yang ada pada lapisan bawah santri Sidogiri yang kemudian mendapatkan penanganan dari kamar kemudian daerah, pengurus harian dan kemudian majlis keluarga. Pengembangan evaluasi berkala ini merupakan salah satu bentuk reorientasi dalam membawa budaya inklusif masuk kedalam diri para santri di Sidogiri.

3. Membangun Pemahaman dilakukan Pesantren Sidogiri sebagai usaha dalam pembentukan karakter bagi setiap santrinya. Usaha ini dilakukan agar santri memiliki kepribadian yang islami dan taqwa kepada Allah SWT sehingga menciptakan karakter yang baik bagi para santrinya.

Proses pembentukan karakter yang dilakukan oleh Pesantren Sidogiri ialah dengan menanamkan akhlak serta *Tafaqquh Fiddin*. Proses ini kemudian terealisasikan dalam pelajaran ilmu akhlak yang dimulai sejak awal, yakni mulai dari kelas ibtidaiyah *taisirul khallaq, at Tahliyah wat-Taghrib, Ta'lim mutallim*, sedangkan kelas Tsanawiyah: *Iddzatun Nasyyin*, dan aliyah: *Adabul Hamlatul quran* dan *Riyadus sholihin*.¹⁸¹ Melihat penekanan yang diberikan Sidogiri mengenai akhlak dapat diartikan bahwa proses pembentukan karakter salah satunya melalui proses pembelajaran di kelas dan melalui percontohan yang dilakukan di Pesantren Sidogiri.

¹⁸¹ M. Muhsin bahri, Edt. Tamassya, *Laporan Tahunan Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri 1437-1438 H.* (Pasuruan: Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri, 1438H), hlm.93-96.

Keberhasilan proses ini tercermin dengan adanya hubungan yang ada di daerah pemukiman para santri. Santri yang ada di dalam satu daerah tidak hanya berasal dari satu ras, suku maupun satu daerah asal, bahkan dalam kehidupan sehari-hari santri bersentuhan langsung dengan santri lain yang dari daerah yang lain.¹⁸² Notabennya santri yang ada daerah lain mempunyai tradisi dan kebiasaan yang berbeda, namun dalam hal ini mereka mampu untuk berbaur dalam kehidupan para santri. Contoh lain dalam penanaman karakter ialah penghormatan kepada guru/kyai. Ketika ada guru/kyai di depan para santri secara spontan akan berhenti dan memberi hormat kepada sang guru dengan cara menundukkan kepala sebagai simbol dalam menghormati sang kyai.¹⁸³ Demikian ini merupakan penanaman yang tidak tertulis di Sidogiri, namun bentuk penghormatan dan karakter ini telah terintegrasi ke dalam diri para santri Sidogiri.¹⁸⁴ Hal ini menunjukkan karakter santri Sidogiri memiliki pribadian yang berakhlak baik.

4. Pembiasaan, proses ini merupakan bentuk hubungan yang terjalin antara santri dan santri lain sangatlah berpengaruh dalam hal ini, hubungan yang terjalin antara santri dan pengurus, hubungan antara santri dan santri yang lainlah yang menjadi dongkrak dalam resosialisasi budaya inklusif. Dalam hal ini di Sidogiri memberikan

¹⁸² Hasil obsevasi Lingkungan pesantren pada hari Jumat, tanggal 12 Januari 2018, pukul 08:00 WIB

¹⁸³ Hasil obsevasi hubungan dengan sesama santri masyarakat pada hari Jumat, tanggal 12 Januari 2018, pukul 08:00 WIB

¹⁸⁴ Lihat; Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 36-41

hubungan yang sangat erat yang tergambar dalam kebiasaan yang terjadi dalam Pesantren Sidogiri.

Proses pembiasaan ini merupakan bentuk representatif dari pembelajaran selama di Sidogiri. Hal ini diharapkan santri mampu mengapresiasi hasil dari pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya pembelajaran akhlak, pelatihan-pelatihan yang langsung diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pelatihan ini guna memberikan pelatihan bagi para santri biasanya dilakukan dalam kegiatan ISS, dhufuf, ceramah dalam pelatihan itu pula para santri diharapkan dapat mengasah akhlak untuk menjadi lebih baik.

Pembiasaan merupakan temuan dalam upaya penciptaan budaya inklusif di Pesantren Sidogiri. Dalam pembiasaan para santri terbiasa hidup bersama dengan santri lain. Santri dibiasakan hidup mandiri sehingga mereka mampu membaur dan mau bekerjasama dengan santri lainnya.

Proses ini merupakan fase penting yang mana dalam proses berjalannya pembiasaan, santri diharapkan bisa menerima kebiasaan yang ada disekitarnya dan mampu membaur dengan baik. Proses ini juga mendapatkan pengawasan dari pengurus sehingga dalam proses ini meskipun secara tidak langsung mendapatkan pengawasan langsung dari pengurus. Namun proses ini merupakan proses krusial sehingga disana pengurus Pesantren menempatkan banyak personelnnya untuk mendampingi berjalannya proses pembiasaan

dalam kehidupan para santri. Mulai dari adanya ketua kelas, kepala kamar dan keamanan proses ini merupakan salah satu bentuk dari pengawasan yang sangat ketat dalam kehidupan para santri, tetapi dalam proses ini santri tidak menyadari karena memang penempatan ini sangatlah dekat kehidupannya dengan santri di Sidogiri. Sehingga keberadaanya sangatlah penting dalam memonitoring proses pembiasaan budaya inklusif di Pondok Pesantren Sidogiri.

5. Internalisasi nilai merupakan proses yang memiliki hubungan dalam pembentukan karakter. Dalam hubungan proses penciptaan budaya inklusif merupakan sebuah proses internalisasi nilai-nilai inkusif dalam kepribadian santri. Hal ini terjadi karena proses yang dilakukan secara terus menerus sehingga melekat dalam diri santri dan secara sendirinya membentuk budaya inklusif.

Internalisasi nilai erat dengan proses pembiasaan yang dilakukan santri dilingkungannya. Oleh karenanya sebelum internalisasi maka proses pembiasaan di dahulukan, sebagai proses penyeimbang dalam proses internalisasi. Ketika kedua proses tersebut berjalan dengan baik maka akan terimplikasi pada sikap dan kepribadian santri.

Proses internalisasi yang terjadi di Pesantren Sidogiri melalui proses interaksi yang terjadi di lingkungan santri. Kemudian dari proses ini akan di perhatikan oleh individu santri yang kemudian terinternalisasi dalam kepribadian dan terbentuklah mental santri yang mampu menerima nilai-nilai yang ditanamkan dalam diri santri. Dari

nilai-nilai inilah kemudian akan tercipta sebuah budaya inklusif di dalam kehidupan santri Sidogiri.

6. Kontrol merupakan suatu usaha yang dilakukan dalam lembaga untuk mengetahui hasil kegiatan selama proses pembelajaran para santri didalam madrasah maupun asrama. Hal ini dilaksanakan oleh pengurus baik secara terjadwal maupun tidak terjadwal. Menggunakan 2 cara atau tahapan secara terjadwal untuk melatih inklusifisme santri dengan hasil terarah, kegiatan terjadwal ini dilaksanakan oleh pengurus harian beserta jajarannya. Sedangkan kegiatan kontrol secara tidak terjadwal adalah sebagai pengkover apabila kegiatan pengontrolan secara terjadwal kurang berjalan maka adanya kegiatan secara langsung yang tidak terjadwal, kegiatan ini dilakukan langsung oleh pengasuh pondok pesantren atau dewan majelis keluarga pondok pesantren Sidogiri Pasuruan. Akhirnya apabila 2 cara dilakukan secara berkala dapat mengetahui hasil penanaman sikap inklusif didalamnya yang tertanam hingga terbentuk dalam diri santri.

Kegiatan kontrol juga merupakan evaluasi kegiatan – kegiatan para santri. Diadakan evaluasi ini tujuannya adalah menghindari kegagalan-kegagalan dalam pembentukan sikap inklusif. Sikap inklusif berjalan dengan baik apabila adanya pengawasan, kontroling beserta evaluasi secara berkala di dalamnya. Sehingga apabila ada permasalahan didalamnya, maka ada namanya perbaikan. Perbaikan yang dilakukan dimulai dari perbaikan peraturan, perbaikan

pengawasan dari sektor kepala kamar, pengurus pesantren hingga pengasuh. Perbaikan yang dilakukan menjadi penambahan perbaikan dalam kegiatan-kegiatan madrasah dan ma'hadiyah tahun ajaran selanjutnya. Sehingga dengan begitu terbentuk pondok pesantren Sidogiri Pasuruan yang berlabel penanaman karakter sikap inklusif didalamnya.

C. Kesulitan-kesulitan Yang Dihadapi Dalam Upaya Menciptakan Budaya Berwawasan Inklusif di Pondok Pesantren Sidogiri.

Kesulitan yang dihadapi dalam menciptakan budaya inklusif merupakan kesulitan yang lumrah terjadi, yakni diantaranya 1). Proses adaptasi, 2). Komunikasi, 3). Emosional Individu. Ketiga kesulitan tersebut tidaklah terlalu terlihat, karena kesulitan yang dapat diatasi dengan baik. Karena tujuan santri datang ke Pesantren Sidogiri memperkecil jarak dan perbedaan. Ketiga faktor tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Proses Adaptasi

Proses adaptasi ini menjadi perlu diperhatikan karena dalam proses adaptasi seseorang yang baru masuk akan merasa tidak nyaman. Namun seorang tersebut akan memutuskan untuk tetap bertahan dan berusaha untuk menghadapi segala hal yang dia merasa tidak nyaman.¹⁸⁵ Jadi memanglah cocok jika hambatan yang ada dalam proses penciptaan budaya inklusif di Sidogiri merupakan proses adaptasi.

¹⁸⁵ Lihat Lusya Savitri Setyo Utami, *Teori-teori adaptasi antar budaya*. (Jurnal Komunikasi, Vol. 7, No. 2, Desember 2015). Pdf. hlm 180-197

Melihat hal yang demikian memang selayaknya jika dalam proses adaptasi Pengurus memberikan perlakuan yang berbeda kepada santri baru untuk beradaptasi. Jika santri baru bisa beradaptasi dengan baik maka proses internalisasi budaya inklusif akan mudah masuk dan membentuk sikap dari santri. Proses ini juga berpengaruh karena proses adaptasi ini merupakan proses belajarnya pola-pola perilaku baik normative maupun adaptif dari setiap individu yang ada didalam Pesantren. Dengan proses adaptasi ini para santri mulai mempelajari pola hidup yang ada dipesantren.

2. Komunikasi

Komunikasi merupakan sebuah bentuk interaksi yang penting dipahami oleh setiap individu yang baru datang dalam suasana baru. Dengan adanya komunikasi yang bagus, akan membawa santri untuk mudah internalisasi budaya yang ada. faktor ini juga sangat krusial untuk dipahami secara mentah. Karena berbedanya latar belakang setiap santri yang ada di Pesantren Sidogiri.

Dengan memahami komunikasi disekitar lingkungan yang baru akan mempermudah santri baru untuk memahami kebudayaan dilingkungan baru.¹⁸⁶ . Ketika ada seorang santri baru yang baru datang dan masih belum mampu beradaptasi dengan teman yang berbeda bahasa, maka kemungkinan besar akan terjadi

¹⁸⁶ Lihat Lusia Savitri Setyo Utami (Jurnal Komunikasi, Vol. 7, No. 2, Desember 2015). Pdf. hlm 180-197

kesalahpahaman yang terjadi.¹⁸⁷ Oleh karenanya perlu adanya pengkondisian para santri baru untuk meminimalisir kesalahpahaman mengenai bahasa. Seperti adanya kelas pra masuk Pesantren dengan didampingi oleh pengajar yang telah diseleksi oleh pihak Pesantren untuk mendampingi santri baru.

Pencapaian pemahaman komunikasi yang ada akan memenuhi kebutuhan harian santri dilingkungan terutama dalam lingkungan baru. Dengan adanya komunikasi yang baik, maka hubungan yang terjalin dalam setiap individu akan lebih efektif. Hakikat dari adanya komunikasi merupakan sebuah kegiatan yang terjadi dalam sebuah interaksi individu sehingga akan tercipta kemudahan dan pemahaman dalam benak perbedaan. Kemudian dengan komunikasi yang baik santri yang ada di Pesantren Sidogiri akan dengan mudah untuk membangun budaya inklusif.

3. Emosional Individu

Kondisi emosional santri yang berbeda merupakan sebuah kondisi psikologi santri yang berbeda. Sehingga dalam hal ini banyak terjadi perbedaan yang membutuhkan penanganan dalam Pesantren. Kondisi psikologi santri merupakan kesulitan berbeda dari setiap individu. Diantaranya faktor psikologi yang terlihat ialah semangat belajar yang berbeda dari santri. Hal ini dapat dilihat dari intensitas belajar santri dan absensi dalam kelas serta keaktifan ketika santri

¹⁸⁷ Konfirmasi hasil wawancara dengan A. Saifulloh Naji selaku Sekretaris Umum, pada hari Sabtu, jam 13:30 WIB tanggal 13 Januari 2018 di Kantor Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan

dalam proses pembelajaran. Selain itu faktor penerimaan materi dan daya konsentrasi santri juga berpengaruh pada kondisi psikologi santri dalam menerima materi baik yang tertulis dalam pembelajaran maupun pembiasaan yang terintegrasi dalam kehidupan para santri di Pesantren Sidogiri.

Selain kondisi tersebut faktor emosional ini mempengaruhi kemandirian santri yang kemudian pula mempengaruhi proses penciptaan budaya inklusif di Sidogiri. Hal ini karena berbedanya usia santri yang masuk Pesantren yang mengakibatkan adanya perbedaan kematangan dan kemandirian santri di Pesantren Sidogiri. Faktor-faktor inilah yang kemudian menjadi kesulitan dalam proses internalisasi budaya inklusif yang ada di Pesantren Sidogiri yang terpengaruh oleh kondisi psikologi para santri.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini peneliti dapat menyimpulkan sebagaimana di bawah berikut:

1. Budaya Inklusif yang dibangun di Pondok Pesantren Sidogiri merupakan sebuah budaya yang berlandaskan nilai-nilai agama. Dalam penelitian yang dilakukan ditemukan 5 (lima) Budaya Inklusif yang tertanam dalam diri santri Pesantren Sidogiri. Kelima budaya inklusif tersebut ialah; *pertama*. Budaya Toleransi. *Kedua*, Budaya Plural. *Ketiga*, Budaya Persamaan. *Keempat*, Budaya Humanisme, dan Budaya Musyawarah.
2. Strategi yang digunakan dalam menciptakan budaya inklusif di Sidogiri, yakni;
 - a. Peleburan Pemahaman, merupakan sebuah bentuk pengenalan terhadap pemahaman dan budaya. Sehingga santri yang tidak mengenal budaya di Pesantren, dengan sendirinya akan terbiasa dengan lingkungan Pesantren Sidogiri. Hal ini tentunya mempermudah untuk santri untuk beradaptasi dan internalisasi nilai-nilai Budaya Inklusif di sidogiri.
 - b. Reorientasi Pemahaman, Dalam proses ini santri mulai diberikan pemahaman kembali mengenai hal-hal yang berhubungan dengan sesama, baik secara teoritis maupun praktis. Tujuan dalam

- reorientasi pemahaman ialah agar para santri mampu menjalankan aktifitas berdasarkan pada paham agama yang dipelajari.
- c. Membangun Pemahaman, integrasi dalam sebuah upaya membangun budaya inklusif harus dibarengi dengan pemantapan materi. Sidogiri merealisasikan dalam pelajaran ilmu akhlak yang dimulai sejak awal, yakni mulai dari kelas ibtidaiyah *taisirul khallaq, at Tahliyah wat-Taghrib, Ta'lim mutallim*, sedangkan kelas Tsanawiyah: *Iddzatun Nasyyin*, dan aliyah: *Adabul Hamlatul quran* dan *Riyadus sholihin* maupun dalam bentuk modeling yang dilakukan oleh santri lama maupun pengurus Pesantren.
 - d. Pembiasaan yang dilakukan di Sidogiri berupa cara hidup sederhana, hidup bersama dengan teman santri dari berbagai daerah, tidak adanya bentuk deskriminasi, serta penyetaraan perlakuan bagi semua santri di Sidogiri.
 - e. Internalisasi nilai merupakan sebuah nilai interpretasi dari sebuah proses pembiasaan dari sebuah nilai-nilai inklusifism yang kemudian terbentuk dalam diri santri Sidogiri. Yang diterima dari lingkungan dan terinternalisasi oleh individu santri yang kemudian membentuk mental santri dan menjadi sebuah nilai yang membudaya di lingkungan sekitar santri di Pondok Pesantren Sidogiri.
 - f. Kontrol, kegiatan kontrol merupakan sebuah bentuk usaha dalam mempertahankan serta proses evaluasi atas manajemen yang dilakukan Pesantren Sidogiri dalam proses pendidikan yang

dilakukan. Kegiatan kontrol juga berfungsi sebagai bahan evaluasi dalam membangun perencanaan yang lebih mapan kedepannya.

3. Kesulitan dalam proses penciptaan budaya inklusif di Pesantren Sidogiri dapat di gambarkan sebagai berikut:

- a. Proses Adaptasi, menjadi kesulitan dalam menciptakan budaya inklusif di Sidogiri karena melihat proses adaptasi yang tidak antar santri. Karena dalam proses ini, tergantung pada individu dan kecakapan santri dalam menyesuaikan diri di lingkungan Pesantren.
- b. Komunikasi, merupakan bentuk interaksi yang mempunyai berbagai macam arti. Oleh karenanya dalam proses komunikasi menjadi krusial dan sukar bila belum mempunyai pemahaman yang sama dalam memahami dan menyikapi sesuatu.
- c. Emosional Individu, merupakan sebuah kondisi psikologi yang berbeda dalam setiap diri individu, baik berupa semangat belajar, penerimaan materi maupun sosial individu santri Sidogiri.

B. Saran

1. Lembaga Pondok Pesantren Sidogiri diharapkan terus mengembangkan manajemen lembaga demi kemajuan dan pembelajaran santri serta diharapkan adanya kegiatan pesantren yang didalamnya terdapat peran aktif masyarakat yang terjadwal secara kontinyu guna menyiapkan santri ketika hidup dalam masyarakat di lingkungannya.
2. Diharapkan Pondok Pesantren Sidogiri mampu memadukan sistem manajemen yang telah modern serta mampu bersaing dalam era globalisasi yang sangat pesat. Namun masih mempertahankan nilai-nilai salaf yang tidak luntur sehingga menghasilkan cita-cita yang diimpikan oleh lembaga.
3. Diharapkan adanya kegiatan yang terjadwal untuk pelatihan atau training untuk pendidik/ustad dalam proses pembelajaran berwawasan inklusif serta meningkatkan koordinasi dengan warga Pondok Pesantren Sidogiri melalui kegiatan-kegiatan sosial yang langsung bersentuhan dengan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Quran dan Terjemahnya. Departemen Agama RI
- Abdullah, M., Amin. 2010. *Membangun Perguruan Tinggi Islam Unggul dan Terkemuka*. Yogyakarta. Suka Press.
- Abidin, Zain. 2013. *Islam Inklusif Atas Doktrin dan Sejarah*. Jakarta, Humaniora Binus University.
- Al-Barry. 2003. *Kamus Induk Istilah Ilmiah*. Surabaya. Target Press.
- Ahmad, Moch. Achyat. 2009. *Mengapa Saya Harus Mondok di Pesantren*. Pasuruan, Pustaka Sidogiri.
- Anshori. 2010. *Transformasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaung persada Press.
- Anwar, Ali. 2011. *Pembaharuan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Arif, Syaiful. *Deradikalisasi Islam paradigma dan strategi Islam kultural*. Depok, Koekoesan.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Bakry, Sama'un. 2005. *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung. Pustaka Bani Quraisy.
- Bata, Sumadi Surya. 2002. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Creswell, Jhon W. 2013. *Research Design pendekatan kualitatif, kuantitatif dan missed; karya dan pemikirannya*, terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah pertumbuhan dan perkembangannya*. Jakarta, Departemen Agama RI.
- Esha, Muhammah In'am. dkk. 2010. *Metodologi Penelitian Go To Research University*. Malang: LKP2M UIN-MALIKI Malang.
- Fahrurrozi, 2015. *Ekpresi Keberagaman Masyarakat Islam Indonesia; Mozaik Multikulturalisme Indonesia*. Mataram, Media Komunikasi Umat Bergama.
- Ghony, M. Djunaidi & Almanshur, Fauzan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta, Ar ruzzm.
- Ghozali, M. Bahri. 2002. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta. Prasasti.
- Hafidz, M., Ali. 2010. *Taqriru Masulil Mahad Sanawiyah (Tamassya) laporan Tahunan Pengurusan Pondok Pesantren Sidogiri 1431-1432*. Pasuruan. Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri.
- Hanafi, yusuf. *model pendidikan pesantren yang toleran dan inklusif berbasis culture of peace education sebagai upaya mengikis radikalisme atas nama agama*. Malang. fakultas sastra.
- Hidayatullah, 2010. Syarif. *Islam Isme-Isme aliran dan paham iskam di Indonesia*. yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, Rustam. 2016. *Pesantren dan Pengabdian Masyarakat: Studi Kasus Pondok Pesantren Dawar Boyolali Jawa Tengah*. Surakarta, Al Tahrir.

- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta. Gaung Persada Press.
- Irsad, Muhammad. 2016. *Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia perspektif Azyumardi azra*. Lampung, Tadbir; jurnal manajemen pendidikan Islam.
- Madjid, Nurcholis,. Dkk. 2004. *Fiqh Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*. Jakarta; Paramadina.
- Ma'arif, Syamsul. 2012. *Transformative Learning Dalam Membangun Pesantren Berbasis Multikultural*. Semarang; Jurnal Pembangunan Pendidikan.
- Marjuki, Imam. 2016. *Pendidikan Tameng Radikalisme*. Semarang. Derap Guru.
- Martinis, Yamin.2013. *Strategi & Metode Dalam Model Pembelajaran*. Jakarta, Referensi GP Press Group.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhsin Bahri, M. Edt. 1438H. *Tamassya, Laporan Tahunan Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri 1437-1438 H*. Pasuruan. Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri.
- Muqoyyidin, Andik Wahyu. 2013. *Jurnal Pendidikan Islam; Membangun Kesadaran Inklusif Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam*. Jombang, Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang.
- Nafi', M. Dian,. dkk. 2007. *Praxis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta, Intitute for Training and Development.
- Nasir, M. Rdlwan. 2005. *Mencari tipologi format pendidikan ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Nasirudin. 2009. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang. Rasail Media Group.
- Nasution, Khoiruddin. 2009. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta. Academia dan Tazafa.
- Nata, Abuddin. 2004. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Ningsih, Tutuk. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto. STAIN Press.
- Noor, Mahpuddin. 2006. *Potret Dunia Pesantren Lintasan Sejarah, Perubahan, dan Perkembangan Pondok Pesantren*. Bandung, Humaniora.
- Partanto, Pius A dan M. Ddahlan al Barry. 2001. *Kamus Ilmih Populer*. Surabaya. Arkola.
- Partokusumo, H. Karkono Kamajaya. 1999. *Kebudayaan Jawa dan proses Demokratisasi*. Judul utama; *Pembebasan Budaya Budaya Kita*. editor; Agus R. Sarjono. Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Pondok Pesantren Tebuireng. 2014. *Buku Panduan Satri Pesantren Tebuireng*. Jombang: Pengurus Pondok Pesantren Tebuireng.
- Rahmawati, Erik Sabti dan M. Hatta Satria, *Implementasi Toleransi Beragama Di Pondok Pesantren Darut Taqwa Pasuruan*. Malang, de Jure, Jurnal Syariah dan Hukum.

- Rondli, Wawan Shokib. 2014. *Jurnal Ilmiah Civis; Strategi Pembelajaran Pkn Berbasis Multikultural (Studi Kasus Di Sma Mataram Kota Semarang)*. Kudus. Universitas Muria Kudus.
- Rudiyati, Sari. *Pendidikan Populis Berwawasan Budaya (Membangun Budaya Sekolah Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Pendidikan Khusus Menuju Pendidikan Populis)*. Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Salamah, husniyatus. 2013. *pendidikan multikultural: upaya membangun keberagaman inklusif di sekolah*. Surabaya, ftk.uin sby. e-book. /30-karya-tulis/83-pendidikan-multikulturalupaya-membangun-keberagaman-inklusif-di-sekolah.html.
- Salim, Emil. 1999. *Kebudayaan dan Lingkungan Hidup*. Judul utama; *Pembebasan Budaya Budaya Kita*, editor; Agus R. Sarjono. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2006. *Psikologi Prasangka Orang Indonesia*. Jakarta; Raja Grafindo Persada.
- Setiawan, Hari. 1996. *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Gemilang.
- Shihab, Alwi. 2001. *Islam Inklusif menuju sikap terbuka dalam beragama*. Bandung, Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian al Quran, Vol. 2*. Jakarta: Lentera Hati.
- Smith, Jonathan A, dkk., 2009. *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. London. Sage.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulhan, Ahmad. 2013. *Manajemen Pengembangan Pendidikan Multikultura Dalam mewujudkan Lulusan Berkarakter (Studi Multikases di MA Dakwah Islamiyah Nurul Hakim Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram*. Malang. Disertasi pada Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syam, Nur. 2007. *Madzhab-madzhab Antropologi*. Yogyakarta. LkiS.
- Toha, Anis Malik. 2007. *Tren Pluralisme Agama tinjauan kritis*. Jakarta: Perspektif kelompok gema insani.
- Utami, Lusia Savitri Setyo. 2015. *Teori-teori adaptasi antar Budaya*. *Jurnal Komunikasi*, Vol. 7, NO. 2. Pdf
- Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholis Madjid Terhadap pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: ciputat Press.
- Ya'cub, Muhammad. 1984. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Desa*. Bandung: Angkasa.
- Yunus, Mahmud. 1992. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: P.T Hida Karya Agung.

- Zainuddin, M., 2010. *Pluralisme Agama; Pergaulan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*. Malang. UIN-Press.
- Zubaedi. 2013. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta. Prenada media grub.

Peraturan Pemerintah

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan

Artikel dan Internet

- Diputra, Rizka. 2016. *Lima Konflik SARA Paling Mengerikan Ini Pernah Terjadi di Indonesia*, (<http://news.okezone.com/read/2016/02/25/340/1320731/lima-konflik-sara-paling-mengerikan-ini-pernah-terjadi-di-indonesia>, diakses pada hari jumat 7 Juni 2017 jam 13:47 WIB.
- Ginancar, Dimas. 2017. *berbagai Dugaan Menjadi Latar Belakang Bom Kampung Melayu, Apa saja?*, (<http://www.jawapos.com/read/2017/05/24/132389/berbagai-dugaan-menjadi-latar-belakang-bom-kampung-melayu-apa-saja>, diakses pada hari rabu 31 Mei 2017 jam 11.20 WIB.
- Haq, Zia UL. 2015. *Sekilas Sejarah Pondok Pesantren Sidogiri*, Informasi pendidikan kita madaaris. (<http://www.madaaris.net/2015/12/pondok-pesantren-sidogiri.html>), diakses pada 02 April 2017 jam 19.32 WIB.
- Puspat. 2005. *60 Anggota GAM Serang 1 Regu TNI*. (<http://www.tni.mil.id/view-923-60+anggota+gam+serang+1+regu+tni.html>, diakses pada hari rabu 31 Mei 2017 jam 11.09 WIB)
- Zakariya, Nurul Anwar. 2009. *Sejarah Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan Jawa Timur*, (<https://nuanza.wordpress.com/2009/04/21/sejarah-pondok-pesantren-sidogiri-pasuruan-jawa-timur/>), diakses pada 02 April 2017 jam 19.22 WIB.

LAMPIRAN – LAMPIRAN







KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.PPs/HM.01.1/150/2017
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

30 November 2017

Kepada
Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Sidogiri
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan tugas penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Ainul Yaqin
NIM : 15711012
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag.
2. Dr. Marno, M.Ag.
Judul Tesis : Manajemen Pondok Pesantren dalam Menciptakan Budaya Berwawasan Inklusif di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.IA
NIP. 195612311983031032

No : 568/PPS.600/Jw/IV.1439

16 R. Tsari 1439 H. | 04 Januari 2018 M.

Lamp : -

Hal : RE: Permohonan Izin Melakukan Penelitian

Kepada Yth.
AINUL YAQIN
Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim
di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Menjawab Surat Saudara nomor : Un.03.PP5/HM.01.1/150/2017, tertanggal 30 November 2017 M, perihal Permohonan Izin Melakukan Penelitian;

Nama : AINUL YAQIN
NIM : 15711012
Prodi : Magister Management Pendidikan Islam
Judul Penelitian : Manajemen Pondok Pesantren dalam Menciptkan Budaya Berwawasan Inklusif

Maka kami memberikan izin untuk melakukan riset/penelitian di Pondok Pesantren Sidogiri dalam penelitian dengan Program Studi Magister Management Pendidikan Islam.

Dengan ketentuan :

- Menyerahkan copy hasil penelitian ke Pondok Pesantren Sidogiri via-Sekretaris I;
- Memberikan saran pengembangan untuk Pondok Pesantren Sidogiri khususnya yang berkenaan dengan tema penelitian;
- Copy hasil penelitian dan saran disampaikan kepada Sekretaris I Pondok Pesantren Sidogiri.

Hal-hal lebih lanjut, bisa melakukan konfirmasi kepada kontak person: +62 85330118053, a.n. Sekretaris I, M. Syamsul Huda Mahfudz.

Demikian surat jawaban. Diberikan untuk dijadikan pegangan.

Wassalam,

Pengurus
Pondok Pesantren Sidogiri
Sekretaris Umum



HA SAIFULLOH NAJI

2018-1-4 14:45

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



SURAT KETERANGAN

No.: 724/PPS.600/Ket/VI.1440

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kami Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri,
menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama: **AINUL YAQIN**
NIM: 15711012
Prodi: Magister Manajemen Pendidikan Islam
Dari tanggal: 04 Januari 2018 s/d 10 Agustus 2018 M.

Benar-banar telah melakukan riset/penelitian di Pondok Pesantren Sidogiri untuk
penyusunan tesis guna memenuhi persyaratan dalam meraih gelas magister dengan judul
"Strategi Pondok Pesantren Dalam Menciptakan Budaya Berwawasan Inklusif di
Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan)".

Pasuruan, 29 J. Tsani 1440 H | 06 Maret 2019 M

Pengurus
Pondok Pesantren Sidogiri
Sekretaris Umum


HA. SAIFULLOH NAIL

\\pps\Sekretaris\1439-1440\SURAT\600\Surat Keterangan Selesai Melakukan Penelitian- Ainal Yaqin.rtf

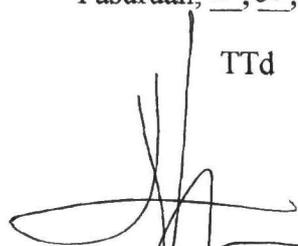
IDENTITAS INFORMAN

PENELITIAN MANAJEMEN PONDOK PESANTREN DALAM MENCIPTAKAN BUDAYA BERWAWASAN INKLUSIF DI PONDOK PESANTREN SIDOGIRI PASURUAN

Nama : Muhammad al-Bitaluddin
TTL : Banjarmasin, 19-03-1991
Jabatan : Humas
Lama Mondok : 93 Tahun
Alamat : Sidogiri
Organisasi : 1. AMI 3. ISS Cikadua Suntri Sidogiri (konsul Kalimantan)
2. BEM 4. Majelis Ijtihad
HP :
Catatan :

Pasuruan, 11, 01, 2018

TTd


(M. Al-Bitaluddin) - Bayan

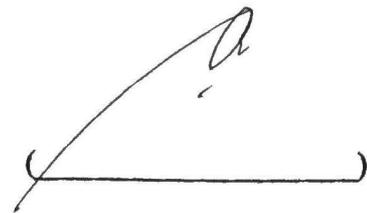
IDENTITAS INFORMAN

**PENELITIAN MANAJEMEN PONDOK PESANTREN DALAM MENCIPTAKAN
BUDAYA BERWAWASAN INKLUSIF
DI PONDOK PESANTREN SIDOGIRI PASURUAN**

Nama : Ach. Baihaqi
TTL : Bengkulu 10-02-1960
Jabatan : Kepala Bastartama (Badan Tarbiyah wa Ta'limiyah
Madraisi)
Lama Mondok :
Alamat : Ngempit, Kraton, Pasuruan
Organisasi :
HP :
Catatan :

Pasuruan, 11, 01, 2018

TTd



IDENTITAS INFORMAN

**PENELITIAN MANAJEMEN PONDOK PESANTREN DALAM MENCIPTAKAN
BUDAYA BERWAWASAN INKLUSIF
DI PONDOK PESANTREN SIDOGIRI PASURUAN**

Nama : *Moh. haikal abdullah*
TTL : *06 - 04 - 1994*
Jabatan : *Pengurus Daerah*
Lama Mondok : *-*
Alamat : *Probolinggo*
Organisasi : *Jamiyah Dufu', Ikatan santri sidogiri (ISS)*
HP :
Catatan :

Pasuruan, 13, 01, 2018

TTd

Haikal Abdullah
(*Haikal Abdullah*)

IDENTITAS INFORMAN

**PENELITIAN MANAJEMEN PONDOK PESANTREN DALAM MENCIPTAKAN
BUDAYA BERWAWASAN INKLUSIF
DI PONDOK PESANTREN SIDOGIRI PASURUAN**

Nama : A. SAIFULLOH NAJI
TTL : PANDEGLARA, 19-05-1973
Jabatan : SEKRETARIS UMUM
Lama Mondok :
Alamat : SIDOGIRI RT02 RW02 KRATON PASURUAN
Organisasi :
HP : 0811367627
Catatan :
.....
.....

Pasuruan, 13/01/2018

TTd
A. SAIFULLOH NAJI

Lampiran 1

INSTRUMENT PENELITIAN

MANAJEMEN PONDOK PESANTREN DALAM MENCIPTAKAN BUDAYA BERWAWASAN INKLUSIF DI PONDOK PESANTREN SIDOGIRI PASURUAN

Tabel. 3. Pedoman Wawancara

Informan	Poin Pertanyaan	
Pimpinan Pondok Pesantren Sidogiri	Bagaimana budaya berwawasan inklusif yang ingin diciptakan di pondok pesantren Sidogiri?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana manajemen pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren sidogiri? 2. apa target dari pimpinan pondok pesantren sidogiri dalam menetapkan proses pembelajaran dalam lembaga yang dipimpinnya? 3. Bagaimana pandangan pimpinan pondok pesantren sidogiri mengenai wawasan inklusif? 4. Bagaimana bentuk kurikulum yang digunakan dalam membangun wawasan inklusif di pondok pesantren sidogiri? 5. Bagaimana korelasi antara manajemen pendidikan di pesantren dalam membangun wawasan inklusif pada santrinya?
	Bagaimana strategi pondok pesantren	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana strategi yang digunakan dalam membangun 2. Bagaimana upaya yang dilakukan

	<p>Sidogiri dalam menciptakan budaya berwawasan inklusif?</p>	<p>oleh pengurus pondok agar nilai-nilai keIslaman tidak luntur dalam menanamkan inklusifisme pada santri?</p> <p>3. Bagaimana penerapan hasil manajemen pendidikan terhadap kehidupan santri di pondok pesantren sidogiri dalam membangun inklusifme?</p>
	<p>Bagaimana kesulitan yang dihadapi dalam upaya menciptakan budaya berwawasan inklusif di pondok pesantren Sidogiri?</p>	<p>1. Seberapa besar keberhasilan manajemen pendidikan dalam membangun wawasan inklusif di pondok pesantren sidogiri?</p> <p>2. Apa saja faktor penghambat dalam membangun wawasan inklusif terhadap para santri?</p> <p>3. Bagaimana solusi dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam membangun wawasan inklusif terhadap para santri?</p> <p>4. Bagaimana hasil pemahaman para pengurus pondok pesantren sidogiri terhadap konsep membangun wawasan inklusif?</p>
<p>Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri</p>	<p>Bagaimana budaya berwawasan inklusif yang ingin diciptakan</p>	<p>1. Bagaimana manajemen pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren sidogiri?</p> <p>2. Bagaimana pandangan pengurus</p>

	<p>di pondok pesantren Sidogiri?</p>	<p>pondok pesantren sidogiri mengenai inklusifme?</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Bagaimana bentuk kurikulum yang digunakan dalam membangun inklusifme di pondok pesantren sidogiri? 4. Bagaimana korelasi antara manajemen pendidikan dipesantren dalam membangun wawasan inklusif pada santrinya?
	<p>Bagaimana strategi pondok pesantren Sidogiri dalam menciptakan budaya berwawasan inklusif?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi apa yang digunakan dalam membangun inklufisme? 2. Bagaimana cara pengurus pondok pesantren sidogiri dalam melaksanakan strategi yang dilaksanakan? 3. Bagaimana tahapan strategi yang dilakukan oleh pondok pesantren sidogiri dalam membangun inklusifme didalam lembaganya? 4. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh pengurus pondok pesantren sidogiri agar nilai-nilai keIslaman tidak luntur dalam menanamkan inklusifisme pada santri?
	<p>Bagaimana kesulitan yang dihadapi dalam upaya menciptakan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana penerapan hasil manajemen pendidikan terhadap kehidupan santri di

	<p>budaya berwawasan inklusif di pondok pesantren Sidogiri?</p>	<p>pondok pesantren sidogiri dalam membangun inklusifme?</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Seberapa besar keberhasilan manajemen pendidikan dalam membangun wawasan inklusif di pondok pesantren sidogiri? 3. Apa faktor penghambat dalam membangun wawasan inklusif terhadap para santri? 4. Bagaimana solusi dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam membangun wawasan inklusif terhadap para santri? 5. Bagaimana tindak lanjut dari pengurus pesantren sidogiri untuk menindak lanjutin hasil yang diperoleh?
<p>Uztad (guru) di Pondok Pesantren Sidogiri</p>	<p>Bagaimana budaya berwawasan inklusif yang ingin diciptakan di pondok pesantren Sidogiri?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pandangan para uztad pondok pesantren sidogiri mengenai inklusifme? 2. Bagaimana bentuk pembelajaran yang digunakan dalam membangun inklusifme di pondok pesantren sidogiri? 3. Bagaimana korelasi antara pembelajaran dan kehidupan santri dipesantren dalam membangun inklusifisme?
	<p>Bagaimana strategi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi apa yang digunakan

	<p>pondok pesantren Sidogiri dalam menciptakan budaya berwawasan inklusif?</p>	<p>dalam membangun inklufisme?</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Bagaimana cara uztd di pondok pesantren sidogiri dalam melaksanakan strategi yang dilaksanakan? 3. Bagaimana tahapan strategi yang dilakukan oleh pondok pesantren sidogiri dalam membangun inklusifme didalam lembaganya? 4. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh para uztd di pondok pesantren sidogiri agar nilai-nilai keIslaman tidak luntur dalam menanamkan inklusifisme pada santri?
	<p>Bagaimana kesulitan yang dihadapi dalam upaya menciptakan budaya berwawasan inklusif di pondok pesantren Sidogiri?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana penerapan hasil manajemen pendidikan terhadap kehidupan santri di pondok pesantren sidogiri dalam membangun inklusifme? 2. Seberapa besar keberhasilan manajemen pendidikan dalam membangun wawasan inklusif di pondok pesantren sidogiri? 3. Apa saja faktor penghambat dalam membangun wawasan inklusif terhadap para santri? 4. Bagaimana solusi dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam membangun wawasan

		<p>inklusif terhadap para santri?</p> <p>5. Bagaimana tindak lanjut dari pengurus pesantren sidogiri untuk menindak lanjutin hasil yang diperoleh?</p>
Santri di Pondok Pesantren Sidogiri	<p>Bagaimana budaya berwawasan inklusif yang ingin diciptakan di pondok pesantren Sidogiri?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. apa yang dirasakan dalam manajemen pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren sidogiri? 2. Bagaimana pandangan para santri di pondok pesantren sidogiri mengenai inklusifme? 3. apakah ada korelasi antara manajemen pendidikan dipesantren dalam membangun inklusifisme menurut para santri?
	<p>Bagaimana strategi pondok pesantren Sidogiri dalam menciptakan budaya berwawasan inklusif?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara pengurus pondok pesantren sidogiri dalam melaksanakan kegiatan dalam pondok pesantren sidogiri? 2. apa yang dirasakan dalam proses pendidikan selama berada di sidogiri? 3. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh pengurus pondok pesantren sidogiri agar nilai-nilai keIslaman tidak luntur dalam menanamkan inklusifisme pada santri?

	Bagaimana kesulitan yang dihadapi dalam upaya menciptakan budaya berwawasan inklusif di pondok pesantren Sidogiri?	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana hasil yang dirasakan selama dilakukannya manajemen pendidikan terhadap para santri di pondok pesantren sidogiri?2. Seberapa besar keberhasilan yang dirasakan dalam membangun wawasan inklusif di pondok pesantren sidogiri oleh para santri?3. Bagaimana tindak lanjut dari pengurus pesantren sidogiri untuk menindak lanjutin hasil yang diperoleh?

INSTRUMENT PENELITIAN

MANAJEMEN PONDOK PESANTREN DALAM MENCIPTAKAN BUDAYA BERWAWASAN INKLUSIF DI PONDOK PESANTREN SIDOGIRI PASURUAN

Tabel. 4. Pedoman Observasi

No	Kegiatan	Pluralisme		Persamaan		Toleransi		kemanusiaan		Asas Kebangsaan		Asas bhineka tunggal ika		Asas kesederajatan		Asas Keselarasan		Kategori
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak			
1.	Proses masuk pondok pesantren sidogiri	√		√		√		√		√		√		√				
2.	Proses pembelajaran yang berlangsung dalam pondok pesantren sidogiri.	√		√		√		√		√		√		√				
3.	Proses musyawarah di pondok pesantren Sidogiri	√		√		√		√		√		√		√				
4.	Jamaah sholat 5 waktu di	√		√		√		√		√		√		√				

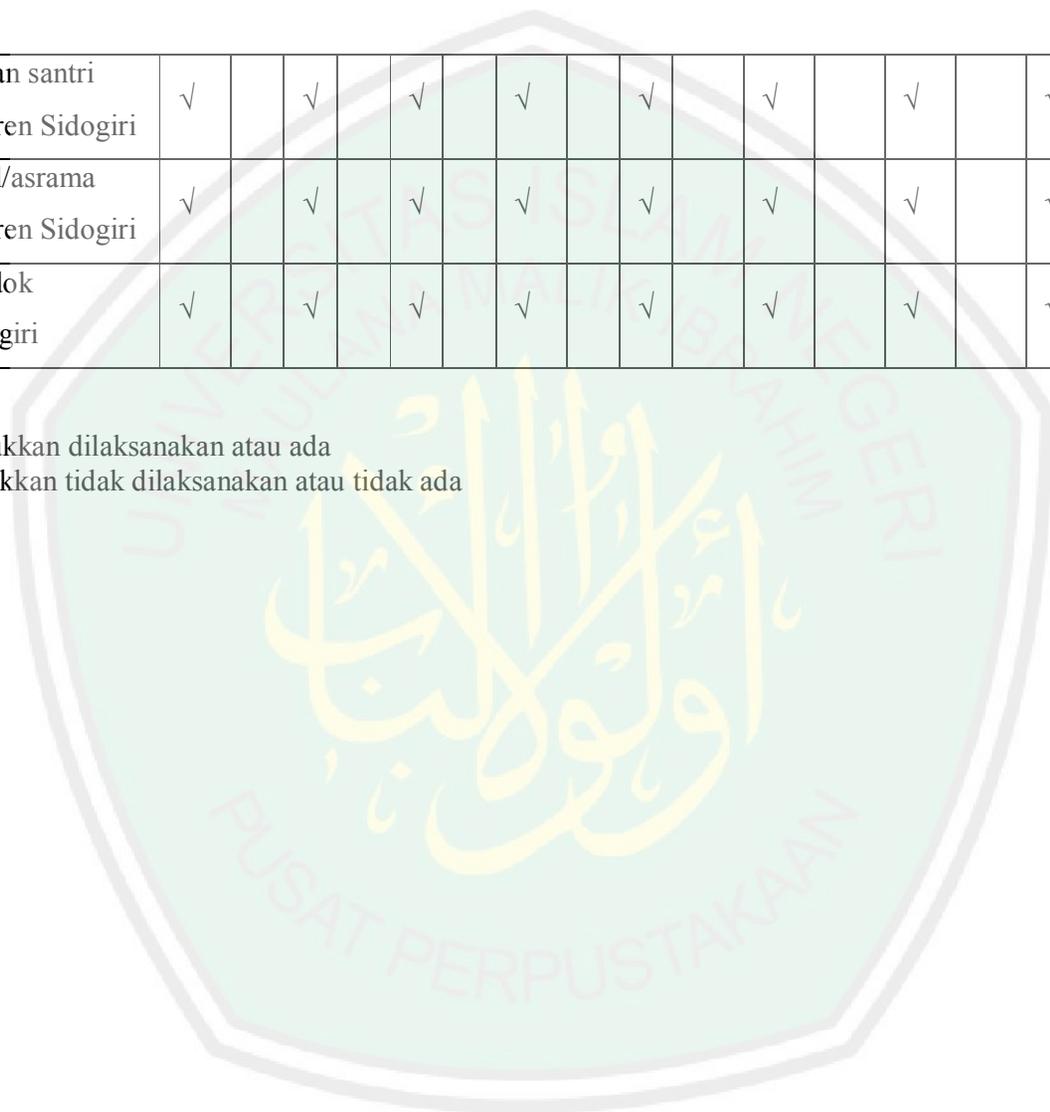
	pondok pesantren Sidogiri																	
5.	Lingkungan para santri pesantren Sidogiri bermukim	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
6.	Kehidupan sehari-hari para santri dalam pondok pesantren sidogiri	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
7.	Cara bergaul dengan sesama santri di Pondok Pesantren Sidogiri	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
8.	Cara bergaul santri antar daerah di pondok pesantren Sidogiri	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
9.	Mengadakan hubungan yang baik antara Uztad dan santri	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
10	Lingkungan para santri di pondok pesantren Sidogiri	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√

11	Cara Berpakaian santri pondok pesantren Sidogiri	√		√		√		√		√		√		√			
12	Tempat tinggal/asrama pondok pesantren Sidogiri	√		√		√		√		√		√		√			
13	Peraturan pondok pesantren Sidogiri	√		√		√		√		√		√		√			

Keterangan:

Ya : Menunjukkan dilaksanakan atau ada

Tidak : menunjukkan tidak dilaksanakan atau tidak ada



INSTRUMENT PENELITIAN

MANAJEMEN PONDOK PESANTREN DALAM MENCIPTAKAN BUDAYA BERWAWASAN INKLUSIF DI PONDOK PESANTREN SIDOGIRI PASURUAN

Pedoman Dokumentasi

1. Profil Pondok Pesantren Sidogiri.
2. Struktur organisasi di Pondok Pesantren Sidogiri.
3. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Sidogiri.
4. Visi dan Misi dari berdirinya Pondok Pesantren Sidogiri.
5. Tujuan berdirinya Pondok Pesantren Sidogiri.
6. Letak Geografis Pondok Pesantren Sidogiri.
7. Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Sidogiri.
8. Program kegiatan yang digunakan di Pondok Pesantren Sidogiri.
9. Data kepengurusan dalam Pondok Pesantren Sidogiri.
10. Data para santri yang bermukim di Pondok Pesantren Sidogiri.
11. Kegiatan sehari-hari di Pondok Pesantren Sidogiri

The logo is a shield-shaped emblem with a light green background and a white border. It features the text "UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM" in a circular arrangement at the top and "PUSAT PERPUSTAKAAN" at the bottom. In the center, there is a yellow calligraphic design. Overlaid on the logo is the title "CATATAN LAPANGAN OBSERVASI" in bold, black, serif capital letters.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI

Hari, tanggal : Jumat, 12 Januari 2018
Jam : 08:00 WIB
Tempat : Lingkungan pesantren dan Pasar Ngempit
Metode : Observasi
Obyek pengamatan : hubungan dengan sesama santri masyarakat

Pada pagi hari, Jumat 12 Januari peneliti melakukan penelitian sendiri dan istirahat di balai tamu pagi hari sekitar jam 06:00 WIB peneliti di jemput salah seorang santri untuk diajak melihat kehidupan santri ketika hari jumat. Pada saat itu peneliti diajak untuk melihat kehidupan disekitar Pesantren dan Pasar yang memang letak Pesantren Sidogiri berdekatan dengan pasar Ngempit.

Setelah persiapan dirasa siap, peneliti dan partner peneliti (partner peneliti kali ini merupakan seorang santri dari Sidogiri sendiri) memulai langkah pertama menuju lapangan yang ada disebelah barat dari balai tamu, disana peneliti melihat kehidupan santri yang sangat sederhana mereka tertawa dan berolahraga sambil melepaskan penat pelajaran mereka selama sepekan.

Disana peneliti melihat kesederhanaan yang ada, para santri mampu berbaur dengan teman sesama santri dan ketika bersama mereka sama sekali tidak memandang perbedaan yang ada, sama sekali tidak terlihat mereka yang kaya, suku, ras maupun daerah asal mereka. Mereka seolah bersaudara dan dari satu daerah hal ini menandakan bahwa kebersamaan, pluralisme, kebangsaan dan kedederajatan sangatlah jelas terlihat. Mereka mampu berbaur dengan mudah.

Setelah kembali dari lapangan, peneliti memperhatikan banyaknya para wali santri yang datang untuk menjenguk anaknya (istilah menjenguk santri lebih dikenal dengan istilah mengirim santri) peneliti memperhatikan bahwa tidak sedikit dari para orang tua wali santri yang memiliki mobil mewah hal ini menandakan bahwa mereka bukanlah dari kalangan menengah kebawah, namun kehidupan santri mampu mencerminkan kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari. Namun tidak

banyak pula para santri yang terlihat memiliki kemampuan ekonomi menengah kebawah, hal ini menandakan bahwa pesantren Sidogiri mampu sifat inklusif pada diri santri, keluar dari masalah ekonomi peneliti melihat para wali santri yang mengirim anaknya sama sekali tidak ada perbedaan perlakuan, para pengurus penerima tamu melakukan perlakuan yang sama.

Setelah peneliti mengobservasi lingkungan yang ada disekitar Pesantren, peneliti mulai bergerak menuju pasar Ngempit, peneliti berjalan melewati pemukiman santri yang mana pemukiman ini berada ditengah-tengah masyarakat atau dapat dikatakan masyarakat yang hidup di tengah pemukiman para santri, hal ini tidak bisa dibedakan karena letak pesantren dan rumah warga yang ada disekitar Pesantren tidak memiliki sekat ataupun tembok pembatas dengan masyarakat. Sehingga peneliti dalam perjalanan ini melihat pemukiman warga yang berbaur dengan pemukiman santri.

Dalam perjalanan menuju pasar peneliti terkagum karena melihat yang begitu tumpahny para santri yang berbaur dengan masyarakat sekitar, mereka berbondong-bondong melewati pemukiman warga, namun dalam hal ini peneliti tidak melihat bahwa warga memiliki rasa risih terhadap kejadian ini, malah sebaliknya peneliti melihat ekspresi yang sudah terbiasa dengan kejadian ini, dan sekali lagi dalam penelitian ini, peneliti melihat hubungan yang terjalin antara masyarakat dengan para santri sudah terjalin sangat bagus, sehingga masyarakat dan para santri mampu menerima antara sesama.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI

Hari, tanggal : Sabtu, 31 Desember 2017
Jam : 09:00 WIB
Tempat : Surau
Metode : Observasi
Obyek pengamatan : Proses mengaji kepada Ky. Mustashar

Pada hari Sabtu tanggal 31 Desember 2017 merupakan hari terakhir pada tahun 2017 dan akan memasuki tahun 2018. Namun di Pondok Pesantren Sidogiri tidaklah mengenal tahun masehi, hal ini dibuktikan dengan kegiatan yang berjalan mana biasanya di Pesantren ini, dan hal yang lain ialah jam dan tanggal yang digunakan sama sekali tidak menggunakan kalender Masehi melainkan kalender Hijriyah, dan waktu yang digunakan berpatokan pada waktu Istiwak.

Pada hari itu peneliti baru datang dari tempat peneliti istirahat yakni di daerah luar pondok pesantren sidogiri, bernama Pondok Syaikhona Kholil yang kemudian dikenal dengan LPPS, meskipun begitu pondok tersebut masih memiliki hubungan yang erat dengan Sidogiri. Menyudahi mengenai LPPS, peneliti menuju daerah E yang mana di daerah ini ada seorang santri yang mau untuk memandu peneliti untuk melakukan penelitian.

Daerah E ini memiliki tempat yang ada kedalam dan masuk dibandingkan dengan daerah yang lain. Dan letaknya pun dinilai istimewa karena memang berbeda dengan daerah lain. Karena letaknya berada daerah Banat 2 (sebutan untuk daerah perempuan) yang pas di atasnya merupakan daerah tempatnya santriwati. Setelah sampai disana peneliti disambut dengan baik kemudian dipersilahkan masuk kedalam daerah untuk melihat daerah tersebut. Namun tak lama kemudian santri tersebut menyodorkan peneliti dua baju putih untuk dikenakan, yang kebetulan peneliti dan teman peneliti tidak membawa baju putih. Kemudian peneliti mengambil dan segera mengenyakannya.

Setelah mengenakan baju tersebut, peneliti baru dijelaskan bahwa baju tersebut bisa dipinjamkan atau dipakai selama penelitian, karena baju putih salah

satu baju dinas di Pesantren Sidogiri, dan peneliti langsung di ajak menuju surau tempat murabbi mengaji kitab ihyaulumiddin

Setelah sampai disana ternyata telah banyak para santri yang telah duduk berbaris rapi di surau untuk melakukan pengajian kitab, para santri berjejer rapi tanpa ada komando hal ini menandakan bahwa kesadaran untuk melakukan hal yang indah mulai tertanam dan para santri memang sudah dibelajarkan untuk saling mengharga antara santri satu dengan santri yang lain, serta mengajarkan kesadaran kepada para santri untuk ditanamkan secara mendalam.

Setelah sampai disurau, tidak lama pengajian kitabpun mulai dijalankan dan semua santri yang berada di surau maupun diluar surau (karena banyaknya santri yang ada untuk melakukan pengajian ini, maka tidak cukup surau untuk menampung, oleh karena itu masjid dan daerah-daerah yang berada didekat pengajian menjadi tempat santri untuk mengaji) tetap berjalan dengan khidmat dan berjalan dengan lancar sampai sekitar jam 11:30 WIB, dan peneliti pun mulai turun dan membubarkan diri bersama santri lain yang mulai bubar ketika pengajian kitab ditutup oleh Ky. Mustashar.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI

Hari, tanggal : Sabtu, 30 Desember 2017
Jam : 12:05 WIB
Tempat : Masjid
Metode : Observasi
Objek pengamatan : Sholat berjamaah

Pada hari Sabtu, 30 Desember 2017 peneliti berada di warung dekat komplek Pondok Pesantren Sidogiri bersama teman yang mendampingi selama proses pengambilan data dilakukan waktu itu. Sekitar jam 12:00 terdengar suara adzan, dengan segera peneliti bersama teman yang mendampingi bergegas menghabiskan minuman yang ada dihadapan untuk bergegas menuju masjid yang berada di tengah-tengah komplek Pesantren.

Ditengah perjalanan menuju masjid banyak santri yang berlalu lalang dengan seragam khas yang dimiliki, yakni baju putih bermodel baju taqwa dengan tiga saku, satu di atas dan dua di bawah. Dengan mengenakan sarung hijau bermotif leres panjang vertikal. Mereka berlalu lalang dengan mendekap kitab di dada mereka.

Setelah berada di depan masjid saya melepaskan sandal yang di pakai, dengan tanpa rasa ragu walaupun banyak terlihat sandal berceceran didepan masjid. Setelah selesai melepas sandal peneliti heran melihat begitu ramainya masjid yang dipenuhi dengan berbagai aktivitas yang dilakukan, namun bukan aktifitas yang bercanda ataupun unjuk rasa, namun dengan berbagai kegiatan seperti matlak (istilah belajar bagi kaum santri dengan serius dan tekun) kitab-kitab yang dipegang, membaca al quran, aktifitas ini dilakukan dengan berbagai posisi (karena pada jam ini memang jam istirahat bagi santri yang masih dalam jenjang ibtidaiyah dan stanawiyah) maka banyak yang sambil duduk bersila, berlonjor bahkan ada yang dalam posisi berdiri, (dalam penafsiran peneliti, posisi berdiri ini dilakukan untuk menghilangkan rasa kantuk yang dialami).

Namun, tidak berhenti disitu tidak lama setelah memperhatikan hal disekitar tersebut, terdengar suara yang tidak asing, yakni suara sandal seperti digesekkan kelantai, dengan spontan saya melihat kebelakang yang mana posisi saya masih belum begitu jauh dengan posisi sandal yang saya letakkan tadi dan ternyata benar dugaan peneliti yakni kesigapan para santri yang berebut untuk meluruskan dan membalikkan sandal yang ada dimasjid supaya rapi dan menghadap keluar sehingga siapapun yang punya sandal tersebut tidak repot untuk memakainya. Dan ternyata hal ini dilakukan oleh beberapa santri tanpa ada komando dan tugas yang dibebankan kepada mereka.

Setelah melihat hal tersebut peneliti lantas menuju tempat wudhu yang berada di sebelah selatan masjid, sebenarnya ada dua tempat wudhu yang lebih dekat berada disebelah utara namun disebelah utara tampak lebih padat dan antri oleh karena itu peneliti memilih tempat yang lumayan sepi meskipun berada sedikit lebih jauh. Dalam proses wudhu peneliti tidak menemukan hal-hal yang baru mereka berwudhu seperti biasa dengan berbagai gerakan sunnah yang dilakukan pula. Setelah mengambil wudhu, peneliti lantas menuju kedalam untuk melaksanakan sholat dhuhur secara berjamaah dengan santri-satri yang ada kemudian mengikuti bacaan-bacaan hamdalah, subhanallah, Allahu Akbar serta bacaan-bacaan yang santri Sidogiri lakukan secara berjamaah.

Selesai melakukan sholat berjamaah peneliti melaksanakan sholat sunnah dan kemudian bersama teman dari peneliti mundur dan duduk dibelakag sambil melakukan pengamatan didalam masjid. Ternyata dalam proses berjamaah ini, tidak lah dilakukan sekali, namun secara terus-menerus.

Sempat peneliti bertanya kepada sala satu santri yang ada mengenai proses jamaah ini, dan ternyata memang benar proses sholat berjamaah ini tidak dilakukan hanya satu kali, bahkan sebelum proses sholat jamaah yang kami lakukan ternyata telah beberapa kali dilakukan sholat berjamaah, dan hal ini menjawab kenapa ada santri yang matlak dibelakang sambil selonjoran, ternyata mereka yang ada dibelakang telah melaksanakan sholat jamaah pada kloter pertama dan terus berlanjut.

Kemudian peneliti lanjut memerhatikan proses jamaah dhuhur yang dilakukan tersebut, ternyata memang banyak santri yang belum melaksanakan sholat, namun mereka yang belum sholat tidak lantas sholat secara sendirian, melainkan mereka menunggu sholat berjamaah. Mereka yang menunggu sholat jamaah banyak aktifitas yang dilakukan diantaranya seperti yang peneliti lihat sebelumnya yakni dengan membaca al-Quran, kitab dan aktifitas lainnya. Setelah mereka melihat ada jamaah yang mulai sholat atau memulai jamaah mereka secara sigap berhenti dari aktifitasnya dan kemudian bergabung dalam sholat berjamaah yang dilakukan tadi



CATATAN LAPANGAN OBSERVASI

Hari, tanggal : Jumat, 12 Januari 2018
Jam : 11:05 WIB
Tempat : Lingkungan Pesantren dan Masjid
Metode : Observasi
Obyek pengamatan : Sholat Jumat

Pada hari jumat sekitar jam 10:40 WIB, Ketika waktu sudah mendekati waktu dhuhur para santri pada hari jumat bersiap untuk melaksanakan sholat Jumat, begitupula dengan peneliti bersiap untuk melaksanakan sholat Jumat. Setelah persiapan dan keadaan peneliti dikira layak untuk melaksanakan sholat Jumat peneliti berangkat menuju masjid yang akan ditempati Sholat Jumat, namun ketika peneliti mulai menuju masjid, peneliti kaget karena melihat begitu banyaknya santri yang telah duduk didekat masjid bahkan karena banyaknya para santri mereka menggunakan jalan yang ada ditegah-tengah kompleks Pesantren sebagai tempat untuk melaksanakan sholat Jumat.

Namun kejadian ini merupakan salah satu kebiasaan yang dilakukan oleh para santri, bahkan masyarakat disekitar melaksanakan sholat jumat bersama para santri. Ketika peneliti mulai berjalan semua pandangan didepan hampir mempunyai rupa yang sama, hampir tidak ada perbedaan antara santri dan masyarakat sekitar semua berpakaian baju putih, ditambah pula keadaan yang kemaren hujan sehingga menambah suasana menjadi dingin dalam hati, selain itu para santri yang bertugas menyiapkan sebuah terpal untuk dijadikan payung yang diikatkan diatas, yang bersambungan sehingga menutupi terik matahari.

Namun, dalam kejadian ini bukan hanya jalanan bahkan depan daerah yang bisa di tempati sholat jamaah, digunakan untuk sholat jumat berjamaah. Sehingga peneliti melihat sikap keperdulian dan saling memberi sangat jelas terlihat, karena disana para santri saling berbagi tempat untuk melaksanakan sholat Jumat.

Setelah peneliti memperhatikan keadaan sekitar, peneliti melanjutkan langkah untuk mencari tempat yang bisa peneliti tempat sholat. Tibalah peneliti di surau yang cukup untuk di tempati sholat, kemudian peneliti melaksanakan sholat sunnah tahyatal masjid, kemudian dilanjutkan dengan bacaan bacaan yang di ingat. Disinilah ada kejadian yang membuat saya kaget, yakni suara beduk yang beda dan berbeda dari pada lainnya. Beduk yang ada di Pesantren ini mungkin memiliki historis tersendiri karena dalam melakukan pemukulan beduk ini dilakukan oleh beberapa orang, yang mana pemukulannya dilakukan secara bergantian dan dengan nada yang membuat hati ini siap melaksanakan sholat Jumat secara semangat tanpa rasa kantuk.

Seperti pada sholat Jumat pada umumnya, setelah pemukulan beduk dilanjutkan dengan dilakukannya adzan kemudian dilanjutkan dengan khutbah dan di akhiri dengan doa dan suara iqomah pun terdengar. Setelah sholat selesai seperti biasa kami melakukan bacaan-bacaan dan pujian serta istigfar untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan sekali lagi peneliti dikagetkan dengan kompaknya dan sergapnya para santri yang ada membersihkan tadi terpal-terpal yang memujur untuk tempat sholat seketika bersih dan bisa dilewati oleh para masyarakat sekitar yang lewat tanpa rasa terganggu. Hal ini menunjukkan bahwa para santri memiliki komunikasi yang kuat antara santri satu dengan santri lain.

Setelah itu peneliti menuju muka masjid untuk memperhatikan sikap para santri yang keluar dari masjid, disini peneliti melihat banyaknya santri yang keluar secara teratur sehingga kondisi santri bisa kondusif dan tertib. Hal ini menunjukkan sikap santri yang mulai terbiasa dengan ketertiban dan saling menghormati satu dengan lain serta memiliki sikap saling menghormati antar santri dan masyarakat.

The logo is a shield-shaped emblem with a light green background and a white border. It features the text "UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM" in a light red font along the top and sides. In the center, there is a yellow calligraphic emblem. At the bottom, the text "PUSAT PERPUSTAKAAN" is written in a light red font.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA

Hari, tanggal : Kamis, 11 Januari 2018
Jam : 19:20 WIB
Tempat : Kantor Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri
Metode : Wawancara
Informan : Ach. Baihaqi
Jabatan : Kepala BATARTAMA

Pada hari Kamis jam 19:20 setelah peneliti melakukan sholat isyak secara berjamaah, peneliti segera mempersiapkan diri untuk melakukan wawancara dengan Kepala Badan Tarbiyah wa Taklim madrasah (BATARTAMA) karena memang peneliti dan informan telah janji pada jam tersebut, mengingat beliau merupakan salah satu pengurus yang bertempat tinggal di luar wilayah Pondok Pesantren Sidogiri. Maka beliau memilih waktu yang kosong untuk menerima dan bersedia peneliti wawancara.

Setelah persiapan dirasa cukup, maka peneliti mulai melangkah kaki untuk menuju kantor sekretariat tempat peneliti dan kepala Batartama janji. Kantor tersebut mempunyai jarak yang lumayan jauh dan melewati pemukiman para santri mulai dari daerah D, daerah L, daerah B dan banyak daerah pemukiman santri yang dilewati.

Setibanya di depan lobi kantor sekretariat, peneliti duduk dan menghubungi beliau ustad Ach. Baihaqi selaku kepala Batartama karena waktu dalam janji telah sampai. Ketika peneliti menunggu kepala Batartama tiba, banyak santri yang berlalu lalang melewati hadapan peneliti, karena memang pada lantai atas digunakan kegiatan sholat karena memang waktu itu bertepatan pada malam Jumat.

Peneliti memperhatikan banyaknya santri yang memakai baju gamis berwarna putih, karena penasaran peneliti bertanya kepada salah seorang santri, dan memang benar ini merupakan kegiatan santri daerah B, yang mana daerah ini merupakan daerah bahasa Arab, maka dalam kegiatan kali ini mereka diwajibkan

memakai pakaian gamis, melewati pembicaraan tersebut, tak lama kemudian sekitar 10 (sepuluh) menit peneliti mendengar suara sepeda motor datang dan parkir di depan kantor, kemudian datang sosok yang peneliti anggap sebagai kepala Batartama, peneliti tanpa ragu menghampiri dan mengucapkan salam kepada beliau “*Assalamu’alaikum*” ucap peneliti, kemudian sosok tersebut menjawab dengan lembut “*Wa’alaikum salam*” kemudian peneliti melanjutkan bertanya “*dengan ustad Baihaqi*” tanpa ragu beliau menjawab “*benar*” kemudian disitulah peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dari kedatangan peneliti, lanjut dari pembahasan peneliti memulai pertanyaan demi pertanyaan mengenai topik penelitian yang sedang dikerjakan, berikut transkrip wawancara yang peneliti lakukan:

Peneliti : Ustad, dalam penelitian kali ini, peneliti ingin mengungkap mengenai manajemen pesantren di Sidogiri, (belum selesai mengarahkan pertanyaan tersebut informan langsung menjawab)

Informan : Salah mas kalau mewawancarai saya, saya ini hanya guru, seharusnya mewawancarai ssekretaris umum, selaku atasan dalam manajemen pesantren ini.tapi tidak papahlah. Memang saya agak di tuakan, sering kali memang kalau ada yang seperti ini diarahkan kepada saya. Oh ya bagaimana tadi?

Peneliti : Enggeh ustad, tadi mengenai manajemen pondok pesantren untuk menjadikan para santri untuk memiliki sikap saling toleransi, pluralisme untuk saling menghormati dan saling menghargai, sehingga menjadi santri yang inklusif?

Informan : Kalau di Sidogiri itu, ada garis yang ditetapkan oleh majlis, majlis keluarga itu, ahh... dewan yang mempunyai hak otoritas untuk memberi arahan terhadap kemana arah perjalanan pesantren ini, dhemm (sambil berdhem suara agak mendalam), memang mulai tahun ahh,, 1745 itu pesantren sidogiri itu konsis di ah... memperjuangkan ilmu ke agamaan mulai sejak itu sampai sekarang, hanya metode yang berkembang, kalau dulu ah pengajian bandongan, sorogan ahh, setalah tahun 28 (duapuluh delapan) itu mulai di klasikalkan, kelas ibtidaiyah terus tahun 47 (empat

tuhuh) Tsanawiyah gitu, ahh... terus tahun 8, ah tahun 82 (delapan dua) mulai ada aliyah, sampai saat ini belum ada perguruan tingginya. Mulai dulu sampai sekarang tidak berubah tujuannya itu, untuk itu, ahh untuk mencapai arah tujuan yang digariskan, yaitu membikin santri, menjadi min ibadillah sholihin itu yang ahh,, ditentukan oleh majlis dengan tanglet santrinya, ahh pengertian santri kalau disini, siapa sih santri itu; *Man yattabi'u sunnatal Rasulil Amin, wa yattabi sunnah*, ahh,, *Man yaktasimu bihablilahi matin wa yattabi'u sunnatal Rasulil Amin*, orang yang memagang teguh agama Allah dan ahh mengikuti sunnah Rosul itu santri, *hemm ahh...* kalau ada orang yang mengaku santri tapi tidak berpegangan pada agama Allah dan sunnah rasul, disini bukan santri, hanya pengakuannya santri, santri yang sebenarnya yaitu atau kalau ahh,, karena tujuannya utama jadi santri itu ke arah itu, maka kurikulum yang diajarkan yah ke arah itu, bagaimana santri bisa memahami al Quran bisa ahh memahami al Hadis, memahami al Quran dan hadis itu, tentukan mengikuti pemahamn orang yang sudah pernah tahu, ahh katakan siapa yang pernah tahu al Quran yah sahabat, ehh yah gitu, ahh kemudian sahabat itu punyai santri namanya itu tabiin, tabiin itu santri ada santrinya lagi, trus sampai sekarang sambung, sehingga pemahaman yang dikaji adalah pemahamn yang sudah diuraikan oleh para tabiin tabin hingga sambung ke Rasulullah, jadi bukan langung pemegang al Quran dan hadis itu bukan mengkaji al Quran dan hadisnya memegang terhadap apa yang sudah dikaji oleh pendahulu-pendahulu yang sambung sampai sekarang, dan itu bukti yang otentik berupa kitab, tulisan yang sudah diakui, kalau disini diistilahkan dengan kitab mukhtabar, buku-buku yang sudah diakui oleh, ahh kebenarannya oleh para mayoritas para ulama' gitu, hingga itu yang dikaji.

Eh bagaimana kita ahh, mencetah santri yang berakhlak, ah berakhlak kepada sesama ,, ehh ayoo kedalam saya ayoo,,,

karena memang ketika peneliti mulai wawancarai informan posisi peneliti ada informan berada didepan lobi, kemudian salah seorang santri yang bertugas disana

mencari kunci salah satu ruangan kantor untuk ditempati, setelah mencapatakan kuncinya santri tersebut mempersilahkan kamu masuk. Kemudian kami memasuki sebuah kantor dan memulai kembali wawancara tadi, berikut wawancara setelah memasuki ruangan kantor tersebut.

Jadi disini, pelajaran murni akhlak. Tapi akhlaknya tadi itu yang disebutkan dalam ehmm, kitab at Diba'i, akhlaknya kanjeng Nabi itu kan akhlakul khulukul quran, akhlaknya kanjeng Nabi itu adalah akhlaknya al Quran. Maksudnya akhlak al Quran itu disini ada dua; satu mental, dan kedua perilaku.

Perilaku itu kalau disini diaplikasikan dengan syariat, pelajaran yang umum di syariah itu merupakan fiqih, ahh,.. Pelajaran fiqih itu, jadi mulai dari kelas 1 (satu) ibtidaiyah sampai ke kelas 3 (tiga) aliyah, fiqih itu tetap di ajarkan disini, karena berhubungan dengan perilaku.

Untuk mental, mental itu disini anuh, iman keimanan ahh,.. penanaman mental itu sudah mulai ibdiyayah, kelas satu ibtidaiyah sampai kelas tiga aliyah itu. Jadi betul-betul dicekokin dengan ahh, pendidikan ilmu yang memang mengarah kepada arah yang mengarahnya ke akhlak semua. Ohh kok ada manteknya, kok ada balaghohnya, kok ada usulnya ah itu kan hanya pelengkap aja. Orang ndak bisa mungkin langsung memahami al Quran tanpa tahu alat-alatnya, nahwu itu kan alat, ilmu alat untuk bisa tahu baca kitab yah pakai nahwunya kemudian untuk bisa mengerti itu al bayan, bahwa al Quran bersusun kalam asal itu dari balaghoh, kalau sudah bertemu asbabun nuzulnya nanti bagaimana membaca hukumnya itu perlu kitab ushul, ilmu ushul itu pelengkap-pelengkap semua dan yang lain pendukung.

Disinipun ada pelajaran yang namanya matematika, tapi hanya untuk tahu penambahan, pengurangan, pengalian serta bagian itu. Karena disitu untuk bisa mengetahui waktu sholat ahh,, dihitung dengan astronomi, ahh iya itu hanya untuk mengetahui waktu sholat saja, jadi

ada pelajarannya, tapi semua hanya pendukung untuk dua tadi. Iman yang di kualifikasikan dengan tauhid, kemudian dengan perilaku dengan namanya syariat, yaitu syariat yang kemudian di aplikasikan dengan ilmu fiqih, lah ilmu lainnya hanya mendukung keduanya ini. Jadi tidak ada pelajaran-pelajaran yang lain. Untuk itu mulai dari dulu sampai sekarang Sidogiri belum pernah goyah dari ini, prinsip ini. Diakui oleh pemerintah tidak diakui oleh pemerintah yang perjuangannya digaris ini. Itu ah iya jadi perjuangannya di arah itu. Jadi tidak ada pelajaran bekerja, ah an tidak ada pelajaran enterprenuer lah itu tidak, gak ada pelatihan itu, apalagi yang namanya akuntan itu gak diajarkan, disini memang betul-betul memang pembentukan moral, baik mentalnya maupun perilakunya. Itupun banyak gagalnya.

Peneliti : Setelah informan telah menjelaskan kehidupan dan sedikit konsep mengenai santri dan akhlak dalam diri santri. Kemudian peneliti mencoba menanyakan bagaimana strategi dan langkah-langkah lembaga Pondok Pesantren Sidogiri agar santri dilembaga ini siap ada dimasyarakat dan mampu membangun budaya inklusifme dimasyarakat dan disekitar mereka nanti, berikut paparan yang diberikan oleh Ach. Baihaqi.

Informan : Kalau sudah mateng dimentalnya diauhidnya, tidak ada yang tidak siap. Karena menjalani hidupnya itukan ah,, sudah dia dibekali dengan mental yang percaya diri, karena siapapun didepan Tuhan itu sama, secara mental menjalani hidupnya, hidup dijilani sesuai dengan takdirnya dan itu sudah dalam benaknya memang iya, orang yang menjalani hidup tidak mungkin akan menyalahi dari pada takdir.

Disini tidak ada pembakalan kerampilan kerja disini. Hanya itu dibekali dengan mental dan syariat itu. Kalau dua itu sudah mateng orang itu tidak akan ragu.

Peneliti : Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan yang mengarahkan pada inklusifisme dalam pola pembelajaran fiqih yang berkembang di

Pesantren. Karena dalam pola pembelajaran fiqih dalam aliran sunni mengakui adanya 4 (empat) madhab, berikut paparan yang dijelaskan oleh informan mengenai pembelajaran fiqih di Pesantren Sidogiri.

Informan : Kalau disini untuk perilaku sehari-hari banyak syafiiyah, tapi tidak mengaggap salah terhadap orang yang, ahh,,,mengikuti madzhab lain. Jadi disini tidak alergi umpama ada orang yang bermadzhab beda, katakanlah ada orang yang tidak kunut semisalnya. Disini tidak ada, biasa-biasa saja menanggapinya. Karena disini juga dikenalkan, ohh inilah aliran yang di ambil oleh imam Ahmad, oh ini alirang yang di ambil oleh imam ahh,,, kalau kelasnya sudah sampai dikelas aliyah kita sudah mengenal itu, jadi kita tidak, tidak kaget gak.

Di Aliyah, dialiyah kalau pembelajaran empat madzhab itu, hanya untuk pengenalan saja. Tapi kalau dari ibtidaiyah kelas tsanawiyah itu masih konsis di syafiiyah. Jadi memateng (pematangan konsep) ndak di campur baur.

Peneliti : Melanjutkan wawancara yang terjadi peneliti mencoba menanyakan pandangan informan mengenai sikap para santri yang mempunyai latar belakang yang berbeda dan konsep untuk menanamkan sikap inklusifisme dalam kehidupan para santri.

Informan : itukan memang tugasnya pendidik yah, tugasnya pendidik untuk bisa bagaimana, satu untuk menanamkan mental tadi, bagaimana caranya nanam, apakah tanahnya di olah dulu kan gitu, ahh tanahnya di olah dulu, tanahnya dirumat dulu dibersihkan dulu baru ditanami, itu memang tugasnya pendidik. Pendidik yah bertugas untuk menanam itu, karena dalam keagamaan, gak di tawarin kalau yang namanya keyakinan, keagamaan itu tidak boleh kita ahh,,, Itu harus ditanamkan. Beda dengan pengetahuan loh, kalau pengetahuan disini memang ditawarkan, mau belajar bahasa inggris, mau belajar bahasa arab, ahh,, monggo, gitu, mau belajar metode baca kitab monggo itu ditawarkan kalau yang,,,. Kalau yang namanya tauhid, gak boleh ditawarkan, sebagai orang tua harus menanamkan hal itu dan orang tua

mengantarkan kesini mempercayakan, berarti kita mendapatkan amanah untuk menanamkan hal itu, sekaligus juga dengan perilakunya yang syariat, itu memang tugasnya. Mau tidak mau, orang jelek mauun orang baik, luar negeri, ahh balad, pokoknya kalau orang itu ndak bisa di tawar itu (ilmu tauhid) yang namanya itu tauhid keimanan itu ndak bisa ditawar harus ditanam. Ditanampun tidak cukup, perlu disiram, kemudian diobati sampai dijaga, sampai berkembang setelah berkembang mungkin sampai bisa berbuah kalau berbuahpun bisa untuk masyarakat, dimakan oleh orang banyak. Nah itu tanam, ahh untuk perilaku yah tadi itu, untuk perilaku ahh bebas, yang penting itu ada ahh garis. Apa garis syafiiyah, pemikiran syafii atau mengikuti pemikirannya hanfiah atau itu, tidak ada yang penting mengenai tauhidnya tetap.

Peneliti : Berlanjut peneliti menanyakan secara mendalam mengenai strategi dan metode yang dilakukan oleh Sidogiri untuk menanamkan mengenai Tauhid dalam kehidupan sehari-hari, berikut paparan dari hasil wawancara.

Informan : yah, kalau itukan lebih dipeng-kelasn sesungguhnya, sesuai dengan kelasnya yah.

Pertama kalau temen-temen di ibtidaiyah itu dari kelas satu, pokoknya mengenal dulu, istilah *wujud*, *qidam*, *baqok* itu istilah dikenalkan dulu, ndak penting apa sesuai dengan hatinya apa belum, pokonya masih bisa ngomong anak itu diajari istilah itu. Setelah biasa istilah itu sudah menjadi dikehidupannya untuk bisa ngomong, dan dia mulai diberikan arti, kelas satu itu mulai dikasih artinya *wujud* itu apa?.

Tapi sebelumnya itu, sebelum dikasih makna itu di anu dulu, membicarakan dulu *wujud*, *qidam*, *baqok*, *qiyamuhu binasihi* pokoknya sifat-sifat Tuhan yang ahh,, menunjukkan kesempurnaan itu ditunjukkan dulu, kalau disini itu dikenal dengan *Aqoid lima puluh* (sifat-sifat Allah dan rasul) semua sifat kesempurnaan Allah semua sudah terangkum di ahh situ, jadi itu dikenalkan dulu istilah-istilahnya.

Setelah itu nanti baru di, ah,, arti, sudah dikelas satu cukup itu, di tauhidnya di pemahamannya yah, masih belum banyak didalam hatinya. Hanya Allah wajib ada didalam hatinya. Dikelas dua, dia ini mulai di, “kok bisa adayah” itu mulai dikenalkan “Iya, Allah itu ada”, “dimana, berbentuk apa” nah itu mulai timbul tanyak. Itu dikenalkan ini, Allah itu tidak kelihatan karena Allah itu ghoib, kok bisa ada kok barang tidak kelihatan. Ini buktinya bahwa Allah itu ada, ini ada yang bikin (sambil memegang segelas air mineral sebagai contoh keberadaan Allah didunia ini), katakanlah umpama semut ada, sebagai bukti bahwa Allah itu ada, seperti kamu ada, siapa yang bikin hidup kamu, yang bikin kamu hidup itu ya Allah. Nah itu mulai digandengkan “kok ada? Iya, sebab yang bikin kamu itu. Kalau gak ada yang bikin kamu, kan berarti gak akan ada kamu, yang bikin itulah Allah” lah wess, setelah itu dilnjutkan dengan kok tahu sih orang? Nah itu dikasih kabar oleh Allah, dikasih kabar melalui al Qurannya, Hadisnya gitu, jadi memulai pengenalan itu, wes (beliau menyudahi pembicaraan contoh mengenai keberadaan Tuhan). Itu dua pemahaman itu, arti dengan itu tambah diperdalam di ibtidaiyah sampai dalil aqli dan dalil naqli diperdalam sampai selesai dikelas 6 (enamnya) nah wes (beliau mulai melanjutkan dengan memperdalam kekelas tsanawiyahnya).

Dikelas tsanawiyahnya, sudah ditambahin lagi dengan Hujjah, perbedaan pendapat antara jabariyah, perbedaan dengan qodariyah, muktazilah, syiah itu perbedaan-perbedaan itu sudah mulai dimunculkan. Apa perbedaannya itu sudah mulai nada hujjah. Mana pendapat yang benar dan tidak itu ditampilkan, tapi juga dilengkapi dengan hujjah nadloriyah, nah itu,, itulah ilmu mantek itu. Jadi alur berfikir itu juga diajarin. Nah alur berfikir, kan mantek itu mengajarin teori berfikir dari sumber data yang valid, kemudian diolah data itu lalu menyimpulkan natijah, ah jadi muqoddimatul syugro, muqoddimatul kubro kemudian natijah. Kalau datanya tidak valid, maka kesimpulannya jelas salah. Ahh datanya valid pengolahannya salah,

natijah ahh kesimpulannya juga salah. Jadi data benar, pengolahan benar, baru hasil juga benar. Nah itu diajarkan di tsanawiyah.

Nah kalau sudah sampai di aliyah, ahh,, sampai di aliyah itu, sudah mulai meresapi. Meresapi apa yang ada di jalan itu tidak bisa lepas dari Allah, yang di istilahkan dengan tasawuf yah!, ahh di tasawuf itu, itu juga ada kaitannya dengan tauhid juga. Apa pernafasannya, apa pergerakannya, itu semua tidak terlepas dari Allah, jadi irodatnya Allah tidak lepas, ilmu Allah tidak lepas dari dirinya, kemudian *qodhak* Allah tidak lepas dari dirinya, *qodhak* Allah tidak lepas dari dirinya, Allah tetep *Bashirun*, Allah *Khobirun* itu Allah, ahh,, itu di tasawufnya. Lah kalau itu terjadi Indonesia Aman. Aman tidak perlu polisi tidak perlu ah,, hahaha (sambil tertawa penuh wibawa). Sebab apapun yang dipandang dia baik, jangankan manusia, tikus matipun itu bikinan Allah, karena yang dilihat bukan tikusnya sudah yang bikin nah itu. Jadi rasa sakit (sabil mempraktekka rasa sakit di lengan sebelah kiri belliau) yangng dikehendaki Allah, yah sakit, yah akan terasa sakit, karena Allah yang bikin. Tapi yah itu, yah mohon maaf, walaupun sulit yah,, hehehe. Tapi disini memang ada tahapan itu. Yah dari ibtidaiyahnya kemudian di tsanawiyahnya mulai berhujjah, kemudian di aliyahnya diterapkan peresapannya. Jadi kalau memang berhasil, insya Allah aman, jadi manusia yang memang berpegang teguh pada al Quran dan al hadist. Santri yan sebenar-benarnya yah begitu itu. Itu kalau pengalaman disini.

Yah semuanya orang yang ah,, apah! Ehh arahnya semua pendidikan, sebetulnya menjadi orang baik, hanya jalan saja. Nahh kalau metode disini yah memakai itu.

Peneliti : Peneliti kemudian melanjutkan pertanyaan, mengenai pembiasaan yang dilakukann untuk santri di Sidogiri dalam hal inklusifisme dalam kehidupan sehari-hari.

Informan : kalau yah, yang sekarang ini hanya dibiasakan untuk yang baru-baru masuk yah. Biasa, melakukan sholat seperti biasa, yang sesuai dengan

tepat waktu, dajarin disiplin pokoknya yang kebiasaan-kebiasaan, nah untuk yang besar-besar itu, dimintai tolong untuk membiasakan temen-temennya, sehingga diharapkan semacam beras, yang saling bergesek dan sehingga bersih, nah itu memang sengaja di tugasin untuk santri yang besar itu, sengaja di tugasin. Ditugasin itu pun dalam rangka pendidikannya atau kalau dalam istilahnya perawatan, e pemupukan, perawatan tadi, haha,,. Nah kalau, katakan saya punya ilmu apa, kalau ilmu itu sering dilakukan, sering diamalkan, yah makin, makin anuh yah, makin (sambil memberikan isyarat bahwa ketika semakin mengamalkan ilmu, maka kita akan semakin memperdalam ilmu tersebut). Sama dengan orang yang pinter silat yah perlu latihan, sehingga semakin peka. Sehingga temen santri datan 1500 (seribu lima ratus), yang lama ditugasin untuk mengawasi teman yang baru, kemudian yang atasnya lagi, yah terus begitu saling berbagi.

Peneliti : Peneliti menanyakan bagaimana kontrol pengurus harian maupun pengurus pelaksana dalam mengontrol para santri agar mempunyai sifat kasih sayang kepada santri yang baru, sehingga memangkas rasa senioritas sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dikalangan santri, baik santri yang sudah lama maupun santri yang baru masuk.

Informan : yah, kita juga melaksanakan, dalam manage pondok itu, ikut menganut madzab POAC itu juga yah, POAC (sambil mengeja P.O.A.C), nah actualingnya yah semacam tadi yah, nah ini controllingnya, nah controllingnya ini memang ada komunikasi internal setiap pekanan, jadi perpekanan itu ada komunikasi antar internal lembaga, jadi daerah dengan kepala kamarnya, guru dengan pimpinan madrasah, kemudian pimpinan madrasah dengan pimpinan satu yang membidangi pendidikan, kemudian yang bagian daerah dengan ketua dua, bagian pengawasan aturan dengan wakil ketua umum kalau disini, jadi ada komunikasi itu. Selain itu ada laporan tertulis resmi didepan pengurus harian setiap satu bulan sekali. Yah semua laporan, kasusnya, programnya tertulis resmi. Laporan kegiatannya termasuk perancangan

programnya sebulan kedepan itu apa?. Kegiatan evaluasi ini, kegiatan ini kurang efektif, menimbulkan begini, nah itu nanti akan ada evaluasi. Nah nanti terserah dari harian itu apah arahannya tetap dilanjutkan diperbaiki saja, nah wes ini jangan dilakukan wes jangan dilanjutkan lagi, di stop. Itu didalam musyawarah. Jadi perpekan ada di internal dan setiap bulan ada di pengurus harian, nah nanti ada lagi dari pengurus harian setiap bulan ke majlis keluarga. Bagian pengasuh itu, pengasuh Pondok Pesantren Sidogiri pemegang otoritas tadi itu, yang memegang kendali itu Kyai, kok ada tujuan yang menyimpang dari arah ini, nah itu Kyai yang punya wewenang nanti. Jadi laporan juga, tapi pengurus harian yang laporan ke Kyai ahh,, Kyai itu nanti ada lima anggota, jadi menerima laporan dari pengurus harian, pengurus hariannya ada 8 (delapan) orang pengurus hariannya. Ahh kemudian pengurus harian menerima dari pengurus pelaksana sebanyak 42 (empat puluh dua) diajdwal perpekan itu, kemudian dinterna itu juga, kalau tidak cakang (rajin) menggali informasi, maka tidak ada yang dilaporkan. Sehingga tahu betul, pelaksana itu harus tahu betul ke keatasannya. Tapi sewaktu-waktu atasan itu langsung kadang mengecek emang. Ini biasanya ahh,, iya sidak, dan sidak itu sebetulnya sudah terjadwal, kalau yang tahu itu sudah ada jadwalnya. Ohh sekarang bagian keamanan yang sidak, oh besok bagian pendidikan yang sidak, sebetulnya banyak yang taulah, cuman tempatnya yang tidak sama. Sidak, ngecek kebenaran dari laporan. Jadi kontrol ini dari atas tetap dilakukan, takutnya ada penyelewengan tadi. (sambil bercanda dan sedikit tertawa) komunikasi kok tidak ada komunikasi.

- Peneliti** : Melanjutkan pertanyaan yang terakhir, peneliti menanyakan mengenai hambatan atau kesulitan yang dialami baik secara pribadi maupun secara lembaga yang dirasakan selama di Pondok Pesantren Sidogiri.
- Informan** : dimanapun pendidikan itu pasti ada, justru dengan hambatan itulah pelaku pendidiknya itu dicerdaskan. Berarti itu menunjukkan di urus, (sambil tertawa) jadi pasti ada, kadang itu biasanya langsung

berkomunikasi dengan pihak yang berwenang, ini ada kejadian seperti ini, ini ini,,, Langsung biasanya kalau hanya pelaksana teknis biasanya tidak sampai pada pengurus harian, sampai dipelaksana yah diginikan saja, atau memang kaitannya dengan dua lembaga, dua koordinasi satu dari koordinasi madrasah dan satu dari koordinasi pemukiman, maka ini butuh keatasannya. Mas ehh ahh,,, misalnya ke ketuanya, begini begini terjadi begini, oke wes saya kontak pengurus koordinatornya dan pengurus harian untuk berkomunikasi, kadang sampai terjadi, dikumpulkan semua, dari dua lembaga ini, dua koordinator ini dikumpulkan semua. Ehh tapi jarang yah, jarang terjadinya, tapi itu pernah terjadi.

Peneliti : Melanjutkan mengenai hambatan, peneliti menanyakan lebih dalam mengenai permasalahan person yang kemungkinan dihadapi oleh pengurus Pesantren.

Informan : oh, khususnya anak baru, karena satu beda budaya, budaya dirumahnya dia manja, trus disini di atur-atur, memang sering terjadi tapi, ahh biasanya di tangani oleh guru, setiap 10 (sepuluh) anak atau 10 (sepuluh) santri satu guru, yah untuk mempercepat penyesuaian saja sebenarnya, biasanya temen-temen dua tahun itu, paling lama dua tahun itu. Tidurnya iya dengan itu, belajar juga iya, itu dia tidak punya kelas itu, kadang belajar disana (ustad baihaqi sambil menunjuk arah lapangan diluar kantor), kemudian pindah ke tempat lain itu terserah gurunya. Ini paling repot pengawasannya pengajarannya, hahaha (sambil terawa dengan suara yang khas beliau).

Peneliti : terus bagaimana untuk mengontrol ini ustad, karena pengajarannya dan tempatnya tidak tetap?

Informan : yah ini anaknya langsung dites, ada peningkatan apa gak dari kemaren. Kalau tidak ada peningkatan berarti gurunya tidak mengajar, nah begitu. Anak itu masuk dikelas apa tidak terserah, yang penting ada peningkatan nanti, setiap pekan itu diuji itu, dan yang menguji nanti adalah tim sendiri,

Peneliti : Melanjutkan mengenai sistem ini, peneliti menanyakan masalah pemilihan guru yang mendampingi santri baru selama masa penyesuaian ini, apakah pemilihan dilakukan secara random ataupun memang sudah ada pilihan sebelumnya.

Informan : gini, sinikan semacam tadi yang dibuat guru, jadi kelas 3 (tiga) aliyah yang pada saat ini, ini sudah diseleksi, a,,, jadi pada semester kedua ini, nilai-nilainya sekian-sekian, sudah diseleksi dan kemampuannya apa, ini sudah ada data. Nanti dibulan Rajab ini, sudah di intai nih anak ini, eh anak ini cocok untuk melatih anak umur 12 (dua belas) itu sudah, ternyata ujiannya lulus, trus diajukan kepada kyai terus di angkat, ahh biasanya yang daftar ini sampai 150 (seratus lima puluh) orang, 150 (seratus lima puluh) orang ini didaftarkan kepada kyai, ahh ini kyai anak yang mau di angkat tahun depan, calon lulus aliyah, ah tapi memang belum lulus, belum dinyatakan lulus dan nilainya sepertinya lulus. Lah daftar ayo dibaca, siapa?, ini anak mana iya terus sampai 50 (lima puluh) ahh 150 (seratus lima puluh) sudah dibaca lah oleh kyai, trus di tanda tangai oleh kyai, diangkatlah di bulan syakbannya, bulan syakban di angkat untuk mengajar dibulan syawal. Jadi bulan syakban di angkat, baru dibulan syawal mengajar. Kok jauh sekali, karena bulan puasanya dilatih dan dibekali. Pembekalannya di bulan puasa.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA

Hari, tanggal : Sabtu, 13 Januari 2018
Jam : 09:00 WIB
Tempat : Daerah E
Metode : Wawancara
Informan : Moh. Haikal Abdullah
Jabatan : Pengurus daerah

Pada hari sabtu, tanggal 13 januari 2018 pada pukul sekitar 09:00 WIB setelah peneliti makan dan mempersiapkan diri untuk melakukan pengambilan data berupa wawancara kepada salah satu pengurus daerah di Daerah E. Penenliti berangkat dari balai tamu yang berada disebelah selatan dari Pondok Pesantren Sidogiri. Peneliti berjalan melewati kelas-kelas di gedung al ghoizali. Dan melewati jembatan yang mana sungainya di gunakan oleh para santri untuk melakukan berbagai aktifitas, kemudian masuk di daerah J disamping kantin dan toko Basmalah milik Sidogiri.

Setelah melewati beberapa asrama peneliti sampai di daerah E yang mana daerah ini berada sedikit menjorok kedalam, dan keberadaannya pun berada di tengah-tengah asrama satriwati, jadi suasana disana ramai dengan suara santri perempuan. Setelah sampai disana peniliti disambut dengan baik kemudia dipersilahkan masuk kedalam daerah untuk melihat daerah tersebut dan kemudian peneliti bertemu dengan salah satu pengurus daerah, haikal namanya. Selang beberapa lama peneliti mengungkapkan tujuan dan maksud peneliti datang ke daerah dan pondok ini. Lantas pengurus daerah tersebut menerima dengan lapang dada dan kehangatan, dan bertepatan pula dia tidak mengajio kepada Kyai karena sedang diliburkan karena ada ujian di tingkat ibtidaiyah dan Tsanawiyah. Berikut beberapa percakapan yang peneliti tulis dari hasil wawancara.

Peneliti : Dalam wawancanara pertama ini dengan santri peneliti menanyakan pengetahuan mengenai visi dari Pondok Pesantren Sidogiri.berikut hasil wawancara peneliti:

Informan : kalau mengenai visi-misi Sidogiri mungkin sudah banyak yang tahu yah, yakni *Ibadillahi Sholihin*, dan semua santri ah akan semua itu, dan saya sendiri telah merasakannya sendiri, saya disini lebih banyak mendekatkan diri, dulu saya masih awl-awalitu saya itu lebih sering di mendekatkan diri di masjid. Dan itu memang sangat dirasakan.

Peneliti : lanjut peneliti menanyakan mengenai langkah-langkah atau strategi yang digunakan untuk mencapai visi tersebut.

Informan : Untuk strategi yang dilakukan oleh pesantren saya tidak begitu paham, karena saya hanya sebagai pelaksana di daerah ini, hanya mendapatkan SK dan ditugaskan di daerah ini, yang jelas antar daerah itu ada komunikasi ke pengurus harian, dan pengurus harian ke majlis keluarga. Sahn selain itu ada madrasah-madarasah yang menjadikan dan membentuk para santri untuk menuju visi misi tersebut. ahh,, kalau disini madrasah yang ada mulai dari i'dat, ibtidaiyah, Tsanawiyaha, aliyah. Itu yang membentuk jiwa santri menjadi *ibadillah Sholihin*, selain itu kekhidupan santri di asrama-asrama juga memberikan andil kepada terjadinya visi-misi itu. Bisa dilihat sendiri yang seperti ini (sambil memperlihatkan keadaan disekitar Daerah E) yah anak-anaknya seperti biasa namum secara dhohirnya dilatih untuk menjadi santri yang *Ibadillah Sholihin*.

Peneliti : lantas kemudian peneliti menanyakan bagaimana bentuk koordinasi yang dilakukan oleh pengurus untuk mewujudkan visi-misi tersebut?, kemudian informan lanjut menjawab sebagai berikut:

Informan : untuk bentuk koordinasi yang dilakukan oleh pengurus pusat kepada daerah biasa dimulai dari perkamar dulu, jadi pak bilik (sebutan untuk kepala kamar) melaporkan perpekan kepada kepala daerah, kemudian dari kepala daerah ini kepada pengurus harian begitu, dan hal itu dilakukan perpekan secara bergantian.

Peneliti : kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan berikutnya mengenai tema dari peneliti sendiri, yak ni mengenai, budaya inklusif.

Informan : ehmm,, (sambil merengutkan dahi) ah kalau masalah itu saya rasa disini sudah ditanamkan memang, kaerna kita lihat sendiri bahwa para santri yang ada disini dari berbagai daerah. Nah ada yang dari malaysia juga itu hebat menurut saya, jadi sifat disini memang diajarkan untuk selalu berakhlak. Sesuai yang saya katakan tadi menjadikan santri yang *Ibadillah Sholihin* itu menjadi patokan bagi para santri untuk berbuat, sehingga apa yah,,, para bsantri disini itu menjadi sadar dan menjadi keterbukaan dengan sesama. Lihat sja nanti kedalam (sambil menjukkan kedalam daerah) semua disamakan ditidak ada perbedaan untuk para santri. Semua di ajarkan untuk merendah mendekatkan diri kepada Allah.sehingga hati ini keangkuhan itu hancurkan, nah sehingga pa yah,,, menjadi santri satu dan santri yang klain itu saling menghormati m,eskipun berbeda-beda.

Peneliti : Melanjutkan wawancara yang berlanjut penelilti kemudian bertanya mengenai budaya inklusif dan manajemen pondok pesantren untuk menjadikan para santri memnjadi santri yang berbudaya inklusif.

Informan : Dalam pondok ini semua di akomodir oleh pengurus pusat, selain itu kalau bagian manajemen pondok pesantren itu biasanya dari pusat, jadi kita disini hanya mengikuti instruksi yang diberikan oleh pusan saja, tapi kalau diperhatikan memang banyak hal itu dilakukan oleh pusat untuk mewujudkan akhlak antar sesama, contohnya saja itu ketika ada santri yang melanggar maka pengurus keamanan itu sekrang tidak boleh memukul, begitu pula santri yang kecil, sekarang itu tidak ahh harus hornmat kepada santri yang lebih tua. Nah itu adalah salah satu contoh yang diberikan oleh Pesantren dalam membangun akhlak. Nah ketika ada keluarga ndalem yang lewat, maka santri dipelajarin untuk hormat. Bisaanya santri kalau ada keluarga ndalem itu langsung diam dan

nunduk untuk menghormati keluarga ndalaem. Terus kalau pelanggaran yang paling parah itu adalah berkelahi, apalagi antar sesama santri, itu pelanggaran yang paling berat bisa-bisa langsung dikeluarkan itu santrinya. Dan juga untuk mengurus masalah seperti itu ada sendiri untuk Sidogiri yaitu ACS. Ahh aswaja ahh,, Annajah Center Sidogiri (ACS) itu adalah salah satu yang menangani hal itu, jadi kajian yang menyanggung islam radikal, liberal aswaja dan banyak disana memang dijadikan sebagai tempat sebagai kajian seperti itu. Dan memang banyak disana yang aktif didalamnya membahas-membahas islam radikal itu. Kantornya ada disana (sambil menunjuk ke arah kantor yang tertutupi oleh asrama-asrama santri) samping uataranya sebelum masuk gerbang itu, ah portal itu, disana kantrornya. Nah kalau masalah manajemennya itu ada di BPSTI (Badan Pengembangan Sistem dan Teknologi Informasi) biasanya.

Peneliti : Melanjutkan kepada wawancara yang masih berlangsung, peneliti melanjutkan pertanyaan mengenai kesulitan yang dihadapi dalam menjalankan tugas sebagai pengurus daerah dalam menyatukan visi dalam lembaga yang sama.

Informan : ehmm,, dalam menjalankan tugas sebagai pengurus daerah, kalau saya tidak ada kesulitan yang tampak, apa yah,, hanya untuk mengajarkan santri yang baru ini yang memang membutuhkan ketelatenan, naph pon kassak (bahasa Madura: seperti) biasanya yah hanya terbatas masalah-masalah yang tidak sampai pada syariat, hanya salah paham biasanya. Karena apa yah, anak-anak disini semuanya menyatu. Tidak membedakan antar santri yang baru dan santri yang sama. Hanya saja kalau santri yang masih dikelas ibtidaiyah dan ida' itu biasanya kegiatannya lebih padet dari pada seperti santri yang sudah aliyah gini. Kalau aliyah yah gini kalau pagi gini biasanya ngaji ke Kyai, namun ini libur karena sedang ada ujian untuk ibtida'iyah. Jadi ngaji kepada Kyai libur. Yah jadi anak-anak yang sudah ujian yah libur, dan biasanya di buat istirahat sama anak-anak.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA

Hari, tanggal : Kamis, 11 Januari 2018
Jam : 10:20 WIB
Tempat : Kantor Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri
Metode : Wawancara
Informan : Muhammad al Bilalludin
Jabatan : Humas

Setelah beberapa hari peneliti melakukan observasi, dengan mengikuti beberapa kegiatan yang ada di Pondok Pesantren, peneliti pada hari Kamis sekitar pukul 10:20 WIB memulai langkah pengumpulan data yang kedua, yakni memulai membuat janji dengan beberapa pengurus, dan pengurus pertama yang peneliti datangi yakni ustads Bilal, karena beliau merupakan salah satu Humas, jadi ini peneliti jadikan modal awal dalam menggali data dan kemudian meminta rekomendasi kepada siapa seharusnya peneliti menggali informasi lebih lanjut.

Setelah peneliti menuju Kantor Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri segera pula peneliti menuju lobi untuk meminta ijin bertemu dengan ustads Bilal, tidak lama kemudian, sekitar 7 (tujuh) menit saya bertemu dengan beliau, kemudian peneliti dipersilahkan masuk ke ruang tamu untuk memulai wawancara yang telah disepakati. Berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan:

Peneliti : Dalam wawancara pertama ini, peneliti menanyakan mengenai visi dan misi dari Pondok Pesantren Sidogiri dalam menjalankan lembaga pendidikan Islam ini, berikut paparan informan.

Informan : Kalau visi dari Pondok Pesantren Sidogiri itu *Ibadllahi sholihin*, karena memang yang ditanamkan adalah *Ibadllahi sholihin* dan itu memang disesuaikan dengan pelajaran-pelajaran yang ada di madrasah, dan memang di madrasah tidak mempelajari hal-hal yang berbaur duniawi,

rata-rata fiqih, tauhid sorof dan ilmu-ilmu agama, dan juga pula nasrul ilmu,.

Peneliti : lantar peneliti menanyakan bagaimana, langkah-langkah dari Pondok Pesantren dalam menjalankan misi-misi untuk mencapai visi yang telah ditetapkan oleh Pesantren sidogiri.

Informan : Untuk mencapai visi-misi tersebut, tentu setelah visi telah tertancap maka butuh person untuk menjalankannya itu, makanya dibentuklah pengurus-pengurus kalau di Sidogiri yang seperti disebutkan tadi, ada majlis keluarga, yang mana salah satu majlis keluarga ada yang menjadi pengasuh dan ada yang namanya pengurus harian jadi yang termasuk pengurus harian itu ada ketua satu, ketua dua, ketua tiga, ketua umum dan juga ada sekretaris umum dan juga bendahara umum, nah itu pengurus harian. Ada juga dibawah itu pengurus pelaksana, yang melaksanakan visi-misi dari pada Pondok Pesantren Sidogiri tersebut. jadi visinya ditentukan, orang-orangnya ditentukan, ASOPnya ditentukan, akhirnya pengurus pelaksana itulah yang melaksanakan visi-misi tersebut, dari pengangkatan kepala daerah, pengangkatan guru, pengangkatan pengurus, pengangkatan staff, itukan salah satu cara untuk mencapai apa yang diinginkan itu.

Peneliti : lantar kemudian peneliti menanyakan, bagaimana proses pembelajaran dan penerimaan santri di Pondok Pesantren Sidogiri.

Informan : Standar oprasional yang ada disidogiri, jad kalau ada santri yang mau masuk Sidogiri, santri yang diluar atau murid yang mau masuk ke Sidogiri, jadi karena kurikulumnya di Sidogiri itu berbeda, bikin kurikulumnya sendiri, mata pelajarannya sendiri, bikin soalnya sendiri, ujiannya sendiri dan menerbitkan ijazah pun sendiri artinya kalau ada orang yang mau masuk ke Sidogiri harus menyesuaikan denngan Sidogiri, mangkanya walau diluar mereka telah lulus SMA atau SMP ketika dibidang agamanya, nulis arab, nulis pego yah diturun sesuai

dengan kemampuannya standarnya disini. Karena memang di Sidogiri tidak ikut kemenag atau kemdikbud seperti itu, toh walaupun kita telah di beri *hibah muaddalah*, jadi Tsanawiyah sudah *muaddalah*, aliyah juga sudah *muaddalah* jadi ijazahnya bisa dipakai untuk perkuliahan, yah seperti itu,.

Peneliti : kemudian peneliti menanyakan hal lebih lanjut, mengenai kurikulum yang dijalankan di Pondok Pesantren Sidogiri, bagaimana kurikulumnya, penerapannya peneliti mencoba untuk memahami internalisasi budaya berwawasan inklusif di Pesantren Sidogiri.

Informan : untuk kurikulum mungkin nanti bisa dipelajari dibuku ini (sambil menyodorkan sebuah laporan tahunan yang berbentuk buku) jadi cuman dasarnya adalah memang fiqih tauhid, sama fan pembantu, nahwu sorof, dan semua itu tidak berafiliasi dengan kemenag atau kemdikbud. jadi memang sendiri, cuman nanti beda kelas yah beda kitabnya, semisal fiqih kelas 5 (lima) apa fiqih kelas 1 (satu) Tsanawiyah apah, cuman tetap mulai dari kelas satu sampai atas itu tetap ada fiqih, ahh nahwu, fiqh, tauhid itu tetap ada. Karena memang itu bekal untuk mencapai *ibadillahi Shollihin* yang tadi di inginkan itu.

Peneliti : Kemudian peneliti disini bertanya mengenai proses penyaringan santri yang akan masuk dalam keluarga besar Sidogiri, bagaimana proses penyaringannya dan lain sebagainya.

Informan : Kalau masuk ke sidogiri lumrahnya kalau mereka merasa tidak mempunyai basik di bidang agama, tidak bisa menulis pegon, tidak bisa baca al Quran, tidak bisa nulis Arab itu mereka lumrahnya langsung mengajukan ke al miftah, yang paling bawah, jadi mereka diajari nulis, diajari membaca. Karena disana memkai group bukan klasikal kelas, terus yang selain itu kalau mereka merasa bisa, masuk kelas berapun mereka bisa, artinya ketika mereka masuk di Sidogiri mau masuk ke kelas 1 (satu) aliyah itu, bisah. Cuman sampai disini di tes dengan

pelajaran-pelajaran kelas satu aliyah bisa tidak mereka melaksanakan tes tersebut, ketika mereka bisa melaksanakan tes tersebut dan bagus, maka masuk kelas (satu) aliyah. Cuman ketika nilainya tidak bagus, tidak mencocoki maka mereka diturunkan sesuai nilai yang mereka dapat. Kalau memang kalau masuk Sidogiri itu memang seperti itu, jadi kemampuannya itu dilihat di tesnya itu. Karena memang kurikulumnya berbeda dan tidak sama dengan Pondok Pesantren yang lain. Kecuali kalau memang mereka itu dari ranting, kan kita ada al miftah, i'daiyah, ibtidaiyah, tsanawiyah sama aliyah. Yang i'daiyah sama ibtidaiyah memiliki ranting, jadi bukan cabang pondok, ranting kita istilahnya. Dan rata-rata ranting itu mengadopsi pelajaran-pelajaran dari Sidogiri, jadi otomatis jika mereka ada dikelas dua diranting, maka pelajaran yang mereka pelajari diranting sama dengan yang ada di kelas dua di Sidogiri. Ohh di ranting kelas dua, nggeh langsung bisa langsung masuk di kelas dua. Karena memang sama pelajaran mereka dengan disini.

Peneliti : Setelah mendengarkan masalah visi-misi dan kurikulum yang jelas, maka peneliti menanyakan dengan kaitannya antara visi yang diangkat dengan tema peneliti yakni mengenai budaya inklusif, menanyakan bagaimana langkah-langkah yang ditempuh oleh lembaga untuk membangun santri yang *ibadillahi sholihin*, sekaligus menjadikan santri yang berbudaya inklusif.

Informan : Untuk hubungan sesama manusia, seperti yang tadi ada kepala kamar, ada kepala daerah ada ustadz jadi dari situlah mereka berhubungan dan dari hubungan itulah mereka belajar bagaimana cara bertatakrama kepada ustad, bagaimana mereka bertatakrama bersopan, berhubungan dengan guru, dengan kepala kamar, kepala daerah. Dengan pengurus dan dengan lainnya dan itu juga termasuk yang ditanamkan di pesantren Sidogiri, karena memang dari dulu jadi ciri khas santri Sidogiri itu adalah akhlaknya, sopan santunnya dan itu memang ditanamkan itu. Dan kita menyebutnya sebagai akhlak tradisi, ketika ada mobil dari

Kyai lewat santri minggir, itu memang disini memang itu yang terjadi, mungkin tradisi-tradisi yang lain tidak seperti itu. Tu ahh akhlak yang apa namanya etika santri.

Peneliti : Dalam kaitanya ini, peneliti menanyakan lebih dalam mengenai aturan-aturan yang mengenai perilaku antar santri dengan sesamanya, karena melihat yang ada di Sidogiri datang dari berbagai kalangan dan pemahaman yang berbeda.

Informan : Dan juga untuk mencapai santri yang *Ibadillahi Sholihin* itu ada yang namanya keamanan, itu yang mengurus, dan menjaga mereka ketika mereka memperlakukan di luar-luar batas, itu yang dijaga dan diamankan oleh bagian keamanan.kalau woro-woro khusus memang ada itu dari kelas memang ada, seperti pelajaran akhlak, pelajaran-pelajaran di kelas. pelajaran-pelajaran kitab diruang-ruang atau juga di kamar-kamar santri. Jadi dari semua akumulasi dari pelajaran-pelajaran akhlak itulah yang diterapkan dikeseharian santri. Itu untuk *hamblum minannasnya* seperti itu. Dari pelajaran itulah kemudian mereka menerapkan kepada teman-temannya, kepada gurunya seperti itu.

Peneliti : Kemudian peneliti menanyakan kitab-kitab akhlak yang di ajarkan untuk santri Sidogiri.

Informan : *Akhlakul libanin* itu ada, terus kalau *Ta'limul mutallim* biasanya dilakukan di ruang-ruang terus al ahh,, *Aiyuhal walad* juga ada di pengajian di ruang-ruang seperti itu, terus mengajarkan tentang etika-etika santri kepada gurunya, kepada temennya.

Peneliti : Kemudian menanyakan mengenai keberadaan guru sendiri di Sidogiri, apakah keberadaanya mengambil dari luar atau dari kalangan sendiri, melihat kemampuan dan perkembangan santri yang peneliti rasakan sangat signifikan dan baik.

Informan : Kalau untuk guru-gurunya macem-macem, jadi memang ada yang dari luar, jadi alumni Sidogiri sudah lulus dari Sidogiri, berkeluarga di sekitar Sidogiri dan ditugaskan mengajar di Sidogiri. Atau memang kalau dari Sidogiri sendiri tidak memproduksi artinya tidak ada guru yang dibidang itu tidak ada yang memumpuni, biasanya mendatangkan dari luar, kayak taktk metodik, seperti di tarbiyah. Kan di kelas dua aliyah itu sudah ada penjurusan, ada tarbiyah, muamalah, sama tafsir hadis kalau gak salah, itu penjurusannya. Jadi kalau memang tidak ada yang berkompeten dibidangnya itu dari alumni, maka lumrahnya di ambilkan dari luar. Dan rata-rata yang mengajar itu yang ada didalam Pondok, kecuali yang sudah aliyah kelas-kelas aliyah biasanya guru-guru sepuh dari luar, alumni-alumn yang sudah menjadi tokoh disini di Sidogiri diminta untuk mengajar seperti itu.

Peneliti : Kemudian peneliti menanyakan konsep budaya berwawasan inklusif untuk para santri dari sudut pandang informan.

Informan : Kalau kami di Sidogiri, bukan komplek, jadi kami bukan berkomplek, tidak berpagar, kita berbaur dengan masyarakat. Karena ketika kita keluar itu sudah rumah warga, di apa namanya, di depan gerbang itu sudah rumah warga. Jadi berbaur dengan sesama itu memang sudah biasa, dan hal itu memang diajarkan. Kita diajarkan untuk tidak membeda-bedakan selama yah tetap pegangannya *lakum dinukum wal yaddin* cuman yah tetap pegangannya ketika berbaur hal-hal yang syara' memang kita dibatasi, tapi kalau memang hal seperti itu kita tidak. Kalau diajarkan untuk membedakan oh kamu santri, sana oh kamu gini, kamu gini kita tidak diajarkan hal seperti itu. Dan jika ada yang seperti itu memang lumrahnya dari person sendiri. Jadi kita gak pernah di ajarkan untuk membeda-bedakan.

Peneliti : Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan dengan tujuan untuk mengetahui tahapan-tahapan dan srategi Pesantren Sidogiri dalam

membangun budaya Inklusif pada santri Dan selama hal itu tidak berkaitan dengan urusan syariat, syara'. nya.

Informan : Kalau selain pelatihan-pelatihan, kalau pelatihan itu biasanya di ISS, di dhufuf, mereka latihan ceramah, selain pelajaran-peajaran itu, sebenarnya pelajaran di kelas sudah mengcover untuk itu, dikelas juga ada pelajaran akhlak, di asrama, atau di daerah-daerah itu mereka ada pengajian-pengajian kitab tentang akhlak, dan di kelas-kelas pun gurunya memotivasi untuk selalu berakhlak, jadi langkah-langkah itu yang dilakukan oleh Sidogiri agar santri-santrinya itu bisa inklusif, termasuk juga gurunya pun ada pelatihan, pelatihan guru, mendatangkan pelatih dan motivator, diajarin seperti apa mengajar seperti ini, seperti ini, kemudian di ajarkan ke muridnya, kemudian ke anak asuhnya, seperti itu.

Peneliti : bertanya “apakah pelatihan ini rutin, ataukah menurut kebutuhan?”.

Informan : ehh menurut kebutuhan, ketika ada acara khusus, seperti ada acara besar islam, itu biasanya lumrahnya Dai-dainya mengarahkannya kesana.

Peneliti : Bagaimna sikap perubahan santri terhadap langkah-langkah yang diterapkan oleh pengurus Sidogiri

Informan : Enggeh kalau hasilnya alhamdulillah, jadi semakin baik, semakin bagus, ehh apa namanya?, baik istilahnya. Mangkanya kenapa saya biang tadi Sidogiri itu terkenal akhlaknya, selain juga ketika kita ada al Miftah, percepatan baca kitab, itu yang dikenal, dan terkenal di luar itu adalah cara cepat baca kitabnya dan memang itu yang di ajarkan ke santri-santri itu.

Peneliti : Lanjut peneliti menanyakan, mengenai permasalahan dan kesulitang yang dihadapi pengurus dalam menanakan nilai-nilai budaya inklusif di Pesantren Sidogiri.

Informan : Kalau itu yang merasakan secara langsung adalah guru, jadi guru atau kepala kamar karena mereka bersentuhan langsung dengan para santri. Dan juga namanya manusia, dari ribuan santri tidak semuanya baik tidak mungkin, jadi tetap saja ada yang dubel, lumayan nakal itu tetap, jadi kesulitannya adalah mereka sulit banget dalam belajar, jadi macem-macam bentuknya, dari berbeda latar belakang, dan kesulitan-kesulitan itu memang ada itu, kalau bahasa kasarnya itu bebel, cuman kita tidak boleh menganggap anak ini bebel tidak boleh, tetap kita harus mengajari mereka. Tetapi di didik dan di tuntun untuk menjadi lebih baik.

Informan : Kalau buku kontrol, belum ada, cuman lumrahnya yang merasakan perubahannya adalah orang tuanya kelas kalau sudah selesai, dan memang rata-rata orang tua yang telah memondokkan di Sidogiri alhamdulillah, anak saya ada perubahan. Kalau dulu dia sering jalan, sering kluyuran sekarang sudah berubah, kalau dulunya kayak gini, gini sekarang sudah tidak. Jadi perubahannya sedikit demi sedikit. Kalau diluar kan ada list perubahan ini, ini gitu, peningkatannya gimana, tapi kalau disini belum. Yang mengontrol adalah guru, wali kelasnya dan kepala kamar yang tahu pasti anak ini seperti apa, karakternya seperti apa, dia cocoknya didik seperti apa. Hanya kalau kepala kamar itu juga ada pelatihannya, bagaimana menjadi kepala kamar yang baik, jadi bapaklah istilahnya kepala kamar itu, anak ini seperti ini, seperti ini, anak ini harus diperbaikina seperti ini terbentuklah kepala kamar. Karena kepala kamar dan wali kelaslah yang paling dekat dengan santrinya. Kalau pengurus-pengurus yang atasan itu sudah lumayan jauh, ketemu ketemu cuman tidak setiap hari, cuman kalau wali kelas dan kepala kamar itu setiap hari ketemu. Jadi kalau kepala kamar itu pagi jam 3 (tiga) ketemu jam 6 (enam) subuh mereka balik ke kamar, pada jam belajar kalau tidak pada jam belajar kepala kamarnya mengisi pengajian kitab, jadi mereka tahu anaknya, seperti apa sifatnya, ada

dikamar semua apa tidak kalau pagi-pagi karena memang tidak dipungkiri dari berbagai santri yang banya itu, kadang ada yang nyelonong hilang, dan ketika pagi itulah mereka ketemu. Ada ndak semua anak kamar saya 9 (sembilan), pagi ini tetap 9 (sembilan) apa tinggal 7 (tujuh) jadi kontrolnya disana. Yang bisa melihat langsung anak ini begini ini begitu yah dua itu kepala kamar dan wali kelas itu.



CATATAN LAPANGAN WAWANCARA

Hari, tanggal : Sabtu, 13 Januari 2018
Jam : 13:10 WIB
Tempat : Kantor Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri
Metode : Wawancara
Informan : A. Saifulloh Naji
Jabatan : Sekretaris Umum

Pada hari sabtu setelah melaksanakan sholat dhuhur berjamaah, seperti biasa keadaan masjid dikomplek Pesantren masih ramai dengan banyaknya para santri yang matlak kepada kitab maupun al Quran yang dipegang oleh para santri. Posisi peneliti berada di belakang sambil menyandarkan badan dan mengoreksi persiapan dalam penelitian ini, kegiatan ini merupakan salah satu rutinitas peneliti selama berada di Pesantren Sidogiri. Dilain sisi pada waktu yang bersamaan peneliti menunggu pukul 13:00 waktu istiwak atau sekitar jam 12:40 WIB. Karena pada waktu tersebut merupakan waktu yang menurut beberapa informan peneliti, bahwa informan yang selanjutnya bisa ditemuin pada waktu tersebut di kantor sekretariat.

Sekitar pukul 12:40 WIB, peneliti kembali menuju kantor sekretariat guna untuk bertemu dengan informan selanjutnya, dan sekian kalinya peneliti melewati pemukiman santri yang sangat ramai dengan segala aktifitas yang dilakukan. Dalam perjalanan menuju kantor, di tengah lorong sebelah timur kantor banyak santri yang duduk santai sambil memegang kitabnya dan saling matlak dengan santri lain, dalam pemikiran peneliti, hal ini merupakan aktifitas rutin yang dilakukan oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah beberapa langkah, akhirnya peneliti tiba di depan lobi kantor sekretariat, tanpa membuang waktu peneliti langsung menuju lobi dan mengungkapkan maksud peneliti untuk bertemu dengan Sekretaris Umum dari Pondok Pesantren Sidogiri. Setelah peneliti diterima, peneliti dipersilahkan untuk duduk di kursi di depan lobi yang telah disediakan. Sekitar 15 (lima belas) menit peneliti menunggu, akhirnya peneliti dipersilahkan untuk masuk ke ruangan

pengurus harian. Setelah peneliti masuk, peneliti diterima dengan baik dan dengan hangat, kemudian setelah bertemu dengan informan, peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud kedatangan peneliti. Berikut transkrip wawancara yang peneliti lakukan:

Peneliti : Setelah berbincang mengenai alasan dan tujuan peneliti, maka peneliti memulai dengan sebuah pertanyaan yang diawali mengenai manajemen Pondok Pesantren Sidogiri dan langkah-langkah dalam membangun budaya berwawasan inklusif.

Informan : hemm,, iya,, iyaa,,a. Memang kalau kita melihat pesantren yang memang pesantren, pesantren ini beragam yah. Memang sejak dulu, memang mungkin semua pesantren ini, seperti itu, beragam. Ahh dari, mungkin dari daerah asal memang berbeda, mungkin bahasanya pun berbeda, terus ahh,, ehmm,, kemudian rasanya pun berbeda bahkan kewarganegarannya pun berbeda, kemudian mereka kumpul dalam satu daerah, dalam satu tempat dengan segala perbedaan itu. Tapi ada satu yang menurut saya merekatkan mereka, yaitu tujuannya sama. Sehingga menurut saya itu merupakan bagian dari kehidupan pondok pesantren itu sebetulnya bagian dari potret kecil kehidupan kita di Indonesia dengan berbagai macam bahasa, berbagai macam budaya, berbagai apa?, berbagai macam ras dan sebagainya, kumpul dalam satu tempat. Tapi yang dapat mengikat mereka itu adalah tujuan, tujuannya sama, yaitu untuk *Tafaqquh Fiddin* di Pondok Pesantren dan ah,, kita sudah terbiasa dengan perbedaan itu yah, perbedaan itu tidak menjadi masalah, mungkin disemua Pesantren seperti itu, karena yah, memang tujuannya sama. Contoh seperti orang haji itu perbedaan tidak ada masalah, karena mereka bisa bersama-sama mengenyampingkan perbedaan-perbedaan yang tidak prinsip karena ada satu prinsip yang sama untuk kita perjuangkan, yaitu prinsip ibadah haji tersebut. kalau disini itu prinsip *Tafaqquh Fiddin* sehingga mereka mengabaikan perbedaan-perbedaan itu sama sekali, justru itu menjadi khazanah, menjadi kekuatan menurut saya. Kekuatan menjadi pembelajaran bagi

teman-teman santri di Pesantren untuk biasa berkumpul, bermasyarakat dengan orang yang berbeda sudah terbiasa, itu sebetulnya luar biasa yah. Jadi mereka harus masuk dalam suatu kelompok dengan perbedaan-perbedaan itu.

Sehingga ini merupakan pendidikan lapangan yang menurut saya yang sangat penting bagi teman-teman santri, sehingga disamping mereka mandiri karena mereka tidak bersama dengan orang tuanya dan mereka dibiasakan hidup dengan yah dengan lingkungan yang berbeda-beda. Dari tidak mengenal mereka kemudian mengenal, itukan kalau dia eksklusif dia tidak bisa, ahh kondisi itu mengharuskan mereka untuk berubah, mungkin karakter, mungkin memang ada anak yang eksklusif tapi ah,, situasinya tidak mungkin kita eksklusif harus inklusif kita. Karena memang tempat itu memang di, di Pesantren sudah diwujudkan dengan sedemikian rupa dalam satu ahh, taraf yang sama antara satu dengan yang lain, bahkan iu mengabaikan banyak hal menurut saya, jadi sistem Pesantren itu mencairkan banyak hal yah. Dari sisi mungkin latar belakang ekonomi yang tidak sama mungkin, itu dicairkan disitu, mungkin dari sisi mungkin apa yah, *Trah* yah *Trah*. Putra, ini puntranya kyai ini putranya orang biasa kumpul jadi satu, dicairkan semua, mungkin dari suku A dari suku B, mungkin dari log bahasa A mungkin itu di kumpulkan dalam satu dan dalam posisi yang sama dan mereka memang harus bisa menerima kondisi itu. Itu menurut saya pembelajaran lapangan yang ini kemudian membuat santri itu lebih fleksible yah. Lebih fleksible terhadap perkembangan masyarakat, lebih fleksible terhadap situasi kondisi masyarakat karena memang mereka itu sudah terbiasa dengan perbedaan-perbedaan yang ada di Pesantren, seperti itu.

Peneliti : Setelah peneliti menanyakan maksud secara awal, kemudian peneliti menanyakan mengenai visi-misi, dan langkah-langkah pesantren dalam menggapai visi-misi tersebut.

Informan : yah, di Pesantren itu ada stuktur yang memiliki tugas masing-masing, struktur manajemen yang tertinggi ini ada di pengurus harian, yah di atasnya ini ada leader yah. Ada Kyai dan majlis keluarga. Sedangkan manajemen mulai dari pengurus harian sampai kebawah yah itu, dengan berbagai tugas mereka. Kemudian ada beberapa stuktur yang langsung memang, ahh,,, langsung berhadapan dengan santri. Dalam hal ini adalah di sekolah, terus yang kedua adalah stuktur yang ada di asrama, ehm,, daerah. Di sekolah struktur yang paling rendah adalah di kelas, di asrama yang paling di bawah yang langsung bersentuhan dengan santri 24 (dua puluh empat) jam itu d kamar, disitu hal-hal yang berkenaan dengan prinsip-prinsip dengan keilmuan itu di sekolah, trus hal-hal yang berkenaan dengan prinip-prinsip kekeluargaan, pendampingan dan ahh pengawasan itu ada dikamar. Jadi di kamar itu, ahh,, santri melalui peran dari kepala kamar dan wakil kepala kamar itu, santri di beri pendampingan-pendampingan. Mungkin ada masalah-masalah yah, santri tidak krasaan semacam itu. Nah itu kemudian dikomunikasikan ke kepala kamar, ada masalah apa.

Karena kepala kamar itu, terkadang dia menjadi ayah, karena harus menyelesaikan masalah-masalah diluar mungkin tidak krasaan, di komunikasikan dengan wali-walinya, macem-macem. Dan ada hal-hal yang berkaitan dengan internal kepala kamar itu menjadi seorang ibu, kalau sakit dia mengantar ke klinik, kalau sakit dia yang mengijjinkan untuk tidak sekolah, yang mengawasi untuk minum obatnya dan juga apa ah,,, dia juga klau pulang dia juga yang mengurus proses pulangnyanya dan seterusnya, itu ada diperan kepala kamar. Termasuk pula ada juga kalau masalah-masalah yang berkenaan dengan, mungkin antar santri, mungkinkah ada perbedaan bahasa, mungkin ada perbedaan sedikit dan mungkin ada gabe sedikit. Bagaimana menyelesaikannya, nah disitu kepala kamar memberikan bimbingan, dan pendampingan. Mungkin juga ada juga ada santri yang tidak paham pelajarannya. Kepala kamar mempunyai waktu dan peran disitu juga,

dan banyak hal yang dilakukan sangat-sangat lengkap peran dari kepala kamar itu. Kepala kamar itu mempunyai atasan, ketika masalah-masalah itu tidak bisa diselesaikan melalui peran kepala kamar kemudian ke atasnya, pengurus daerah itu menyelesaikan masalah itu. Kemudian kalau belum selesai, ada di atasnya lagi ada pengurus harian dan seterusnya. Itu adalah manajemen kita dalam menyelesaikan masalah-masalah santri melalui hirarki organisasi yang ada di Ponok Pesantren Sidogiri. Itu jadi kenapa kok, yang kita harapkan dengan peran kepala kamar itu, semua yang berkenaan dengan hal-hal masalah santri baik masalah yang berkenaan dengan masalah perkembangan, atau masalah yang berkenaan dengan perbaikan santri itu bisa diselesaikan dengan sedini mungkin, jadi mungkin dia tidak krasan, tapi yang banyak memang santri tidak krasan, mungkin juga tidak paham dan seterusnya. Disitu peran kepala kamar, kepala kamar nanti bekerjasama dengan wakil kepala kamar dan yang lain. Ada juga terkadang kita eh menciptakan semacam apa yah, peer teaching semacam itulah kira-kira, ah dimana kira-kira ada teman santri yang senior itu, ah mereka punya potensi apa. Ah itu juga dikembangkan untuk ikut mendampingi dan memberikan bimbingan kepada teman yang ada dikamarnya. Ah jadi gampangnya asrama itu adalah keluarga besar, bahkan sangat besar menurut saya dari sisi jumlah dan juga dari sisi ragam, jadi kepala kamar itu menjadi orang tua sebelum menjadi orang tua menurut saya, dia belum mempunyai anak, masih santri aktif tapi dia sudah banyak, ada yang satu kamar itu sampai 100 (seratus) anak, ada yang 90 (sembilan puluh), ada yang sampai 30 (tiga puluh) lebih, ada yang 40 (empat puluh), yak harus menghadapi ini, cuman kan kepala kamar ini tidak semua hal bisa terselesaikan, konsultasinya dimana?, konsultasinya ke atasan-keatasannya, kita menciptakan komunikasi yang sedemikian rupa, sehingga masalah-masalah itu bisa kita pantau, bisa komunikasikan, bisa kita carikan solusinya, jadi rata-rata. Kalau pengurus harian itu dengan pengurus pelengkap namanya,

itu komunikasi dan koordinasinya setiap pekan. Jadi koordinasinya ada yang bersifat pekanan, jadi koordinasi kerja, menyelesaikan masalah, mungkin merencanakan apa yang telah diprogram, rencananya seperti apa. Itu rencana dan kuncinya disitu. Juga dari pengurs pelaksana kebawahannya juga seperti itu, jadi komunikasi yang dibangun oleh Sidogiri untuk itu bersifat pekanan, yang sifatnya koordinasi kerja. Ada yang sifatnya bulanan, itu sifatnya adalah pertanggung jawaban dalam program dalam satu bulan itu, sifatnya seperti itu. Ad ynag siatnya semester itu juga diantarnya evaluasi, usulan-usulan, saran dan yang paling utama adalah mempertanggung jawabkan kegiatan selama setengah tahun dan kemudian bagaimana rencana program tahun berikutnya.

Ada yang sifatnya tahunan, jadi yang tahunan ini sifatnya adalah planing, jadi sifatnya evaluasi seluruh dan palnning, karena Sidogiri itu, mulai bulan jumadil ula biasanya, disini pakai hijriyah yah. Jumadil ula, jumadil tsani, rajab, syakban, ramadhan itu bulan planning ini, jadi plannning di mulai satu bulan lagi, itu mulai dari-dari ahh,, di sini yang terbiasa mulai dari battom up yah. Jadi struktur yang paling di bawah, lah itu mereka merencanakan sesuatu dan mengusulkan ke atas, di bahas terus yah, dan ada pra komisi istilahnya, dibahas di pra komisi kemudian ada komisi kemudian ada pleno kemudian terakhir ada tim perumus. Itu saringan-saringan dari bawah, jadi apa yang mereka aspirasi macem-macem, sudah disitu. Jadi Sidogiri itu mulai Jumadil ula, jumadil tsani, rajab, syakban itu awal kemudian romadhan, planningnya disitu. Jadi untuk meng-evaluasi anggaran, merencanakan anggaran paling akhir romadhan sudah selesai.

Peneliti : Untuk lebih mendapatkan data yang jelas, peneliti melanjutkan dan memperdalam pertanyaan mengenai program semester dan program tahunan lebih spesifik.

Informan : Hampir sama, cuman untuk yang persemester itu tujuannya mengevaluasi kinerja selama satu semester, yang kedua merencanakan.

Rencana itu sudah ada tapi bagaimana menajamkan kalau seumpamanya ada kegiatan di semester yang pertama tidak terlaksana, maka bagaimana merencanakan disemester yang kedua, ahh itu bang, atau yang semester kedua ini clearnya seperti apa?. Itu dibahas di semester, semester pertama yah, di semester ganjilnya.

Di Sidogiri itu dalam menyelesaikan masalah-masalah itu yang banyak menggunakan ahh,, komunikasi. Karena apa?, karena pengembangan kita di Sidogiri itu banyak dari berbagai macam pikiran, dari berbagai lini itu sama-sama memberikan, ahh apa! Saran-saran dan seterusnya itu dalam rangka mengembangkan itu terus mengembangkan mengevaluasi, mengembangkan mengevaluasi seperti itu, sehingga hampir dipasti setiap tahun pasti ada pengemangan dan perbaikan. Dan dari sini kita bisa melihat, sisi sisi yang celah celah yang bisa kita perbaiki, dan belum kita lakukan dan sebagainya. Dari komunikasi ini yah, bukan hanya itu komunikasi itu merupakan salah satu dari bentuk pengendalian, karena apa?, bisa saja kita sebagai manusia kita sebagai pengurus itu, mengalami penurunan semangat, mungkin yah lupa mungkin macem-macem, walaupun sudah ada yah. Lah itu dikendalikan disitu. Ada masalah apa, ada kendala apa tidak terlaksana apa kemudian rencana apa termasuk ada motivasi jadi problem solving ada pengendalian itu ada disitu, di komunikasi itu. Ada sifatnya pekatan dan tahunan.

Peneliti : kemudian peneliti menanyakan mengenai visi Sidogiri dalam menanamkan pendidikan kepada para santri,

Informan : oy visi dari sidogiri itu sendiri langsung dari Kyai yah, yakni Pondok Pesantren ini dibangun tujuannya sama dengan dibangunnya masjid *لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى*. (*Lamasjidun ussisa 'ala at-taqwa*) sehingga tujuan dari pondok pesantren ini adalah menjadikan santri yang *Ibadillahi sholihin*, dan ini adalah tujuan islam. Ahh kemudian atau disini dikatakan sebagai santri hakiki, santri itukan yang ah,, hakiki hakiki tujuan endingnya di proses di Sidogiri itu, secara administrasi yang

daftar itu adalah santri, tapi itu secara administrasi kan begitu, kemudian di proses pendidikan tujuannya apa?, akhirnya adalah menjadi *Ibadillahi sholihin* itu yang dikatakan santri hakiknya itu disitu. Jadi santri hakiki itu malah di akhir. Karena dari administratif di trima sebagai santri di didik sedemikian rupa inginya dia ingin menjadi orang yang bertqawa menjadi *Ibadillahi sholihin*, menjadi santri hakiki itu.

Ada dua kriteria yang dibangun dari santri hakiki ini, yang pertama, ahh kriterianya adalah *Tafaqquh fiddin*, yang kedua dia berdakwah. Dakwa ini banyak yah, dakwah *bill hal* melalui dia mengamalkan ilmunya ditiru oleh orang lain atau dakwah dengan cara-cara yang lain, cuman ada dua hal ini. Yang internal dalam Pondok Pesantren itu lebih mengarah kepada *Tafaqquh fiddin*, makanya peran Pondok Pesantren sidogiri itu ada dua ada internal ada eksternal. Yang internal ini berkenaan dengan santri aktif, sedangkan yang eksternal ini berkenaan dengan alumni dan masyarakat secara umum, nah ini berkenaan dengan ini. Misinya sama, menciptakan santri menjadi *Ibadillahi sholihin*, menjadi *Annas anfaukhum linnasini*, ini teorinya ada dua. *Tafaqquh fiddin*, Dimana sih *Tafaqquh fiddin* itu? di Pesantren. Tapi juga hal itu diterapkan diluar Pesantren, tapi yang banyak di Pesantren. Mereka disini diajarkan bagaimana mempelajari, memahami, mendalami, memprakikan, mujahadah itu *Tafaqquh Fiddin* nya itu disini. Jadi *Tafaqquh Fiddin* nya itu dia 'alim bukan, bukannya yah, eh menurut *Ihya'* bukan itu, *Tafaqquh Fiddin* selain 'alim itu dia juga mengamalkan, jadi disini itu *mujahadah* nya.

Sehingga kemudian dalam rangka *Tafaqquh Fiddin* itu, tadi yang dikatakan misinya adalah di wujudkan dengan beberapa strategi. Tapi yang menonjol itu dua, diwujudkanlah dua sistem pendidikan, disini itu ada sistem madrasah dan sistem ma'hadiyah. Ah sistem pendidikan itu berbasis di sekolah, sistem ma'hadiyah berbasis di asrama. Dua sistem pendidikan ini yang banyak di madrasah, madrasah dilakukan secara berjenjang, klasikal berjenjang, di mahadiyah ini

dilaksanakan yang banyak tidak secara klasikal, jadi ala Pesantren ala biasa. Pendidikan madrasah itu lebih banyak memberikan konsep-konsep, di ma'hadiah lebih banyak mengarah pada penguatan, pendalaman, penajaman dan penerapan yah. Konsep-konsep mangkanya madrasah ini dinamakan miftahul ulum. Tapi untuk penajaman dan pendalamannya, penerapannya itu ada di ma'hadiah, basisnya di daerah.

Madrasah itu yah biasa seperti yang biasa ini, cuman ada target-target di madrasah itu, bahwa ada yang sifatnya itu persiapan, kemudian ada yang dasar, dan ada yang lanjutan. Di madrasah itu cuman sampai lanjutan, mangkanya persiapannya itu i'dat jadi yang tujuannya itu semua santri harus bisa baca kitab, intinya itu disitu. Satu tahun dua tahun, sudah bisa baca kitab, memahami syarat-syarat baca kitab, jadi nahwu shorof juga dipelajari. Jadi kalau seperti SD itu belajar menulis, membaca dan menghitung disitu. Sebelum dia masuk dikelas ibtida'iyah. Pemula itu disini anak kecil bisa baca kitab, disini ditempuh maksimal dua tahun, tapi yang banyak satu tahun sudah selesai bahkan setengah tahun sudah selesai. Jadi mereka harus-harus seperti itu, bisa baca *Taqrib*, ehh apa istilahnya?, bisa mempertanggung jawabkan bacaan kitabnya secara terbuka, itu anak kecil 10 (sepuluh) tahun. Itu seperti itu, itu di awal yah, belum masuk dikelas ibtidaiyah atau tsanawiyah. Itu yang dasar untuk yang lanjutan ada di aliyah, mulai ada penjurusan disitu, ada penjuruan tafsir, ada penjurusan hadist, muamallah, ada tarbiyah, ada dakwah. Ini juga berkenaan dengan program Pondok Pesantren Sidogiri, ehh bagaimana ini nanti akan berkenaan dengan dakwahnya Sidogiri, perannya Sidogiri diluar. Karena Sidogiri ini di tiga ini, perannya sidogiri ini perannya di eksternal di tiga ini. Ahh,, untuk pendalaman, ahh yang ini lanjutan yah, untuk yang sifatnya pendalaman, ini sudah ada di kuliatus syariah, ini sudah tidak bukan tingkat berjenjang, klasikal berjenjang. Karena Sidogiri belum sampai saat ini, belum sepatutnya untuk

mengeluarkan ma'had aly. Jadi sistem yang membuat santri itu alim dimana?. Di kuliatus syariah

Peneliti : Ditengah penjelasan untuk mendapatkan nilai yang lebih dari hasil wawancara, peneliti mencoba untuk mencari informasi lebih dalam, dengan menanyakan pertanyaan yang bersifat penekanan terhadap informasi yang didapatkan oleh peneliti, berikut penjelasan dan penekanan yang diberikan oleh informan.

Informan : yang kuliatus syariah itu sudah diluar madrasah. Karena ini sifatnya bukan kelas, sudah kelompok-kelompok kajian, dengan kurikulum dan target tertentu. Jadi Sidogiri ini menitik beratkannya disitu, yang penting tidak pada gelar, kemudian dititik beratkan bagaimana santri itu ahli, mangkanya ada kuliatus syariah itu masuk dalam kegiatan ma'had sudah. Karena saya katakan tadi itu,perannya pendidikan ma'hadiyah itu adalah menguatkan., menajamkan, mengembangkan, menerapkan itu, itu disitu. Contohnya yah disekolah itu ada ubudiyah, pendidikan ubudiyah yang fiqih, tasaawuf nah itu kan pendidikan yang hal penerpannya itu ada di luar sekolah, nah disitu kemudian, pondok Pesantren membuat struktur pengurus yang namanya ubudiyah, yang mana tugasnya itu adalah membimbing, mengawasi ibadah santri.

Peneliti : Setelah mendapatkan pendalaman yang ikira cukup, peneliti lantas menanyakan bagaimana peran bidang ubudiyah sebagai sebuah pengelola ma'hadiyah untuk mensinkronkan dengan kegiatan yang ada di madrasi, berikut paparan dari sekretaris umum.

Informan : Ubudiyah inii bagian dari ma'hadiyah, jadi didalam kegiatan ma'hadiyah itu yang berbasis ma'had itu ada struktur jabatan yang namanya itu ubudiyah, ubudiyah itu mulai daerah, di asrama ada ubudiyah yang sifatnya central Pesantren. Jadi begini yah ini struktur (sambill memperagakan tangan yang di contohkan bertingkat-tingkat di atasnya), kita berbicara struktur, struktur pemerintahan gampang nya, kepala desa kan tanggung jawabnya ke bupati, cuman kepala desa itu, ehh aa mempunyai peran-peran secara fungsional yang ini standartnya

di atur oleh jabatan yang lain di atasnya, yah di Sidogiri itu ketua kamar bertanggung jawab kepada kepala daerah, pengurus daerah, di asrama itu ada namanya ubudiyah daerah yang mengawasi, mengembangkan ah,, membimbing ibadah santri itu ubudiyah daerah. Ubudiyah daerah itu bawah bawahannya kepala daerah, secara kinerja mempunyai tanggung jawab kepada kepala daerah tapi standart. Tapi secara fungsional, dia mempunyai hirarki punya koordinasi dengan ubudiyah Pondok. Karena standartnya bagaimana, bagaimananya itu, *akhlak fil masjid* standartnya ahh,, bagaimana jamaah, standartnya bagaimana sholat tahajjut, wirit-wiritan itu yang menetapkan ubudiyah pondok, tapi ketika dilaksanakan di asrama tanggung jawabnya ke siapa?, ke kepala daerah.

Ah itu contohnya dalam hal ibadah, contohnya dalam al Quran. Pembelajaran tajwid itu ada disekolah, dimadrasah belajar tajwid, tapi al Qurannya ada di ma'hadiyah, makanya di ma'had dia. Karena apa?, tidak mungkin sekolah itu mengajarkan ngaji, sedemikian rupa, sedemikian lama kepada santri ndak mungkin. Jadi konsep-konsepnya dikasihkan di madrasah sedangkan prakteknya di ma'had. Itu juga ada di, siapa yang bertanggung jawab kerja itu, program itu adalah ubudiyah daerah, eh a,, taklimiyah daera. Stndartnya siapa yang menentukan?, TTQ! Ta'limiyah wa Tahdfidul Quran. Oh ngajar itu di Pesantren itu di kelas gini atuarannya, standartnya seperti ini harus dilaksanakan seperti ini, itu TTQ yang menetapkan, oh marhalah ula itu harus faseh membaca al Quran dan proses mengajinya standart mengajinya seperti apa, itu yang menetapkan adalah TTQ. Tapi taklimiyah daerah ini, bertanggung jawab kerjanya kepada kepala daerah.

Jadi yang menetapkan standart, karena kepala daerah ini adalah fungsinya adalah kerja. Api agar supaya kerja ini jelas, dan profesional, jelas tujuannya, bagaimana melakukannya harus ada orang yang mempunyai jabatan khusus yang menangani ini, inilah yang mengatur.

Sehingga di Sidogiri itu ada madrasah Taklimul Quran, yang kemudian itu berjenjang, jadi ada marhalah ula, ada marhalah wustho, ada marhalah ulya itu dengan tujuan-tujuan dan target-target khusus. Dengan pembelajaran yang sedemikian rupa, itulah yang saya katakan hubungan antara madrasah dan daerah itu adalah saling menguatkan. Konsep itu diberikan di madrasah, mangkanya dikatakan dengan *Miftahul ulum* kuncinya ilmu, tapi untuk penerapan, pengembangan dan penajaman itu ada di ma'had. Karena apa?, di Marasah itu paling lama hanya 5 (lima) jam, tapi 20 (dua puluh), er ah 19 (sembilan belas) jam ada di daerah, maka tidak munngkin di madrasah dengan kurikulum sedemikian banyak itu, akan dilakukan pengembangan, penajaman dan sebagainya dilakukan harus disini (menunjukkan maksud ma'had tadi yang dijelaskan), dan juga banyak hal kegiatan yang lain, yah yang lain-lain juga seperti itu, termasuk tadi kuliatus syariah, santri-santri senior. Itu kajian-kajian astronomi ada kajian fiqih miros, ada kajian tafsir, ad kajian hadis macem-macem assoqofatus al islamiyah itu itu disitu. Jadi kajiannya disitu menguatkan disekolah, ah itu pola hubungannya. Bagaimana Pesantren ini strateginya menciptakan *Tafaquh fiddin* itu seperti itu, jadi fungsinya sekolah iu memberikan konsep wawasan keilmuan, fungsi daerah itu fungsi penerapan, pengembangan, pendampingan, penajaman dan pengendalian, hal seperti itu. Karena apa?, karena fiqihnya 100 (seratus) tapi ndak sholat! Ya apa, kan disitu. Fungsi dimana agar supaya ini seratus, ini seratu dan ini seratus yah didaerah bukan dimadrasah. Itu seimbangnyanya itu seperti itu, itu makna *Tafaquh fiddin* menurut ulma' salaf, tidak sekedar dia alim berwacana, berdakwah dalil, tapi dia juga harus pinter melaksanakan ilmunya bagaimana akhlak dan sebagainya itu, itu yang tadi *Tafaquh fiddin*.

Ada peran pesantren yang kedua, karena pesantren itu punya alumni dan pesantren itu punya, punya kewajiban di masyarakat. Sebagai bagaian dari komunitas masyarakat, maka pesantren juga punya peran untuk dakwah, ini yang kemudian di wujudkan dalam

keorganisaian kealumnian. bagaimana ahh,, dakwah itu bisa di wujudkan, baik oleh alumni ini secara pribadi atau secara organisasi kealunian maupun secara organisasi-organisasi didalam Pesantren. Strateginya apa?, jsarteginya ada banyak, jadi Sidogiri ada beberapa ada yang pendidikan, ada yang kedua sosial, yag ketiga ah, nasrul ilmi, dan keempat ekonomi yah,

Pendidikan sesuai dengan visi pendidikan salaf, maka Sidogiri dalam hal pendidikn punya semacam kewajiban bagaimana manhaj salaf itu bisa dikembangkan dimasyarakat. Sehingga Sidogiri mempunyai program namanya pengembangan madrasah fi'liyah ranting. Dimana Sidogiri itu melalui manajemen Sidogiri, anak Sidogiri mencoba untuk mengajak lembaga-lembaga yang mempunyai satu visi dengan sidogiri sama-sama dengan diniyah salafiyah untuk masuk dalam manajemen Sidogiri untuk menguatkan, untuk bergabunglah dengan Sidogiri. Sehingga nanti dengan begitusekolah tingginya itu tidak ala kadarnya, sehingga ada standart tertentu yang di sepakati oleh Sidogiri dan lembaga itu, untuk kita jaga bersama-sama, jadi contohnya KBM-nya harus berapa jam sih, kurikulumnya harus seperti apa gitu, terus evaluasinya seperti apa,, kemudian manajemen dan administrasinya seperti apa. Kita bangun-bangun sekolah seperti itu. Sidogiri mensupport mereka, mengawal dan mengawasi, memberkan bimbingan itu. Agar supaya apa?, agar supaya diniyah ini ah,, jelaslah, jelas seperti itu, yah ada tujuannya. Karena apa?, karena banyak diniyah itu yang penting jalan, kan mesti, bentuk sekolah itu harus jelas targetnya, jadi dalam beberpa semester harus menyelesaikan apa gitu, dalam waktu seberapa lama gitu, dengan standart, kenaikan dan kelulusan yag seperti apa gitu, kan harus jelas begitu.

Sehingga masyarakat itu tahu, karena sudah jelas, jelas targetnya maka masyarakat bisa mengukur, jadi bahwa anak saya masuk sekolah ini, dia bisa ini kan begitu, dia akan bisa begini. Maka penilaian masyarakat terhadap masdrasah Diniyah itu menjadi bagus. Kenapa

Sidogiri kok penting kesitu?, karena ini adalah dasar, karena ini Ruh, jiwanya disitu, jadi ini pondasinya kalau ah madrasah diniyah ini kuat, pendidikan akhlak, pendidikan ubudiyah ini kuat di masyarakat, Sidogiri berharap apapun yang dibangun diatas itu akan menjadi baik, kan itu saja. Bisa saja anak itu pegang pistol, tapi hatinya bagus jiwanya bagus maka pistol atau pisau itu akan menjadi bagus ahh manfaat. Tapi kalau tidak bagus maka akan menjadi bahaya. Itu penting dibangun oleh sidogiri. Bahwa islam, islam Alhlusunnah wal jamaah harus dibangun di Sidogiri, di masyarakat jangan sampai radikal tapi juga jangan sampai liberal karena itu bahaya nanti, jadi dalam rangka itu Sidogiri, hayo dibangun ini, harus dibangun jadi harus dibangun, karena apa ini pondasi, ini yang akan mewarnai. Silahkan nannti setelah diniyah, tsanawiyah nanti melanjutkan ke kedokteran dipersilahkan. Tapi dia sudah memiliki frame, meansade dan akidah yang tepat, nah itu yang ingin dibangun oleh sidogiri. Nah kalau diniyah ini tidak dikelola dengan bagus, maka akan ditinggal oleh masyarakat atau masyarkat tidak terlalu minat, kita berfikir anak-anak kita akan menjadi apa. Itu yang penting, akn menjadi apa menjadi suami, dia akan menjadi seorang istri mungkin suatu ketika dia akan menjadi camat mungkin jadi bupati mungkin menjadi presiden dan lain sebagainya, dengan tanggung jawab itu. Tapi kalau jiwanya bukan jiwa yang baik maka itu akan berbahaya. Bagaimana kalau dia menjadi seorang presiden dan presidennya tidak tahu agama maka itu akan menjadi bahaya, bagaimana kalau dia menjadi kepala desa tapi amburadul rusak amburadul, bagaimana kalau dia menjadi bupati, bupatinya aqidahnya salah berbahaya juga, bagaimana kalau dia menjadi suami tidak mengerti masalah istri, masalah haid misalnya, kalau menjadi istri dia tidak bisa tahu masalah najis misalnya, maka itu akan bahaya, nah kemudian ini Sidogiri kokoh bukan karena Sidogiri kelebihan uang bukan, tpi in bagian dari kewajiban, kalau pondok-pondok pesantren tidak melakukan itu, maka berdosa semua, karena ini kewajibannya bersama

buka hanya Sidogiri gampangnya seperti itu, ini yang ini dibangun semampu Sidogiri. Karena apa, kemampuan agama, kesadaran agama, kebenaran aqidah tu tidak dibangun maka secara otomatis liberal. Jadi masuknya berbagai aliran yang dalam tanda kutip dipermasalahan oleh masyarakat, itu karena dangkalnya agama kita yang islam ala ahlusunnah wal jamaah sehingga bisa dipengaruhi yah, karena dia tidak mempunyai frame yah tidak punya pegangan dia, sehingga ada pemikiran yang masuk yah oke saja yah dia, kemudian wahabi masuk yah oke saja, pemikiran si A masuk yah oke saja. Karena memanag dia tidak punya prinsip, tidak punya pegangan, apa yang mereka yakini, tidak punya pegangan atau mungkin dia masih setengah-setengah, jadi disitu belum lagi pergaulan yang macem-macem yang berkenaan dengan pendidikan akhlak, yang berkenaan dengan kebahagiaan masyarakat itu akhlak, sehingga punya title yang berjejerpun. Nah orang tua bahagiannya dimana?, bukan di titlenya tapi bagaimana dia memperlakukan orang tuanya, kan itu bahagiannya. Lah titlenya berjejer tapi setiap harinya menyakiti orang tuanya, nah buat apa. Nah yang dibangun oleh Sidogiri itu disitu. Tapi bukan berarti membangun title itu tidak penting, itu penting karena apa?, kalau ini, prinsip ni sudah benar title itu akan bermanfaat, akan sangat bermmanfaat. Tapi kalau prinsip ini sudah tidak benar, maka title itu akan sangat berbahaya, itu yang di bangun oleh Sidogiri, kira-kira klaw menjadi dokter, dokter satri nah kira-kira begitu (sambil tersenyum dan sedikit ketawanya), kalau menjadi polisi yah polisi santri, nh itu yang di inginkan.

Oleh karena itu ada namnaya madrasah ranting, saya tidak bisa membayangkan kalau madrasah-madrasah, Pesantren-pesantren besar itu mempunyai program yang sama akan sangat luar biasa. Indonesia ini akan sangat luar biasa ndak mungkin bisa d bobol dan di rusak oleh aliran-aliran yang lain, karena apa sudah di kokohkan oleh masyarkat. Itu dalam sisi pendidikan yah ada madrasah ranting ada MQS, al miftahul ulum nah itu Sidogiri mempunyai beberapa program

pengembangan manhaj sidogiri menjadi salaf di masyarakat, nah banyak programnya.

Ada disosial, nah sosial ini banyak di wujudkan baik itu secara lembaga keluarlah dari Sidogiri itu, ada LAZ, ada elKaf dengan programnya masing-masing. LAZ ini ada programnya ada peduli pendidikan, ada peduli anak yatim. LAZ ini ada dua lembaga pendidikan khusus, akan tiga yah, empat yah yang dibangun. Satu ada darul itam sidogiri surabaya. Itu dibiayai oleh Sidogiri dididik seperti seperti Pondok Pesantren, pengurusnya di angkat dari alumni Sidogiri nah itu biayai oleh LAZ. Ada darul hikmah Sidogiri peduli pendidikan anak-anak kurang mampu ada di Surabaya satu ada di Pamahan jati resa satu Jawa Barat satu. Ah itu pendidikannya persisi seperti di Sidogiri dan di biayai oleh badan Laz itu, itu programnya laz yah, dalam rangka dakwah kan yah ini, dalam rangka dakwah, frame nya tetap dakwah, kemudian ada di rejosono ada metal, salah satu pondok pesantren bukan punya Sidogiri, punya salah satu punya Kyai yang meninggal. Itu adalah pondok Pesantren yang menangani anak-anak yang dibuang, anak-anak yang tidak diketahui orang tuanya. Anak-anak kecil, bayi itu disitu, nah sekarang Sidogiri mensupport oprasionalnya, jadi setiap bulan sekitar 25 (dua puluh lima) juta lebih lah Sidogiri mengeluarkan uang itu untuk anak-anak.

Kenapa Sidogiri kesitu; karena ini jangan sampai di pungut oleh orang lain, yah mohon maaf kalau yang mungut ini bukan orang islam, maka lain sudah, ceritanya sudah lain. Agar supaya mereka ada dikendali kita, ada dipengaruhi kita kan begitu. Ada alumni, pesantren Orang gila, nah Sidogiri mensupport itu melalui lembaga amil zakatnya itu ada Pesantren orang gila, di Wonoanyar, Wonorejo pasuruan itu adalah salah satu dakwah sidogiri yang berkenaan dengan kepedulian, ada bedah rumah, ada pernikahan masal, ada pengobatan masal, ada bantuan modal untuk dhuafa, ada peduli anak yatim peduli seribu anak yatim, ada pemberian sembako yang disebar ketika mendekati hari raya.

Dalam rangka apa?, dalam rangka dakwah juga. Apa keuntungan yang didapat oleh Pondok Pesantren?, paling tidak meansade terhadap Pondok Pesantren itu bergeserlah, jadi gini klau dulu santri bawa map itu dikiranya meminta sumbangan, tapi sekarang kita balik, kita kan memberikan sumbangan. Jadi santri Sidogiri itu datang bukan untuk meminta sumbangan tapi datang untuk memberikan sumbangan dan itu sudah nyata. Milyard tan Sdogiri itu memberikan sumbangan puluhan bahkan setiap tahun itu. Berbgai itu yang sosial itu.

Ada juga yang sifatnya nasrul ilmi, jadi lewat pengiriman guru gitu, guru tugas, Dai yah, ada sekitar 500 (lima ratus) guru tugas dan dai yang dikirim oleh Sidogiri, itu sudah lama sudah mulai tahun 61 (enam puluh satu) sampai dengan sekarang. Itu bagian dari dakwah, belum lagi dari alumni banyak lagi yang dialkukan oleh alumni. Dan selanjutnya bagian Ekonomi, ekonomi ini sebenarnya ada dua tujuan sebnernya, kenapa Sidogiri banyak tokonya gitu. Satu kemandirian Pesantren dalam sisi ekonomi, dan kedua adalah pemberdayaan alumni. Sidogiri ini dalam satu tahun oprasionalnya diatas 10 (sepuluh) milyar yah, bukan pembangunan yah. Sidogiri harus narik berapa kpada santri?, agar supaya Sidogri tidak menitik beratkan kepada SPP, Sidogiri agar bagaimana Pondok ini tetap bisa memberikan pelayanan yang baik kepada para santri tapi denganbiaya sangat terjangkau, disini santri di tarik satu tahunditarik satu kali, itu di tarik setengahnya satu juta, ada yang satu jutalah, itu sudah, biaya listrik, air, sekolah, asrama dan berobat satu tahun. Kalau ini menitik beratkan pada santri akan bisa naik tiga bahkan empat kali lipat. Maka ini akan tidak terjangkau, agar supaya Sidogiri bisa di jangkau karena kepentingan pendidikan agama ini tidak hanya untuk masyarakat yang mampu tapi juga untuk masyarakat yang tidak mampu maka harus ada solusi-solusi, bagaimana agar supaya Sidogiri ini bisa berjalan dengan programnya tapi tidak tergantung pada SPP, seperti itu yah. Yang kedua kemandirian ekonomi di Sidogiri itu, bagaimana Sidogiri ini tidak menggantungkan kepada

pemerintah yah. Jadi dengan atau tanpa pemerintah Sidogiri tetap jalan, sehingga Sidogiri bisa tegak melakukan semua visi dan misinya dengan secara mandiri, itu yang kenapa kita berada di ekonomi. Dan kenapa kita berada di ekonomi, karena juga kita menginginkan pemberdayaan alumni, alumni Sidogiri ini salaf, ijazahnya tidak formal terus bagaimana Sidogiri membantu agar supaya alumni bisa mandiri di masyarakat, Sidogiri membuat kegiatan-kegiatan bisnis, yang mayoritas diisi oleh alumni. Baik itu kegiatan yang dimiliki oleh pesantren maupun yang di bangun sendiri oleh para alumni.

Harapannya yah tadi itu, jadi masyarakat sudah tidak melihat pesantren ini cuman bisa ngaji, tapi ada manfaat lain dari santri diluar itu, santri itu tidak hanya ngaji ternyata ohh santri itu bisa mengembangkan ekonomi, oh ternyata ke arah masyarakat juga bisa, ternyata ada manfaat lain yang dibesar yang dilakukan santri untuk masyarakat. Sehingga yah, ini juuga akan memberikan warna sendiri, dengan santri masuk dalam ekonomi tersebut! Direktur tapi kok sarungan nah disitu. Dan itu berhasil yang maksud saya kalau peran-peran ini bisa dilakukan oleh Pondok Pesantren. Jadi kalau Pesantren tidak mandiri maka Pondok Pesantren juga tidak akan mandiri dalam mengawal visi dan misinya. Bagaimana kalau Pondok Pesantren itu tergantung pada SPP, kalau santrinya sedikit nah lah,, itu. Atau bagaimana kalau Pondok Pesantren iu tergantung pada pemerintah, kalau pemerintah orientasi tujuannya berbeda!., nah itu. Sidogiri pernah itu, pada tahun 2006 Sidogiri pernah menerima bantuan BOSNAS yah, BOSNAS itu diberikan kepada santri, sebagai bantuan oprasional, dimana itu menggantikan peran SPP, dan itu membantu lumayan banyak yah, nah itu pada tahun 2010 ada persyaratan-persyaratan yang dinilai oleh Sidogiri mengganggu terhadap kemandirian Pesantren, sehingga tahun 2010 Sidogiri menolak ini, lah kalau ini Sidogiri tidak mandiri secara ekonomi, kacau goncang kita. Pada waktu itu 1,4 (satu koma empat) milyadr BOSNAZ itu, jadi ketika ada syarat yag

mengganggu kemandirian Sidogiri, maka menolak Sidogiri. Kalau ini sudah masuk dalam ranah Pesantren, APBD Pesantren, wah ini bisa kacau, Pondok Pesantren bisa goncang kan begitu, tapi kalau kalau mempunyai kemandirian ekonomi, nah ini tidak sesuai dengan kita, maka iya sudah kita sisihkan dulu. Sehingga Pesantren bisa erus tegak mengawall tujuan-tujuan luhur yang sudah di amanatkan ole para masyayih, nah itu.

Peneliti : Kemudian peneliti menayakan lebih lanjut mengenai pandangan informan, bagaimanakah seharusnya dan bagaimana inklusifisme tersebut?, berikut paparan dari ust A. Saifulloh:

Informan : ah inklusif itu, kan buka tataran bukan seperti liberal yah, inklusif itu ada batasannya. Orang itu gampangnya puna kebebasan pribadi, tapi dibatasi oleh hak orang lain, contohnya kita bisa punya radio, itu hak kita cuman ingat kita punya tetangga, dibatasi oleh hak orang lain. Jadi saya memaknai inklusif itu seperti itu. Yang kedua hal-hal yang berkenaan dengan prinsip, inklusif itu bukan kemudian kita mengcairkan semua skat, bukan. Tapi ada prinsip-prinsip yang ini tidak bisa di tolerin, okeah kita berbeda dalam masalah muamalah, furuq, tapi kita harus tegas dalam masalah akidah. Jadi kita punya hak-hak sendiri yang harus kita pertahankan. Berbeda ini bukan berarti kita mengganggu bukan, itu keyakinan kita kita tidak boleh mengganggu. Islam itu sudah di atur sedekimian rupa sebetulnya dalam islam, kita menerima orang lain, bertetangga nah itu kan inklusif dan hakukul jiron itu dalam rangka kita inklusif, bagaimana kita berdampingan dengan tetangga kita apa yang bisa kita terima dan apa yang tidak bisa kita terima, kan sudah ada. Nah bagaimana kita bertetangga dengan orang non-muslim nah apa yang bisa kita terim dan apa yang tidak bisa kita terima. Dan apa yang harus kita tegas kan gitu. Ah mungkin juga ah,, dengan pemerintah dan dengan yang lain. Islam sangat mengatur sedemikian rupa, khususnya dalam ilmu-ilmu fiqih tasawuf dan sebagainya, makanya saya inklusif itu yah tadi itu, jadi tetap hal hal yang tidak prinsip kita tidak masalah,

kita muamalah dengan orang nasrani tidak masalah, tapi ketika mereka mengajak beribadah di gereja beda lagi ituyah, jadi inklusif itu menurut kami itu oke selama tidak bertentangan dengan agama, aturan kita, jadi menurut pandangan saya, menurut bahasanya muzadi yang bagus itu, kita tidak *Tatorrub Tasyahududi*, tidak *Tatorrub Tasyahulli*, *tawasuur ummatan wasathon*, tidak kemudian ekstrim kiri yang liberal yang semua mencair, tapi tidak kemudian ekstrim kanan yang semua di kafir-kafirkan sedikit-sedikit mau ngebom, jika tidak semua yang sesuai dengan dirinya dimusuhkan nah menurut saya inklusifnya *Ahlusunnah waljamaah* itu yang bagus. Jadi mana yang yang harus kita tegas kita mempertahankan mana yang harus kita share kepada orang lain, nah seperti itu, jadi kalau liberal semua agama bisa kita terima, dan bisa kita beribadah bersama-sama, nah menurut saya itu inklusif yang kebablasan. Tapi kemudian ada perbedaan pandangan ada orang yang perbedaan secara dakwah itu kemudian bermusuhan, contoh NU dan FPI menurut saya secara prinsip sama, aqidahnya sunni sama, bahkan fahamnya syafi'i sama, cuman berbedanya adalah berdakwahnya. NU itu banyaknya amar makruf dan FPI itu nahi mungkar, untuk apa kita bertengkar yah sudah kita bersama-sama yuks ente di bagian ini, saya di bagian ini sudah selesai. Nah ini inklusif semestinya terkadang kita menempatkan penilaian yang tidak tepat. Nah terkadang kita bisa berdampingan dengan orang lain dalam satu partai, bisa bergandengan tangan dengan orang-orang diluar agama kita, tapi kita bermusuhan dengan saudara kita ketika kita berbeda partai. Banyak mestinya orang islam silahkan masuk sana, sana, sana kemudian nanti kita bertemu di parlemen untuk izhul islam wal muslimin kan seharusnya begitu, partai itu kan sarana, sarana dakwah mestinya kan begitu. Tapi kenapa ini menjadi tujuan sehingga si A itu d partai B dan si C itu ada di partai ah,, jadi seakan-akan kita menjadi musuh. Tapi kalau satu partai walau berbeda keyakinan terkadang tu bisa berkerja sama, ini yang saya katakan, terkadang ada sisi-sisi inklusif yang kebablasan. Menurut saya

ang benar itu adalah inklusif *Ahlusunnah waljamaah* yang sudah diatur oleh ulama;ulama' kita yang di atur dalam keterangan kitab-kitab salaf, sudah seperti itu.

Peneliti : kemudan diakhir wawancara, peneliti menanyakan mengenai hambatan dan kesulitan dalam menanamkan nilai budaya inklusifisme dalam diri santri Sidogiri.

Informan : yah pasti ada kesulitannya, tapi sampai sekarang gak ada yang menonjollah, terkadang memang beda bahasa dan pahamyah, contohnya lah yah, ngantri di jedding yah kalau dalam bahasa gantian itu dalam bahasa jawanya kan gentosan (bahasa jawa) tapi kalau dalam bahasa bawean itu gentosan (bahasa bawean) berkelahi, berantem nah tu (sambil tertawa karena memahami perbedaan bahasa gentosan), jadi salam memahami bisa saja, yah kita kan itu tidak prinsip menurut saya, nah itu kita wujudan dalam aturan santri yang disepakat bersama, karena ini yang dapat mengikat mereka. Jadi tadi itu anda bisa bertoleransi dengan siapapun tapi ada sesuatu yang mengikat yang ini harus sama, diwujudkan dalam aturan-aturan Pondok Pesantren baik itu bersifat kewajiban maupun bersifat larangan. Itu yang mengikat bahwa ini harus sama. Oh ndak oleh melakukan ini, ini nah ini yang mengikat, sehingga sifat inklusif itu tetap bisa dilakukan dipesantren namun dalam sisi-sisi tertentu memang harus ada yang sama, nah itu dibatasi oleh aturan-aturan yang ada dipesantren. Yah anak-anak memang beda-beda itu bahkan, tapi saya lebih melihat sisi positifnya banyak-banyak sehingga sya mmelihat, anak madura yang bisa jawa itu disini, jadi sya melihat sisi positif itu banyak, sehingga santri itu sudah terbiasa dengna perbedaan sejak dari Pesantren, kumpul dengan madura kumpul dengan jawa, yang jawa kumpul dengan yang madura, yang melayu kumpul dengna Indonesia, karena memang ada juga yang dari malaysia, jadi yah di masyarakat nanti ohh,, sudah biasa. Yah mungkin sama juga dengan dunia di kampus, cuman bedanya disini tidak bisa kumpul laki dan perempuan.



TAQRIRU MASULIL MAHAD SANAWIYAN

Tamassya

Laporan Tahunan Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri

1437-1438

TIM PENYUSUN JURNAL TAMASSYA 15

PENAGGUNG JAWAB

HA. Saifullah Naji (Sekretaris Umum)

KOORDINATOR

Syamsul Huda Mahfudz (Sekretaris I)
M. Albilaluddin al-Banjari, SH (Staf Sekretaris I)

EDITOR

Dewan Pengawas
Badan Pers Pesantren (BPP)

PIMPINAN REDAKSI

M. Muhsin Bahri

SEKRETARIS REDAKSI

Nurul Yakin

REDAKSI

Nur Hasan
N Shalihin Damiri
Dalilur Khairat
Ahmad Rizqon
Muhammad Fuad

DESAIN GRAFIS

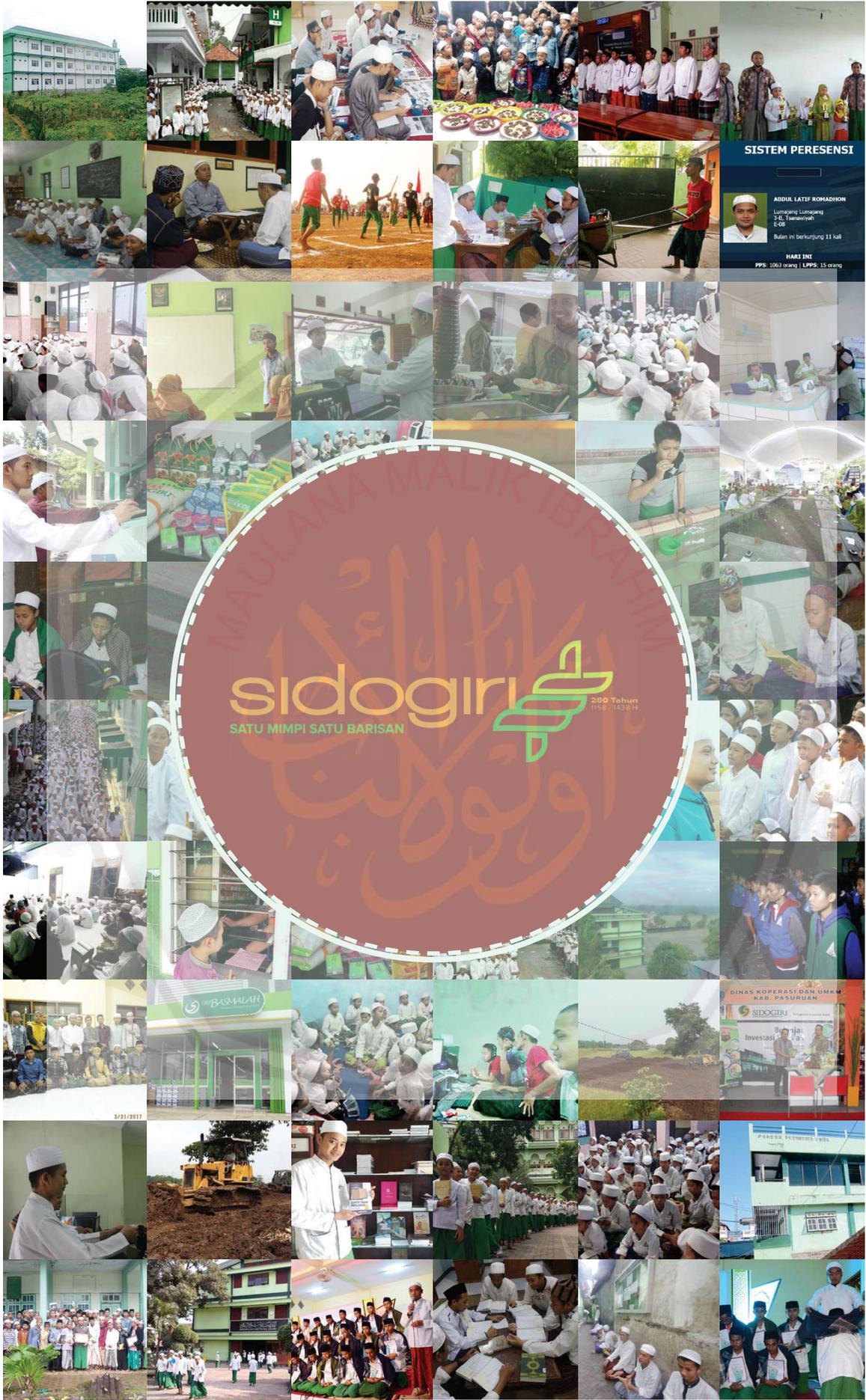
Rozeq Mutrofin
Abdul Latif Romadhoni

FOTOGRAFER

Khoiril Anam

TATA USAHA

Abdul Latif Romadhoni



SISTEM PERESENSI

ADDUL LATIF ROMADHON
 Lintang, Lumajang
 3-B, Lumbanwahi
 E-08
 Bulan ini berkunjung 11 kali

HARI INI
 PPS: 1003 orang | LPPS: 15 orang

DAFTAR ISI

- 06 Sambutan Pengurus
- 09 Kilas Sejarah
- 17 Majelis Keluarga & Pengurus Harian
- 18 Pengurus Pelaksana
- 21 Bagan Struktur Pengurus



COORDINASI WAKIL KETUA UMUM

- 24 Urusan TM-TB dan Dai
- 28 Badan Pers Pesantren
- 32 Annajah Center Sidogiri
- 36 Darul Aitam Sidogiri Surabaya
- 39 Darul Khidmah Sidogiri Surabaya
- 43 Darul Khidmah Sidogiri Bekasi



COORDINASI SEKRETARIS UMUM

- 50 Sekretariat
- 57 BPSTI
- 60 Ikatan Santri Sidogiri (ISS)
- 63 Pertemuan Pengurus dan Wali Santri



COORDINASI BENDAHARA UMUM

- 68 Kebendaharaan
- 72 Kopontren Sidogiri
- 79 Pustaka Sidogiri



COORDINASI KETUA I

- 84 Madrasah Miftahul Ulum
- 86 - Tarbiyah Idadiyah
- 90 - Ibtidaiyah
- 91 - Tsanawiyah
- 92 - Aliyah
- 97 - Ranting
- 104 - 08 Surabaya
- 105 - Darul Khidmah Sidogiri Bekasi
- 105 RA (Raudhatul Athfal) Sidogiri Surabaya
- 106 Taman Pendidikan al-Quran (TPQ) Surabaya dan Bekasi
- 107 BATARTAMA
- 110 Labsoma
- 113 OMIM
- 116 Kaderisasi Ahlussunah wal Jamaah (Annajah)

TAMASSYA. Laporan Tahunan Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri. Diterbitkan oleh Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri, Sidogiri Kraton Pasuruan. Po. Box 22 Pasuruan 67101 Jawa Timur. Telp. 0343-410444, 420444 Fax. 0343 428751 Email: sidogiri@gmail.com.



KOORDINASI
KETUA II

- 122 Asrama Santri (Daerah)
- 130 Ketertiban dan Keamanan (TIBKAM)
- 133 LPBAA (Lembaga Pengajaran Bahasa Arab dan Asing)



KOORDINASI
KETUA IV

- 158 Klinik Sidogiri
- 161 Pengadaan, Perawatan, & Perbaikan Sarana (P3S)
- 163 Kebersihan Lingkungan (Sihli)



KOORDINASI
KETUA III

- 138 Perpustakaan Sidogiri
- 142 Taklimiyah wa Tahfidzul Quran (TTQ)
- 145 Ubudiyah
- 148 Metode Qurani Sidogiri (MQS)
- 152 Kuliah Syariah



KOORDINASI
KHUSUS

- 168 Lembaga Amil Zakat (LAZ) dan Lembaga Wakaf (L-Kaf) Sidogiri
- 171 Sidogiri Media
- 174 Ikatan Alumni Santri Sidogiri (IASS)
- 177 Sidogiri Gym
- 179 Peringatan Milad Pondok Pesantren Sidogiri dan Haflah Ikhtibar Madrasah Miftahul Ulum

LAMPIRAN

- 184 Prosedur Kunjungan
- 185 Kunjungan dan Studi Banding
- 187 Prosedur Pendaftaran Santri atau Murid Baru
- 191 Prosedur Daftar Ulang
- 192 Prosedur Penerbitan Kartu

- Identitas
- 195 Prosedur Izin Pulang/Pergi
- 195 Prosedur Mutasi Domisili
- 196 Prosedur Santri Boyong
- 197 Nomor Telepon Instansi
- 198 Nomor Telepon Daerah
- 199 Denah Pesantren

Kilas Sejarah



Pondok Pesantren Sidogiri berdiri sejak tahun 1745 M. Didirikan oleh Sayid Sulaiman, cicit Sunan Gunung Jati. Pesantren ini berkomitmen mendidik umat dengan akidah, syariah, dan akhlak Ahlusunah wal Jamaah.



Makam Mbah Sayid Sulaiman di Mojoagung Jombang



Surau Daerah H tempo doeloe

1158 H ATAU 1745 M

Mbah Sayid Sulaiman membat tanah Sidogiri yang saat itu masih berupa hutan belantara. Beliau adalah putra pertama pasangan Sayid Abdurrahman bin Umar Ba Syaiban dan Syarifah Khadijah, cucu Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Ayahanda beliau adalah dzuriyah Rasulullah asal Hadramaut, Yaman. Ditemani seorang santrinya, Aminullah, asal Bawean, beliau mendirikan pesantren yang kelak dikenal sebagai Pondok Pesantren Sidogiri.

PERTENGAHAN ABAD KE-18 M

Kepengasuhan dipangku oleh Kiai Aminullah, asal Bawean kelahiran Hadramaut. Beliau adalah santri pertama sekaligus menantu Mbah Sayid Sulaiman.

SEKITAR AKHIR ABAD KE-18 M

Kepengasuhan dipangku Kiai Mahalli, santri Kiai Aminullah asal Bawean yang juga turut membantu membat tanah Sidogiri. Menantu Kiai Aminullah ini diperkirakan wafat pada awal 1800-an dan hingga kini pasarean beliau tidak diketahui tempatnya.

SEKITAR AWAL ABAD KE-19 M

Kepengasuhan beralih kepada KH. Abu Dzarrin (menurut satu versi), santri asal Magelang yang mempunyai hubungan darah dengan Sayid Sulaiman. Terkenal alim ilmu nahwu-sharraf dan memiliki banyak karya, di antaranya yang sempat terbukukan adalah kitab "Sorrof Sono".

SEKITAR AWAL S.D

PERTENGAHAN ABAD KE-19 M

KH. Noerhasan bin Noerkhotim menjadi pengasuh. Santri asal Bangkalan itu adalah keturunan Sayid Sulaiman dari jalur Kiai Noerkhotim bin Kiai Asror bin Sayid Abdullah bin Sayid Sulaiman. Diambil mantu oleh Kiai Mahalli. Pernah berguru kepada Sayid Abu Bakar Syatha, pengarang kitab l'ânatuth-Thâlibîn. Mulai merintis pengajian kitab-kitab besar seperti Ihya' Ulumuddin, Shahih Bukhari, dan Shahih Muslim. Merintis kegiatan pembacaan salawat ba'da Maghrib dan peletak pertama pambangunan Surau Daerah H.

SEKITAR PERTENGAHAN ABAD

KE-19 S.D AWAL ABAD KE-20 M

KH. Bahar bin Noerhasan melanjutkan estafet kepengasuhan. Bersama adiknya KH. Nawawie bin Noerhasan, nyantri kepada Syaikhona Moh. Kholil di Bangkalan, Madura.



*KH. Noerhasan
Nawawie bin
Noerhasan*

*KH. Cholil
Nawawie bin
Noerhasan*

*KH. Sirodjul
Millah-Waddin
Nawawie bin
Noerhasan*

*KA. Sadoellah
Nawawie bin
Noerhasan*

*KH. Hasani
Nawawie bin
Noerhasan*

AWAL ABAD KE-20 M

Pengasuh dijabat oleh KH. Nawawie bin Noerhasan. Termasuk kiai khos yang dimintai pendapat oleh KH. Hasyim Asy'ari sebelum pendirian Nahdlatul Ulama (NU). Menjadi Mustasyar NU hingga akhir hayatnya.

AWAL ABAD KE-20 M

KH. Abd. Adzim bin Oerip, menantu tertua KH. Nawawie menjadi pengasuh.

AWAL ABAD KE-20 S.D 1947 M

KH. Abd. Djalil bin Fadhil, menantu kedua KH. Nawawie menjadi pengasuh hingga syahid di tangan penjajah Belanda.

14 SHAFAR 1357 H

ATAU 15 APRIL 1938 M

KH. Abd. Djalil bin Fadhil mendirikan madrasah yang diberi nama Madrasah Miftahul Ulum (MMU). Sejak saat itu Pondok Pesantren Sidogiri mulai memakai dua sistem pendidikan, sistem pendidikan makhadiyah dan sistem pendidikan madrasah (klasikal).

1936 M

Gedung Madrasah Miftahul Ulum pertama kali dibangun dalam tempo dua tahun. Saat ini dialihfungsikan menjadi gedung perpustakaan.

1947 M

KH. Abd Djalil bin Fadhil wafat, kemudian Pondok Pesantren Sidogiri diasuh oleh KH. Cholil Nawawie bin Noerhasan. Saat itu, dibentuk suatu wadah permusyawaratan Keluarga yang diberi nama Pancawarga. Anggotanya terdiri dari lima putra KH. Nawawie bin Noerhasan, yaitu: KH. Noerhasan (w. 1967), KH. Cholil (w. 1978), KH. Siradjul Millah-Waddin (w. 1988), KA. Sadoellah (w. 1972) dan KH. Hasani (w. 2001). Sekitar 1980-an, KH. Siradjul Millah-waddin menggagas pembentukan Majelis Keluarga, pengganti Pancawarga sebagai penanggung jawab Pondok Pesantren Sidogiri.

1952 M

Madrasah Miftahul Ulum tingkat Ibtidaiyah mulai mengeluarkan ijazah pertama kali.

Dzul Hijah 1376 H/ Juli 1957 M

Madrasah Miftahul Ulum Tsanawiyah didirikan sebagai jenjang pendidikan lanjutan setelah Ibtidaiyah.

1961 M

KA. Sadoellah Nawawie bin Noerhasan membuka Madrasah Ranting (fillial) dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan madrasah diniyah di sekitar Pondok Pesantren Sidogiri.



Perpustakaan Sidogiri lama



Klinik Sidogiri tempo Doeloe

1961 M

KH. Cholil Nawawie bin Noerhasan (Pengasuh) dan KA. Sadoellah Nawawie bin Noerhasan (Ketua Umum) menggagas pengiriman Guru Tugas.

1961 M

KA. Sadoellah Nawawie bin Noerhasan merintis Kopontren Sidogiri. Kopontren Sidogiri resmi berbadan hukum sejak 15 Juli 1997.

1962 M

Ijazah Madrasah Miftahul Ulum Tsanawiyah pertama kali dikeluarkan.

1964 M

Kahanas (Kaderisasi Ahlusunah Waljamaah) didirikan dan pada tahun 1973 diganti menjadi Annajah. Di masa awal, kegiatan Annajah dikhususkan murid kelas III Tsanawiyah. Sejak tahun 1984 mulai dibuka untuk kelas I dan II Ts dengan materi yang berbeda.

1965 M

Lambang resmi Pondok Pesantren Sidogiri dibuat oleh HM. Usman Anis berdasarkan ide KA. Sadoellah Nawawie bin Noerhasan. Sebelumnya sudah ada lambang yang dikenal dengan singkatan PAPSID (Pelajar Asrama Pesantren Sidogiri).

1978 (21 RAMADAN)

KH. Cholil Nawawie bin Noerhasan wafat. Kepengasuhan digantikan oleh KH. Abdul Alim bin Abd. Djalil 3 (atau 13) Muharam 1403 H/21 Oktober 1982 M, Madrasah Miftahul Ulum Aliyah didirikan sebagai jenjang pendidikan untuk santri lulusan Tsanawiyah yang telah melaksanakan tugas.

1983 M

Perpustakaan Sidogiri berdiri. Koleksi pertamanya adalah kitab-kitab koleksi KH. Cholil Nawawie bin Noerhasan yang diwakafkan untuk santri.

1983 (VERSI LAIN 1987) M

Balai Pengobatan Sidogiri resmi berdiri. Sejak tahun 2004, BPS mulai membuka layanan kesehatan untuk masyarakat umum.

1988 M

P3S didirikan dengan nama Pekerjaan Umum (PU). Tahun 1996 diganti nama menjadi Pekerjaan Umum dan Pembangunan (PUPEM). Tahun 2003 diganti lagi menjadi Pengadaan, Perbaikan, dan Perawatan Sarana (P3S).

14 SYAWAL 1409 H/21 MEI 1989 M

Madrasah Miftahul Ulum Istitadadiyah didirikan sebagai sistem pendidikan persiapan bagi santri baru.



www.Sidogiri.com



Mabna Madrasah Miftahul Ulum as-Suyuthi

1989 M

Labsoma (Laboratorium Soal-soal Madrasah) didirikan untuk merancang, membuat, dan mengoreksi soal-soal ujian.

1991 M

Latihan seni hadrah ala ISHARI mulai dibuka untuk santri.

1412 H/1991-1992 M

Lembaga Pengembangan Bahasa Arab dan Asing (LPBAA) resmi berdiri.

28 MUHARAM 1414 H/18 JULI

1993 M

Organisasi Murid Intra Madrasah (OMIM) didirikan sebagai wadah pengembangan intelektual bagi murid-murid Madrasah Miftahul Ulum Aliyah.

1414 H

DAS (Darul Aitam Sidogiri) Surabaya berdiri dan ditangani oleh para alumni dan pada tahun 1419 H, pengelolaan DAS Surabaya diserahkan kepada Pondok Pesantren Sidogiri.

1415 H/1994 M

Majalah IJTihad terbit perdana setebal 24 halaman hitam-putih. IJTihad adalah media pertama di PPS sebelum berkembang hingga mencapai 24 media saat ini.

1419 H

Pembangunan balai tamu atau ruang pertemuan santri dengan walinya.

1419 H

Pelatihan bela diri dibuka atas anjuran KH. Hasani Nawawie bin Noerhasan.

RABIUL AWAL 1420 H

Website resmi www.sidogiri.com di-launching atas perintah Mas d. Nawawy Sadoellah. Saat ini beralih ke alamat www.sidogiri.net.

1421 H/2000 M

Kursus bahasa Inggris diadakan atas perintah KH. Abdul Alim bin Abd. Djalil.

1421 H

Start pembangunan Mabna as-Suyuthi, 36 lokal, 3 lantai.

15 SYABAN 1422 H/1 NOPEMBER 2001 M

ISS (Ikatan Santri Sidogiri) dan IASS (Ikatan Alumni Santri Sidogiri) berdiri.

1423 H

Silaturrahim Nasional (Silatnas) I IASS.



Kantor Pusat Pondok Pesantren Sidogiri



Kantor Pusat Ikatan Alumni Santri Sidogiri Baru

1425-1426 H

Madrasah Miftahul Ulum Aliyah mulai menerapkan sistem kejuruan dengan tiga jurusan: Tarbiyah (pendidikan), Dakwah, dan Muamalah (ekonomi syariah).

28 DZUL QADAH 1425 H/2005 M

KH. Abdul Alim bin Abd. Djalil wafat. Estafet kepengasuhan dilanjutkan oleh adik kandungnya, KH. A. Nawawi bin Abd. Djalil.

1 JUMADAL ULA 1426 H/8 JUNI 2005 M

LAZISWA (Lembaga Amil Zakat, Infak, Sedekah dan Wakaf) didirikan oleh Majelis Keluarga. Bergerak di bidang penggalian dan distribusi dana zakat, infak, sedekah dan wakaf. Kini LAZISWA berganti nama menjadi LAZ Sidogiri dan L-Kaf Sidogiri.

1426 H

Peletakan batu pertama kantor IASS di Desa Sungikulon Pohjentrek Pasuruan.

SYABAN 1426 H

Buletin SIDOGIRI didirikan oleh Majelis Keluarga.

1426 H

Start pembangunan Kantor Sekretariat yang baru.

1426-1427 H

Pengiriman Dai ke daerah-daerah minus ilmu agama Islam dimulai.

20 RABIUL AWAL 1427 H/APRIL 2006 M

Pustaka Sidogiri berdiri dengan nama CV. Pustaka Sidogiri as-Salafy. PS mengusung motto, "Benteng Ahlusunah Waljamaah".

23 SYABAN 1428 H/SEPTEMBER 2007 M

Peletakan batu pertama DKS (Darul Khidmah Sidogiri) Bekasi.

Syaban 1428 H

Badan Pers Pesantren (BPP) dibentuk.

1429 H

Metode Qurani Sidogiri (MQS) pertama kali diterbitkan. Tahun 1432-1433 H kepengurusan MQS mulai dibentuk dan masih berada di bawah koordinasi TTQ. Tahun 1434-1435 H, MQS resmi berdiri sebagai instansi sendiri dan berada di bawah koordinasi Ketua III.

11 SHAFAR 1431 H

Pabrik Air Minum Dalam Kemasan pindah ke Umbulan Winongan dan dimiliki penuh oleh Pondok Pesantren Sidogiri. Sebelumnya berlokasi di Rembang Pasuruan.



Peletakan batu pertama Gedung MMU al-Ghozali



Pelebaran lokasi Pondok Pesantren Sidogiri

11 JUMADAL ULA 1431 H

DKS (Darul Khidmah Sidogiri) Surabaya diresmikan oleh Majelis Keluarga.

1433-1434 H

Annajah Center Sidogiri berdiri atas prakarsa Mas d. Nawawy Sadoellah.

26 MUHARAM 1433 H

Majelis Keluarga membentuk badan Dana Investasi Masalah (DIM) Sidogiri yang bertugas menghimpun dana untuk kepentingan pendidikan dan dakwah Pondok Pesantren Sidogiri.

17 RAJAB 1434 H/27 MEI 2013 M

Gerai Kopontren Sidogiri yang semula menggunakan brand swalayan diganti menjadi Toko BASMALAH. Bertepatan dengan dibukanya cabang Kopontren Sidogiri di Robatal Sampang.

23 MUHARAM 1434 H

Peletakan batu pertama pembangunan Mabna al-Ghazaly Pengasuh PPS, KH. A. Nawawi Abd. Djalil. 48 ruang, 4 lantai.

01 MUHARAM 1435 H

Peletakan batu pertama pembangunan gedung LAZ-Sidogiri dan L-Kaf Sidogiri oleh KH. Fuad Noerhasan.

11 MARET 2016 M

Peresmian Gedung Ikatan Alumni Santri Sidogiri (IASS), yang terletak di Jln. Sidogiri KM. 1 Sungiwetan Pohjentrek Pasuruan

SYAWAL 1437 H

Mabna ar-Rofii yang awalnya menjadi madrasah dialihfungsikan sebagai daerah N. Begitu pula Mabna an-Nawawi dialihfungsikan sebagai daerah O.

RABIUTS TSANI 1438 H

Lahan yang dibebaskan di selatan Lapangan as-Suyuthi mulai digarap.

SYABAN 1438 H

Perpustakaan Sidogiri yang awalnya berada di tengah pemukiman santri, direlokasi di Kantor Kopontren (utara Balai Tamu)

MAJELIS KELUARGA PONDOK PESANTREN SIDOGIRI



KH. A. Nawawi Abd. Djali
Penasuh, Rois dan Anggota



d. Nawawy Sadoelláh
Katib dan Anggota



KH. Fuad Noerhasan
Anggota



H. Bahruddin Thoyyib
Anggota



KH. Abdullah Syaikat Siradj
Anggota

PENGURUS HARIAN PONDOK PESANTREN SIDOGIRI



H. Bahruddin Thoyyib
Ketua Umum



d. Nawawy Sadoelláh
Wakil Ketua Umum



HA. Saifulloh Naji
Sekretaris Umum



H. Achmad Sa'dullah 'Abd. Alim
Bendahara Umum



M. Aminulloh Bq.
Ketua I



A. Saifulloh Muhyiddin
Ketua II



HM. Abd. Djali Kamil Nawawi
Ketua III



H. Nurhasan Ghozi
Ketua IV

“ **PENGURUS PELAKSANA
PONDOK PESANTREN SIDOGIRI
MASA KHIDMAH 1436 -1438 H** ”

KOORDINASI WAKIL KETUA UMUM



HM. SHOLEH ABD. HAQ
Kepala Urusan TM-TB & Dai



M. YASIR ZUHRI
Kepala BPP



M. YASIN MUGHNI
Kepala DAS Surabaya



M. NURUL HUDA KHOLILI
Kepala DKS Surabaya



A. RIZAL KHOIRONI
Kepala DKS Bekasi



MUNTAHAL HADI
Kepala ACS



SOHIB
Kepala BP3S Surabaya



M. ISMAIL AZIZ
Kepala BP3S Bekasi

KOORDINASI SEKRETARIS UMUM



M. SYAMSUL HUDA MAHFUDH
Sekretaris I



M SOFYAN QUSYAIRI
Sekretaris II



AHMAD THOLHAH MAKRUUF
Sekretaris III



MUNJIL ANAM
Sekretaris IV



ABDURRAHMAN
Sekretaris V



IQBAL AKKAD
Kepala BPSTI

KOORDINASI BENDAHARA UMUM



ABDULLOH KARIM
Bendahara I



M SUUDI MUHAIMIN
Bendahara II



M. FATICHUDDIN S.Ei
Bendahara III



M. AMINULOH Bq.
Ketua Kopontren



ISMAIL SH. ARIEF
Ketua Pustaka SIDOGIRI

KOORDINASI KETUA I



HM. KHUDLORI ABD. KARIM
Kepala Batartama



ABD. ROKIB SAKI
Kepala Labsoma



M SUBHAN
Kepala MMU Idadiyah



HA. BAIHAQI JURI
Kepala MMU Ibtidaiyah



HA. MASYKUR DAHLAN
Kepala MMU Tsanawiyah



H. ABD. QODIR GHUFRON
Kepala MMU Aliyah



IMAM SELAMET
Kepala MMU 08 Surabaya



M. FARUQ SULTHON
Kepala MMU DKS Bekasi



MARHATAM ISMAIL
Kepala TPQ Sidogiri Surabaya



A. RIZAL KHOIRONI
Kepala TPQ Sidogiri Bekasi

KOORDINASI KETUA II



MISBAHUL MUNIR
Kepala Daerah A



M. FAWAID SHOLIHIN
Kepala Daerah B



MOH. HASIN HUSNI
Kepala Daerah C



ABDUL HAKAM
Kepala Daerah D



ZUBAIR
Kepala Daerah E



UMAR BAHRI
Kepala Daerah F



ABD. MUQIT ASMAWI
Kepala Daerah G



M. SHOBRI
Kepala Daerah H



M IRFANUDDIN
Kepala Daerah I



M. MUZAYYIN
Kepala Daerah J



ABDURROHMAN
Kepala Daerah K



JAMALUDDIN
Kepala Daerah L



MUHAMMAD SAIFI
Kepala Daerah M



M SAYYIDIL AMIN
Kepala Daerah N



M SOLEH
Kepala Daerah O



ABD ROHIM
Kepala Daerah Z



M. ANSHORI ALI
Kabag TIBKAM



M. MAHBUB SHONHAJI
Kepala LPBAA

KOORDINASI KETUA III



SYAIKHO
Kabag Ubudiyah



SAIFUL ULUM
Kepala Kuliah Syariah



MOH. ICHLASH
Kabag TTQ



AHYAN FADLI
Kepala Klinik Sidogiri



BADRUS SOLEH
Kabag Sihli



ABD. SYAKUR NOER
Kabag MQS



M. MASYHURI MOCHTAR
Kepala Perpustakaan

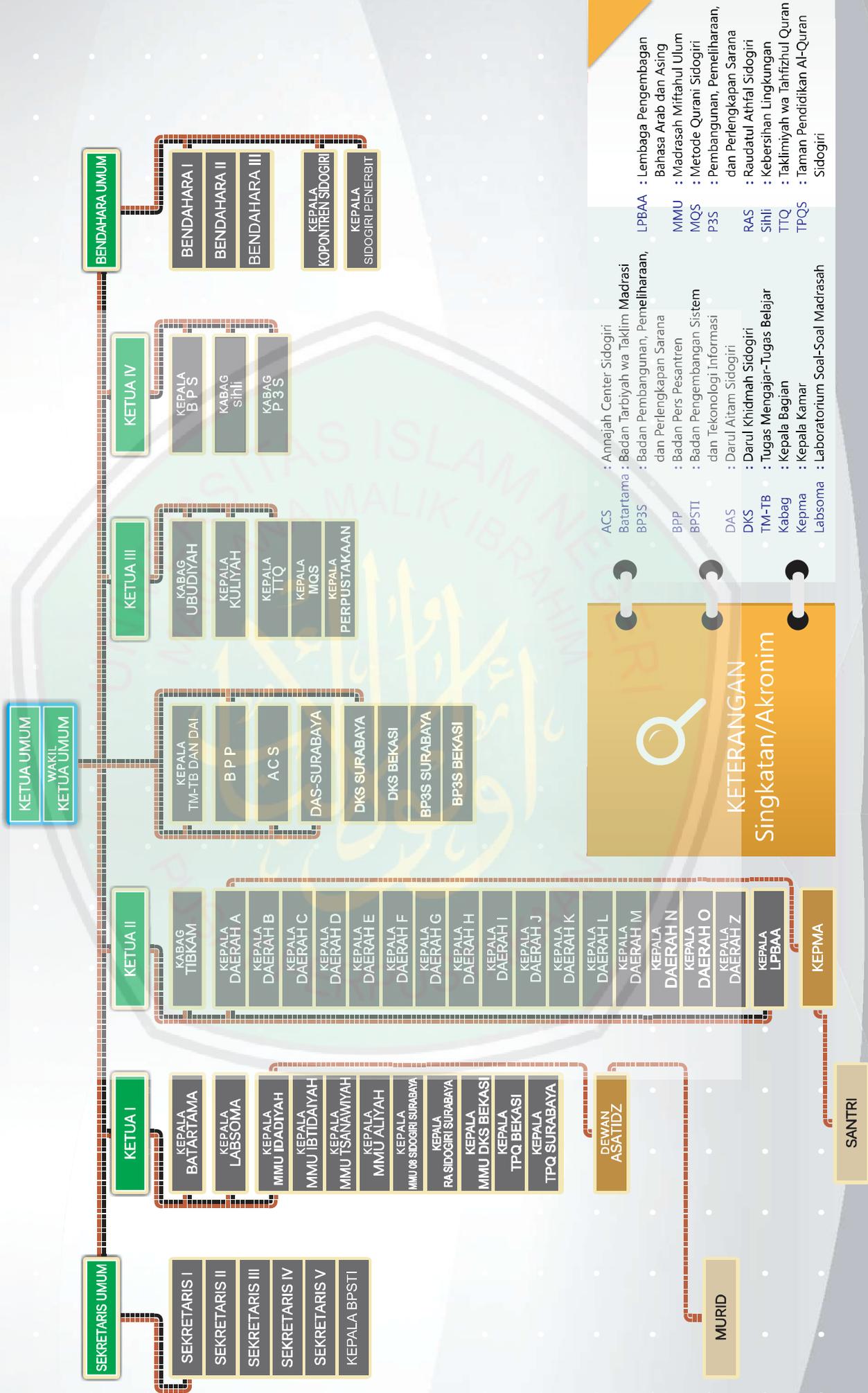


HANAFI BASRI
Kabag P3S

KOORDINASI KETUA IV

BAGAN STRUKTUR KEPENGURUSAN

Pondok Pesantren Sidogiri





URUSAN TM-TB DAN DAI

URUSAN Tugas Mengajar-Tugas Belajar (TM-TB) adalah instansi yang menangani pengiriman Guru Tugas dan Dai ke berbagai wilayah di Indonesia. Mulai tahun 1436-1437, TM-TB juga menangani bagian santri yang ditugaskan oleh Pengurus untuk melanjutkan studi ke luar Pondok Pesantren Sidogiri.

3 MASLAHAH PENGIRIMAN GURU TUGAS

Program pengiriman Guru Tugas dan Dai oleh Pengurus adalah bertujuan untuk menggapai tiga masalah utama:

1. Masalah yang kembali kepada madrasah penerima Guru Tugas.
2. Masalah yang kembali kepada diri Guru Tugas dan Dai.
3. Masalah yang kembali kepada Pondok Pesantren Sidogiri.

PROGRAM UTAMA TM-TB

1. Guru Tugas merupakan murid lulusan Madrasah Miftahul Ulum Tsanawiyah dengan standar umur 19 tahun dan dari lulusan tingkat Aliyah. Masing-masing wajib menjalani tugas mengajar selama satu tahun (14 Syawal s.d 15 Syaban). Apabila di tahun selanjutnya masih melanjutkan lagi, maka statusnya menjadi Guru Tugas Tathawwu' (sukarela).

2. Pengiriman Dai ke daerah-daerah minus ilmu agama yang diambilkan dari santri atau alumni Pondok Pesantren Sidogiri. Durasi tugas Dai minimal satu tahun. Perbedaan Guru Tugas dan Dai adalah Dai ditugaskan ke tempat/daerah dengan kondisi khusus, seperti daerah yang minus pengetahuan agamanya dan lain-lain.

3. Memberikan pembekalan bagi calon Guru Tugas yang dilaksanakan selama 20 hari. (10 hari di bulan Syaban dan 10 hari di bulan Ramadan). Materi pembekalan seperti fikih kemasyarakatan, leadership, administrasi, dedaktik-metodik, dan psikologi pendidikan.

4. Mengadakan rapat evaluasi dengan Penanggung Jawab Guru Tugas (PJGT) secara terjadwal di seluruh Indonesia.

5. Mengadakan pertemuan Wali Guru Tugas pada tanggal 13 Syawal.

6. Mengadakan rapat evaluasi dengan Guru Tugas dan Dai setiap bulan Rabiul Awal dan Sya'ban.

7. Mengordinir terselenggaranya Musabaqah Antar Murid Madrasah (Musamma) dan pengembangan wawasan pendidikan di madrasah-madrasah yang mengambil Guru Tugas.

8. Mengatur, menyeleksi, mengkoordinir, dan memberangkatkan santri yang ditugaskan oleh Pengurus untuk melanjutkan studinya ke perguruan tinggi di Indonesia atau luar negeri.

PROSES MENDAPAT GURU TUGAS

1. Pemohon datang ke Koordinator Wilayah terdekat atau langsung ke Pengurus TM-TB dan Dai Pondok Pesantren Sidogiri untuk mendapat formulir permohonan dan pernyataan.

2. Setelah formulir diisi dibawa ke Koordinator wilayah. Bagi wilayah yang belum ada Koordinator

JUMLAH GURU TUGAS DAN DAI MENURUT WILAYAH^{*)}

NO	WILAYAH	RINCIAN
1	Bangka Belitung	2
2	NTB	1
3	NTT	6
4	Kepulauan Riau	4
5	DKI Jakarta	2
6	Jawa Barat	2
7	Jawa Tengah	11
8	Jawa Timur	413
9	Bali	49
10	Kalimantan Barat	33
11	Kalimantan Tengah	3
12	Kalimantan Selatan	3
13	Kalimantan Timur	2
14	Sulawesi Barat	5
15	Sulawesi Tengah	1
16	Sulawesi Selatan	1
17	Sumsel	1

Jumlah Seluruh GT & Dai 493

**Data sampai bulan Jumadats Tsani 1438 H. Jumlah Guru Tugas 445 dan dai 48.*

JUMLAH GURU TUGAS MENURUT TINGKATAN^{*)}

NO	TINGKATAN	RINCIAN
1	Wajib	370
2	Qodlo'	6
3	Tatowwu'	32
4	Aliyah	37

Jumlah Seluruh GT 445

**Data sampai bulan Jumadats Tsani 1438 H. tanpa menghitung dai.*

wilayahnya, maka langsung diserahkan kepada Pengurus TM-TB dan Dai Pondok Pesantren Sidogiri.

3. Waktu pengajuan permohonan mulai bulan Syawal sampai akhir bulan Rajab.

4. Pemohon menunggu surat jawaban (dikabulkan atau tidak) dari Pengurus TM-TB dan Dai antara tanggal 25 Ramadan sampai 13 Syawal.

RINCIAN SANTRI YANG SEDANG MENJALANI TUGAS BELAJAR

NO	KAMPUS	JURUSAN	FAKULTAS	JUMLAH
1	STEI Tazkia	Manajemen Bisnis Islam	Ekonomi	2
2	Bogor	Akuntansi Islam	Ekonomi	3
3		Ilmu Ekonomi Islam	Ekonomi	3
4	UNAS Pasim	Manajemen IT	IT	1
5	Bandung	Matrikulasi	IT	2
6	UIN Malik Ibrahim Malang	Ekonomi Syariah	Ekonomi	1
7	UNISMA Malang	Hukum	Hukum	1
8	UNMUH Surabaya	Ilmu Kesehatan	Keperawatan	1
JUMLAH				14

SEBAGIAN KEGIATAN TERLAKSANA PADA TAHUN 1437-1438 H

1. Memberangkatkan guru tugas dan dai pada tanggal 14 Syawal 1437 H. Di awal tahun ini TM-TB telah memberangkatkan 445 Guru Tugas dan 48 Dai ke berbagai daerah di Indonesia.

2. Melaksanakan MUSAMMA (Musabaqah Antar Murid Madrasah) di wilayah T-01 (Pasuruan) pada tanggal 22 Jumadal Ula 1438 H di Madrasah Tarbiyatus Shiblyan, Karangpandan Rejoso Pasuruan.

3. Melaksanakan Musamma di wilayah T-02 (Probolinggo) pada tanggal 29 Jumadal Ula 1438 H di PP. Mambaul Ulum, Sumbertaman Kota Probolinggo

3. Mengadakan rapat dengan semua guru tugas pada bulan Rabiul Awal dan Sya'ban. Rapat ini bertujuan untuk mengevaluasi dan memberikan arahan kepada guru tugas selama semester pertama dan kedua.

4. Mengadakan rapat koordinasi PJGT, dan Koordinator PJGT di berbagai wilayah secara bergantian sesuai jadwal. Rapat ini untuk tujuan komunikasi lintas sektoral dari semua unsur, agar program pengiriman guru tugas berjalan dengan maksimal.

5. mengadakan pertemuan dengan Wali Guru Tugas pada bulan Syawal.

6. Mengadakan rihlah pengawasan lapangan ke berbagai lembaga pengambil Guru Tugas dan Dai.



SEKRETARIAT PONDOK PESANTREN SIDOGIRI

SEKRETARIAT Pondok Pesantren Sidogiri merupakan pusat manajemen serta proses administrasi dan seluruh layanan Pondok Pesantren Sidogiri. Sekretariat dikoordinir oleh Sekretaris Umum PPS, dibantu 6 orang sekretaris dengan beberapa Staf Pengurus dan Petugas.

VISI

Terwujudnya lembaga kesekretariatan yang profesional bagi pengembangan manajemen Pondok Pesantren Sidogiri.

MISI

1. Melayani, mengawasi, dan mengembangkan manajemen kelembagaan, dan personalia di lingkungan Pondok Pesantren Sidogiri.
2. Melayani dan mengembangkan kebutuhan informasi serta komunikasi Pondok Pesantren Sidogiri.

SEKRETARIS I (Humas dan Informasi)

SEKRETARIS I bertugas menangani hubungan masyarakat, pelayanan informasi, hubungan dengan lembaga luar pesantren, transportasi pesantren santri luar negeri, serta membawahi Pengurus Pusat Ikatan Santri Sidogiri (PP ISS).

SEBAGIAN TUGAS SEKRETARIAT I

1. Menangani kebutuhan informasi Pondok Pesantren Sidogiri, menjalin hubungan dengan pihak luar pesantren, dan melayani tamu pesantren. Menurut data dari bulan Syawal sampai Rajab, tercatat sebanyak 29 kali kunjungan, dengan total 198 tamu.

2. Mengurusi administrasi santri WNA (Warga Negara Asing), pembaruan visa serta perpanjangan surat izin tinggal di kantor imigrasi terdekat. Saat ini ada 74 santri WNA asal Malaysia yang belajar di Pondok Pesantren Sidogiri.

3. Penyediaan transportasi khusus berbagai kepentingan pesantren.

4. Koordinator Pengurus Pusat Ikatan Santri Sidogiri (PP. ISS).

Layanan informasi disediakan

dalam bentuk:

1. Website resmi dengan domain www.sidogiri.net. Website ini menyajikan profil dan sejarah Pondok Pesantren Sidogiri, *update* berita, artikel keislaman terbaru, agenda kegiatan Pondok Pesantren Sidogiri selama setahun, jurnal Tamassya dalam format PDF, informasi pendaftaran santri baru, konsultasi keagamaan, dan maklumat Majelis Keluarga untuk santri dan Para alumni.

2. Email resmi Pondok Pesantren Sidogiri dengan alamat sidogiri@gmail.com dan sidogiri@ymail.com.

3. Operator SMS Center, sebagai wadah penyampai informasi mengenai agenda kegiatan Pondok Pesantren Sidogiri kepada wali santri melalui SMS. Juga difungsikan sebagai wadah untuk menampung saran, kritik, dan informasi dari wali santri.

4. Laporan komunikasi telepon, Sekretaris I juga membawahi petugas resepsionis yang melayani kebutuhan informasi untuk para santri dan tamu pesantren. Dalam bidang ini, Sekretaris I dibantu oleh satu orang staff dan delapan belas Petugas.

ALBUM



INFORMASI pesantren bagi wali santri dan tamu pondok pesantren.



KUNJUNGAN dan studi banding tentang pendidikan, manajemen, dan administrasi.

SEKRETARIS II (Bidang Data dan Personalia)



Murid (KTM), Kartu Wali Santri, Kartu Tanda Murid (KTM), Kartu Wali Santri (KWS), dan Kartu Tanda Mahram.

2. Menangani Data dan Statistik

Bertugas atas pengelolaan Data Base dan statistik Pesantren, berikut penyimpanan data-data yang dibutuhkan pesantren, selain menangani data dan statistik pesantren, Sekretaris II juga bertugas menangani presensi semua Pengurus dan Guru Pesantren.

3. Administrasi Perizinan Santri

Melayani semua kebutuhan administrasi berupa salinan surat izin pulang/pergi, salinan surat izin berhenti, izin mutasi domisili/daerah, dan herregistrasi pendaftaran santri dan murid baru.

4. Pendaftaran Santri/Murid Baru

Bertugas melayani santri/murid baru yang akan mendaftar ke Pondok Pesantren Sidogiri.

SEKRETARIS II bertugas menangani validitas data dan biodata santri, statistik, dan administrasi perizinan. Dalam menjalankan tugasnya, Sekretaris II dibantu oleh dua orang staf.

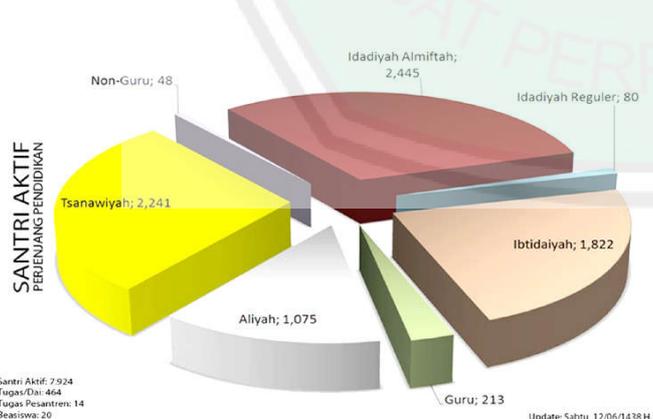
TUGAS SEKRETARIS II

1. Penerbitan Kartu Identitas dan Pendataan Personalia

Pendataan dan penerbitan kartu tanda identitas ini meliputi Kartu Tanda Santri (KTS),

DATA SANTRI DAN MURID

Data mulai 01 Ramadan 1437 s.d. 12 Jumadats Tsani 1438 H.



SEKRETARIS III (Bidang *Hardware* dan *Networking*)



SEKRETARIS III bertanggung jawab menangani masalah seputar *hardware* dan *networking* di lingkungan Pondok Pesantren Sidogiri dalam bentuk pengadaan dan perawatan sarana.

TUGAS SEKRETARIS III

1. Jaringan dan Internet

Tugas ini meliputi pengadaan, instalasi, perawatan, pengaturan, dan pengawasan jaringan internet dan jaringan lokal yang menghubungkan antar komputer instansi-instansi Pondok Pesantren Sidogiri. Jaringan komputer Pondok Pesantren Sidogiri terpusat pada satu *server* atau komputer induk. *Server* menyimpan data base santri dan data publik lainnya, sementara penyimpanan data instansi ditempatkan di lokal *disk* PC masing-masing. Jaringan internet saat ini menggunakan jaringan hotspot dan wifi.id (Indonesia Wireless Fidelity). Penggunaannya dibatasi pada pengurus dan petugas tertentu yang dianggap membutuhkan akses internet.

2. Pengadaan, Perawatan, dan Pengawasan Komputer

Instansi di Pondok Pesantren Sidogiri telah lama menggunakan

sarana komputer guna menunjang kinerja Sekretaris III bertanggung jawab atas pengadaan dan perawatan perangkat komputer di seluruh instansi, seperti Personal Computer (PC) dan perangkatnya, notebook, printer, scanner, dan yang lain serta software pendukungnya.

Mengenai software, bagian ini juga berkewajiban mengatur standarisasi software, instalasi, upgrading, dan pengamanannya. Standar software yang telah direkomendasi oleh Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri.

Bagian ini juga bertugas menyeting ulang untuk pembatasan akses meliputi:

1. Setiap komputer disediakan dua user, satu user untuk admin dan satunya untuk user instansi. Login yang terdapat di instansi berstatus standar, sehingga tidak bisa mengubah jam dan menginstal atau menghapus software;

2. Semua BIOS (Basic Input Output System) masing-masing komputer dipassword. Hal ini untuk menghindari perubahan jam yang telah ditentukan pengurus.

3. Menghapus semua file mp3, film, dan video yang tidak berkaitan dengan instansi bersangkutan.

SEKRETARIS IV (Bidang Korespondensi dan Kearsipan, Desain Grafis, Kelengkapan Administrasi, Dokumentasi Multimedia, dan Notulensi)

SEKRETARIS IV bertanggung jawab menangani urusan korespondensi dan kearsipan, desain grafis, kelengkapan administrasi, dokumentasi multimedia, dan notulensi rapat dan laporan.

TUGAS SEKRETARIS IV

1. Dokumentasi Audio Visual

Ada standar khusus kegiatan dan acara yang hendak didokumentasikan oleh bagian ini, di antaranya adalah program kegiatan Pengurus Harian dan Pengurus Pelaksana serta seluruh kegiatan ilmiah yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Sidogiri, seperti diskusi panel, halakah, diskusi ilmiah, seminar, tausiah, dan sebagainya. Pendokumentasian ini meliputi: 1) foto (visual) dalam bentuk digital dan manual; 2) video (audio visual), dan; 3) audio. Di bagian ini, Sekretaris IV dibantu oleh satu orang staf dan lima orang petugas.

2. Korespondensi dan Kearsipan

Di antara tugas Sekretaris IV adalah menagani kegiatan surat-menyurat Sekretaris Sekretariat, baik bersifat internal maupun eksternal sekaligus pengarsipannya. Dalam tugasnya, Sekretaris IV dibantu dua orang petugas.

3. Desain Grafis

Selain menjadi Tim Desain untuk keperluan Kantor Sekretariat dan Pengurus Harian, tim yang beranggotakan satu staf dan dibantu 5 orang petugas ini juga menggarap kebutuhan desain instansi-instansi Pondok Pesantren Sidogiri. Untuk mewujudkan brand desain agar memiliki ciri khas, tim desain juga berfungsi memantau dan mentashih desain di Pondok Pesantren Sidogiri.

4. Notulensi Rapat

Setiap acara rapat dilaksanakan oleh Pengurus Harian, Sekretaris



IV bertugas sebagai notulen untuk mencatat hasil keputusan rapat. Rapat yang dimaksud meliputi laporan bulanan, rapat pleno, rapat perumus, rapat lintas sektoral, dan sebagainya. Dibantu tiga orang petugas.

5. Kelengkapan Administrasi

Semua kebutuhan administrasi Pondok Pesantren Sidogiri berada di bawah tanggung jawab Sekretaris IV. Kebutuhan administrasi beraneka ragam, di antaranya surat dan amplop berkop, stempel, surat izin, form laporan, dan lainnya. Dalam hal ini dibantu tiga orang petugas.

MADRASAH MIFTAHUL ULUM IBTIDAIYAH



Adalah lembaga pendidikan klasikal pertama di Pondok Pesantren Sidogiri. Pada mulanya terdiri dari 7 kelas: kelas shifir dan I-VI. Sejak tahun 1429 H, kelas di Ibtidaiyah hanya terdiri atas empat kelas (III-VI), sehingga jenjang ini dapat ditempuh selama empat tahun.

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Ibtidaiyah dilaksanakan pada pagi hari mulai pukul 07.30 s.d 12.10 Wis, terbagi menjadi enam jam pelajaran dengan dua kali waktu istirahat.

Adapun target di tingkat Ibtidaiyah adalah minimal murid mampu membaca dan memahami kitab pelajarannya sendiri.

MATA PELAJARAN

Mata pelajaran di Ibtidaiyah terdiri atas beberapa mata pelajaran agama dasar dan sedikit memasukkan pelajaran umum, seperti Bahasa Indonesia dan Matematika. (Lebih jelasnya, lihat tabel).

KEGIATAN PENDUKUNG

Pada tahun ini kegiatan pembinaan baca kitab cepat al-Miftah lil-Ulum yang terlaksana sore hari (17.00-17.50) sejak tahun ajaran 1434-1437 H, dikembalikan pada sistem semula yakni kegiatan musyawarah. Pengurus madrasah menimbang pembinaan ini dipusatkan dan telah terwakili oleh Tarbiyah Idadiyah. Kegiatan musyawarah ini difungsikan untuk mengasah bakat anak didik untuk mendalami materi yang sebelumnya dijelaskan oleh wali kelas. Selain itu murid diwajibkan mengikuti kegiatan jam belajar tambahan yang didampingi wali kelas masing-masing. Kegiatan ini berlangsung mulai pukul 22.00 s.d 23.00 wis. Kecuali bertepatan dengan IMDA (Imtihan Dauri) atau IMNI (Imtihan Niha'i) maka jam belajar ditambah satu jam sampai pukul 24.00 wis.

EKSTRAKURIKULER

Kegiatan ekstra tingkat Ibtidaiyah berupa olahraga setiap pekan, pembinaan baca kitab, gerak batin (istighatsah), dan jam belajar tambahan (diatur oleh wali kelas).

MADRASAH MIFTAHUL ULUM TSANAWIYAH



Adalah pendidikan klasikal setelah tingkat Ibtidaiyah yang terdiri atas tiga kelas (I, II, dan III). Didirikan pada Dzul Hijjah 1376 atau Juli 1957. Sejak tahun 1961 M, atas inisiatif KH. Cholil Nawawie bin Noerhasan dan KA. Sa'doellah Nawawie bin Noerhasan. Lulusan Tsanawiyah diwajibkan melaksanakan tugas mengajar selama satu tahun di lembaga pendidikan yang membutuhkan, dan ini merupakan persyaratan untuk memperoleh ijazah.

Sejak 1435-1436, murid yang dapat melaksanakan tugas mengajar hanya yang berusia minimal 20 tahun, sedangkan usia di bawah 20 langsung melanjutkan ke tingkatan Aliyah.

Oleh karena tugas mengajar merupakan persyaratan untuk memperoleh ijazah, maka bagi murid Tsanawiyah yang tidak menjalankan tugas mengajar (di bawah umur 20), ijazah mereka diserahkan setelah satu tahun (setelah menuntaskan kelas satu Aliyah).

Target pembelajaran di jenjang Aliyah adalah murid mampu memahami kitab pelajaran plus

beberapa kitab syarh.

PROGRAM PENGEMBANGAN

1. Kaderisasi Annajah (Ahlussunah wal Jamaah). Kegiatan Annajah adalah penambahan wawasan dan pendalaman akidah Ahlussunnah wal Jamaah serta ilmu-ilmu kemasyarakatan.
2. Musyawarah tiap malam (22.10-23.10). Wajib diikuti oleh semua murid Tsanawiyah. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk pendalaman materi yang baru diajarkan di kelas. Metode yang dipakai berbeda-beda sesuai kebijakan wali kelas.
3. MADINAH (Mading Annajah). Merupakan media yang berorientasi pada pemahaman akidah Ahlussunah wal Jamaah. Mading MADINAH terbit dua kali dalam satu bulan dan dikelola oleh murid-murid Tsanawiyah.

EKSTRAKURIKULER

Kegiatan ekstra di Tsanawiyah berupa olah raga setiap pekan, pembinaan baca kitab, gerak batin (istighatsah), dan jam belajar tambahan (diatur oleh wali kelas).

MADRASAH MIFTAHUL ULUM ALIYAH



Merupakan tingkat akhir dari semua jenjang pendidikan klasikal di Pondok Pesantren Sidogiri. Didirikan pada 03 Muharram 1403/21 Oktober 1982.

SPESIFIKASI JURUSAN

Sejak 1425/1426 H, tingkat Aliyah menerapkan sistem kejuruan di kelas II dan III dengan tiga jurusan; Tarbiyah (konsentrasi bidang pendidikan), Dakwah (konsentrasi bidang dakwah), dan Muamalah (konsentrasi bidang ekonomi syariah). Tahun 1433/1434 H tingkat Aliyah menambah dua jurusan, Tafsir dan Hadis yang sejak tahun 1435 H digabung menjadi satu jurusan (Tafsir-Hadis).

TES PSIKOLOGI

Kegiatan ini dilaksanakan pada akhir tahun pelajaran untuk murid-murid kelas I Aliyah. Hasil dari tes dijadikan pertimbangan oleh pimpinan madrasah untuk menentukan jurusan di kelas II.

MUADALAH IJAZAH

Dengan program muadalah, murid lulusan Aliyah tetap bisa melanjutkan ke berbagai perguruan tinggi Islam, baik negeri maupun swasta. Sebab, ijazah Aliyah di-muadalkan oleh pemerintah atau disetarakan dengan ijazah formal lainnya. Program muadalah untuk Aliyah Pondok Pesantren Sidogiri disahkan pada tahun 2006 oleh Departemen Agama (Depag RI), tanpa ada perubahan apapun terhadap sistem pendidikan, materi, kurikulum, serta metode evaluasi.

KERJASAMA DENGAN PERGURUAN TINGGI

Dengan program muadalah, murid lulusan Aliyah tetap bisa melanjutkan ke berbagai perguruan tinggi Islam, baik negeri maupun swasta. Hal itu dinyatakan oleh Menteri Agama pada tahun 2006, setelah melihat kurikulum dan manajemen Aliyah yang tertata rapi.

KURIKULUM PELAJARAN MADRASAH MIFTAHUL ULUM ALIYAH

MATA PELAJARAN KELAS I ALIYAH					
NO	MATA PELAJARAN	MATERI	NO	MATA PELAJARAN	MATERI
1	Balaghah	Al-Balāghatul-Wādhahah	9	Tarikh Tasyri'	Syarī'atullāh Al-Khalidah
2	Usul Fiqih	Ghāyatul-Wushūl	10	Hadits	Tajridus-Sharih
3	Nahwu	Kifāyatul-Habīb	11	Tauhid	Syarhul-Hikam
4	Tafsir	Al-Iklil	12	Perbandingan Madzhab	Rahmatul-Ummah
5	Ilmu Akhlaq	Riyādus-Shālihīn	13	Bhs Indonesia	Tata Bahasa Indonesia
6	Sejarah Islam	Mukhtasar Tārikh Abi Zahrah	14	Sosiologi	Sosiologi Dasar
7	Fiqih Syafii	Fathul-Mu'īn	15	Mumrasah	Fathul-Mu'īn
8	Qaidah Fiqh	Al-Asybah wan-Nadzāir			

MATA PELAJARAN KELAS II DAKWAH					
NO	MATA PELAJARAN	MATERI	NO	MATA PELAJARAN	MATERI
1	Sejarah Islam	Durusut-Tarikh al-Islami 3	9	Qaidah Fiqih	Al-Asybah wan-Nadzair
2	Tafsir	Iklil	10	Sosiologi	Ushulu 'Ilmu al-Ijtima'
3	Hadis	Tajridus-Sharih	11	Bahasa Indonesia	Bhs Indonesia Untuk Santri
4	Fiqih Syafii	Fathul-Mu'īn	12	Tauhid	Syarhul-Hikam
5	Perbandingan Mazhab	Rahmatul-Ummah	13	Akhlaq	Riyadus-Shalihin
6	Balaghah	Balaghatul-Wadliyah	14	Toriqoh Dakwah	Tariqatud-Da'wah
7	Ushul Fiqih	Ghayatul-Wushul	15	Ushul Dakwah	Ushulud-Dakwah
8	Tarikh Tasyri'	Syarī'atullāh Al-Khalidah	16	Ilmu Nafs Islami	Ilmun-Nafsi al-Islami
			17	Psikologi Dakwah	Psikologi Dakwah

MATA PELAJARAN KELAS II TAFSIR-HADIS					
NO	MATA PELAJARAN	MATERI	NO	MATA PELAJARAN	MATERI
1	Fiqih Syafii	Fathul-Mu'īn	9	Ilmu Akhlak	Riyādus-Shālihīn
2	Tauhid	Syarhul-Hikam	10	Akhlaq al-Qur'an	Adābu Hamlatul-Quran
3	Perbandingan Mazhab	Rahmatul-Ummah	11	Metodologi Tafsir	Mukhtashar at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn (Manhaj)
4	Hadis	Tajridus-Sharih	12	Tafsir Ayat Ahkam	al-Iklil
5	Ushul Fiqih	Ghāyatul-Wushūl	13	Mumrasah	Fathul-Mu'īn
6	Tarikh Tasyri'	Syarī'atullāh al-Khālidah	14	Mustholah Hadis	Manhalul-Latif
7	Sejarah Tafsir	Tafsīr wa al-Mufasssīrūn	15	Takhrijul Hadis	Kamus Istilah Hadis
8	Ulumul-Qur'an	Zubdatul-'Itqān			

MATA PELAJARAN KELAS II TARBIYAH					
NO	MATA PELAJARAN	MATERI	NO	MATA PELAJARAN	MATERI
1	Hadis	Tajridus-Sharih	9	Tauhid	Syarhul-Hikam
2	Fiqih Syafii	Fathul-Mu'īn	10	Akhlaq	Riyadus-Shalihin
3	Perbandingan Mazhab	Rahmatul-Ummah	11	Managemen Pend	Materi Khusus
4	Balaghah	Balaghatul-Wadliyah	12	Peng. Kurikulum	Materi Khusus
5	Ushul Fiqih	Ghayatul-Wushul	13	Didaktik Metodik	Materi Khusus
6	Tarikh Tasyri'	Syarī'atullāh Al-Khalidah	14	Media pembelajaran	Materi Khusus
7	Sosiologi	Ushulu 'Ilmu al-Ijtima'	15	Tafsir	Iklil
8	Bahasa Indonesia	Bahasa Indo Untuk Santri	16	Psikologi	Materi Khusus

MATA PELAJARAN KELAS II MUAMALAH

NO	MATA PELAJARAN	MATERI	NO	MATA PELAJARAN	MATERI
1	Tafsir Muamalah	Ayatul-Mu'amalah	10	Bahasa Indonesia	Bhs Indonesia Untuk santri
2	Hadis	Tajridus-Sharih	11	Tauhid	Syarhul-Hikam
3	Fikih Syafi'i	Fathul-Mu'in	12	Akhlaq	Riyadus-Shalihin
4	Perbandingan Mazhab	Rahmatul-Ummah	13	Ekonomi Makro	Materi Khusus
5	Balaghah	Balaghatul-Wadliyah	14	Ekonomi Mikro	Materi Khusus
6	Ushul Fikih	Ghayatul-Wushul	15	Peng. Ekonomi	Materi Khusus
7	Tarikh Tasyri'	Syari'atullah Al-Khalidah	16	Fikih Kontemporer	Minhajut-Thalibin
8	Sosiologi	Ushulu 'Ilmu al-Ijtima'	17	Akuntansi	Materi Khusus
9	Qaidah Fikih	Al-Asybah wan-Nadzair			

MATA PELAJARAN KELAS III DAKWAH

NO	MATA PELAJARAN	MATERI	NO	MATA PELAJARAN	MATERI
1	Sosiologi Dakwah	Materi Khusus	9	Ushul Fikih	Ghayatul-Wushul
2	Bahasa Indonesia	Bhs Indonesia Untuk Santri	10	Ilmu Balaghah	Al-Balaghatul-Wadhiyah
3	Musykilat Dakwah	Musykilat Dakwah	11	Hadis	Tajridus-Sharih
4	Wasail Dakwah	Wasail Dakwah	12	Tarikh Tasyri'	Syari'atullah Al-Khalidah
5	Menulis	Sukses Menulis	13	Perbandingan Mazhab	Rahmatul-Ummah
6	Ilmu nafs Islami	Ilmun-Nafsi al-Islami	14	Tauhid	Syarhul-Hikam
7	Tarikh Tsaqafah	Durusut-Tarikh al-Islami (4)	15	Fikih Syafi'i	Fathul-Mu'in
8	Ilmu Akhlaq	Riyadus-Shalihin	16	Tafsir Ayat Ahkam	Ikliil

MATA PELAJARAN KELAS III TAFSIR-HADIS

NO	MATA PELAJARAN	MATERI	NO	MATA PELAJARAN	MATERI
1	Fikih Syafi'i	Fathul-Mu'in	10	Akhlaq al-Qur'an	Adabu Hamlatul-Quran
2	Tauhid	Syarhul-Hikam	11	Metodologi Tafsir	Mukhtashar at-Tafsir wa al-Mufasssirun (Manhaj)
3	Perbandingan Mazhab	Rahmatul-Ummah	12	Tafsir Ayat Ahkam	al-Ikliil
4	Hadis	Tajridus-Sharih	13	Mumrasah	Fathul-Mu'in
5	Ushul Fikih	Ghayatul-Wushul	14	Mustholah Hadis	Manhalul-Latif
6	Tarikh Tasyri'	Syari'atullah al-Khalidah	15	Takhrijul Hadis	Kamus Istilah Hadis
7	Sejarah Tafsir	Tafsir wal-Mufasssirun	16	Metode Tafsir	Manhajut-Tafsir
8	Ulumu-Qur'an	Zubdatul-Itqan	17	Ilmu Tafsir	Asraru Tartibi-Quran
9	Ilmu Akhlak	Riyadus-Shalihin	18	Jarh wat-Ta'dil	Kitab Hadis

MATA PELAJARAN KELAS III TARBIYAH

NO	MATA PELAJARAN	MATERI	NO	MATA PELAJARAN	MATERI
1	Balaghah	Al-Balaghatul-Wadhiyah	9	Hadits	Tajridus-Sharih
2	Usul Fiqih	Ghayatul-Wushul	10	Tauhid	Syarhul-Hikam
3	Nahwu	Kifayatul-Habib	11	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia III
4	Ilmu Tafsir	Zubdatul-Itqan	12	Penelitian	Karya Tulis Ilmiah
5	Ilmu Akhlaq	Riyadus-Shalihin	13	Psiko Pendidikan	Materi Khusus
6	Fiqh Syafii	Fathul-Mu'in	14	Kepemimpinan	Materi Khusus
7	Fiqh Maliki	Al-Irsyad	15	Menegeman Pend	Materi Khusus
8	Tarikh Tasyri'	Syari'atullah Al-Khalidah	16	PBM	Materi Khusus

MATA PELAJARAN KELAS III MUAMALAH

NO	MATA PELAJARAN	MATERI	NO	MATA PELAJARAN	MATERI
1	Sosiologi Ekonomi	Materi Khusus	10	Ilmu Balaghah	Al-Balaghatul-Wadhihah
2	Bahasa Indonesia	Materi Khusus	11	Hadis	Tajridus-Sharih
3	Akuntansi	Materi Khusus	12	Tarikh Tasyri'	Syari'atullah Al-Khalidah
4	Marketing	Materi Khusus	13	Perbandingan Mazhab	Rahmatul-Ummah
5	Permodalan	Materi Khusus	14	Tauhid	Syarhul-Hikam
6	Transaksi	Materi Khusus	15	Fikih Syafi'i	Fathul-Mu'in
7	Moneter	Materi Khusus	16	Tafsir Ayat Ahkam	Iktil
8	Ilmu Akhlaq	Riyadus-Shalihin	17	Fikih Kontemporer	Minhajut-Thalibin
9	Ushul Fikih	Ghayatul-Wushul			

**KURIKULUM PELAJARAN
MADRASAH MIFTAHUL ULUM TSANAWIYAH****MATA PELAJARAN KELAS I TSANAWIYAH**

NO	MATA PELAJARAN	MATERI	NO	MATA PELAJARAN	MATERI
1	Fikih	Tuhfatut-Thullâb	7	Qaidah Fiqih	Al-Farâidul-Bahiyah
2	Tauhid	Ad-Dasûqi 'ala Ummul Barâhin	8	Hadits	Bulûghul-Marâm
3	Nahwu	Nadzmul-Alfiyah Ibni Mâlik	9	Balaghah	Hilyatul-Lubbil Masun
4	Tarikh	Al-Khulafaur-Rasyidîn	10	Ushul Fiqih	Qurratul-'Ayn Bisyarhil-Waraqatil-Haramain
5	Tafsir	Al-Jalalain	11	Falak	Durusul-Falakiyah
6	Ilmu Akhlaq	Iddzatun-Nasyi'in	12	Faraidl	Takmilatu Zubdatulhadis

MATA PELAJARAN KELAS II TSANAWIYAH

NO	MATA PELAJARAN	MATERI	NO	MATA PELAJARAN	MATERI
1	Fikih	Tuhfatut-Thullâb	7	Qaidah Fiqih	Al-Fâraidul-Bahiyah
2	Tauhid	Ad-Dasûqi 'ala Ummul Barâhin	8	Hadits	Bulûghul-Marâm
3	Nahwu	Nadzmul-Alfiyah Ibni Mâlik	9	Balaghah	Hilyatul-Lubbil Masun
4	Tarikh	Al-Khulafaur-Rasyidîn	10	Ushul Fiqih	Ghâyatul-Wushûl
5	Tafsir	Al-Jalalain	11	Ilmu Mantiq	Syarh Sullamul-Munawaraq
6	Ilmu Akhlaq	Iddzatun-Nasyiin	12	Ilmu Arudh	Al-Mukhtashar Asyâfi
			13	Musthalah Hadits	Taqrîrâtus-Saniyah

MATA PELAJARAN KELAS III TSANAWIYAH

NO	MATA PELAJARAN	MATERI	NO	MATA PELAJARAN	MATERI
1	Fikih	Tuhfatut-Thullâb	7	Qaidah Fiqih	Al-Farâidul-Bahiyah
2	Tauhid	Ad-Dasûqi 'ala Ummul Barahin	8	Hadits	Bulûghul-Marâm
3	Nahwu	Nadzmul-Alfiyah Ibni Mâlik	9	Balaghah	Hilyatul-Lubbil Masun
4	Tarikh	Al-Khulafaur-Rasyidîn	10	Ushul Fiqih	Ghâyatul-Wushûl
5	Tafsir	Al-Jalalain	11	Ilmu Mantiq	Syarh Sullamul-Munawaraq
6	Ilmu Akhlaq	Iddzatun-Nasyiin	12	Falak	Badiatul-Mitsal
			13	Ilmu Tafsir	Al-Iksir

MATA PELAJARAN KELAS PK I TSANAWIYAH					
NO	MATA PELAJARAN	MATERI	NO	MATA PELAJARAN	MATERI
1	Fikih	Tuhfatut-Thullâb	7	Qaidah Fiqih	Al-Fâraidul-Bahiyah
2	Tauhid	Ad-Dasuqi 'ala Ummul Barahin	8	Hadits	Bulûghul-Marâm
3	Nahwu	Nadzmul-Alfiyah Ibni Malîk	9	Balaghah	Hilyatul-Lubbiil Masun
4	Tarikh	Al-Khulafaur-Rasyidin	10	Ushul Fiqih	Ghâyatul-Wushûl
5	Tafsir	Al-Jalalain	11	Falak	Badiatul-Mitsal
6	Ilmu Akhlaq	Iddzatun-Nasyiin	12	Musthalah Hadits	Taqrîrâtus-Saniyah
			13	Qiraatul-Kitab	Tuhfatut-Thullab

MATA PELAJARAN KELAS PK II TSANAWIYAH					
NO	MATA PELAJARAN	MATERI	NO	MATA PELAJARAN	MATERI
1	Fikih	Tuhfatut-Thullâb	8	Qaidah Fiqih	Al-Faraidul-Bahiyah
2	Tauhid	Ad-Dasuqi 'ala Ummul Barahin	9	Hadits	Bulughul-Maram
3	Nahwu	Nadzmul-Alfiyah Ibni Mâlik	10	Balaghah	Hilyatul-Lubbiil Masun
4	Tarikh	Al-Khulafaur-Rasyidîn	11	Ushul Fiqih	Ghâyatul-Wushûl
5	Tafsir	Al-Jalalain	12	Falak	Badiatul-Mitsal
6	Ilmu Akhlaq	Iddzatun-Nasyiin	13	Ilmu Arudh	Al-Mukhtashar Asyafi
7	Ilmu Tafsir	Al-Iksir	14	Ilmu Mantiq	Syarh Sullamul-Munawaraq
			15	Faraidl	Takmilatu Zubdatulhadis

KURIKULUM PELAJARAN MADRASAH MIFTAHUL ULUM IBTIDAIYAH

MATA PELAJARAN KELAS IV IBTIDAIYAH					
NO	MATA PELAJARAN	MATERI	NO	MATA PELAJARAN	MATERI
1	Fikih	Matn Sullamut-Taufiq	6	Sharraf	at-Tashrif al-Lughawiyah
2	Tauhid	Nazhm Kharîdatul-Bahiyah	7	I'lal	Qawa'idul-I'lal
3	Nahwu	Matn al-Ajurumiyah	8	Bahasa Arab	Madârijud-Durus al-Arabiyah II
4	Tajwid	Nazhm al-Jazariyah	9	Ilmu Akhlak	Taisirul-Khallâq
5	Tarikh	Khulashah Nurul-Yaqîn I	10	I'rab	fi Qawa'idil-I'rab

MATA PELAJARAN KELAS V IBTIDAIYAH					
NO	MATA PELAJARAN	MATERI	NO	MATA PELAJARAN	MATERI
1	Fikih	Fathul-Qarib al-Mujîb	5	Tafsir	al-Jalalain
2	Tauhid	al-Jawâhir al-Kalâmiyah	6	Tarikh	Khulashah Nurul-Yaqîn II
3	Nahwu	Nazhm al-Imrithî	7	Ilmu Akhlak	at-Tahliyah wat-Tarhib
4	Sharraf	Nazhm al-Maqshûd	8	I'rab	Tashîl Nail al-Amanî
			9	Bahasa Arab	Madârijud-Durus al-Arabiyah III

MATA PELAJARAN KELAS VI IBTIDAIYAH					
NO	MATA PELAJARAN	MATERI	NO	MATA PELAJARAN	MATERI
1	Fikih	Fathul-Qarib al-Mujîb	7	Balaghah	Durusul-Balâghah al-Arabiyah
2	Tauhid	Matn Kifâyatul-Awâm	8	Ilmu Akhlak	Ta'limul-Muta'allim
3	Nahwu	Nazhm Alfiyah	9	Hadis	Matn al-Arba'in an-Nawawiyah
4	Tarikh	Khulâshah Nurul-Yaqîn III	10	Bahasa Arab	Madarijud-Durus al-Arabiyah IV
5	Tafsir	al-Jalalain	11	Ilmu Falak	Bad'atul-Mitsâl
6	Faraid	Tuhfatus-Saniyah			



DAERAH PEMUKIMAN SANTRI

DAERAH atau asrama santri adalah tempat istirahat dan bermukim santri. Saat ini ada 16 Daerah, yaitu Daerah A s.d. O dan Z.

FUNGSI DAERAH

Selain berfungsi sebagai tempat mukim dan tempat istirahat para santri, Daerah juga berfungsi sebagai tempat bimbingan terhadap santri dalam mengamalkan ilmu yang didapatkan di pendidikan madrasah dan makhadiyah.

Fungsi ini tercapai dengan dibentuknya program Daerah yang menjadi amaliyah keseharian santri meliputi kegiatan ibadah, muthala'ah, musyawarah, pola hidup sehat, dan berakhlak karimah.

STRUKTUR KEPENGURUSAN DAERAH

Demi mengawali kegiatan setiap harinya, setiap Daerah dipimpin oleh satu orang Kepala Daerah (Kepda) dan satu atau dua orang Wakil Kepada Daerah (Wakepda). Keduanya dibantu tujuh orang Pembantu Urusan Daerah (Baurda) meliputi:

1. Administrasi Daerah (Adminda), menangani kegiatan surat-menyurat dan administrasi Daerah;
2. Ubudiyah Daerah (Ubda), bertugas mendidik, membimbing, dan mengontrol ibadah warga

Daerah, seperti pendidikan shalat, shalat berjamaah, mengaji al-Quran, dan membaca Shalawat;

3. Taklimiyah Daerah (Taklimda), menangani pengembangan keilmuan warga Daerah, seperti jam belajar, musyawarah, taklimul-quran, dan taklimul-kitab;

4. Ketertiban dan Keamanan Daerah (Tibkamda), bertugas mengawasi warga Daerah dengan mengacu undang-undang dan aturan Pondok Pesantren Sidogiri. Sejak tahun ini ada dua Tibkam;

5. Kebersihan dan Kesehatan Daerah (Sihhatda), menjaga kebersihan Daerah dan kebiasaan hidup bersih dan sehat warga Daerah;

6. Perawatan Sarana Daerah (PSD), bertanggung jawab atas perawatan perlengkapan dan sarana Daerah.

Setiap kamar di Daerah dikepalai oleh satu orang Kepala Kamar (Kepma), dan beberapa kamar dikelompokkan di bawah

VISI

Terwujudnya santri yang dapat mengamalkan ilmu yang telah didapatkan.

MISI

1. Meningkatkan kerja sama Daerah dengan instansi penyelenggara pendidikan di Pondok Pesantren Sidogiri.

2. Mendidik santri untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban agama dan pesantren.

3. Menjadikan Daerah sebagai tempat pengamalan ilmu yang telah dipelajari.

kepemimpinan satu orang Kepala Kelompok (Kapok). Peran Kepma menjadi lebih vital karena merekalah yang bersentuhan langsung dengan para santri (warga kamar).

KEGIATAN HARIAN DI DAERAH (SELAIN SELASA DAN JUMAT)

NO	JENIS KEGIATAN	WAKTU
1	Shalat tahajud dan witr	04.00 pagi
2	Kegiatan kedaerahan*	Setelah shalat tahajud sampai Subuh
3	Shalat Subuh berjamaah	Ketika shalat Subuh tiba
4	Kegiatan kedaerahan**	Setelah shalat Subuh s.d. 06.00
5	Shalat Duha	06.30
6	Shalat Zuhur berjamaah	12.20
7	Jam belajar	21.00 s.d. 22.00
8	Istighatsah/Shalawat Burdah	23.20 s.d. 23.50

* *Taklim al-Quran, hafalan doa-doa*

** *Taklim al-Quran, membaca Shalawat, pengajian kitab*

Keterangan:

1. Pada hari Jumat, kegiatan kedaerahan setelah Subuh diganti dengan pembacaan surah al-Kahfi dan pada waktu sore (17.00 Wis) pembacaan surah-surah Munjiyat bersama.

2. Pada hari Selasa kegiatan kedaerahan setelah Subuh diganti dengan jam belajar bagi santri yang duduk di tingkat Ibtidaiyah dan Idadiyah Reguler, sedangkan tingkat Tsanawiyah dengan musyawarah.



KLASIFIKASI DAERAH PEMUKIMAN SANTRI

Saat ini Pondok Pesantren Sidogiri memiliki 16 daerah pemukiman santri; A, B, C, D, E, F, G, H, I, J, K, L, M, N, O, dan Z. Dari 16 Daerah tersebut terdapat 10 Daerah khusus;

1. Daerah Khusus Anak Kecil. Terletak di Daerah J dan L. Dikhususkan untuk murid-murid Idadiyah. Daerah J dikhususkan bagi murid-murid Idadiyah yang masih berumur 12 tahun ke bawah, sedangkan Daerah L dikhususkan untuk murid-murid Idadiyah yang berumur 12 tahun ke atas.
2. Daerah Khusus kelas lanjutan Takhassus dan Taqrib. Terletak di Daerah M dan N. Kelas Takhassus merupakan peserta didik Idadiyah yang telah diwisuda pada tahun sebelumnya. Kamar khusus bagi kelas Takhassus berada di Daerah M. Adapun Daerah N khusus kelas lanjutan Taqrib. Tahap Taqrib adalah istilah peserta didik Idadiyah yang belum diwisuda. Dua kelas lanjutan yang berbeda ini tetap memiliki porsi kegiatan sama dari pengurus daerah. Meskipun pada hari-hari tertentu terdapat kegiatan yang berbeda. Semua kegiatan Daerah M dan N juga

diakomodir oleh pengurus Tarbiyah Idadiyah.

3. Daerah Khusus Bahasa Arab dan Inggris. Saat ini ada dua daerah khusus bahasa Arab dan Inggris, yaitu Daerah B dan K. Di Daerah khusus bahasa Arab dan Inggris ini, kegiatannya lebih ditekankan kepada masalah pengembangan bahasa, seperti kegiatan takrir, m uharwah, dan pidato bahasa Arab dan Inggris.
3. Daerah Khusus Tahfidz al-Quran. Terletak di Daerah A lantai II dan terkonsentrasi pada bidang kegiatan penghafalan al-Quran 30 juz.
4. Daerah Khusus Tahfidz Mutun meliputi nadzam Maqshud, Imrithi, Alfiah, Zubad dan Jauharil Maknun yang sejak tahun ini memiliki Daerah khusus, yakni Daerah O.
5. Daerah Z, asrama khusus santri yang menjadi petugas Kopontren Sidogiri.
6. Daerah C, asrama khusus tahfidz hadis. Kitab hadis yang dihafalkan adalah Arba'in Nawawi dan Bulughul Maram. Untuk saat ini, ada empat kamar yang menjadi pemukiman santri tahfidz hadis, yaitu C-15, C-17, C-19, dan C-21.

JUMLAH SANTRI MUKIM BERDASARKAN DAERAH

A	B	C	D	E	F	G	H	I
454	570	523	323	332	429	355	619	341
J	K	L	M	N	O	Z	TOTAL	
866	388	619	931	304	384	86	7.524	

DAERAH KHUSUS TAHFIDZ AL-QURAN



ANGGOTA TAHFIDZ AL-QURAN

HAFALAN	ANGGOTA
1-10 JUZ	52
11-20 JUZ	66
21-30 JUZ	23
WISUDA HATAM	17
	40
TOTAL	198

Syarat menjadi anggota Tahfidz al-Quran:

1. Anggota Tahfidz al-Quran adalah santri aktif Pondok Pesantren Sidogiri di tingkatan Tsanawiyah dan Aliyah, serta Kuliah Syariah.
2. Target menghafal al-Quran sempurna 30 Juz selama 3 Tahun.
3. Mengambil dan mengisi formulir yang telah tersedia di Kantor TTQ (Taklimiyah wa Tahfidz al-Quran).
4. Pendaftaran dibuka tidak dibatasi waktu, kecuali pada Semester II, yakni bulan Jumadal Akhir s.d. Rajab adalah pendaftaran secara Umum.
5. Mengikuti ujian tes masuk calon anggota Tahfidz al-Quran.
6. Calon anggota tahfidz di tingkatan Tsanawiyah harus hafal minimal 10 Juz dari sebagian 30 Juz

al-Quran.

7. Calon anggota tahfidz di tingkatan Aliyah dan Kuliah Syariah harus hafal minimal 1 Juz dari sebagian 30 juz Al-Quran.

8. Calon anggota Tahfidz ditingkatkan Tsanawiyah dan Aliyah yang sudah hatam hafalan 30 Juz tidak perlu melalui proses ujian tes masuk.

9. Bersama wali/wakil wali untuk sowan kepembina Tahfidz al-Quran (Gus Mukti) untuk Ikrar tidak akan boyong/berhenti sebelum hafalannya sempurna hingga 30 Juz al-Quran.

10. Calon Anggota Tahfidz al-Quran yang telah lulus ujian tes masuk, bersegera bermukim di Daerah A Jerambah Lantai II setelah memperoleh izin Wali kelas, Kepala Daerah dan Ketua II.

DAERAH KHUSUS TAHFIDZ HADIS



ANGGOTA TAHFIDZ HADIST

ARBAIN NAWAWI	BULUGHUL MARAM
60	09

Syarat menjadi anggota Tahfidz Hadist Nabawy:

1. Anggota Tahfidz Hadits adalah santri aktif Pondok Pesantren Sidogiri di tingkatan Idadiyah Reguler, Ibtidaiyah dan Tsanawiyah.
2. Mengambil dan mengisi Formulir yang telah tersedia di Kantor Daerah C.
3. Pendaftaran dibuka pada Semester I yakni bulan Syawal s.d. Dzul Qadah.

4. Klasifikasi Hadis yang dihafalkan adalah Kitab Arbain Nawawy dan Bulughul Maram.

5. Target menghafal Hadis Arbain Nawawi secara sempurna 40 Hadis selama 2 bulan.

6. Target menghafal Hadis Bulughul Maram secara sempurna 1.371 Hadis selama 3 tahun.

7. Tahap awal bagi Anggota Tahfidz Hadis yang baru adalah menghafal Kitab Arbain Nawawi di susul Kitab Bulughul Maram.

8. Calon Anggota Tahfidz Hadis yang baru yang sudah mendaftarkan dirinya, bersegera bermukim di Daerah C Jerambah Lantai II setelah memperoleh izin Kepala Daerah dan Ketua II.

DAERAH KHUSUS TAHFIDZ MUTUN



JUMLAH ANGGOTA TAHFIDZ MUTUN

NADZAM	ANGGOTA
IMRITHI	22
MAQSUD	57
ALFIYAH	280
ZUBAD	10
JAUHARIL MAKNUN	05
TOTAL	374

Syarat menjadi anggota Tahfidz Mutun:

1. Anggota Tahfidz Mutun adalah Santri aktif Pondok Pesantren Sidogiri yang berada di tingkat pendidikan Idadiyah Reguler, V-VI Ibtidaiyah dan Tsanawiyah.

2. Klasifikasi Mutun yang dihafalkan adalah Nazam Maqsud, Imrithi, Alfiyah, Zubad, dan Jauharil Maknun.

3. Target menghafal Nazam Maqsud dan Imrithi secara sempurna selama 1 tahun.

4. Target menghafal Nazam Alfiyah secara sempurna selama 1 tahun 5 Bulan.

5. Target menghafal Nazam Zubad secara sempurna selama 1 tahun.

6. Target menghafal Nazam Jauharil maknun secara sempurna selama 1 Tahun.

7. Rata-rata nilai raport minimal 70.00.

8. Lulus Ujian Tes Masuk calon anggota Tahfidz Mutun.

9. Mengambil dan mengisi Formulir yang telah tersedia di Kantor Daerah O.

10. Pendaftaran dibuka pada Semester I yakni bulan Syawal s.d. Dzul Qadah.

11. Mengikuti tes hafalan sesuai klasifikasi yang diinginkan:

a. Nadzam Maqsud dan Imrithi bagi tingkatan Idadiyah Reguler dan kelas V-VI Ibtidaiyah harus menghafal minimal 50 bait.

b. Nazam Alfiyah bagi tingkatan Idadiyah Reguler dan kelas VI Ibtidaiyah harus menghafal 100 bait, Kelas I Tsanawiyah 250 bait, Kelas II Tsanawiyah 500 bait dan Kelas III Tsanawiyah 750 Bait.

c. Nazam Zubad dan Jauharil Maknun adalah tingkatan tahfidz lanjutan setelah menghafal Nazam Maqsud, Imrithi dan Alfiyah.

12. Calon Anggota Tahfidz Mutun yang telah lulus ujian tes masuk dianjurkan segera bermukim di Daerah O setelah memperoleh izin Kepala Daerah dan Ketua II.



SYAHADAH Tahfidz al-Quran yang dibacakan langsung oleh Pengasuh Pondok Pesantren Sidogiri.

MOTIVASI untuk anggota Tahfidz Mutun oleh Ust. Maliji Ismail.

MEMBERI semangat untuk warga daerah C oleh Ust. Qusyairi Ismail agar semuanya bisa mencontoh anggota tahfidz Hadis.

PARA wisudawan Tahfidz Hadis Arbain Nawawy yang dikordinatori oleh Ust. Hasin Husni sebagai Kepala Daerah C.

LOMBA Nazam yg diselenggarakan oleh Tahfidz Mutun.

GABUNG saat menakrar hadis nabawy bersama-sama.









KULIAH Syariah adalah instansi yang mewadahi santri senior purna Tsanawiyah. Selain berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu agama, Kuliah Syariah juga bertanggung jawab mengoordinir kegiatan mengaji kitab kepada Pengasuh.

3 PROGRAM UTAMA KULIAH SYARIAH

1. Pengajian Kitab di Surau kepada Pengasuh

Mengaji kitab kuning kepada Pengasuh Pondok Pesantren Sidogiri, KH. A. Nawawi Abd. Djalil yang dilaksanakan tiap pagi mulai pukul 08.00 s.d. 11.00 Wis di Surau, kecuali hari Selasa dan Jumat. Kitab yang diajikan meliputi kitab lhyâ' 'Ulûmiddîn, Shahîh al-Bukhârî, Fathul-Wahhâb, Jam'ul-Jawâmi', dan Ma'man minadh-Dhalâlah. Sebelum pengajian berlangsung, diadakan halakah kitab. Kegiatan halakah dimulai jam 08.00 Wis dan dibagi menjadi dua kelompok (*Fathul Wahhâb* dan *Fathul Mu'in*). Kegiatan Pengajian Surau diwajibkan pada semua murid di tingkat Aliyah dan yang lulus, dan dianjurkan bagi murid Tsanawiyah.

2. Kajian dan Musyawarah Fikih

KULIAH SYARIAH

Pendalaman fikih terlaksana melalui dua kegiatan utama, yaitu LMF dan Musyawarah rutin.

1. Lajnah Muraja'ah Fiqhiyah (LMF), merupakan kelompok diskusi seputar ilmu fikih yang diformat halakha yang meliputi;

a) Divisi Musyawarah. Bertugas menjawab pertanyaan fiqhiyah dan keagamaan pada forum Bahtsul Masa'il.

b) Divisi Fatawa. Berperan dalam menjawab pertanyaan fiqhiyah dari para santri dan masyarakat. Jawabannya dimuat di Buletin Istinbat dan website Sidogiri.Net.

2. Musyawarah, meliputi:

a) Yaumiyah (harian).

Dilaksanakan setiap malam sejak pukul 09.00 s.d. 10.00 wis, kecuali malam Selasa dan Jumat. Materi kitab Fathul-Qarib. Peserta adalah semua murid Aliyah yang tidak mengikuti kegiatan LPSI dan Annajah Center Sidogiri.

b) Usbuiyah (pekanan). Diikuti oleh semua anggota Kuliah Syariah dengan materi Fathul-Mu'in. Dilaksanakan setiap malam Selasa pukul 08.00 s.d. 10.00 wis.

c) Syahriyah (bulanan). Dilaksanakan setiap bulan sekali pada malam Jumat. Disebut sebagai Musyawarah Antar-Instansi (MAI), sebab peserta musyawarahnya adalah utusan dari instansi-instansi dan Daerah. Materinya adalah masalah waq'iyah yang terjadi di dalam Pondok Pesantren Sidogiri atau yang lain.

d) BMW (Bahtsul Masa'il Wustha). Dilaksanakan persemester. Semester pertama adalah delegasi dari pesantren-pesantren dan semester kedua melibatkan anggota IASS.

3. Studi Khazanah Islam

1. Astronomi (falak). Dilaksanakan tiap pukul 09.00 s.d. 10.00 wis malam, kecuali malam Selasa

VISI

Terwujudnya santri yang *tafaqquh fid-din* sesuai tradisi Ahlussunah wal Jamaah.

MISI

1. Pendalaman terhadap berbagai disiplin dalam khazanah ilmu pengetahuan Islam.

2. Mewujudkan fasilitas dan manajemen kelembagaan Kuliah Syariah yang mendukung kegiatan *tafaqquh fid-din*.

dan Jumat. Selain penguasaan materi, didukung pula dengan praktek astronomi berbasis digital, pembuatan bincret dan rukyatul hilal.

2. Pelatihan-Pelatihan, meliputi kursus faraid, falak, zakat empat mazhab, masalah kewanita-an (haid, nifas, dan istihadhah) dan munakahah. Dibuka untuk umum dan hanya dilaksanakan sekali dalam setahun.

3. LPSI (Lembaga Penelitian dan Studi Islam). Dipilih menjadi beberapa kelompok halakah bernama Forum Kajian (FK). Peserta adalah sebagian anggota Kuliah terpilih atau melalui tes. Dilaksanakan tiap pukul 09.00 s.d. 10.00 wis selain malam Selasa dan Jumat.

4. Demi terciptanya kajian yang terarah dengan baik dan lebih mendalam, diadakan pembinaan satu kali setiap satu pekan, juga mengundang pakar dalam diskusi ilmiah yang diadakan sekali dalam sebulan. Saat ini ada 7 FK ; Tafsir, Hadis, Ushul Fikih, Sejarah, Tasawuf, Fikih Muamalah, dan Tasawuf. Selain itu, LPSI memiliki target pembukuan hasil kajian FK, minimal 3 eksemplar judul buku pertahun.

5. Kaderisasi Ulama. Kegiatan ini dilaksanakan satu bulan dua kali yang bertepatan pada hari Sabtu

pagi, dimulai pukul 06:00 sampai pukul 07:00 wis pagi bertempat di Perpustakaan Sidogiri. Pembina kegiatan ini adalah KH. Ahmad Shalahuddin Mashif, Jember.

MEDIA INFORMASI

Selain fokus di bidang keilmuan, Kuliah Syariah juga memiliki media kepenulisan sebagai wahana bagi keberlangsungan tradisi tulis-menulis santri, terdiri dari;

1. Buletin Istinbat: Adalah buletin semi jurnal yang memuat hasil kajian seluruh FK. Berorientasi kajian keislaman. Terbit tiap bulan sekali. Segmen pembacanyanya terdiri dari pesantren-pesantren, hingga perguruan tinggi di Jawa Timur.

2. Mading TafaqquH: Berorientasi kajian santai. Memuat artikel-artikel keislaman terkait pendalaman khazanah keislaman di samping juga info instansi Kuliah Syariah. Terbit dua kali sebulan.

DISKUSI PANEL TERLAKSANA PADA TAHUN AJARAN 1437-1438 H				
NO	PELAKSANA	NARASUMBER	TEMA	WAKTU
1	Muamalah	KH. Muhibbul Aman Ali dan Dr. Mahbubi Ali	Aplikasi Fikih Muamalah dalam Kehidupan Bermasyarakat	Malam Ahad 24 Dzul Hijjah 1437 H
2	Ushul Fikih	KH. Muhibbul Aman Ali	Kupas Tuntas Qiyas, Tandhir dan Ilhaq	Malam Ahad 08 Muharram 1438 H
3	Sejarah	Ust. Dairobi Naji	Bahtera Kehidupan Keluarga Nabi	Malam Kamis 10 Safar 1438 H
4	Tasawuf	KH. Qoimuddin	Telaah Wahdatul Wujud	Malam Senin 17 Rabiuts Tsani 1438 H
5	Tafsir	Drs. Sya'roni	Telaah Hermeneutika; Hubungannya dengan al-Quran	Malam Senin 16 Jumadal Ula 1438 H
6	Hadis	Syekh Samih al-Kuhally	Telaah Pengantar Fikih Tahawwulat	Malam Rabu 16 Jumadats Tsani 1438 H



SEBAGIAN KEGIATAN PADA TAHUN 1437-1438 H

1. Melaksanakan Daurah Ilmiah *Ta'riful Ahya' fi Fadhâilil-Ihya'*. Habib Abu Bakar bin Hasan as-Seggaf hadir sebagai pemateri pada tanggal 23 Dzul Qadah 1437 H.

2. Mengadakan Daurah Kitab *Umdatut-Tahqîq*, hadir sebagai narasumber KH. Shalahuddin Munsif as-Sidani pada tanggal 13 Muharram 1438 H.

3. Melaksanakan kursus haid yang diikuti oleh 20 peserta (terdiri dari unsur guru dan murid Aliyah) yang akan dijadikan kader pengurus masalah kewanitaan. Mendatangkan Ust. Qusyairi Ismail sebagai pemateri pada tanggal 14 Safar 1438 H.

4. Melaksanakan agenda program Bahtsul Masail Wustha (BMW) ke-53 pada hari Ahad dan Senin, 23 s.d. 24 Muharram 1438 H. bertempat di Mabna as-Suyuthi dengan mengundang 115 pesantren se-Jawa Timur dan sebagian Jawa Tengah.

5. Mengadakan *Rukyatul Hilal* pada tanggal 30 Dzul Qadah 1437 H oleh LFS (Lajnah Falak Sidogiri) dan perwakilan pengurus Kuliah Syariah di Pantai Kebang, Bangkalan.

6. Kuliah Syariah bagian LPSI mengadakan Talk Show pada malam Jumat 4 Safar 1438 H, tema yang dibahas adalah Fenomena Pemimpin Kafir di Panggung Politik. Ust. Alil Wafa dan Ust. Afifuddin hadir sebagai apresiator pada acara tersebut.

7. Malam Kamis 06 Jumadats Tsani 1438 H, LPSI menggelar acara final lomba karya ilmiah di aula kantor sekretariat. Tiga finalis terpilih dari masing-masing FK mempresentasikan karya mereka di hadapan juri, Ust. Ahyat Achmad dan Ust. H. Abd. Roqib Saki.

ALBUM



DAURAH Syamail Muhammadiyah oleh Habib Muhammad Ali Baroqbah di Kantor Sekretariat lantai III.

NGOPI (Ngobrol Pintar) bareng LPSI termasuk musyawarah dengan cara diskusi santai.



KURSUS Faraidh bagi murid Tsanawiyah oleh Pengurus LFS (Lajnah Faraidh Sidogiri).



**KH. GHOZI NOERHASAN
BIN NAWAWIE**

"Jangan dibiasakan hidup enak, khawatir nantinya tidak enak. Biasakan hidup tidak enak. Nantinya hidupnya enak, itu rezekinya. Jika tidak enak, memang sudah biasa hidup tidak enak"



KOORDINASI KETUA IV





Petunjuk Arah

DENAH LOKASI

Pondok Pesantren Sidogiri

Sidogiri Kraton Pasuruan Jawa Timur

4.5 ★★★★★ - 121 Ulasan

Sekolah

DI SEKITAR **KIRIM KE BAGIKAN**
SIMPAN **PONSEL ANDA**

- 1 Daerah A
- 2 Daerah B
- 3 Daerah C
- 4 Daerah D
- 5 Daerah E
- 6 Daerah F
- 7 Daerah G
- 8 Daerah H
- 9 Daerah I
- 10 Daerah J
- 31 Basmalah 8
- 32 Basmalah 12
- 33 Balai Tamu
- 34 Perpustakaan
- 35 Jemuran
- 36 Gudang
- 37 Diesel
- 38 Tempat Makan
- 39 Jeding Umum
- 40 Sampah Akhir

- 11 Daerah K
- 12 Daerah L
- 13 Daerah M
- 14 Daerah N
- 15 Daerah O
- 16 Daerah Z
- 17 Banat I
- 18 Banat II
- 19 Banat III
- 20 Banat V
- 41 Klinik Sidogiri
- 42 Balai Pengobatan
- 43 Masjid
- 44 Musholla/Surau
- 45 Pesarean
- 46 Sigi-Gym
- 47 Rumah Dinas
- 48 Kantor Laz-Lkaf
- 49 Kantor Kopontren
- 50 Kantor Sekretariat

- 21 Banat VII
- 23 Banat VIII
- 24 Mabna al-Ghozali
- 25 Mabna as-Suyuthi
- 26 Basmalah 1
- 27 Basmalah 2
- 28 Basmalah 3
- 29 Basmalah 4
- 30 Basmalah 5



- Gedung Asrama Putra
- Gedung Madrasah
- Rumah Keluarga Masyarakat
- Masjid / Musholla
- Gedung Banat
- Sarana Penunjang
- Basmalah
- Lapangan Olahraga
- Perkantoran
- Batas Pondok Pesantren Sidogiri

LAMPIRAN FOTO

Manajemen pondok pesantren dalam menciptakan budaya berwawasan inklusif
Di pondok pesantren sidogiri pasuruan



GAMBAR I. Foto bersama ustad A. Saifulloh Naji sebagai Sekretaris Umum di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.

GAMBAR II. Foto bersama ustad Muhammad al Bilalludin sebagai Staf Humas di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.



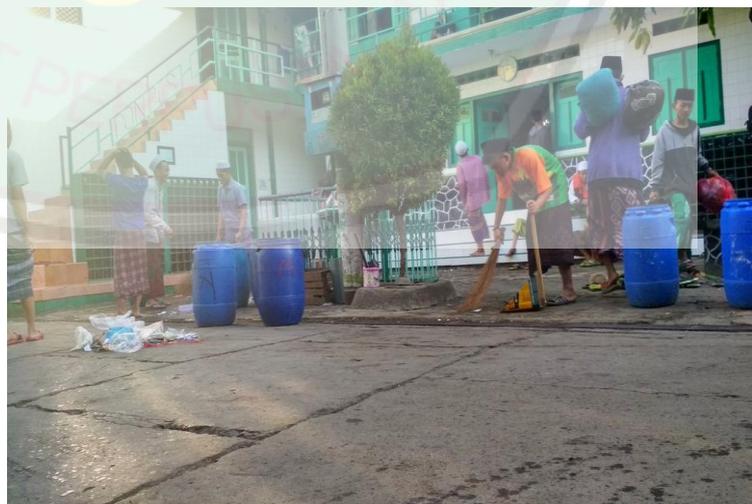
GAMBAR III. Foto bersama Moh. Haikal Abdullah sebagai Pengurus daerah E di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan

GAMBAR IV. Kegiatan santri di asrama menjelang Adzan magrib di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan



GAMBAR V. Proses pembelajaran al Miftahul di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan

GAMBAR VI. Kegiatan bersih-bersih yang menunjukkan sikap kerendahan hati santri Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan





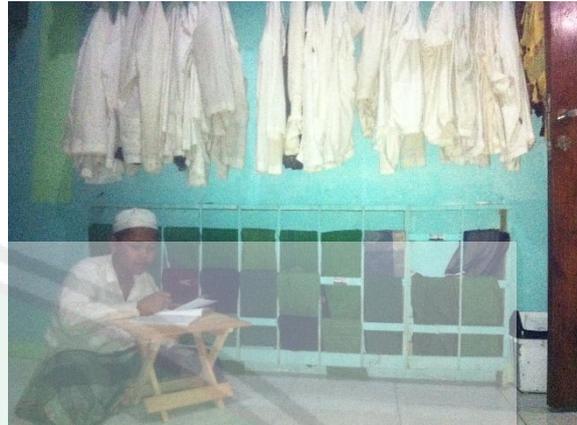
GAMBAR VII. Keseharian santri yang menunjukkan sikap kesederhanaan santri Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan

GAMBAR VIII. Pelayanan santri di kantor Kesetariat Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan



GAMBAR IX. Kondisi kamar di asrama Sidogiri yang memiliki bentuk sama, sehingga tidak akan menampakkan perbedaan antar santri.

GAMBAR IX. Santri yang mempersiapkan diri untuk mengikuti kegiatan Pondok Pesanren dan merasakan nyaman dengan kesederhanaan yang ada di sekitar mereka.



GAMBAR X. Bentuk kesederhanaan yang tertanam dalam diri santri mampu menerima kenyataan yang ada di dalam diri masing-masing.

GAMBAR XI. Bentuk kesederhanaan yang tertanam dalam diri santri mampu menerima kenyataan yang ada di dalam diri masing-masing





GAMBAR XII. Pembiasaan yang ada dalam diri santri bahwa tidak ada yang membedakan di hadapan Allah kecuali Iman yang ada didalam hati. (di ambil ketika akan melaksanakan Sholat Jumat)

GAMBAR XII. Pembiasaan yang ada dalam diri santri untuk berlaku tertib dan saling menghargai. (di ambil ketika selesai melaksanakan Sholat Jumat)



GAMBAR IX. Proses interaksi peneliti dengan santri yang ada di Pondok Pesantren Sidogiri selama proses penelitian.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Ainal Yaqin
 NIM : 15711012
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 TTL : Probolinggo, 02 April 1993
 Agama : Islam
 Status Perkawinan : Belum Kawin
 Alamat : Dusun DAM RT/RW: 010/003
 Desa Sumurmati, Kecamatan
 Sumberasih, Kabupaten
 Probolinggo
 Hp. : 085708779946
 E-mail : elyaqin.46@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

No.	Tahun Lulus	Jenjang	Pendidikan	Jurusan
1	2005	SD	SDN Sumur Mati II	-
2	2008	MTs	MTs. Sunan Giri	-
3	2011	SMA	SMA Sunan Giri	Ilmu Pengetahuan Sosial
4	2015	S-1	Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	Pendidikan Agama Islam
5	2019	S-2	Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	Manajemen Pendidikan Islam

RIWAYAT PENDIDIKAN NON-FORMAL & LIFE SKILL

No.	Lembaga
1	Madrasah Diniyah Hidayatul Islam
2	Roubin Englis Course (REC)
3	Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin

PENGALAMAN ORGANISASI

No.	Tahun	Organisasi	Jabatan
1	2012	Asosiasi Mahasiswa Islam Probolinggo	Ketua Umum
2	2012	Ikatan Pemuda Probolinggo	Koordinator Pendidikan
3	2013	Lembaga Kajian Penalaran dan Penelitian Mahasiswa (LKP2M)	Koordinator Karya Tulis Ilmiah
4	2014	PAC Ansor Sumberasih	Anggota
5	2015	SMKN 1 SUMBERASIH	Guru Mapel
6	2016	Muda Mengajar Malang	HUMAS
7	2018	STIA BAYUANGGA	Asisten Dosen

Karya Tulis Ilmiah

No.	JUDUL
1	Penelitian Tindakan Kelas (PTK) : PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN ACTIVE LEARNING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PELAJARAN FIKIH KELAS VII DI MTS NEGERI KEPANJEN
2	Penelitian Karya Mahasiswa kolaborasi dengan dosen (PKM) : KONTRUKSI EPISTEMOLOGIS PARADIGMA PENDIDIKAN KARAKTER MENUJU IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PERSPEKTIF PARA PAKAR PENDIDIKAN ISLAM DI MALANG
3	Penelitian Karya Mahasiswa (PKM) : IMPLEMENTASI TRILOGI KI HAJAR DEWANTARA SEBAGAI PERAN GURU DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN AKHLAK
4	Skripsi : PELAKSANAAN PROGRAM PEMBELAJARAN THAKHASHUHS UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN DI MADRASAH DINIYAH PESANTREN TEBUIRENG JOMBANG
5	Tesis : STRATEGI PONDOK PESANTREN DALAM MENCIPTAKAN BUDAYA BERWAWASAN INKLUSIF DI PONDOK PESANTREN SIDOGIRI PASURUAN